

Dra. Adiyana Adam, M. Pd., [et.al]

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN



**Proceeding 1st Annual Conference
of Education, Culture and Technology (ACECT)**

**INTEGRATING LOCAL WISDOM, RELIGIOUS
VALUES AND TECHNOLOGY IN EDUCATION
IN 5.0 SOCIETY ERA**

**November, 26-27, 2022
Auditorium Lt. 2 IAIN Ternate**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TERNATE
TAHUN 2022**





Proceeding
1st Annual Conference of Education,
Culture, and Technology
ACECT

INTEGRATING LOCAL WISDOM, RELIGIOUS
VALUES, AND TECHNOLOGY IN EDUCATION
IN.5.0 SOCIETY ERA

November, 26-27, 2022
Auditorium Lt. II, IAIN Ternate



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TERNATE
TAHUN 2022

**PROCEEDING 1st ANNUAL CONFERENCE OF
EDUCATION, CULTURE AND TECHNOLOGY (ACECT)
Ternate, 26-27 November 2022**

**INTEGRATING LOCAL WISDOM, RELIGIOUS VALUES AND
TECHNOLOGY IN EDUCATION IN 5.0 SOCIETY ERA**

Tim Penyusun:

Dr. Sahjad.M. Aksan, M.Phil
Dra. Adiyana Adam, M.Pd
Dana Arif Lukmana, M.Pd
Abd. Rahman S.Kom.M.Kom
Fauzi S.Kom.M.Eng

Editor:

Siti Nurul Bayti S.E.M.H

Desain Cover :

Sudarman S.Kom

ISBN:

978-602-52978-2-3

Cetakan: I, Tahun 2023

Diterbitkan oleh:

Media Kalam

Jalan Dewi Sartika No. 22, Kel. Cipayung, Kec. Ciputat, Tangerang Selatan

WA: 0813-9527-8802

&

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam negeri (IAIN) Ternate

Jl. Lumba-lumba Kel .Dufa –dufa Kota Ternate.Maluku Utara

*@Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau
memperbanyak seluruh isi buku ini.*

KATA PENGANTAR

Salah satu wujud penerapan Tridharma Perguruan Tinggi bagi dosen adalah melakukan kajian keilmuan. Kajian keilmuan ini akan terasa manfaatnya jika dipublikasikan, baik publikasi yang bersifat regional, nasional, ataupun internasional. Publikasi ilmiah dalam bentuk buku ini merupakan salah satu indikator yang dapat membuktikan maju-tidaknya sebuah perguruan tinggi. Publikasi ini terasa lebih lengkap karena diawali dengan pertemuan ilmiah berupa Seminar Internasional pertama atau **1st Annual Conference of Education, Culture, and Technology** bertemakan: **“INTEGRATING LOCAL WISDOM, RELIGIOUS VALUES, AND TECHNOLOGY IN EDUCATION IN A 5.0 SOCIETY ERA”**. Seminar tersebut diselenggarakan atas kerja sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate dengan **University of Holly Qur’an and Islamic Science - Sudan** dan **Universitas Utara Malaysia**. Prosiding berisikan 48 artikel yang lolos peringkat pertama, kedua dan ketiga pada penjurangan annual conference dengan 8 tema yang berbeda yaitu : Islamic Education, Islamic Education Management, Arabic Education, Mathematics Education, Biology Education, Islamic Elementary Teachers Education, Islamic Education for Pre-school dan Guidance and Islamic Counseling Education.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas terselenggaranya Seminar Internasional **Annual Conference** dan penerbitan prosiding ini. Semoga kegiatan seminar dan prosiding ini memberikan manfaat bagi para pembacanya, terutama para seluruh civitas Akademi IAIN Ternate

Ternate, Desember 2022
Tim Penyusun

Adiyana Adam
Ketua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_iii

DAFTAR ISI_iv

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *PICTORIAL CONCEPT CARD* (PICOCA) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTA TERNATE

Aisyah Buamona, Juniartin_1

ANALISIS HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) DAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 4 KOTA TERNATE PADA MASA PANDEMIK COVID-19

Zainal A Laode T, Juniartin_18

ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI S1 PGMI PADA MASYARAKAT ISLAM KEPULAUAN DI KOTA TERNATE

Nurjannah Silawane_37

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MI

Firda Bareki, Fitra Ningsi, Aqilatus Syakiroh, Putri Handayani Asep, Nurjannah Silawane_52

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SKI MI

Fatma Larudu, Susilaeati Marzuku. Irrawia Alma M Nur, Istiqama L. Paleha, Nurjannah Silawane_62

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR KELAS B2 DI TK AISYIYAH 1 KOTA TERNATE

Nurmida Makatita, Nurfitri Sahidun_76

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF VOKAL MELALUI MEDIA BOLA HURUF PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA PATANI TIMUR

Ningsi Abubakar, Nurfitri Sahidun _ 105

FUNGSI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI PADA SMAN 22 HALMAHERA SELATAN

Hasril Hairil, Minggusta Juliadarma_111

MANAJEMEN GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 HALMAHERA BARAT

Nurhayati Lajani, Minggusta Juliadarma_124

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATRIKS DI KELAS XI SMA ALKHAIRAT TERNATE

Hartati Hamja, Ikrimah_138

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIKA SISWA DI KELAS XI SMA NEGERI 5 KOTA TERNATE

Hermi. Ikrimah_154

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS XI MAS NURUL HUDA GOTALAMO KABUPATEN PULAU MOROTAI

Nurhasni N Bayan, Agus_168

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS XI MA AL-KHAIRAAT LABUHA HALMAHERA SELATAN

Rais Ibkar, Agus_185

EFEKTIVITAS KONSELING REALITA MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING DALAM MEREDUKSI KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 39 HALMAHERA SELATAN

Ayu La Eha, Mawardi Djamaluddin_196

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE* PADA SISWA SMP NEGERI 39 HALMAHERA SELATAN

Yusri Aldi, Mawardi Djamaluddin_214

MODEL EVALUASI CIPP DALAM PROGRAM KEBAHASAAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH INSAN CENDIKIA HALMAHERA BARAT

Sayuthi Atman Said_232

APLIKASI METODE MUMTAZ DALAM PEMBELAJARAN KAIDAH NAHWU SANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN TERNATE

Bung Kasno Abubakar, Sayuthi Atman Said_244

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *PICTORIAL CONCEPT CARD (PICOCA)* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTA TERNATE

Aisyah Buamona, Juniartin

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

juniartin@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran PICOCA sebagai penunjang penggunaan media akan memudahkan pemahaman tentang sistem ekskresi pada manusia secara sederhana, karena metode ini bukan hanya menampilkan gambar saja, akan tetapi terdapat penjelasan singkat tentang istilah-istilah yang tercantum dalam media PICOCA. Dengan demikian akan memudahkan siswa untuk membaca istilah-istilah biologi dan bahasa latin yang terkait materi pelajaran sistem ekskresi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1). Apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran PICOCA terhadap motivasi belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate. 2). Apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran PICOCA terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment Design*). Desain penelitian ini adalah eksperimen menggunakan *nonequivalent control group design* yaitu desain eksperimen yang menggunakan dua desain yaitu *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Sampel penelitian pada kelas Kontrol (VIII 3) sebanyak 32 peserta didik dan pada kelas eksperimen (VIII 4) sebanyak 32 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu tes pilihan ganda sebanyak 30 soal bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang dimana satuan sampel dipilih secara acak. Teknik analisis data menggunakan SPSS 24.0 For Windows dengan menghitung nilai uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar pada *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai 73,45 sedangkan *posttest* 77,22. Pada kelas eksperimen nilai *pretest* 74,55 sedangkan *posttest* 82,42. Hasil uji-t $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,028 > 2,042$) Hasil penelitian yang di peroleh dari hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yaitu kelas yang diajar tanpa penggunaan media pembelajaran PICOCA pada *pretest* diperoleh nilai rata rata yaitu 48,93 dan pada *posttest* diperoleh hasil skor rata-rata yaitu 651,46, Sedangkan pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran *PICOCA* diperoleh hasil skor rata-rata yaitu 65,46 dan pada *posttest* diperoleh hasil skor rata-rata yaitu 70,72. Hasil uji-t $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1428 < 2,042$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media hanya berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik akan tetapi pada hasil belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Biologi materi sistem ekskresi SMP Negeri 2 Kota Ternate.

Kata Kunci: Penggunaan Media Pembelajaran, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Alasan yang berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain : (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pengajaran lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Selain mendengarkan uraian guru, namun juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpan (*retention role*). Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Disamping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penarapan pembelajaran disekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 44 yang artinya : “Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan. Penggunaan media juga akan mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan indera. Hal ini dimungkinkan karena objek terlalu besar dapat dibuat lebih kecil dalam bentuk foto, gambar atau model. Sementara untuk objek yang terlalu kecil untuk diamati dapat diperbesar dengan alat bantu proyeksi. Berdasarkan penelitian Apriyani menggunakan alat bantu proyeksi mampu menciptakan proses pembelajaran yang merangsang pemikiran, motivasi, minat dan perhatian siswa. Lasia Agustina menyatakan dengan menggunakan media visual hasil belajarnya lebih tinggi dari pada tidak menggunakan media visual. T. Bawuk Widayat K. menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar dan motivasi siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media, baik model atau gambar berpengaruh positif bila diterapkan.

Kesimpulannya banyak riset yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan banyak guru hanya menggunakan media tertentu saja dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran didominasi dengan menggunakan media *power point*, dan gambar-gambar pada buku paket. Sedangkan media-media lain yang sesuai dengan karakteristik siswa belum dilaksanakan. Peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 2 Kota Ternate pada bulan januari tahun ajaran 2021/2022. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan beberapa media dalam mengajar seperti media gambar, *power point*, dan buku paket namun media tersebut masih memiliki kekurangan karena terpaku pada guru. Kekurangan dari penggunaan media *power point* yaitu tidak membuat siswa begitu aktif karena siswa hanya fokus ketika penyampaian materi berlangsung. Ketika proses belajar mengajar ada sebagian siswa yang aktif dan sebagian lagi tidak aktif memperhatikan dan mengajarkan sesuatu yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, hal inilah yang menjadi kesulitan bagi guru. Akan tetapi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih bagus dibandingkan dengan tidak menggunakan media pembelajaran. Diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan siswa (Nia dan Amay) yang mengatakan bahwa mereka senang jika guru menggunakan media seperti LCD pada saat belajar yang membuat mereka dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, selebihnya jika guru mengajar tidak menggunakan media maka siswa cenderung merasakan kejenuhan belajar.

Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran biologi merupakan salah satu solusi dari berbagai masalah yang terkait dengan minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media yang tepat akan meningkatkan perhatian siswa pada topik yang akan dipelajari, dengan bantuan media minat dan motivasi siswa dapat ditingkatkan, siswa akan lebih konsentrasi dan diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu penggunaan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran harus dipilih sesuai dan benar-benar dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dilihat dari materinya, sistem ekskresi termasuk materi yang cukup sulit penjelasannya karena disertai organ-organ dan mekanisme yang sukar untuk dimengerti oleh siswa, mempelajari materi sistem ekskresi diperlukan media pembelajaran yang menarik minat belajar siswa, namun disekolah tersebut guru mata pelajaran biologi hanya menggunakan media berupa *power point*, gambar-gambar, dan buku paket. Kekurangan media *power point* sebagai media pembelajaran disesuaikan, (1) Ketergantungan arus listrik sangat tinggi, (2) Media pendukungnya harganya mahal karena harus ada komputer dan LCD, (3) Penggunaan media ini sangat tergantung pada penyajian materi. Kekurangan gambar sebagai media pembelajaran (1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh

sekelompok siswa, (2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif, (3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. Kekurangan buku paket, (1) Tidak mampu mempresentasikan gerak, (2) Pemaparan materi dalam bahan ajar cetak cenderung linier, (3) Tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan, (4) Membutuhkan kemampuan pemahaman yang tinggi dari pembacanya.

Melihat permasalahan tersebut maka penulis memanfaatkan media pembelajaran *Pictorial Concept Card* (PICOCA) untuk membantu memvisualisasikan konsep-konsep biologi yang abstrak sehingga menjadi lebih konkret. Berdasarkan penelitian terdahulu Nurul Kusuma Wardaniyah, mengatakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran PICOCA hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Silvia Nurbaiti dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran PICOCA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan berpengaruh sangat tinggi terhadap aktivitas, kerjasama, dan motivasi siswa.

Berkaitan dengan materi sistem ekskresi, adanya media pembelajaran PICOCA sebagai penunjang penggunaan media akan memudahkan pemahaman tentang proses ekskresi itu sendiri secara sederhana karena yang ditampilkan bukan hanya gambar saja akan tetapi penjelasan singkat serta akan dicantumkan ejaan membaca konsep bertujuan memudahkan siswa membaca istilah biologi dan bahasa latin yang terkait materi pelajaran sistem ekskresi. Salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar adalah kartu pembelajaran PICOCA sebagai media pembelajaran biologi merupakan media pembelajaran visual tidak terproyeksi berbentuk kartu terbuat dari kertas karton berukuran 6,5 cm x 10 cm yang disusun berdasarkan permainan kartu kuartet. Perbedaannya, permainan kartu kuartet semua konsep terdapat 4 sub konsep sedangkan PICOCA jumlah sub konsep menyesuaikan dengan materi yang dibahas. Pada PICOCA juga dicantumkan ejaan membaca sub konsep dengan tujuan memudahkan siswa membaca istilah biologi dan bahasa latin. PICOCA memiliki berbagai kelebihan dari kartu bergambar yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Sub konsep pada masing-masing konsep disusun saling berkaitan. Sub konsep pada PICOCA dilengkapi keterangan. Penggunaan PICOCA dengan cara permainan mudah dimainkan di mana saja, kapan saja dan tanpa memerlukan peralatan tambahan lain. Permainan PICOCA sebagai variasi media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang aktivitas diskusi kelompok. Permainan PICOCA juga dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Sehubungan dengan maksud dan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Pictorial Concept Card* (PICOCA) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate".

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment Design*), penggunaan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimental.

Desain penelitian ini adalah eksperimen menggunakan *nonequivalent kontrol group design* yaitu desain eksperimen yang menggunakan dua desain yaitu *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random Dinyatakan dengan pola sebagai berikut:

Tabel 3.1: Model desain penelitian

Kelompok	Pre-test	Treatmen	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Keterangan :

X = Perlakuan dengan media pembelajaran PICOCA

O_1 = Pemberian *pre-test* pada kelas eksperimen

O_2 = Pemberian *post-test* pada kelas eksperimen

O_3 = Pemberian *pre-test* pada kelas kontrol

O_4 = Pemberian *post-test* pada kelas kontrol

Dalam desain ini, kelompok eksperimental diberi perlakuan dengan media pembelajaran PICOCA, sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran ceramah tidak. Pada kedua kelompok diawali dengan *pretest*, setelah pemberian perlakuan diadakan kembali *posttest* Populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate sebanyak 352 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan melihat berbagai pertimbangan yaitu pada sampel yang digunakan tingkat kemampuannya harus sama. Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 128 orang. Kelas VIII 3, VIII 4. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang dimana satuan sampling dipilih secara acak. Peluang untuk terpilih harus diketahui besarnya, dan untuk tiap satuan sampling besarnya harus sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan secara keseluruhan di sekolah SMP Negeri 2 Kota Ternate khususnya pada kelas VIII. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate dengan cara memberikan angket motivasi belajar sebanyak 35 butir soal. Dan soal tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal yang berisi tentang materi sistem Ekskresi dengan menggunakan media pembelajaran PICOCA.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran PICOCA terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate, untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan lembar observasi, tes hasil belajar dan angket setelah data semua terkumpul maka akan dilakukan perhitungan berupa analisis data angket, dan analisis hasil belajar, untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel dan analisis data statistik menggunakan SPSS versi 24.0. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 24.0* dengan tingkat kepercayaan 95% pada program komputer.

1. Deskripsi Hasil Pengukuran Motivasi Belajar Siswa Sebelum perlakuan (Pra Eksperimen) dan Setelah Perlakuan (*posttest*)

a. Sebelum Perlakuan (Pra eksperimen) pada kelas kontrol

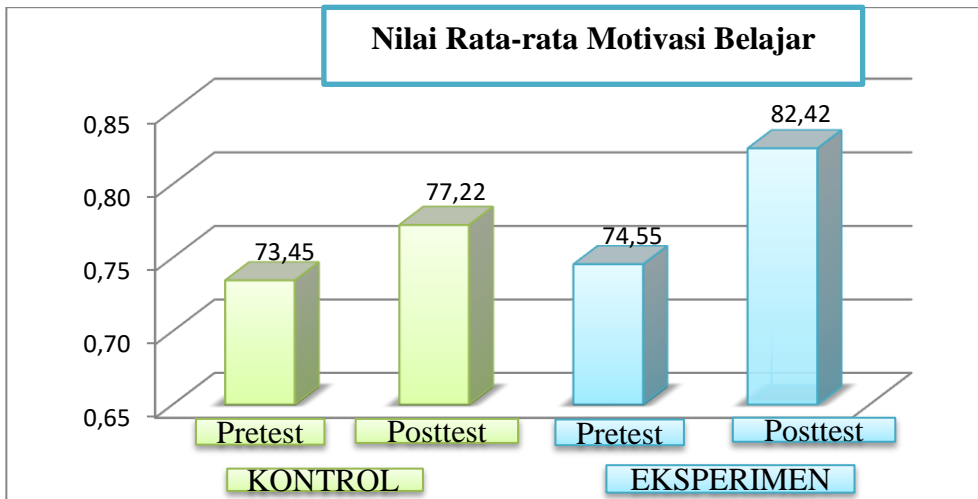
Berdasarkan data yang telah diolah, hasil tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Hasil Angket Motivasi Belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Niai rata-rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kontrol	73,45	77,22
Eksperimen	74,55	82,42

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil angket Motivasi belajar kelas eksperimen dan kontrol. Dimana pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 74,55 meningkat menjadi nilai rata-rata *posttest* sebesar 82,42. Hal ini menunjukkan peningkatan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari diagram pada gambar 4.1

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.1. Diagram Rata-rata Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil motivasi siswa dengan membandingkan nilai *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu kelas kontrol dengan nilai rata-ratanya 77,22 dan kelas eksperimen 82,42. hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran PICOCA dan kelas kontrol tidak menggunakan media pembelajaran.

2. Deskripsi Hasil Pengukuran Hasil Belajar Siswa Sebelum perlakuan (Pra Eksperimen) dan Setelah Perlakuan (*posttest*)

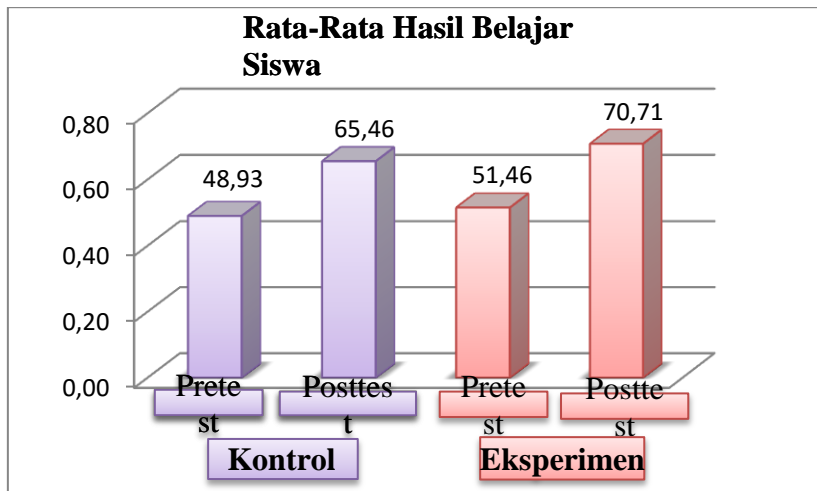
a. Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Niai rata-rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kontrol	48,93	65,46
Eksperimen	51,46	70,71

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol. Dimana pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 51,47 meningkat menjadi nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,72. Hal ini menunjukkan peningkatan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari diagram pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan nilai *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki perbedaan yang signifikan, jumlah selisih kelas kontrol 65,47 dan kelas eksperimen 70,72. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran PICOCA dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Uji Prasyarat dan Analisis Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dan adapun uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dimana keputusan uji sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

1) Uji Normalitas untuk Angket Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Angket Motivasi

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	f	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Angket	Kontrol	0,108	64	0,062	0,984	64	0,568
	Eksperimen	0,073	64	,200*	0,985	64	0,616

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,062 > 0,05$, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki nilai sig (*2-tailed*) $0,200 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka tidak ada deviasi penyimpangan dari normalitas data, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil angket Motivasi kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi data yang normal.

2) Uji Normalitas Soal Tes Hasil Belajar

Tabel 4.4. Uji Normalitas Hasil Belajar

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	f	Sig.
hasil belajar	kontrol	0,101	64	0,175	0,961	4	0,041
	eksperimen	0,088	64	,200*	0,969	4	0,104
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,175 > 0,05$, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki nilai sig (*2-tailed*) $0,200 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka tidak ada deviasi penyimpangan dari normalitas data, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi data yang normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelas yang diuji memiliki kemampuan dasar yang sama atau tidak, setelah data prasyarat homogenitas terpenuhi yaitu ketika data dinyatakan terdistribusi normal, maka uji normalitas baru dilakukan. Adapun hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas adalah sebagai berikut.

1) Uji Homogenitas Untuk Angket Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,009	1	126	0,926

Berdasarkan Hasil Uji Homogenitas pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai *leven's t tes* hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran PICOCA diperoleh nilai $df = 126$ dan $sig (2\text{ tailed}) = 0,926$ yang berarti nilai $sig (2\text{ tailed}) > 0,05$ maka tidak ada varians homogen yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat homogenitas varians dari kelas kontrol dan kelas eksperimen atau dapat dikatakan kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama.

2) Uji Homogenitas Untuk Angket Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,343	1	126	0,249

Berdasarkan Hasil Uji Homogenitas pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *leven's t tes* hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran PICOCA diperoleh nilai $df = 126$ dan $sig (2\text{ tailed}) = 0,249$ yang berarti nilai $sig (2\text{ tailed}) > 0,05$ maka tidak ada varians homogen yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat homogenitas varians dari kelas kontrol dan kelas eksperimen atau dapat dikatakan kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama.

c. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata hitung (mean), standar deviasi, maximum dan minimum. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.7

Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretestkontrol	32	28	76	48,94	12,881

posttestkontrol	32	47	80	65,47	9,755
pretesteksperimen	32	33	76	51,47	13,249
posttesteksperimen	32	47	95	70,72	13,079
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.8 diatas menunjukkan rentang rata- rata hasil *preetes* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelas kontrol rata-rata *preetest* sebesar 48,93. Sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata *preetes* 65,46. Setelah diberi perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata *posttest* yang diperoleh pada kelas kontrol sebesar 51,46 dan rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 70,71. Terlihat pula, rata-rata nilai *posttest* mengalami peningkatan dari rata-rata nilai *preetest*.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikasi antara niali pretes dan *posttest* terhadap kelas kontrol dan kelas eksperiemn. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Uji Hipotesis Untuk Angket Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.8. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-	Mea erence	Std. Error nce	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	0,009	0,926	12,028	126	0,000	16,6	1,386	13,929	19,41

Equal variance s not assume d			12,028	125,71	0,000	16,6	1,386	13,929	19,41
---	--	--	--------	--------	-------	------	-------	--------	-------

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,028 > 2,042$) maka H_0 ditolak. Jadi, berdasarkan uji t-test pada taraf 95% terhadap dua grup sampel yang masing-masing grup terdiri atas 32 sampel dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran PICOCA memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran PICOCA Terhadap Motivasi Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate

Penerapan media *Pictorial Concept Card* (PICOCA) sebagai media pembelajaran biologi merupakan media pembelajaran visual tidak terproyeksikan berbentuk kartu terbuat dari kertas karton berukuran 6,5 cm x 10 cm yang disusun berdasarkan permainan kartu kuartet. Perbedaannya, permainan kartu kuartet semua konsep terdapat 4 sub konsep sedangkan PICOCA jumlah sub konsep menyesuaikan dengan materi yang dibahas. Pada PICOCA juga dicantumkan ejaan membaca sub konsep dengan tujuan memudahkan siswa membaca istilah Biologi dan Bahasa Inggris. PICOCA memiliki beberapa kelebihan dari kartu bergambar yang digunakan pada peneliti sebelumnya. Sub konsep pada masing-masing konsep disusun saling berkaitan. Sub konsep pada PICOCA dilengkapi keterangan. Penggunaan PICOCA dengan cara permainan mudah dimainkan dimana saja, kapan saja, dan tanpa memerlukan peralatan tambahan lain. Permainan PICOCA sebagai variasi media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang aktivitas diskusi kelompok. Permainan PICOCA juga dapat meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Pictorial Concept Card* (PICOCA) adalah sebuah media yang dapat disajikan dalam berbagai gambar yang sederhana berupa kartu yang berbentuk segiempat yang didalamnya berisi gambar, keterangan gambar serta penjelasan gambar, terdapat ejaan untuk mempermudah pembacaan istilah biologi dan bahasa latin.

Berdasarkan hasil perhitungan angket motivasi belajar peserta didik dapat dilihat perbedaan rata-rata motivasi belajar pada kelas yang menggunakan media PICOCA dan tanpa PICOCA. Nilai rata-rata motivasi belajar kelas yang menggunakan media pembelajaran PICOCA lebih tinggi dibandingkan kelas yang belajar tanpa PICOCA pada semua tipe gaya belajar. Hasil motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran PICOCA

dengan nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 82,42, sedangkan nilai rata-rata *pretest* tanpa PICOCA adalah 74,55. Adapun hasil motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media PICOCA diperoleh nilai rata-rata, *pretest* adalah 73,45 sedangkan *posttest* yaitu 77,22. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media PICOCA berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan media pembelajarn juga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Karena pada saat belajar dan menggunakan media siswa lebih aktif dan bersemangat untuk belajar sedangkan jika tidak menggunakan media dan hanya menggunakan metode ceramah saja siswa akan cepat bosan, sehingga dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

2. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran PICOCA Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelas eksperimen peserta didik yang diajar menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA), Setelah dilakukan pengolahan data dengan pengujian analisis statistik deskriptif maka diperoleh skor tertinggi 97 skor terendah 60, dan nilai rata-rata 70,71 pada nilai *posttest*. Sedangkan pada hasil pengujian analisis statistik deskriptif pada kelas kontrol diperoleh skor tertinggi 77, skor terendah 33 dan nilai rata-rata kelas kontrol 65,46 pada nilai *posttest*. Hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (tanpa PICOCA).

Penyampaian materi dengan menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA). Peserta didik terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam proses pembelajaran berlangsung siswa merasa hal-hal yang baru. Peserta didik mengikuti arahan yang telah disampaikan oleh guru dan menggunakan medianya dengan baik. Ketika proses tanya jawab dilakukan peserta didik terlihat antusias menjawab dan berpendapat, hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka peroleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses penyampaian materi pada kelas kontrol ini tanpa menggunakan media pembelajaran *Pictorial Cocept Card* (PICOCA) dengan kata lain penyampaian materinya dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran kemudian siswa hanya mendengarkan dan cenderung terlihat pasif. Hanya sebagian peserta didik yang aktif dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, yang lain terlihat pasif dan tidak memiliki keinginan untuk belajar atau bermalas-malasan, serta tidak ada keinginan untuk aktif bertanya ataupun berpendapat ketika guru bertanya. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap hasil belajar yang peserta didik peroleh

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik memperoleh hasil belajar dengan rata-rata cukup tinggi namun tidak terdapat pengaruh yang begitu

signifikan terhadap hasil belajar Biologi materi sistem ekskresi SMP Negeri 2 Kota Hal ini terlihat dari hasil analisis pada uji hipotesis. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t dengan taraf signifikansi α 0,05. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh valid dan reliabel. Pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 70,71, Sedangkan kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 65,46.

Penggunaan media pembelajaran *Pictorial Concept Card* (PICOCA) pada kelas eksperimen tidak memiliki pengaruh yang begitu signifikan terhadap hasil belajar Biologi peserta didik karena dilihat dari kekurangannya permainan PICOCA sebaiknya dilakukan lebih dari sekali pada setiap pertemuan pembelajaran untuk lebih memantapkan pemahaman peserta didik pada masing-masing konsep materi. Diperlukan juga pengolahan kelas lebih baik agar peserta didik tetap kondusif saat permainan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil motivasi belajar siswa kelas VIII 4 pada mata pelajaran Biologi materi sistem ekskresi yang diajarkan dengan menggunakan media PICOCA mencapai nilai rata-rata *pretest* 74,55 dan *posttest* dengan nilai 82,42. Sedangkan pada siswa tanpa menggunakan media memperoleh nilai rata-rata *pretest* 73,45 dan *posttest* 77,22. Hasil analisis data nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $12,028 > 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) terhadap motivasi belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate.
2. Hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Biologi materi sistem ekskresi dengan menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) diperoleh nilai rata-rata *pretest* 51,46 pada *posttest* 70,71. Sedangkan hasil belajar tanpa menggunakan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) diperoleh nilai rata - rata pada *pretest* 48,93 *posttest* 65,46. Hasil analisis data nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $-1,428 < 2,042$ dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut berarti tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media pembelajaran *pictorial concept card* (PICOCA) terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas VIII SMP 2 Kota Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lasia, *Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika* (Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 20 Kecamatan Cibubur Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010).
- Apriyani, Dwi Dani, *Pengaruh Penggunaan Media Proyeksi Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2017.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bahrudin, dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015.
- Danarjati, Dwi Prasetya, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Orah Ilmu, 2014.
- Djaali dan Pudji Mujono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Ghufro, Nur dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- <https://roboguru.ruangguru.com> Gambar Anatomi Kulit Manusia dan Beri Keterangannya, Diakses Tanggal 01 Januari 2023.
- <https://www.siswapedia.com> Bagian-bagian Ginjal Atau Struktur Ginjal dan Fungsi Ginjal, Diakses Tanggal 01 Januari 2023.
- <https://www.nafiun.com> Proses Pembentukan Urine Pada Manusia, Diakses Tanggal 01 Januari 2023.
- <https://satujam.com> Proses Pembentukan Urine dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diakses tanggal 1 Januari 2023.
- <https://www.onoini.com> Fungsi Alveolus di Paru-paru Manusia, Diakses Tanggal 01 Januari 2023.
- <https://www.quipper.com> Memahami Fungsi Hati Manusia dan Bagian Hati Yang Bekerja, Diakses Tanggal 01 Januari 2023.
- Idris, Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muhammad Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

- Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Musfiqoh, HM, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012
- Mustami, Khalifah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Nasution, S, *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Purwanto, M Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sadiman, Arief dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sadirman, " *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Safei, Muh, *Media Pembelajaran*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Silvia, Pribadi, dan Dewi, *Permainan PICOCA Sebagai Media Pembelajaran Materi Organisasi Kehidupan di SMP*, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 1 No.3, Desember 2012.
- Suda, Bagod dan Siti Laila, *Biologi Sains dalam Kehidupan*, Jakarta: Yudistira, 2015.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 200.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Edisi Revisi. Cetakan ke-23 Bandung: Alfabeta , 2016
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Suryani, *Pengaruh Media Bergambar Melalui Model Pembelajaran Exampel Non Examples Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Afektif Peserta Didik Pada Materi Pokok Ekosistem (Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP N 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2015/2016)*.
- Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Suwanda, *Desain Eksperimen Untuk Penelitian Ilmiah*, Bandung: Alfabeta , 2015.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- TWA, Sutijono *Pendayagunaan Media Pembelajaran*, jurnal Pendidikan Penabur 4(4) (2005).

Wardaniya, Nurul Kusuma *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran PICTORIAL CONCEPT CARD (PICOCA) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik kelas VIII MTS NEGERI BARRU*, 2018.

Widayat K, T Bawuk, *Pengaruh Penggunaan Media Model Dengan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Biologi*, 2009.

Y.R, Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Bandung: UPI, 2003

ANALISIS HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) DAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 4 KOTA TERNATE PADA MASA PANDEMIK COVID-19

Zainal A Laode T, Juniartin

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

juniartin@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Wabah *virus corona disease* 2019 (*Covid-19*) yang telah menyebar ke seluruh dunia ini memberikan tekanan tersendiri pada dunia pendidikan, mulai dari pendidikan TK, SD, SMA dan sampai pada pendidikan perguruan tinggi. Setelah penyebaran virus *covid-19* ini sampai di Indonesia khususnya di SMA Negeri 4 Kota Ternate menyebabkan aktivitas pembelajaran sangat terganggu bahkan sampai diliburkan, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan tidak sesuai dengan yang diinginkan pendidik dan peserta didik. Rumusan masalah yang penulis ingin ketahui adalah Bagaimana tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate dalam pembelajaran biologi di masa pandemic *covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate pada pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19*. Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Data terkumpul secara deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya. Setelah gambaran dan fakta-fakta itu diperoleh kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate dalam pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19* untuk level analisis (C4), 58.24; level evaluasi (C5), 51.54; dan level mengaplikasi (C6), 48.84. dan tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate berdasarkan pada aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) pada pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19* diperoleh *Attention* 69.05; *Relevance* 70.08; *Confidence* 67.94; dan *Satisfaction* 71.79.

Kata kunci : *Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19 (HOTS) dan Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Wabah *virus corona disease* 2019 (*Covid-19*) yang telah menyebar ke seluruh dunia ini memberikan tekanan tersendiri pada dunia pendidikan, mulai dari pendidikan TK, SD, SMA dan sampai pada pendidikan perguruan tinggi. Pemerintah menganjurkan menggunakan masker, menghindari kerumunan, keluar rumah atau melakukan aktivitas di luar rumah untuk memutuskan penyebaran *virus corona* (*Covid-19*). Hal ini menyebabkan aktivitas pembelajaran dihentikan. Sedangkan pembelajaran memiliki tujuan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan siswa secara optimal harus dilakukan melalui langkah terstruktur dan terukur. Struktur pembelajaran yang baik diterapkan secara bertahap mulai dari langkah sederhana sampai rumit. Seluruh langkah tersebut dibuat agar dapat diukur, baik dari sisi pelaksanaan maupun pencapaian. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020 telah menyelenggarakan aktivitas pembelajaran secara online, dengan mengandalkan teknologi yang sudah berkembang saat ini.

Hasil observasi penelitian di SMA Negeri 4 Kota Ternate pada tanggal 10 september 2021, bahwa dampak dari penyebaran virus *covid-19* ini aktivitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Ternate dulunya sangat aktif dan efektif, tetapi setelah penyebaran virus *covid-19* ini sampai di Indonesia khususnya di SMA Negeri 4 Kota Ternate menyebabkan aktivitas pembelajaran sangat terganggu bahkan sampai diliburkan, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan tidak sesuai dengan yang diinginkan pendidik dan peserta didik. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti tingkat *high order thinking skill* dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut dunia pendidikan harus meningkatkan mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengubah pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat mempengaruhi perkembangan media pembelajaran khususnya media pembelajaran Biologi. Media pembelajaran biologi berkembang dari media berupa awetan hewan atau tumbuhan, torso, gambar, video, *powerpoint*, multimedia interaktif, sampai saat ini pengembangan virtual realiti ataupun *augmented realiti*. Pengembangan media pembelajaran biologi saat ini juga berkembang mengarah pada pemanfaatan internet dan *big data* sehingga memudahkan penyebaran ilmu biologi ke seluruh penjuru dunia.

Kompetensi pembelajaran biologi memuat tentang pentingnya keterampilan proses. Pada UU No.22 tahun 2006 terkait dengan kompetensi biologi SMA, yaitu menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains, dimana tidak hanya kognitif tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga sangat diperlukan dalam menyikapi perkembangan jaman.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini selain berdampak positif dapat memudahkan guru membelajarkan siswanya, di lain sisi juga dapat mempersulit guru karena guru harus bersaing dengan hasil perkembangan teknologi itu dalam menarik minat dan motivasi siswanya untuk belajar. Siswa sekarang menghadapi banyak sekali godaan untuk memilih antara bermain dan menikmati kemudahan teknologi atau belajar. Guru pada saat sekarang harus bersaing dengan kemajuan teknologi tadi untuk menyajikan pembelajaran yang

aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) supaya belajar lebih menyenangkan dan lebih banyak dipilih oleh siswanya.

Konsep *High Order Thinking Skill* (HOTS) dipaparkan dalam pembahasan kognitif domain, yaitu domain yang melibatkan *knowledge* dan *intellectual skill*. Bloom menguraikan tingkat proses kognitif dari yang paling sederhana hingga tingkat yang kompleks, yang dikenal sebagai *level of cognitive skills*. Kategorisasi level disusun menjadi 6 tingkat, yaitu *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Tingkatan tersebut kemudian direvisi oleh murid-murid Bloom (Lorin Anderson, dkk) menjadi *Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating, dan Creating*, atau yang dikenal dengan kode C1 sampai dengan C6. Bloom dkk juga menempatkan level berpikir tersebut ke dalam matriks *knowledge*, yang dibaginya menjadi tiga, yaitu *Factual, Conceptual, dan Procedural*. Krathwohl, dan lain-lain menambahkan metacognitive untuk melengkapi matriks tersebut. Berdasarkan tingkatan *intellectual skill*, level C4 (*Analyze*), C5 (*Evaluate*) hingga C6 (*Create*) dikategorikan sebagai level berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Sama halnya yang dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl bahwa Indikator untuk mengukur *High Order Thinking Skill* meliputi keterampilan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Data terkumpul secara deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya, juga untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan status subjek dari penelitian. Menurut Arikunto mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Menurut Arikunto dengan penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

Maka dalam penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pengaruh pembelajaran online terhadap pemahaman konsep biologi siswa sebagai kajian pengembangan penulis lebih mendalam untuk melakukan penelitian. Setelah gambaran dan fakta-fakta itu diperoleh kemudian akan dianalisis secara deskriptif, mengamati apa adanya tentang latar belakang penggunaan media internet pada pembelajaran online yang berpengaruh terhadap *High Order Thinking Skill* di SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Lokasi dan Waktu

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan pelaksanaannya di SMA Negeri 4 Kota Ternate

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan untuk pelaksanaan penelitian ini yaitu selama 3 bulan, mulai dari bulan Februari-April 2022. Adapun tabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kalender Penelitian

No	Tanggal	Desember	Februari	Maret	April
1	10-09-2021	Observasi			
2	14		Seminar Proposal		
3					
4					

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 4 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2020/2021. Dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang yang terbagi dalam 2 kelompok. Kelompok A dengan jumlah 19 orang dan Kelompok B berjumlah 18 orang. Pembagian kelompok ini adalah salah satu cara untuk mengurangi penularan virus *Covid* - 19. Maka setiap pembelajaran di kelas di bagi 2 kelompok.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti guna meneliti atau memperoleh data dari informen peneliti utama. Instrumen atau alat bantu yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan soal test HOTS

1. Angket motivasi belajar

Angket motivasi disusun berdasarkan metode ARCS (*Attantion, Relevance Confidance Satisfactoni*) yang terdiri dari 52 butir pernyataan angket ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa biologi di SMA Negeri 4 Kota Ternate yang terdiri dari aspek perhatian relevansi, percaya diri, kepuasan belajar.

2. Soal Esay *High Order Thinking skill*

Yang terdiri dari 10 butir soal, Soal ini di susu berdasarkan Taksonomi Bloom resvisi soal ini terdiri dari C3 (mengaplikasikan) C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu peneliti secara langsung mengamati objek yang diteliti untuk mengetahui secara luas dan mendalam serta terperinci.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian kegiatan *interview* yang dilakukan terhadap orang menjadi objek penelitian. Demikian pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara struktural, yaitu menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti secara struktur.

2. Angket

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden, dan cara menjawabnya juga dilakukan dengan cara tertulis. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda checklist (√). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar.

3. Soal Esay *High Order Thinking skill*

Soal tes yang digunakan sebanyak 10 nomor. Soal ini dirancang berdasarkan Taksonomi Bloom revisi yang terdiri dari mengaplikasikan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian deskripsi kuantitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini yaitu: AnalisisTingkat *High Order Thinking Skill* Adapun teknik analisis data *high order thinking skill* (HOTS) dan motivasi belajar yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Frekuensi}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100$$

Data *high order thinking skil* HOTS pada setiap tingkatan digolongkan pada kategori berikut

Tabel 3.2 Kategori Tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS)

Kategori	Presentase
Sangat Tinggi	81-100%
Tinggi	61-80%

Cukup	41-60%
Rendah	21-40%
Sangat Rendah	0-20%

2. Analisis Tingkat Motivasi Belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100$$

Data motivasi belajar pada setiap tingkatan digolongkan pada kategori berikut

3. Tabel 3.3 Kategori Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Presentase
Sangat Tinggi	81-100%
Tinggi	61-80%
Cukup	41-60%
Rendah	21-40%
Sangat Rendah	0-20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Tingkat *High Order Thinking Skill* C4 (Analisis)

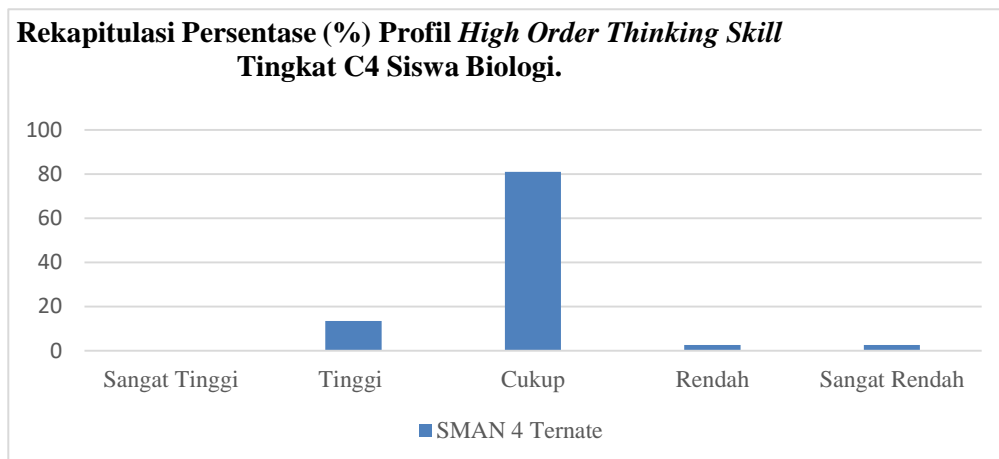
Berikut ini merupakan rekapitulasi presentase profil *high order thinking skill* tingkat C4 siswa biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Tabel. 4.4. Presentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C4 Siswa Biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Kategori	SMAN 4 Ternate (37)	
	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	0	0.00
Tinggi	5	13.51
Cukup	30	81.08
Rendah	1	2.70
Sangat Rendah	1	2.70

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa persentase siswa biologi pada kemampuan *high order thinking skill* tingkat C4 0% berada pada kategori sangat tinggi; 13.51% berada pada kategori tinggi; 81.08% berada pada kategori cukup;

21.70% berada pada kategori rendah dan 2.70% berada pada kategori sangat rendah.



Gambar 4.1 Rekapitulasi Persentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C4 Siswa Biologi.

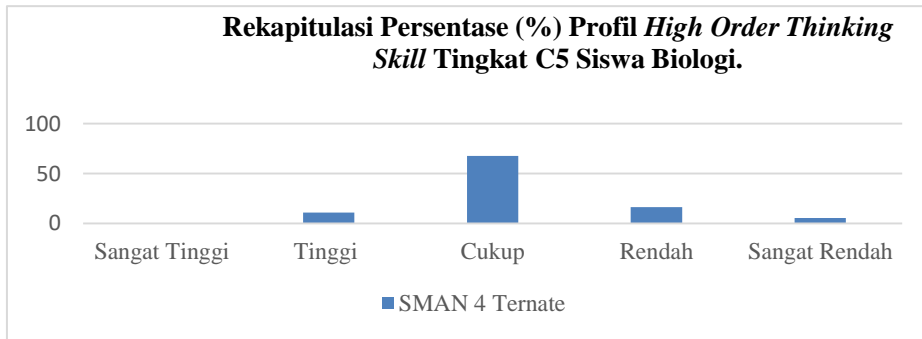
2. Tingkat *High Order Thinking Skill* C5 (Evaluasi)

Berikut ini merupakan rekapitulasi presentase profil *high order thinking skill* tingkat C5 siswa biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Tabel. 4.5. Presentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C5 Siswa Biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Kategori	SMAN 4 Ternate (37)	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	0	0.00
Tinggi	4	10.81
Cukup	25	67.57
Rendah	6	16.22
Sangat Rendah	2	5.41

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa persentase siswa biologi pada kemampuan *high order thinking skill* tingkat C4 0% berada pada kategori sangat tinggi; 10.81% berada pada kategori tinggi; 67.57% berada pada kategori cukup; 16.22% berada pada kategori rendah dan 5.41% berada pada kategori sangat rendah.



Gambar. 4.2 Rekapitulasi Persentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C5 Siswa Biologi.

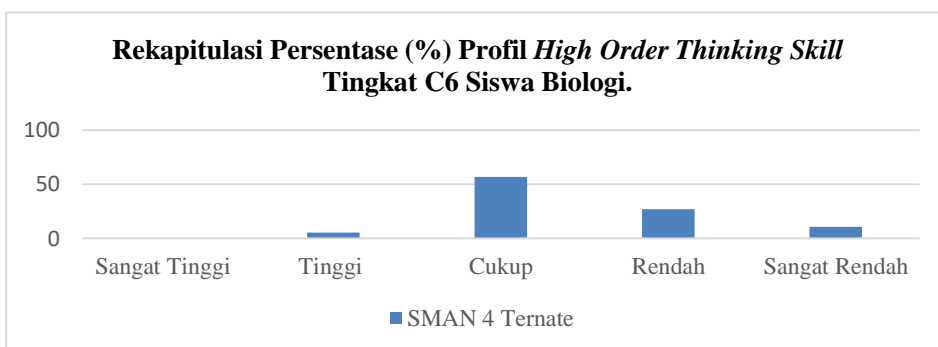
3. Tingkat *High Order Thinking Skill* C6 (Menciptakan)

Berikut ini merupakan rekapitulasi presentase profil *high order thinking skill* tingkat C6 siswa biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Tabel. 4.6. Presentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C6 Siswa Biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Kategori	SMAN 4 Ternate (37)	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	0	0.00
Tinggi	2	5.41
Cukup	21	56.76
Rendah	10	27.03
Sangat Rendah	4	10.81

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa persentase siswa biologi pada kemampuan *high order thinking skill* tingkat C4 0% berada pada kategori sangat tinggi; 5.41% berada pada kategori tinggi; 56.76% berada pada kategori cukup; 27.03% berada pada kategori rendah dan 10.81% berada pada kategori sangat rendah.



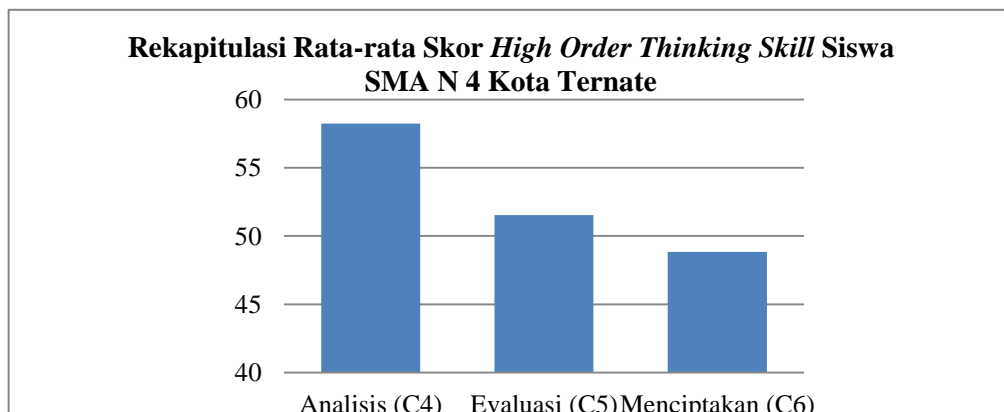
Gambar 4.3 Rekapitulasi Persentase (%) Profil *High Order Thinking Skill* Tingkat C6 Siswa Biologi.

4. Rekapitulasi Rata-rata Skor *High Order Thinking Skill* Siswa Biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate

Berikut ini merupakan Rekapitulasi Rata-rata Skor *High Order Thinking Skill* Biologi Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate. Tabel 4.7. Rekapitulasi Rata-rata Skor *High Order Thinking Skill* Biologi Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate.

Indikator	SMAN 4 Kota Ternate
Analisis (C4)	58.24
Evaluasi (C5)	51.54
Mengaplikasi (C6)	48.84

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata total *high order thinking skill* untuk level analisis (C4), 58.24; level evaluasi (C5), 51.54; level mengaplikasi (C6), 48.84. Berikut ini disajikan grafik rekapitulasi rata-rata skor *high order thinking skill* biologi siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate.



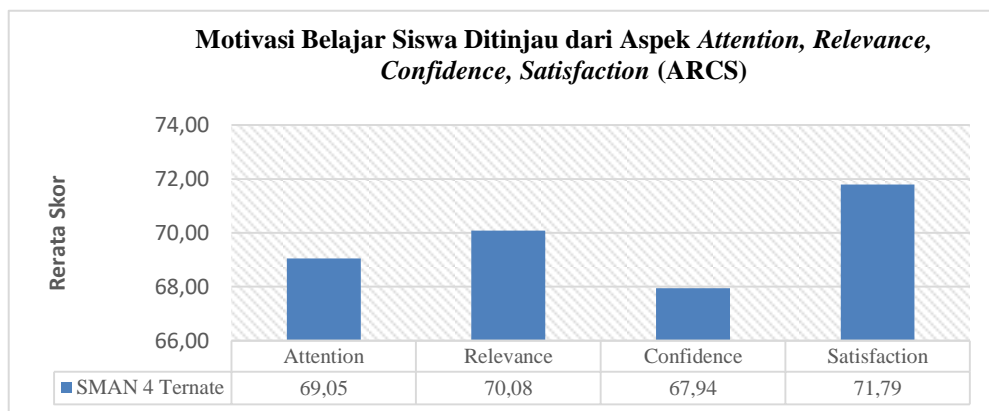
Gambar 4.4 Rekapitulasi Rata-rata Skor *High Order Thinking Skill* Siswa SMA N 4 Kota Ternate

5. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Berdasarkan Aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS).

Sebagai data pendukung penelitian, digunakan angket motivasi belajar yang berdasarkan pada aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS). Berikut ini disajikan rekapitulasi data motivasi belajar biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate. *Tabel 4.8. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Berdasarkan Aspek Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS).

No	Nama	Indikator Dimensi Motivasi Belajar				Rerata
		Aspek <i>Attention</i>	Aspek <i>Relevance</i>	Aspek <i>Confidence</i>	Aspek <i>Satisfaction</i>	
1	Siswa-1	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00
2	Siswa-2	64.29	60.00	56.00	58.57	59.71
3	Siswa-3	68.57	55.71	68.00	65.71	64.50
4	Siswa-4	57.14	57.14	76.00	64.29	63.64
5	Siswa-5	54.29	67.14	54.00	72.86	62.07
6	Siswa-6	68.57	62.86	64.00	57.14	63.14
7	Siswa-7	80.00	87.14	66.00	88.57	80.43
8	Siswa-8	55.71	62.86	76.00	70.00	66.14
9	Siswa-9	57.14	61.43	62.00	58.57	59.79
10	Siswa-10	61.43	60.00	62.00	61.43	61.21
11	Siswa-11	60.00	61.43	64.00	51.43	59.21
12	Siswa-12	55.71	62.86	64.00	60.00	60.64
13	Siswa-13	80.00	82.86	76.00	85.71	81.14
14	Siswa-14	61.43	65.71	70.00	68.57	66.43
15	Siswa-15	57.14	64.29	50.00	60.00	57.86
16	Siswa-16	74.29	72.86	72.00	80.00	74.79
17	Siswa-17	60.00	71.43	70.00	75.71	69.29
18	Siswa-18	77.14	80.00	76.00	80.00	78.29
19	Siswa-19	67.14	58.57	56.00	57.14	59.71
20	Siswa-20	82.86	74.29	70.00	77.14	76.07
21	Siswa-21	82.86	84.29	76.00	87.14	82.57
22	Siswa-22	81.43	87.14	72.00	85.71	81.57
23	Siswa-23	70.00	67.14	64.00	88.57	72.43
24	Siswa-24	67.14	60.00	56.00	61.43	61.14
25	Siswa-25	72.86	72.86	66.00	78.57	72.57
26	Siswa-26	67.14	64.29	68.00	68.57	67.00
27	Siswa-27	62.86	55.71	64.00	54.29	59.21
28	Siswa-28	85.71	85.71	82.00	91.43	86.21
29	Siswa-29	78.57	82.86	72.00	81.43	78.71
30	Siswa-30	68.57	78.57	72.00	80.00	74.79
31	Siswa-31	81.43	82.86	86.00	71.43	80.43
32	Siswa-32	75.71	80.00	84.00	81.43	80.29
33	Siswa-33	75.71	82.86	72.00	78.57	77.29
34	Siswa-34	85.71	82.86	78.00	85.71	83.07
35	Siswa-35	72.86	77.14	74.00	78.57	75.64
36	Siswa-36	54.29	50.00	48.00	58.57	52.71
37	Siswa-37	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00
	Rerata	69.05	70.08	67.94	71.79	

Berikut ini disajikan grafik rekapitulasi data angket motivasi belajar yang berdasarkan pada aspek *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction* (ARCS) yang diperoleh dari siswa biologi SMAN 4 Kota Ternate.



Gambar 4.5 Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS)

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan *high order thinking skill* pada pembelajaran biologi online di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII yang terdiri dari 37 siswa. Instrumen atau alat bantu yang digunakan oleh peneliti berupa dengan angket dan soal esay *high order thinking skills* agar peneliti lebih mudah dan hasil lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsismi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan peneliti lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Angket yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan metode ARCS (*Attantion, Relevance Confidance Stiscati*) yang terdiri dari 52 butir pernyataan dan juga menggunakan soal esay *high order thinking skills* yang terdiri dari 10 butir soal, Soal ini disusu berdasarkan Taksonomi Bloom revisi soal ini terdiri dari C3 (mengaplikasikan) C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta).

High Order Thinking Skill siswa biologi diukur dengan menggunakan soal esay dengan indikator soal pada level kognitif, *analyzing* (C4), *evaluating* (C5), *creating* (C6). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis (C4), 58.24; level evaluasi (C5), 45.38; level dan mengaplikasi (C6), 41.16. Berdasarkan rekapitulasi persentase profil *high order thinking skills* siswa biologi di SMA Negeri 4 Kota Ternate tingkat C4 berada pada kategori cukup dengan jumlah 81.08%; tingkat C5 siswa biologi berada pada kategori cukup dengan jumlah 67.57%; dan tingkat C6 siswa biologi. berada pada kategori cukup dengan jumlah 56.76%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biologi di SMA 4 Kota Ternate bahwa faktor yang mempengaruhi *high order thinking skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu sistem pembelajaran *online* yang diterapkan untuk menghindari penyebaran virus *covid-19* dimasa pandemi.

Pembelajaran *online* ini membuat pendidik dan siswa harus menggunakan internet untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak efektif karena kendala jaringan, tidak mengetahui cara menggunakan aplikasi belajar *online* dan lain sebagainya. Dengan proses pembelajaran *online* guru dan siswa banyak memperoleh hambatan selama proses pembelajaran antara lain terbatasnya kuota internet dan *hand phone* yang tidak mendukung karena isi daya yang habis atau tiba-tiba mati saat pembelajaran. Sementara itu, hambatan yang dihadapi oleh guru yaitu kebingungan untuk menerapkan model yang tepat untuk pembelajaran *online*, keterbatasan taktik nonverbal yang dapat digunakan guru. Menurut Yulianti dan Lestari faktor yang berpengaruh terhadap HOTS siswa yaitu lingkungan kelas, karakteristik psikologis dan kemampuan intelektual siswa.

Bedasarkan hasil Studi internasional seperti TIMSS dan PISA, guru memiliki kewajiban untuk mampu memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui latihan soal. Peranan guru dalam proses belajar penemuan antara lain sebagai berikut: a). Guru merencanakan pelajaran demikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki siswa; b). Guru menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah; c). Guru memperhatikan cara penyajian; d). Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat; e). Menilai hasil belajar. Pentingnya pengembangan *high order thinking skill* bagi siswa adalah siswa akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Selain itu, siswa dapat berproses seiring dengan perkembangan zaman. Begitu pentingnya proses berpikir tingkat tinggi, sehingga ada teori yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan prestasi belajar mereka.

Guru dituntut bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat memacu semangat semua siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir siswa (komunikasi, penalaran dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berorientasi masalah atau sering dikenal juga dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembaruan dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses diskusi kelompok, sehingga siswa dapat mengasah, memberdayakan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara sistematis.

Bedasarkan rekapitulasi hasil motivasi belajar yang diperoleh melalui angket dengan aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) pada siswa biologi SMA Negeri 4 Kota Ternate yaitu *Attention* 69.05; *Relevance* 70.08;

Confidence 76.94; dan *Satisfaction* 71.79. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa biologi di SMA Negeri 4 Kota Ternate terkait dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran biologi *online* di masa pandemik *covid-19* ini mengalami berbagai macam kendala yaitu koneksi jaringan yang tidak stabil, terbatasnya kuota internet, dan *hand phone* yang tidak mendukung. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Motivasi siswa dapat digerakkan dari faktor eksternal seperti pemberian materi oleh guru yang disusun secara kreatif, dukungan dari orang tua, sedangkan motivasi dari faktor internal dapat digerakkan dengan adanya minat belajar dari siswa. Motivasi tersebut dapat juga dilihat dari kegiatan belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu, diantara indikator tersebut adalah: 1) Durasi dan Frekuensi kegiatan 2) Presistensinya pada tujuan kegiatan. 3) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan mencapai tujuan. 4) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. 5) Tingkat kualifikasi prestasi 6) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat siswa.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- e. Berikan penilaian.
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- g. Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Kompri mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi baik bagi guru dan siswa adalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang diharapkan Selain itu faktor yang mempengaruhi

pembelajaran dan perkembangan siswa yaitu kompetensi pedagogik, sosial dan teknologi.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang rendah mengakibatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran tidak berjalan seperti yang diinginkan. Hal ini akan berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Kunandar (Dalam Rafli, Muhammad Febri) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama.

Menurut Rosenberg (2001: 28), e-learning merupakan satu penggunaan Teknologi Internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu: a). E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau Informasi, b). Pengiriman sampai kepengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi Internet yang standar, c). Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satusatunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran. anfaat dari pembelajaran *online* yaitu guru darapat menggunakan media informasi dan komunikasi yang digunakan dalam peoses pembelajaran *online* di masa pandemik seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Zoom* dan *Google Meet*. Menurut website resmi dari Google media *Google Classroom* merupakan alat produktivitas gratis meliputi email, dokumen dan penyimpanan *Classroom* didesain untuk memudahkan guru (pengajar) dalam menghemat waktu, mengelola kelas dan meningkatkan komunikasi dengan peserta didiknya. Dengan *Google Classroom* ini dapat memudahkan peserta didik dan pengajar untuk saling terhubung di dalam dan di luar sekolah. Fitur *Whatsapp* mencakup *Whatsapp Group* yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota. Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek

pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis *high order thinking skill* (HOTS) pada pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19* terhadap siswa kelas XII di SMA Negeri 4 Kota yaitu:

1. Tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate dalam pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19* untuk level analisis (C4), 58.24; level evaluasi (C5), 51.54; dan level mengaplikasi (C6), 48.84.
2. Tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate berdasarkan pada aspek *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) pada pembelajaran biologi di masa pandemik *covid-19* diperoleh *Attention* 69.05; *Relevance* 70.08; *Confidence* 67.94; dan *Satisfaction* 71.79.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, and Mohammad Tohir. "Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Memecahkan Deret Aritmatika Dua Dimensi Berdasarkan Taksonomi Bloom." *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* Vol 1, No 1. (2019).
- Ahyanuardi, Ahyanuardi, Hambali Hambali, dan Krismadinata Krismadinata. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Sertifikasi Terhadap Komitmen Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran." *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* No.18, Vol 1, 2018.
- Alpindo Okta, Mahrizal , Harman Amir. Pengaruh Pemberian Pertanyaan Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Xi Sman 2 Padang. *Pillar Of Physics Education*, Vol. 3. (2014)
- Alpindo Okta, Mahrizal dan Harman Amir. Pengaru Pembelajaran Pertayaan *High Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN 2 PADANG. Vol 3, No 1, 2014,
- Amna Emda,. "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran." *Lantanida Journal* Vol 5. No 2 (2018).
- Anhusadar, L. O. dan Nurdin, Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo 5, Nol 1. (2021).

- Arikunto Suharsimi, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007),
- Ariyana, Yoki, R. Bestary, and R. Mohandas. Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak* (2018).
- Astika, I. Kade Urip, Ketut Suma, and I. Wayan Suastra. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Ketrampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* Vol 3, No 1. (2013).
- Ayunda Nabila. P dan Mukhayyarotin N.R.J. Penilaian *High Order Thinking Skill* (HOTS) Menggunakan *Quizizz* Pada Materi Usaha dan Energi. *Kappa Journal, Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Hamzanwadi*. Vol 5, No 1, 2021
- Febrita, Yolanda, and Maria Ulfah. "Peranan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* Vol 5, No 1. (2019).
- Fu Fuady, Muhammad Jauharul. Pengembangan aplikasi evaluasi pembelajaran online untuk pendidikan jarak jauh. *Tekno*. Vol 26, No 2. (2017).
- Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 12, No 1. (2011).
- Hapnita.Widia, Faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi hasil belajar menggambar dengan perangkat lunak siswa kelas XI teknik gambar bangunan SMK N 1 Padang tahun 2016/2017. *CIVED (Journal of CivilEngineering and Vocational Education)* Vol 5, No 1. (2018).
- Herliandry, Luh Devi. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, No. 22. No.1, 2020.
- Ibrahim. Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Biologi Siswa Kelas X Mipa Sman 1 Tarakan. *BJBE*. Vol. 3 No. 1, (2021)
- Isbandiyah, Siti, and Anwar Sanusi. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Biologi*. (Jalan R.S. Fatmawati, Cipete, Jakarta 12410).
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak teknologi terhadap pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* No. 10. Vol. 1, 2018.
- Junaidah Anis,. Pengaruh Gaya Mengajar, Model Pembelajaran Stad dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ips. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol 15, No 1 (2018).
- Kurniawan, Budi, Ono Wiharna, and Tatang Permana. Studi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran teknik listrik dasar otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education* Vol 4, No 2. (2017).

- Kusumaningrini, Dyah Lukita, and Niko Sudibjo. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19." *AKADEMIKA: Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 10. No 01 (2021).
- Marharjono. "Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan *Google Classroom* Pada Masa Pandemi Covid-19." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, No. 5. Vol. 1. 2020.
- Marisa Siti. Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar. *Jurnal Taushiah FAI-UISU*, Vol. 9 No. 2. (2019).
- Maryam Muhammad. Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2, (2016).
- Miarsyah Mieke, Rizhal Hendi Ristanto. Memberdayakan Keterampilan Mengembangkan Soal Hots pada Guru Biologi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 1, No. 4, (2019).
- Moslem, Muhammad C., Muumu Komaro, and Yayat Yayat. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education* Vol 6, No 2 (2019).
- Muis, Abd, and Arsad Bahri. Respon guru dan siswa SMA terhadap penggunaan Quipper School dalam blended learning pada pembelajaran biologi. *Biology Teaching and Learning*. Vol 1, No 2. (2018).
- Mulyaningsih, Indrati Endang. Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20.4 (2014).
- Mumpuni, Kistantia Elok. Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di Indonesia. *Prosiding Seminar Biologi*. Vol. 10, No. 2. (2013).
- Nurmala, Desy Ayu, Lulup Endah Tripalupi, dan Naswan Suharsono. Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* Vol 4, No 1. (2014).
- Prastowo Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jogjakarta, 2013).
- Purnamasari, Ikaningtyas, Dewanti Handayani, and Ali Formen. Stimulasi Keterampilan HOTS dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 3. No. 1. (2020).
- Rachma Eka Kurniasi, Ayen Arsisari. Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills (Hots) Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 9, No. 4. (2020).
- Rafli, Muhammad Febri. "Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 2017.

- Ramli, Murni. Implementasi riset dalam pengembangan higher order thinking skills pada pendidikan sains. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*. (2015).
- Rapih Subroto, Sutaryadi. Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* Vol 8 No 1. (2018).
- Rifqi Setiawan, Adib. Efektivitas pembelajaran biologi berorientasi literasi saintifik. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*. Vol 2, No 2 (2019).
- Rofiah, Emi, Nonoh Siti Aminah, and Elvin Yusliana Ekawati. Penyusunan Instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika* Vol 1, Nol 2 (2013).
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta, 2012).Surata, I. Ketut, I. Made Sudiana and I. Gede Sudirgayasa. Meta-Analisis Media Pembelajaran pada Pembelajaran Biologi. *Journal of Education Technolgy*. Vol 4, No 1. (2020).
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teor dan Praktiku Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Sara Siti, Suhendar , Rizqi Yanuar Pauzi. Analisis Higher Order Thingking Skills (HOTS) Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol. 5 No. 1, (2020).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010)Wardany, Kusuma. and Sajidan Murni Ramli. "Penyusunan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill Pada Materi Ekosistem SMA Kelas X." *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*. Sebelas Maret University, (2017).
- Suhada, Idad, et al. "Pembelajaran daring berbasis Google Classroom mahasiswa pendidikan biologi pada masa wabah Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati* (2020).
- Sumintono, Bambang. Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Aplikasi Pemodelan Rasch pada Asesmen Pendidikan. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* Vol 1, No 1 (2021).
- Sundari, Desica Windianing Tira. *Efektivitas Pembelajaran Biologi Melalui Strategi Pembelajaran Guided Inquiry Dengan Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2012).
- Susilo Herawati. Peningkatan kualitas pembelajaran biologi untuk membentuk guru biologi yang profesional dan cerdas. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, Vol 1, No . (2014).

- Tangelangi, Ehrvina Evrianty, Ruth Megawati, and Maik Akobiarek. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19." *Celebes Biodiversitas* Vol 4, No 1. (2021).
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1998 Tentang Pendidikan Nasional.
- Urwani, Assabai Nizar, Murni Ramli, and Joko Ariyanto. Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4.2 (2018).
- Widana, I. Wayan. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. (Jl. R.S. Fatmawati, Cipete, Jakarta2017).

ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI S1 PGMI PADA MASYARAKAT ISLAM KEPULAUAN DI KOTA TERNATE

Nurjannah Silawane

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

nurjannah@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan impian seluruh lapisan masyarakat karena akan melahirkan manusia-manusia berkualitas yang mampu membawa perubahan besar bagi bangsa. Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat menuju pendidikan masa depan yang lebih baik IAIN Ternate merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri terkemuka dikota Ternate, adapun program studi S1 PGMI di IAIN Ternate telah diselenggarakan pada tahun 2014. Dengan hadirnya Program studi S1 PGMI menjanjikan harapan yang besar bagi stakeholder dan masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate. Dalam usaha pengembangan program studi S1 PGMI melihat tantangan dunia kerja atau tingkat kebutuhan yang ada bahwa lulusan S1 PGMI sangatlah dibutuhkan. Oleh karenanya, untuk dapat menganalisis tingkat kebutuhan maka perlu mendapatkan informasi yang akurat dari semua pihak tentang prospek pengembangan program studi S1 PGMI, khususnya pada masyarakat Islam kepulauan di kota Ternate. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1). Proses pengembangan program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate dilakukan melalui beberapa aspek, berikut ini: Pengembangan aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan, Pengembangan aspek kerjasama, Pengembangan aspek mutu pembelajaran, Pengembangan aspek kualitas sumber daya manusia, dan Pengembangan aspek sarana dan prasarana program studi. 2). Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, faktor pendukung: Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam dikota Ternate, kurikulum KKNi Prodi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah dikembangkan sesuai kebutuhan pada masyarakat Islam kepulauan, materi-materi perkuliahan sudah dikembangkan sesuai dengan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Islam kepulauan, dosen dan mahasiswa Prodi S1 PGMI melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate, memiliki peluang kerja yang besar karena terdapat 11 madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI, terdapat 20 Sekolah dasar baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI. Sedangkan faktor penghambat: Kurang maksimalnya forum diskusi dosen dan mahasiswa terkait proses pengembangan prodi S1 PGMI, tracer study alumni belum maksimal sehingga sulit mendapatkan informasi terkait data alumni yang sudah bekerja, kegiatan pengembangan

dosen program studi S1 PGMI masih kurang, masih rendahnya dukungan alumni dalam proses sosialisasi program studi. 3). Hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, meliputi: Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah menggunakan kurikulum KKNI yang menitikberatkan pada kebutuhan stakeholder pada masyarakat Islam kepulauan, pengembangan Program Studi S1 PGMI dilakukan dengan menjalin hubungan kemitraan dengan madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate, hubungan kemitraan ini dalam bentuk pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada MI mitra, ini sudah terjalin sejak tahun akademik 2016/2017 hingga sekarang, hasil Pengembangan program studi S1 PGMI yaitu adanya madrasah ibtidaiyah binaan, yang bertempat pada daerah-daerah kepulauan di kota Ternate, hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari penambahan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun, dan hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari terselenggaranya kuliah tamu (visting profesor) dari Jerman dalam bentuk kegiatan pelatihan dan seminar Internasional.

Kata Kunci : Pengembangan Program studi S1 PGMI, Masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi manusia agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan impian seluruh lapisan masyarakat karena akan melahirkan manusia-manusia berkualitas yang mampu membawa perubahan besar bagi bangsa. Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat menuju pendidikan masa depan yang lebih baik.

Perubahan pendidikan yang pertama berkaitan dengan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan *empowering of people*. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja

yang diberikan guru, sistem pendidikan *empowering of people* tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat.

Reformasi yang kedua berkaitan dengan orientasi pendidikan. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekannya tidak semata-mata pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada *life skill*.

Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep *life skill* yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru, diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Khususnya di Maluku Utara.

Dalam usaha pengembangan pendidikan perguruan tinggi khususnya pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dimana melihat tantangan dunia kerja atau tingkat kebutuhan yang ada bahwa PGMI sangatlah dibutuhkan. Oleh karenanya, untuk dapat menganalisis tingkat kebutuhan maka perlu mendapatkan informasi yang akurat dari semua pihak tentang prospek pengembangan program studi PGMI, khususnya pada masyarakat Islam kepulauan yang berada di Kota Ternate.

IAIN Ternate merupakan salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka dikota Ternate, adapun program studi PGMI di IAIN Ternate sudah diselenggarakan pada tahun 2014. Dengan hadirnya Program studi PGMI menjanjikan harapan yang besar bagi peningkatan peran pendidikan khususnya bagi guru madrasah Ibtidaiyah.

Hadirnya Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) secara institusional ini, paling tidak telah memberikan ruang gerak, arah, kebijakan serta strategi dalam kerangka menyiapkan kompetensi keguruan kepada calon guru agar menjadi ahli dan profesional secara akademik, serta memiliki sejumlah pengetahuan keguruan yang menjadi modal dasar untuk menjadi tenaga pendidik yang layak, kompeten, serta terikat dengan sejumlah kode etik keguruan pada tingkatan madrasah Ibtidaiyah. Program studi PGMI ini menjanjikan sejumlah harapan kepada calon guru MI dengan bekal legalitas sarjana sebagai tenaga pengajar pada MI dengan sertifikasi untuk mengajar di MI.

Dengan hadirnya program studi PGMI tersebut makin dirasa perlu untuk dikembangkan mengingat tantangan masa depan yang jauh lebih kompleks dari sekarang. Para pakar pendidikan seperti Harold G. Shane, menyatakan bahwa:

Pendidikan harus didesain untuk merancang kebutuhan masa depan dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya, pendidikan memegang peranan strategis untuk memperkirakan sekaligus mengukur masa depan

yang diinginkan dengan berbagai pertimbangan logis. Tidak kalah menariknya juga, Everett Reimer (2000), dalam bukunya An Essay on Alternatives in Education yang menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh mempersiapkan orang untuk suatu hal lain atau pun menjadi hasil sampingan dari aktivitas lain. Pendidikan harus merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan untuk membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan program studi PGMI hendaklah dilakukan secara terbuka dan dirumuskan secara jelas, agar pengembangan program studi PGMI tersebut memberikan ruang gerak yang elastis, terarah, holistik, dan tidak diskriminatif dalam rangka menuju proses pendidikan sekolah yang mandiri, profesional, dan kompetitif.

Dari penjelasan tersebut, kelihatan bahwa investasi pendidikan merupakan mata rantai yang sangat panjang, menyangkut masalah pendewasaan pendidikan, tanggung jawab, religiusitas, mewujudkan visi suatu masyarakat yang diinginkan, sampai kepada kecenderungan untuk menerapkan hidup secara sosial. Begitu pula pada masyarakat Islam kepulauan yang berada di Kota Ternate.

Maluku Utara merupakan daerah kepulauan dan daerah pesisir. Oleh karena itu, masyarakatnya sering disebut dengan masyarakat kepulauan. Begitu pula dengan masyarakat muslim di Maluku Utara yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam yang ada dipulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu investasi, haruslah didesain (dirancang) sesuai dengan kebutuhan sipemakainya, untuk memberikan kesempatan agar dapat bertindak secara cerdas dan arif.

Adapun alasan peneliti melakukan riset di Kota Ternate, karena penduduk Kota Ternate mayoritas beragama Islam dibandingkan dengan kabupaten yang lain di Maluku Utara. Bila di lihat dari besaran agama yang paling banyak di anut, sebegini besar penduduk provinsi Maluku Utara memeluk agama Islam, yang berikutnya adalah Agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan terakhir Agama Khong Hu Chu. Agama Islam menjadi mayoritas di hampir semua kabupaten dan kota, Kecuali Kabupaten Halmahera Utara dan Barat. Selain itu, mayoritas penduduk kota Ternate juga merupakan penduduk yang berasal dari kepulauan Halmahera, baik Halmahera Utara, Tengah, Selatan dan Timur. Oleh sebab itu, mereka disebut dengan masyarakat Islam kepulauan.

Melihat kenyataan ini, maka penelitian tentang prospek pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menganalisis kebutuhan pasar dunia kerja di Kota Ternate, sehingga dengan mengetahui kebutuhan, tantangan, dan prospek kerja lulusan program studi S1 PGMI di Kota Ternate dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program studi S1 PGMI yang lebih baik kedepan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah berikut ini : 1). Bagaimana proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate ?, 2). Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate ? 3). Bagaimana hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate ?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mencoba mendeskripsikan hasil penelitian yang penulis temukan dilapangan, adapun tehnik penelitian menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan tehnik analisis data menggunakan tehnik induksi dan komparasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teori Prospek

Menurut Krugman menyatakan bahwa “Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan”. Sementara Kahneman dan Tversky, teori prospek adalah Konsekuensi dari pemingkaian ini adalah pilihan berisiko, bila diproses melalui fungsi nilai yang cekung pada keadaan untung (*perceived gain*) dan cembung pada kondisi rugi (*perceived loss*), menghasilkan perilaku mencari risiko (*riskseeking*) pada hasil rugi dan penghindaran risiko (*risk-averse*) pada hasil yang untung. Sementara pius dan danu (2008) dalam kamus bahasa indonesia prospek adalah harapan atau masa depan. Menurut Dikti (2012), Aspek-aspek dari prospek terdiri dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

1. Aspek Kemanfaatan Dan Keunggulan: (a) Misi dan tujuan penyelenggaraan Program Studi (PS) yang diusulkan dan cara untuk mencapainya,(b) Manfaat PS yang diusulkan terhadap institusi, masyarakat, dan bangsa khususnya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya bangsa (manusia dan alam) dalam rangka peningkatan *nation competitiveness*,(c) Kemampuan dan potensi perguruan tinggi untuk mengelola Program Studi yang diusulkan.
2. Aspek Spesifikasi :(a) posisi program studi yang diusulkan terhadap bidang ilmu di tingkat nasional dan internasional, (b) hubungan program studi yang diusulkan dengan program studi lain pada institusi pengusul (minimum 60% perbedaan dari kurikulum program studi lain di institusi pengusul, (c) keunggulan dan karakteristik program studi yang akan dimiliki.
3. Rumpun Keilmuan: (a) Bidang ilmu atau bidang kajian yang menjadi pokok dari Program Studi dan konstelasinya terhadap bidang ilmu lainnya (lengkapi dengan diagram relasi antar bidang tersebut, (b)Perkembangan bidang ilmu atau bidang kajian saat ini dan 10 tahun kedepan, (c)Untuk

- Program Studi vokasi perlu mencantumkan perkembangan rancangan keahlian yang akan dibentuk.
4. Rancangan kurikulum :(a) Profil atau karakteristik (spesifikasi teknis) lulusan Program Studi yang diusulkan, (b) Profesi, bidang pekerjaan, atau bidang keilmuaan dan keahlian yang dapat diisi oleh lulusan, (c) Capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*) dari program studi sesuai dengan profil lulusan dan jenjang.
 5. Sistem pembelajaran : (a) Metode atau pola pembelajaran yang dipergunakan yang dapat mengantarkan lulusan mampu membuat karya ilmiah layak publikasi di tingkat Nasional atau Internasional, (b) Sistem pembobotan dan beban belajar (sistem sks dan SKS atau lainnya), (c) Jenis dan ragam media pembelajaran.
 6. Sumber daya manusia : (a) Kebijakan tentang *value & reward system* untuk sumber daya manusia di perguruan tinggi; serta bagaimana menyiapkan system nilai dan penghargaan yang konsisten, (b) Kesiapan jumlah dan kualifikasi dosen, tenaga kependidikan, laboran, dan teknisi ditinjau dari kompetensi dan kesebidangan/kecocokan keilmuannya dengan tugas tri dharma pada Program Studi yang diusulkan termasuk tenaga Administrasi, (c) Para dosen yang akan mengampu Program Studi yang diusulkan secara penuh waktu dan para dosen lain yang mengampu secara paruh waktu, jelaskan nama, kualifikasi, dan peran masing-masing dosen dalam penyelenggaraan Program Studi yang diusulkan, (d) Perencanaan pengembangan untuk aspek dosen dan tenaga kependidikan hingga mampu menyelenggarakan program studi lima tahun ke depan.
 7. Sarana dan prasarana : (a) Kesiapan sarana dan sarana pembelajaran sesuai dengan kurikulum, (b)Kebutuhan dan mekanisme pemenuhan kebutuhan, serta perencanaan pengembangan untuk aspek sarana prasarana pembelajaran hingga mampu menyelenggarakan program studi minimum lima tahun ke depan.
 8. Manajemen finansial :(a) Kebijakan, regulasi, panduan, dan SOP dari manajemen keuangan di institusi pengusul khususnya terkait dengan (Penganggaran, Pengelolaan/pemanfaatan, dan biaya operasional, (b) Kebijakan untuk mencegah korupsi dalam penanganan manajemen keuangan; yang mampu mendemonstrasikan *public accountability* dari segi penempatan dan alokasi dana dan sumber daya lainnya dikaitkan dengan pengukuran *tangible outcomes* dan justifikasi untuk memperbesar investasi dana publik maupun privat, c) Kebijakan untuk memastikan terjadinya efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan di institusi pengusul terkait dengan pengelolaan dana masyarakat, pemerintah, kerja sama privat, dan peningkatan dana, d) Kebijakan tentang *aid and affordability*: yang menyatakan bagaimana harga dan biaya hubungannya

- dengan subsidi dan akses. Memberikan analisis yang mendalam terhadap penetapan *unit cost* mahasiswa dengan biaya investasi.
9. Aspek berkelanjutan : (a) Jumlah kebutuhan lulusan dengan profil dan kompetensi seperti lulusan program studi yang diusulkan yang dibutuhkan di tingkat regional, nasional dan internasional; (b) Jumlah lulusan yang dihasilkan (oleh program studi yang diusulkan dan program studi yang sama yang telah ada) dibandingkan dengan kebutuhan pasar dalam menyerap lulusan; (c) Keberadaan sumber peserta didik; (d) Dukungan kerjasama yang akan sangat membantu pengembangan Program studi yang diusulkan; (e) Penggalangan beasiswa untuk mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi.
 10. Manajemen akademis : (a) Prosedur pembukaan program studi baru di tingkat fakultas dan institusi, peran eksekutif dan senat akademik dalam pembukaan program studi, (b) Struktur organisasi dan manajemen penyelenggaraan Program Studi yang diusulkan, (c) Metode pengelolaan dan pengembangan sumberdaya yang ada tanpa mengganggu program studi lain dan metode peningkatan mutu akademik program studi yang diusulkan; (d) Jumlah mahasiswa baru yang dijanjikan untuk diterima pada Program Studi yang diusulkan dalam lima tahun pertama dan mekanisme rekrutmennya, (e) Rencana pengembangan dan peningkatan mutu akademik program studi untuk jangka pendek (1-3 tahun ke depan), jangka menengah (5-10 tahun kedepan) dan jangka panjang (15-25 tahun ke depan).
 11. Sistem penjaminan mutu: Model Sistem Penjaminan Mutu (SPMI-PT) yang dapat menjamin terselenggaranya proses pembelajaran pada Program Studi yang diusulkan sehingga dapat dicapai "Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes* = LO)" yang telah ditetapkan.

b. Relevansi Pendidikan dan Dunia kerja

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana multidimensi, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas, untuk itu isu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Agar tidak tertinggal dengan masyarakat dan bangsa di dunia, maka peningkatan pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan akan memiliki makna bagi perbaikan kualitas Indonesia secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 943) relevansi diartikan sebagai "Hubungan; kesesuaian; kaitan dengan tujuan; berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan". Sebagai ajektif, relevansi berarti "(1) terkait dengan apa yang

sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya. "Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran" (Panduan Akreditasi, 2004). Relevansi pendidikan tinggi bagi mahasiswa terkait dengan lulusan yang akan menyesuaikan diri dengan dan berpartisipasi dalam dunia kerja nantinya. Menurut Bowman M.J dalam Trijahjo ada tiga hal penting yakni: *The content of what is learned in primary school may be of little importance in itself provided student are learning basic competencies.*

1. *A ranking in relevance, even if it could be arrived at, will be of little use if cost and feasibility are ignored.*
2. *Attempts to make content relevant too soon in too narrowly vocational a form can be and often have been dysfunctional.*

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa relevansi pendidikan itu merupakan konsep yang luas, berpeluang ambigu dan multi dimensi. Budd, J.M dalam Tritjahjo menyatakan tiga hal berikut ini, yakni:

1. *Relevance is a multidimensional cognitive concept whose meaning is largely dependent on users' perceptions of information and their own information-need situations*
2. *Relevance is a dynamic concept that depends on users judgments of the quality of relationships between information and information-need at a certain point in time.*
3. *Relevance is a complex but systematic and measurable concept if approached conceptually and operationally from a user's perspective.*

Relevansi menyangkut dua dimensi kehidupan yaitu dunia sekolah/PT dan dunia kerja/masyarakat sesuai sekolah. Oleh karena itu relevansi suatu program pendidikan (program studi) terkandung unsur: tujuan, input, proses, keluaran/hasil dan dampak (*outcome*) dan keterkaitan serta kebermaknaannya antar satu unsur dengan yang lain sebagai suatu sistem.

Menurut Rhiza S. Sadjad (2002) "Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan". Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional mau pun internasional. Tentu saja tingkat penyerapan oleh lapangan kerja ini amat tergantung pada mutu lulusan, yang terbangun dari tingginya keterpaduan unsur ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan dari lulusan itu sendiri. Dalam berbagai kasus, komponen kualitas relevansi sering ditafsirkan secara kurang tepat dengan diukur berdasarkan tingkat permintaan masyarakat (*demand*) akan jenis-jenis pendidikan tertentu.

Menurut Brojonegoro dalam Tritjahjo “Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek yaitu: kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan dan kepemimpinan satuan pendidikan”. Pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang pendidikan meliputi:

1. Pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan penguatan muatan lokal;
2. Mengintegrasikan keterampilan generic dalam kurikulum yang memberikan kemampuan adaptif yang meliputi empat kelompok keterampilan, yaitu: pengelolaan diri, komunikasi, mengelola orang dan tugas, serta melakukan inovasi dan perubahan;
3. Mengembangkan program studi, jurusan dan fakultas di perguruan tinggi yang didasarkan atas studi kelayakan;
4. Meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan, pendidikan tinggi, dan pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja;
5. Mengembangkan keteladanan dalam pendidikan.

Program studi dalam suatu lembaga pendidikan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu. Output yang kompeten di bidangnya tentu diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan.

c. Strategi Pengembangan Program Studi

Strategi pengembangan program studi atau diistilahkan dengan pemasaran jasa pendidikan merupakan proses managerial untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui penciptaan penawaran, pertukaran produk yang bernilai dengan pihak lain dalam bidang pendidikan. Etika layanan pemasaran dalam dunia pendidikan adalah menawarkan mutu layanan intelektual dan pembentuk tingkah laku secara komperhensif.

Pemasaran jasa pendidikan dalam hal ini bukanlah merupakan kegiatan bisnis agar program studi yang dikelola mendapat mahasiswa, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus sebagai bentuk evaluasi penyelenggara pendidikan terhadap masyarakat luas tentang jasa pendidikan yang telah, sedang, dan akan dilakukannya.

Dalam pemasaran jasa pendidikan, dalam hal ini pemasaran program studi terdapat 7P strategi pemasaran yaitu *product, price, place, promotion, people, physical evidence, process*. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. Product (Produk)

Dalam konteks jasa pendidikan, produk adalah jasa yang ditawarkan kepada pengguna jasa atau *stakeholder* berupa reputasi, prospek dan variasi pilihan. Lembaga pendidikan dalam hal ini program studi yang mampu memenangkan persaingan jasa pendidikan adalah yang dapat menawarkan

reputasi, prospek, mutu pendidikan yang baik, prospek dan peluang yang cerah bagi mahasiswanya untuk menentukan pilihan yang diinginkannya. Sedangkan kompetensi lulusan adalah yang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek afeksi, kognitif, dan psikomotorik.

2. *Price* (Harga)

Harga kaitannya dengan jasa pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan jasa pendidikan yang ditawarkan. Elemen harga pendidikan dipertimbangkan mengenai penetapan harga SPP, sarana prasarana dan lain-lain.

3. *Place* (Lokasi)

Kaitannya dengan jasa pendidikan perguruan tinggi, khususnya program studi, *place* adalah lokasi perguruan tinggi berada. Lokasi program studi sedikit banyak menjadi pilihan calon mahasiswa dalam menentukan pilihannya. Lokasi yang strategis, nyaman dan mudah dijangkau akan menjadi daya tarik tersendiri.

4. *Promotion* (Promosi)

Promosi adalah kegiatan mengkomunikasikan penjualan produk dipasaran yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Promosi bertujuan untuk memberikan informasi dan meyakinkan kepada pengguna jasa maupun *stakeholder* akan manfaat produk yang dihasilkan. Kegiatan promosi yang dapat dilakukan adalah dengan cara *advertising* melalui media TV, radio, surat kabar, buletin, dan lain-lain. Promosi penjualan juga dapat dilakukan melalui pameran pendidikan, bazar pendidikan dan investasi, melakukan kontak langsung dengan mahasiswa dan juga melakukan kegiatan hubungan dengan masyarakat.

5. *People* (Orang)

People dalam dunia pendidikan adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan jasa pendidikan seperti pimpinan perguruan tinggi, dosen dan karyawan. Sumber daya pendidik dan kependidikan ini sangat penting bahkan menjadi ujung tombak dalam proses pemberian layanan pendidikan kepada pengguna jasa, *stakeholder* maupun masyarakat.

6. *Physical Evidence* (bukti fisik)

Physical evidence (bukti fisik) adalah lingkungan fisik lokasi jasa diciptakan dan langsung berinteraksi dengan pengguna jasanya. contohnya jasa mengenai desain dan tata letak gedung seperti desain kelas, gedung sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga dan lain-lain.

7. *Process* (Proses)

Dalam konteks jasa pendidikan, proses adalah proses pendidikan yang mendukung terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar guna terbentuknya produk atau lulusan yang diinginkan, aspek proses terkait dengan mutu pembelajaran pada program studi sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar.

d. Dasar Pemikiran Pengembangan Program Studi S1 PGMI

Percepatan pembangunan dalam tataran nasional, lokal atau daerah hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Medium yang paling tepat dalam mencetak SDM adalah tersedianya guru secara memadai. Karena itulah dalam kerangka pembangunan tersebut, posisi guru sangat penting utamanya dalam menghadapi kemungkinan tumbuhnya arus globalisasi yang sedemikian cepat, transparan, dan cenderung bersifat destruktif.

Nana menyatakan, kehadiran guru dalam proses pembelajaran atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran ini belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun, masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat dan teknologi yang canggih.

Karena itu, guru merupakan posisi kunci dalam membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi. Menurut Stiggin. Profesionalitas guru yang ditandai dengan efektivitas kinerja seorang guru yang berprestasi dalam mengajar, akan mengantarkan peserta didik pada upaya pembekalan kompetensi dasar yang harus dimiliki pada masing-masing tingkatan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mensyaratkan peningkatan kualifikasi guru SD/MI dari lulusan DII menjadi minimal lulusan S1 atau DIV. Pemberlakuan kedua regulasi tersebut berimplikasi pada penyebarluasan Program S1 PGSD/S1 PGMI. Sehubungan dengan itu, Direktorat Ketenagaan DIKTI telah menyusun standar kompetensi Guru Kelas SD Lulusan S1 PGSD. Standar kompetensi tersebut seyogianya dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan pada Program Studi S1 PGSD maupun S1 PGMI di setiap perguruan tinggi yang melaksanakan program tersebut.

Karena itu, dengan hadirnya Program PGMI menjanjikan harapan yang besar bagi peningkatan peran pendidikan khususnya bagi guru madrasah Ibtidaiyah. Melalui program PGMI ini, maka desain dan format pendidikan dibangun melalui rekonstruksi kurikulum yang meliputi bangunan filosofi kurikulum, desain kurikulum, uji kelayakan, dan pembentukan silabus PGMI yang mengarah pada kompetensi lulusan, kompetensi rumpun (hasil belajar, kompetensi PTAI) dan kompetensi mata pelajaran.

Program PGMI yang diselenggarakan akan memberikan sejumlah kematangan bagi seorang sarjana agar memiliki karakteristik dan profil sebagai tenaga pendidik sesuai dengan kapabilitas keilmuan yang dimiliki pada jenjang pendidikan yang dilalui.

Atas dasar pemikiran ini, maka PGMI dirasakan sangat penting dan strategis. Dikatakan *penting*, karena melalui PGMI dapat dijadikan awal dan kesempatan bagi penyiapan guru yang profesional dan ahli pada tingkatan MI serta dapat melahirkan lulusan MI dengan SDM yang baik pada tingkatan lokal dan nasional. Penyiapan SDM lulusan PGMI yang baik ini, diharapkan pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi percepatan pembangunan nasional.

Karena itulah, melalui program PGMI ini, paling tidak sasaran PGMI seharusnya diarahkan pada pencapaian sasaran, yaitu:

- 1) Memberi sejumlah kompetensi keguruan pada guru MI; Kompetensi yang dimaksud adalah a) kompetensi *pedagogik*, b) kompetensi *kepribadian*, c) kompetensi *sosial*, dan d) kompetensi *profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yakni sebagai guru MI/SDI melalui program PGMI,
- 2) Mewujudkan kinerja (*performance*) pembelajaran guru secara optimal melalui PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan); kinerja demikian diharapkan memberikan penyegaran terhadap proses pembelajaran (*instructional*) dengan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis siswa sebagai sasaran (subyek) belajar melalui interaksi pembelajaran,
- 3) Penguasaan atas materi (*content*) kurikulum SD/MI dengan baik; yang ditandai dengan kemampuan untuk menguasai kurikulum berupa komponen institut, fakultas dan jurusan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di daerah secara nasional untuk bersama-sama dan berkompetisi melakukan percepatan pendidikan dan perbaikan mutu pendidikan guru pada tingkatan SD/MI di sekolah/madrasah secara nasional, antara lain melalui: Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Agama (LPTKA), PGMI, akreditasi, dan sertifikasi,
- 5) Menyiapkan calon guru SD/MI yang profesional, yang ditandai dengan kemampuan teoritis-ilmiah, dan kemampuan aplikatif dengan program magang, *microteaching*, PKLT, Kukerta, dan program lain.
- 6) memenuhi kekurangan guru MI/SD secara nasional; kekurangan ini terjadi sebagai akibat pertambahan angka usia sekolah (usia SD/MI), maupun karena faktor-faktor lain seperti pertambahan jumlah penduduk, penyebaran masyarakat dan pendidikan, pensiun, meninggal, dan sebagainya, sehingga membutuhkan guru tidak saja secara kualitas tetapi juga kuantitas yang memadai dan berimbang untuk memenuhi diseminasi pendidikan bagi kebutuhan guru MI/SDI.
- 7) Memperkuat kebijakan pemerintah di bidang peningkatan SDM guru melalui program penghapusan D2/D3 menjadi S1 bagi semua guru pada berbagai tingkatan dan jenis pendidikan; hal ini dilakukan sebagai komitmen untuk memperkuat pelayanan dan mutu pendidikan bagi

setiap peserta didik, sehingga tidak ditemukan lagi guru yang mengajar hanya bebekal pendidikan D2 dan D3 secara nasional.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate dilakukan melalui beberapa aspek, berikut ini:
 - a) Pengembangan aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan
 - b) Pengembangan aspek kerjasama
 - c) Pengembangan aspek mutu pembelajaran
 - d) Pengembangan aspek kualitas sumber daya manusia
 - e) Pengembangan aspek sarana dan prasarana program studi
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate:
 - A. Faktor Pendukung:
 - 1) Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam dikota Ternate.
 - 2) Kurikulum KKNi Prodi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah dikembangkan sesuai kebutuhan pada masyarakat Islam kepulauan.
 - 3) Materi-materi perkuliahan sudah dikembangkan sesuai dengan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Islam kepulauan
 - 4) Dosen dan mahasiswa Prodi S1 PGMI melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate
 - 5) Memiliki peluang kerja yang besar karena terdapat 11 madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI.
 - 6) Terdapat 20 Sekolah dasar baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI.
 - B. Faktor Penghambat
 - 1) Kurang maksimalnya forum diskusi dosen dan mahasiswa terkait proses pengembangan prodi S1 PGMI
 - 2) *Tracer study* alumni belum maksimal sehingga sulit mendapatkan informasi terkait data alumni yang sudah bekerja.
 - 3) Kegiatan pengembangan dosen program studi S1 PGMI masih kurang
 - 4) Masih rendahnya dukungan alumni dalam proses sosialisasi program studi
 - 5) Lokasi pulau-pulau yang berjauhan sehingga biaya pengembangan

- program studi seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian menjadi tinggi atau besar.
- 6) Kurangnya kegiatan pelatihan yang mendukung pengembangan dosen dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian
 - 7) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat belum dilaksanakan secara berkesinambungan
 - 8) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sifatnya masih berupa kegiatan insidental dan belum terencana dengan baik.
3. Hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, meliputi:
- a. Hasil pengembangan tercermin dalam visi, misi, tujuan dan sasaran program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate.
 - b. Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah menggunakan kurikulum KKNi yang menitikberatkan pada kebutuhan *stakeholder* pada masyarakat Islam kepulauan.
 - c. Pengembangan Program Studi S1 PGMI dilakukan dengan menjalin hubungan kemitraan dengan madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate, hubungan kemitraan ini dalam bentuk pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada MI mitra, ini sudah terjalin sejak tahun akademik 2016/2017 hingga sekarang.
 - d. Hasil Pengembangan program studi S1 PGMI yaitu adanya madrasah ibtidaiyah binaan, yang bertempat pada daerah-daerah kepulauan di kota Ternate.
 - e. Hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari penambahan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun.
 - f. Hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari terselenggaranya kuliah tamu (*visiting profesor*) dari Jerman dalam bentuk kegiatan pelatihan dan seminar Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT.Bina Ilmu
- Ofset Sutrisno Hadi, 1993, "*Metodologi Research*," Yogyakarta: Andi Offset
- Sumanto, 1995, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Andi Offset
- Lexy J.Meleong, 1999, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," Bandung: PT.Rosda Karya, 1999
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014
- Mukhtar, *Desain Kurikulum PGMI PTAI Tahun 2007*, (Departemen Agama RI: STAIN, IAIN, dan UIN Indonesia, 2007

- Robert Bogdan & Steven J. Taylor, 1992, "*Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*," Surabaya: Usaha Nasional
- Toni Santoso, 2010, *Pemanfaatan Media Alam Sekitar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan di Kelas II C SDN Percobaan 2 Malang*, Skripsi: Malan
- Stiggin, Richard J, 1994, *Student Centered Classroom Assessment*. (New York: McMillan College Publishing Company, Inc,
- Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Koroy T. R, 2008, *Pengujian efek pembimbingan sebagai determinan eskalasi komitmen dalam keputusan investasi dampak dari pengalaman kerja. Akuntansi Manajemen dan Keperilakuan*, STIE Nasional Banjarmasin
- Dikti, 2012, *Pengajuan Ijin Penyelenggaraan Untuk Usulan Program Studi Strata Sarjana*, (Online).
- Mukhtar, *Desain Kurikulum PGMI PTAI Tahun 2007*, Departemen Agama RI: STAIN, IAIN, dan UIN Indonesia, 2007
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru, 1989
- Richard J. *Student Centered Classroom Assessment*. New York: McMillan College Publishing Company, Inc, 1994
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi
Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014.
- Tamsik Udin, Sekilas Sejarah PGMI, web.iaincirebon.ac.id/pgmi/wp-content/.../JURNAL-PGMI-BAHAN.doc, diakses pada tanggal 10 November 2015.
- Zamroni, 1992, "*Pengantar Pengembangan Teori Sosial*," Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MI

**Firda Bareki, Fitra Ningsi, Aqilatus Syakiroh, Putri Handayani Asep,
Nurjannah Silawane**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate
nurjannah@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidayah adalah SKI yang didalamnya terdapat nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw, Khulafa urrassyidin dan walisongo. Guru-guru SkI harus berkewajiban untuk membangun pendidikan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan generasi islam *Rahmatan lill alamin*. Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara moderasi beragama dengan pembelajaran SKI di MI. penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau (*libarary research*), untuk membantu mendapatkan muatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI. Analisis sesuai tahapannya, yaitu : pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan moderasi beragama dengan pembelajaran SkI yang diterapkan pada nilai-nilai keteladana khulafa Rasyidin memiliki keterkaitan yang kuat agar bisa menanamkan sikap nilai tawassuth, tawazun, I'tidal, tasamuh dan musawah pada diri siswa MI.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang santun dan damai serta penuh cinta kasih, namun akhir-akhir ini sering kita lihat berita baik di koran, televisi maupun melalui media sosial tentang kekerasan yang disebut radikalisme. Fenomena radikalisme dikalangan umat islam sering kali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat islam diindonesia saan ini. Dua isu itu telah menyebabkan islam dicap sebagai agama teror dan umat islam dianggap menyukai jalan kekerasan untuk menyebarkan agamanya. Keterlibatkan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya dalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terosisme serta memusnahkan paham radikalisme khususnya dibumi nusantara. Dalam hal ini salah satu pihak dalam lembaga pendidikan atau madrasah. Pemahaman nilai-nilai islam hal ini menjadi urgen mengemukakan bagi kalangan generasi muda, termasuk kalangan pelajar. Fenomena ini rupanya semangat keagamaan generasi milenial tidak diimbangi dengan pemahaman dan keluasan ilmu agama. Penulis sebagai seorang calon guru SKI merasa berkewajiban untuk

membangun pendidikan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan generasi islam *rahmatan lill alamin*

Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam konsep moderasi dimaknai dalam istilah Islam Wasathiyah. konsep Islam wasathiyah menjadi dasar dalam memahami moderasi dalam beragama. Indikator moderasi beragama memiliki hubungan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Moderasi beragama memiliki tugas dan fungsi sebagai penyeimbang pemahaman keagamaan yang konsisten Moderasi beragama ditujukan sebagai upaya penguatan dan pengembangan cara pandang setiap individu menghargai perbedaan dan keragaman keyakinan. Moderasi beragama bertujuan merawat kembali nilai-nilai perdamaian dan toleransi yang terkandung dalam setiap agama. Moderasi beragama ditujukan untuk semua masyarakat, baik kalangan milenial maupun masyarakat umum, kelompok agamawan, budayawan, intelektual, akademisi, dan terutama masyarakat dalam lingkup pendidikan Islam.

METODE

Dalam pembuatan jurnal ini penulis mereviw 5 jurnal. Jurnal pertama dengan judul “Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Magetan” menjelaskan bahwa dari hasil penelitian dan analisis penulis tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam MIN 5 Magetan tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran SKI tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep moderasi beragama sebagai perwujudan bentuk islam *Rahmatan lil alamin* dengan cara meneladani metode berdakwah dari walisongo. Penanaman karakter tentang konsep moderasi beragama sejak dini (siswa MI) akan memunculkan sikap anak bangsa yang teguh dan yakin dengan agama yang dianut yaitu agama islam namun tetap dengan mengedepankan toleransi beragama sehingga kelak akan menjadi generasi yang santun beragama. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

Jurnal kedua dengan judul tentang “analisis materi pendidikan moderasi beragama pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah” menjelaskan pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan moderasi beragama SKI banyak ditemukan atau tergambar secara eksplisit maupun secara implisit dalam setiap bab, sub bab, maupun dalam uraian materinya, baik itu pada buku pegangan guru maupun siswa. Tapi kenyataannya materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tidak sesuai dengan materi moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan,

menggunakan konten analisis untuk membantu mendapatkan muatan nilai pendidikan moderasi beragama pada mata pelajaran disekolah

Jurnal ketiga dengan judul “pengembangan bahan ajar modul keteladanan khulafa Al-rasyidin berbasis moderasi” menjelaskan tentang Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Khulafa al-rasyidin merupakan salah satu komponen materi pelajaran disekolah. Implementasi pengembangan bahan ajar modul berbasis moderasi pada pembelajaran SKI materi khulafa al-rasyidn berjalan baik. Berdasar hasil analisi data yang didapatkan dari guru yang diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan baha ajar modul berbasis moderasi memiliki nilai rata-rata yang baik 83. Selain itu keberlangsungan interaksi individu antara guru dan murid berjalan dengan lancar, sehingga membantu keduanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif

Jurnal keempat dengan judul “Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah” menjelaskan urgensi penerapan sikap moderasi beragama manjadi sangat penting terutama bagi peserta didik di MI, melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap dan karakter moderasi beragama terutama dikaitkan dengan meningkatnya jumlah kasus intoleransi pada tahun 2020. Dengan berfokus pada tiga pembelajaran Sejarah Kebudayaan islan yaitu berupa pendekatan kontekstualisasi materi pembelajaran, pendekatan fenomena di masyarakat, serta pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*literature review*) dilengkapi observasi, dan data diperoleh dari studi kepustakaan terkait moderasi beragama

Jurnal kelima dengan judul “membumikan nilai-nilai moderasi agama” menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran yang ada di sekolahan SD/MI untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai moderasi islam. Sebagai makhluk sosial kita ditekankan harus percaya bahwa Indonesia merupakan negara yang penuh akan keberagaman. Dari keberagaman inilah, perlu peningkatan rasa moderasi agama antar umat beragama di Indonesia. Dengan tujuan agar dapat menciptakan warga negara yang memegang teguh 4 prinsip moderasi, yakni: Ta’awun, Rawasuth, Tawazun, dan Tasamuth. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan *Libabary Research*, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah jurnal dan mengeksploitasi beberapa buku dan dokumen lainnya

Dari kelima jurnal diatas yang sudah direviw metode penelitian yang lebih dominan digunakan adalah penelitian kepustakaan atau (*libarary research*), untuk membantu mendapatkan muatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI. Analisis sesuai tahapannya, yaitu : pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitataif, yaitu penelitian

yang menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI

a. pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, dan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran juga dikatakan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik.

b. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, sirah atau ilmu *tarikh* yang artinya ketentuan masa atau waktu, sedangkan ilmu tarikh ilmu yang membahas tentang peristiwa dan sebab terjadinya peristiwa itu sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris, sejarah disebut dengan *history* yang artinya kejadian masa lampau, dari segi istilah Sejarah berarti keadaan peristiwa yang terjadi di masa

lampau dan kejadian tersebut benar-benar terjadi pada seseorang atau masyarakat

Menurut bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu budh berarti akal. Dari kata budh kemudian berkembang menjadi budhi dan jamaknya budaya. Dalam bahasa Arab kebudayaan disebut *Ats-Tsaqafah*, sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *Culture*. Kebudayaan merupakan wujud dari akal dan rasa manusia. Dapat diartikan bahwa kebudayaan diciptakan oleh manusia

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kitab suci agama Islam adalah Al-quran, yaitu sebagai petunjuk umat manusia. Agama Islam mengajarkan kepada yang ma'rif dan melarang manusia melakukan hal yang mungkar.

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi berupa hasil perkembangan pemikiran dan perasaan yang terjadi pada umat islam, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, agama yang mengajarkan pada kebaikan dan melarang mendekati atau melakukan hal yang munkar.

c. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kata madrasah secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *darasa, yadrusu, darsan, madrasatun* yang berarti membaca dan belajar. Secara bahasa, madrasah artinya setiap tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti masjid, rumah, mushollah, majelis taklim, dan tempat lainnya. sedangkan secara istilah, madrasah adalah tempat yang secara khusus menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari tingkatannya, madrasah dibagi menjadi tiga, yakni: madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar yang setara dengan SD), Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah yang setara dengan SMP), dan Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas yang setara dengan SMA). Pada kajian ini akan dibahas Madrasah Ibtidaiyah yang akrab dengan sebutan MI merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan dasar.

Jadi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar, melalui belajar sejarah diharapkan siswa mampu memahami berbagai peristiwa sejarah dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik masing-masing. Sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah empat ruang lingkup SKI diantaranya yaitu: masyarakat arab pra islam, sejarah rasul dari masa kanak-kanak hingga dewasa, khulafa al-rasyidin, dan wali songo. Secara substansial pembelajaran SKI memiliki konstirbusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah

kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadin peserta didik.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang dapat membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, norma dan nilai Islam yang telah diajarkan Rosulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat sebagai bagian dari peristiwa masa lampau, masa kini maupun masa depan.
- c. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berpikir memahami fakta sejarah dengan benar.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh Islam, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang Lingkup Pembelajaran SKI di MI

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw.
- b. Dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw, hijrah Nabi Muhammad saw ke thaif, peristiwa isra mi'raj Nabi Muhammad saw.
- c. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurasyidin.
- d. Sejarah perjuangan Wali Songo.

PEMBAHASAN

Dari proses hasil temua ini peneliti akan memaparkan mengenai temua hasil penelitian dari lima jurnal yang sudah di rewiw tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI yang paling dominan. Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama terdiri dari (nilai tawassuth, tawazun, l'tidal, tasamuh, dan musawah) terdapat pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang terdistribusi dalam sejumlah bab, dan di paparkan berdasarkan nilai-nilai moderasi agar lebih mudah untuk di pahami, serta penyajian datanya dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kepustakaan *Libabary Research* , hal ini dilakukan penulis agar data yang disajikan lebih komunikatif dan lengkap, dalam arti data yang disajikan

dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan mudah memahaminya. Nilai moderasi beragama yang di tanamkan dalam pembelajaran SKI di Mi yaitu:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah) Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrāth, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafriṭh, yaitu mengurangi ajaran agama. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain
2. Tawāzun (berkeseimbangan)
Tawazun memiliki arti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda seperti aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam Implementasi Moderasi Beragama Dalam sejarah Kebudayaan Islam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan ikhtilāf (perbedaan). Tawāzun merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim
3. I'tidāl (lurus dan tegas)
I'tidāl merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban.
4. Tasāmuh (toleransi)
Tasāmuh berarti toleransi. Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasāmuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain.

5. Musāwah (Egaliter)

Musawah berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya

Beberapa temuan di dalam penelitian terdapat keterkaitan antara moderasi beragama dengan pembelajaran SKI di MI. misalnya dalam pembelajaran di SKI tentang nilai-nilai keteladanan khulafa Urrassyidin didalamnya terdapat pembelajaran moderasi beragama yang kuat dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Salah satunya yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan keseimbangan, terbuka, toleran dan cinta ilmu, sehingga penanaman moderasi beragama di dalam pengembangan bahan ajar sangat berkaitan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa melalui keteladanan khulafa Al-Rosyidin. Dengan pembelajaran tersebut sangat bermanfaat bagi guru dan juga siswa karena dapat menanamkan moderasi beragama baik di dalam pelajaran agama maupun pelajaran umum, hakikat pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu tetapi untuk mengaplikasikan keilmuan.

Moderasi beragama sangat penting diterapkan di dalam proses pendidikan baik itu sekolah, madrasah, perguruan tinggi maupun lingkungan masyarakat seperti yang sudah di dijelaskan dalam jurnal tersebut tentang internalisasi nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk keberagamaan siswa di sekolah. Melalui pendidikan yang memuat materi pendidikan moderasi beragama sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat, perbedaan Agama sehingga harus memiliki sifat toleransi atau saling menghargai. Tujuan pendidikan moderasi beragama menghasilkan peserta didik yang mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik.

KESIMPULAN

Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

sejarah kebudayaan islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan agama islam yang di landasi oleh kaidah. Madrasah adalah tempat yang secara khusus menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari tingkatannya, madrasah dibagi menjadi tiga, yakni: madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar yang setara dengan SD), Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah yang setara dengan SMP), dan Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas yang setara dengan SMA). Pada kajian ini akan dibahas Madrasah Ibtidaiyah yang akrab dengan sebutan MI merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan dasar.

Ruang lingkup SKI diantaranya yaitu: sejarah masyarakat arab pra islam, sejarah rasul dari masa kanak-kanak hingga dewasa, khulafa al-rasyidin, dan wali songo. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, norma dan nilai Islam yang telah diajarkan Rosulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Beberapa temuan di dalam penelitian terdapat keterkaitan antara moderasi beragama dengan pembelajaran SKI di MI. misalnya dalam pembelajaran di SKI tentang nilai-nilai keteladanan khulafa Urrassyidin didalamnya terdapat pembelajaran moderasi beragama yang kuat dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Salah satunya yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan keseimbangan, terbuka, toleran dan cinta ilmu. Tujuan pendidikan moderasi beragama menghasilkan peserta didik yang mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Depok: Kencana, 2012).
- Aceng Abdul Aziz dkk, 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Jl. Lapangan Banteng Nomor 3-4; Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,
- Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018).
- Dany miftah M.Nur dkk, 2020, membumikan nilai-nilai moderasi agama, *Jurnal harmony*, Vol 5, No. 2, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php.harmony>.

- Dicky Eko Prasetyo dan M. Adib Nur Huda, 2022, Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur, *Jurnal Sang Guru*, Vol 1, No 1, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>.
- Mardiyah, *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas Viii MTS Negeri Gajah Demak Tahun Ajaran 2016/2017*, Semarang: 2017, UIN Walisongo.
- Mustakim, 2020, Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Magetan, *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol 1 No 1, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Muttakin, 2020, *Membangun Moderasi Beragama*, (Jakarta Selatan, Rumah Media).
- Nurjannah, dan Hayati N, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, *Jurnal Kajian pendidikan Keislaman*, 2019, (Online), (Diakses 20 Desember 2022).
- Saca Suhendi dkk, 2021, *Pengembangan Bahan Ajar Modul Keteladanan Khulafa Al-Rasyidin Berbasis Moderasi*, 2021, *Innovative Education Journal*, Vol 3 No 2.
- Wahyuni, Analisis Materi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah, 2021, IAIN Palangkaraya.

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SKI MI

**Fatma Larudu, Susilaeati Marzuku. Irrawia Alma M Nur,
Istiqama L. Paleha, Nurjannah Silawane**

IAIN Ternate

nurjannah@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Isu pendidikan karakter menjadi berita yang hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter siswa dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sangatlah baik untuk dilakukan. Madrasah berperan dalam mencetak peserta didik yang pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhla dan kepribadian. Melalui keteladanan dalam tokoh islam dan para ulama Yng di bahas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya kesabaran, kegigihan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, dan para tooh besar dalam islam sehingga terbangun beberapa karakter bagi peserta didik seperti : Relijius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan kerja sama

Kata kunci : SKI,MI , Nilai Karakter.

LATAR BELAKANG

Persoalan di indonesia pada zaman Moderen semakin kompleks dan ditontonkan di media televisi dan media sosial. Kehidupan ekonomi yang serba sulit, kemiskinan , kekerasan, dan kehidupan politik yang banyak di penuh dengan hoax. Persoalan itu menjadi tema pembahasan dan di perbincangkan di berbagai media masa, median online, seminar, dan kegiatan lainnya. Persoalan itu misalannya tauran antara pelajar, kekerasan, dan korupsi yang semakin marak di setiap kehidupan masyarakat mulai dari tingkat desa sampai pada pusat begitu juga pada wakil rakyat yang terjerat kasusu korupsi. Menurut Thomas Lickona, timbulnya berbagai penyakit sosial tersebut bisa jadi karena minimya perhatian lembaga pendidikan terhadap pendidikan karakter. Banyak solusi yang di dapatkan untuk mengatasi persoalan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan sebagai salah satu solusi yang bisa di pakai karena melalui pendidikan akan terbagun generasi bangsa baru yang lebih baik. Sebagai solusi alternatif, pendidikan diharapkan menjadi cara utama meningkatkan kualitas generasi muda yang lebih baik dalam berbagai aspek sehingga dapat mengurangi berbagai dampak buruk dan penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan kerangka acuan pendidikan karakter tahun angarana 2010 di sebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, pembentukan karakter pada seorang anak di pengaruhi oleh

lingkungan keluarga, satuan pendidikan dan lingkungan dimana peserta tinggal. Lingkungan satuan pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang memiliki fungsi berbeda saling bekerja sama dalam membentuk karakter anak didik. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.(Sa"ud. US :2009: 23). Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan indonesia emas 2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang di anggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, Sehingga nilai-nilai akhlak menjadi suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama dalam masyarakat.

Sebetulnya upaya penguatan karakter dalam dunia pendidikan islam di indonesia bukanlah suatu hal baru, karena sudah menjadi program pemerintah sejak tahun 2010 dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dan menjadi gerakan nasional. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang peran dan pentingnya pendidikan karakter bagi dunia pendidikan serta implementasi pendidikan karakter secara langsung dan pengembangannya di sekolah. dengan ini diharapkan proses pembudayaan nilai-nilai karakter terus berjalan dan berkesinambungan di dunia pendidikan islam. Ini berarti lembaga pendidikan islam, tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa semata, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan akhlak mulia.

Sejarah dan kebudayaan islam merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam pendidikan agama islam dan diajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang berbasis islam. Sejarah dapat di katakan *Mother of knowledge*, karena dari sejarah itulah pengetahuan dapat di gali dan di kaji demi kebaikan peradaban pada masa yang akan datang. Menurut Abdul Karim, salah satu kekayaan sejarah yang penting bagi peradaban islam adalah sejarah kebudayaan islam. Sejarahwan ataupun pendidik di perkenankan untuk mengali dan mengurai fakta masa lalu umat islam tersebut. Lebih lanjut Siti Maryam menjelaskan bahwa sejarah dan kebudayaan islam berguna sebagai sarana pengambilan pelajaran dan teladan dari contoh-contoh peristiwa yang dialami para tokoh di masa lampau. Berdasarkan pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa posisi SKI sangat penting, sehingga tidak salah jika mata pelajaran tersebut di ajarkan di berbagai jenjang pendidikan islam, termasuk di madrasah ibtidaiyah.

Sejarah kebudayaan islam merupakan bagian dari mata pelajaran agama islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, memberi pemahaman serta memberi pengembangan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isinya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah Swt sesuai dengan ketentuan Al-Qur'amn dan hadis.

Saat ini persoalan karakter bangsa menjadi sorotan tajam dalam masyarakat, sorotan tersebut mengenai krisis moral yang telah melanda bangsa indonesia. Krisis tersebut antara lain, berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan nyontek, penggunaan narkoba, tauran, dan pornografi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, sehingga dibutuhkan suatu pendidikan yang dapat mengembangkan karakter seorang peserta didik, yang dapat memberikan pengembangan yang baik dalam diri anak didik itu sendiri. Salah satunya dengan mengenalkan tentang sebuah sejarah kebudayaan pada jaman Rasulullah yang bisa di jadikan contoh tauladan karna nilai-nilai karakter yag melekat dalam dirinya mejadi patokan utama membetuk tiggah laku dan perubahan anak-anak jaman sekaran.

METODE

Dalam jurnal ini kami merifiu 5 jurnal di dalamnya, masing-masing jurnal tersebut membahas terkait dengan nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran SKI, mulai dari nilai Religius, kebudayaan, percaya diri, dan masi banyak lagi nilai-nilai yang di bahas di dalamnya. Penelitian ini mengunakna pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (Library Reseach). Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan terhadap berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajara sejarah yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini digunakan karna peneliti memaprkan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata dan analisi data dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Sugiono, bahwa penelittian kualitatif bertujuan untuk menginterprestasikan kedalam bentuk makna dan kemudian akan menjelaskan masalah yang akan di kaji di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.HASIL

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa yunani *charassein* dan "*Kharax*" yang maknanya *Tools for making* atau *To engrafe* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*Caracter*" pada abad ke 14 dan

kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi "*Character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa indonesia "Karakter" (Alfret Jhon ,2010: VII)

Berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam bahasa indonesia kata "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Faridah Awaliyah memaknai karakter sebagai indetitas yang menajadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertingka laku kepada tuhannya, kepada diri sendiri, kepada sesama, dan kepada lingkungannya, yang kemudian tercermin dalam sebuah perilaku. Upaya untuk membentuk individu berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.(Doni Koeseoma,20017:80) Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickonayang mengemukakan bahwa karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". (Thomas Lickona ,1991:51) Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalumenimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character

education). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. (ahmad Amin, 1995: 62)

2. Kebijakan Pendidikan karakter

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang Demokratis serta bertanggung jawab".

3. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran SKI

Dalam dunia pendidikan Islam khususnya di madrasah, wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dengan pemberian materi khusus karakter, tetapi dikembangkan menjadi terintegrasi dalam kurikulum secara komprehensif. Perencanaan pendidikan karakter di madrasah mengacu pada visi yang telah ditetapkan. Dengan visi yang jelas dan tertulis, seluruh personil madrasah memahami dan mengerti kemana arah pengembangan pendidikan karakter yang ditetapkan. Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua personil sekolah, dari kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, orang, dan masyarakat. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. Pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada siswa agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Materi Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah maupun Madrasah Tsanawiyah meliputi Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan bahasa Arab. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari materi PAI pada Madrasah untuk mengarahkan pemahaman dan pengembangan kemampuan dasar siswa dalam menghayati perjalanan, sejarah Kebudayaan Islam dalam mewujudkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits. Ini berarti bahwa substansi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bisa berarti menanamkan

nilai-nilai karakter keislaman, menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, toleransi, disiplin, tanggungjawab dan konsistensi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang mengkaji sejarah, dan perkembangan peradaban Islam dan para tokohnya yang berprestasi dalam lintasan sejarah Islam dimasa lalu. Kajian Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dari kondisi bangsa Arab sebelum Islam, sejarah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, masa Khulafaurrasydin, masa Bani Umayyah, bani Abbasiyah, ke Khalifahan Turki Usmani, dan kondisi umat Islam masa modern.

Secara prinsip materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tujuan supaya peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan meneladani sosok Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, para tokoh-tokoh Islam yang berprestasi, dan para ulama besar untuk diteladani, diambil hikmah kebaikan dalam pembiasaan kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa menjadi mengerti bahwa para ulama terdahulu adalah orang-orang yang alim dan akhlaknya baik.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.

Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai- nilai dari pendidikan karakter.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. Wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- b. Wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat,
- c. Wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Dalam pendidikan Karakter yang dilaksanakan di Indonesia terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam tabel berikut :

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
3	Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan kerja keras.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau

		hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah terganggu pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang di pelajarnya, dilihat, dan di dengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ko muniktif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan kerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Pembelajaran SKI di MI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah mata pelajaran yang mempelajari tentang sejarah dan perkembangan peradaban Islam serta jasa para tokoh yang ikut serta dalam peristiwa sejarah Islam pada masanya. Kajian SKI diawali dengan kondisi bangsa Arab pra Islam, kisah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah, periode Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, ke-Khalifahan Turki Usmani, dan Kondisi umat Islam masa moderen.

2. Tujuan dari belajar SKI

Adalah untuk mendalami, mempelajari, serta Menekuni figure Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tokoh-tokoh besar Islam, serta para ulama (Rusydi, 2021). Mata pelajaran SKI pada kurikulum dasar/ ibtidaiyah merupakan satu diantara bagian mata pelajaran Agama Islam yang mengarahkan siswa dalam pengenalan, penghayatansejarah Islam yang kemudian menjadikan pandangan hidupnya (way of life) lewat aktivitas pembinaan, pelatihan, pengajaran, keteladanan, menguunakan keahlian serta orientasi (Nurjannah & Aci, 2019). Tujuan dari pembelajaran SKI di MI adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kepekaan pada diri siswa mengenai pentingnya belajar sejarah yang telah diciptakan oleh Rasulullah SAW
- b. Menciptakan kepekaan siswa mengenai pentingnya waktu dan tempur yang menjadi sejarah di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.
- c. Mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam mempelajari sejarah dengan pendekatan ilmiah
- d. Meningkatkan analisis dan apresiasi siswa atas warisan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umay di masa yang telah lewat
- e. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari setiap peristiwa bersejarah yang terjadi.

3. Integrasi Ilmu Islam dalam Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran SKI di MI

Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pelajaran SKI dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi materi dan proses pembelajaran. Berdasarkan sisi materi SKI mencakup Materi SKI MI bukan hanya berisi kompetensi kognitif semata, namun lebih terletak pada penggalian nilai, makna, aksioma, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah yang ada (Rofik, 2015) Hikmah yang dapat diambil dari pembelajaran SKI dapat dilihat dari dua pandangan, yaitu hikmah positif dan hikmah yang bermakna negative. Hikmah yang bermakna positif adalah dengan mempelajari materi SKI siswa mampu menemukan hal- hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Sedangkan hikmah dengan makna negative adalah agar agar pembaca mengetahui hal- hal negative yang telah terjadi di masa lampau agar tidak terulang kembali. Contohnya adalah kisah Qarun Fir'aun, negatifnya adalah agar peserta didik yang membaca kisah tersebut mengetahui bahwa hal-hal keji mereka tidak untuk ditiru. Demikian pula peristiwa fitnah kubra, yakni terbunuhnya ustman bin Affan oleh sesama muslim, hal ini tidak untuk dijadikan contoh dalam kehidupan. Sementara itu banyak kejadian lainnya yang dapat dijadikan sebagai teladan umat Islam, teladan umat Islam yang utama adalah Rasulullah SAW. Beliau merupakan uswatun hasanan bagi umat Islam (Rofik, 2015).

Materi SKI yang dipelajari oleh peserta didik harus membuahkan nilai- nilai yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari- hari. Pada materi sejarah keteguhan serta perjuangan para khalifah dalam menegakkan syariat Islam, di dalamnya mengandung nilai keteladanan. Nilai- nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran SKI. Mata pelajaran SKI selain mengkaji sejarah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, SKI juga mengajarkan perilaku, salah satu contohnya adalah mengenai upaya yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga siswa mampu menjadikan contoh gigihnya menuntut ilmu dan memperluas ilmu agar bermanfaat bagi semua orang.

4. Ruang lingkup SKI Madrasah Ibtidaiyah Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

5. Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Materi sejarah kebudayaan Islam biasanya berisi kisah dan peristiwa masa lalu yang bisa dijadikan teladan untuk masa kini. Dalam SK KD SKI untuk jenjang pendidikan dasar Islam (MI), mata pelajaran ini diberikan kepada peserta didik mulai kelas 3 sampai kelas 6. Materinya antara lain kehidupan masyarakat Arab pra-Islam, kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, dan kisah khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). SKI. Tentu saja hal itu akan semakin memberatkan peserta didik MI.

Maka pengembangan pembelajaran materi SKI jenjang MI ditujukan supaya peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah masa lalu tetapi juga menghayati dan akhirnya meneladani sifat-sifat Rasul dan sahabat. Akan lebih baik ketika materi SKI dikaitkan dengan realitas yang ada dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian peserta didik akan lebih mengerti dan materi SKI tidak hanya sekedar transfer of knowledge semata.

PEMBAHASAN

No	Nilai	Deskripsi Materi SKI
1	Religius	Dalam materi SKI yang mengandung nilai religius yaitu seperti pada materi kelas 3 tentang tradisi masyarakat arab pra islam dalam materi ini akan di temuan nilai religius di dalamnya .
2	Toleransi	Kisah toleransi Umar bin Khattab ini dapat menjadi suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa, di mana toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agaman, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
3	Jujur	Tidak perlu di ambil jauh dalam pembelajaran SKI MI kisah teladan Nabi muhammad, Abu Bakar Ash Shiddiq RA merupakan salah satu contoh yang patut di terapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu sifat jujur dari Nabi Muhammad dan sahabatnya.
4	Disiplin	Dalam Pembelajaran SKI tentang kisah keteladanan Abu Baar Ash Shiddiq RA yang patut di contohkan salah satunya yaitu kedisiplinan yang dimiliki olehnya kisah sahabat Rasulullah satu ini sangat layak untuk diteladani bagi manusia selau opemimpin di muka bumi ini.
5	Kerja keras	Nabi Muhammad merupakan seseorang yang sangat memiliki sifat yang pekerja keras masa-masa remajanya beliau isi dengan berdagang dan menjadi pengembala ini merupakan suatu teladan yang sangat baik jika contohkan dalam Pembelajaran SKI MI kisah keteladanan Rasulullah.
6	Kreatif	Materi SKI tentang bagaimana Rasulullah SAW menjaga perdamaian dalam peristiwa fathu Makkah.
7	Mandiri	Mandiri merupakan salah satu sikap yang melekat dalam diri Rasulullah yang terdapat pada materi SKI pada Masa Remaja Rasulullah.
8	Demokratis	Dalam materi SKI kelas 5 MI tentang Umar bin Khattab sang pemberani dalam materi ini ini terdapat nilai demokrasi dimana terdapat nilai positif sikap Umar bin Khattab.
9	Rasa ingin tahu	Dalam pembelajaran SKI yaitu dengan kita mempelajari isah Rasulullah dan para sahabat, dalam memperjuangkan agama islam.
10	Semangat kebangsaan	Salah satu nilai semangat kebangsaan yaitu pada Materi SKI tentang mata pencaharian masyarakat arab Pra islam di mana mereka semangat untuk berdagang dari satu tempat ke tempat yang lain.
11	Cinta tanah air	Dalam nilai ini kita dapat mempelajari Materi SKI tentang Bagaimana Masyarakat tasyrib sebelum Hijrah Nabi Muhammad mulai dari, kepercayaan mereka, kondisi sosial mereka, sampai pada kondisi ekonomi .
12	Menghargai prestasi	Dalam materi SKI tentang materi kisah teladan Sahabat Nabi halifa Ali Bin Abu Thalib.
13	Bersahabat/komunikatif	Dalam materi SKI yang membahas tentang sahabat dan komunikatif yaitu Hijrah para sahabat Nabi Muhammad SAW ke Habasyah.

14	Cinta damai	Dalam materi SKI yang membahas tentang cinta damai salah satunya yaitu pada peristiwa Hijrah Nabi Muhammad ke Yasrib .
15	Senang membaca	Kebiasaan ,menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli sosial	Materi SKI bagaimana kasih sayang Rasulallah bagaimana kepedulian Nabi pada Masyarakat Yasrib.
17	Peduli lingkungan	Salah satu materi SKI Yang membahas tentang kepedulian yaitu pada masa Khalifa mulai dari Abu Bakar, Umar, Usman sampai pada Ali di mana mereka sangat memperdulikan lingkungan masyarakat islam setelah wafatnya Rasulallah.
18	Tanggung jawab	Pada materi SKI tentang Kisah tladan Ali bin Abi Thalib salah satu sahabat Nabi yang memiliki nilai tanggung jawab yang besar.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan indonesia emas 2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang di anggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, Sehingga nilai-nilai akhlak menjadi suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama dalam masyarakat. dengan ini diharapkan proses pembudayaan nilai-nilai karakter terus berjalan dan berkesinambungan di dunia pendidikan islam. Ini berarti lembaga pendidikan islam, tidak hanya menngkatkan kualitas akademik siswa semata, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. "Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinbtar dan Baik,"2013.
- Pedoman sekolah, *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Tahun 2010.*
- Sa'ud, U.S, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta STANDAR Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahas Arab di Madrasah Ibtidaiyah.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Afret Jhon, Mmembangun Kartakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan Surabaya: Portico Publishing 2010.
- Wibowo, Agus. "Menejemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Pratek Implementasi) / Agus Wibowo," 2013.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. Cet. XXI, 1995.
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Alawiyah, Faridah. "Kebijaan Dan Pengembangan Pembangunan Karaktrer Melalui Pendidikan Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 3, no. 1 (2012):.
- Thomas Lickona, *Education For Character: How Or School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book 1991.
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karater: Konruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja grafindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Zubaeda, desain pendidikan karakter. "Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan." Jaarta: Kencana 2011.
- Arikunto, Suharsimi. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2." Jakarta: Bumi Aksara 2012.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran SKI di Madrasah Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1).
- Nurjannah, & Aci, N. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.

- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dallah Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Indonesia Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.
- Rofik. (2015) Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR KELAS B2 DI TK AISYIYAH 1 KOTA TERNATE

Nurmida Makatita, Nurfitri Sahidun

IAIN Ternate

nurfitrisahidun@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media kartu kata bergambar di Kelas B2 Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui media kartu kata bergambar kelas B2 di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelas B2 di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate dengan jumlah 10 orang anak. Terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki berdasarkan data observasi awal. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, (PTK) atau suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru setempat di kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa pada siklus setelah dimulai dari Pratindakan sampai siklus II, yang mana pratindakan rata-rata ketercapaian membaca permulaan sebesar 42,59%, pada siklus 1 sebesar 68,34%, dan pada Siklus II sebesar 95,57%. Peningkatan tersebut dikarenakan anak sudah terbiasa dengan penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Membaca Permulaan, Media Kartu Kata Bergambar.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Membaca permulaan sangatlah penting untuk distimulus bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di TK. Karena salah satu aspek kemampuan yang harus dikembangkan pada anak sejak dini. Dengan dibiasakannya belajar membaca sejak dini, maka anak akan memperoleh

informasi yang lebih banyak dari apa yang telah dibacanya. Media kartu kata bergambar adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula.

Media kartu kata bergambar ini mudah untuk dibuat sendiri oleh guru sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak dalam pembuatannya. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah, dengan demikian dapat dipakai berkali-kali. "Kartu kata bergambar dapat dipakai pula mengenalkan gambar-gambar dan kata-kata yang nantinya memudahkan proses penyampaian materi, terutama dalam membaca permulaan. Dalam hal ini peran lingkungan sangat penting bagi pendidikan anak usia dini, karena dapat memberikan rangsangan atau stimulasi yang bersifat menyeluruh guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak melalui kegiatan belajar dan bermain. Layanan pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai harapan yang sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi yang dilakukan pada bulan September di TK Aisyiyah kelompok B2 bertepatan dengan pelaksanaan saat kegiatan PPL, di temukan beberapa permasalahan diantaranya, minat membaca permulaan oleh anak-anak sangat rendah, kurangnya perhatian guru dalam memperhatikan proses membaca awal. kemampuan anak dalam mengenal konsep huruf dan kata sebagai tahapan proses membaca permulaan, belum sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang seharusnya.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak dapat diketahui ketika saya melakukan penilaian di dalam proses belajar membaca kata, hanya terdapat beberapa dari 37 anak yang mampu membaca dengan kriteria baik, yakni anak masih kesulitan membedakan huruf dan membaca kata yang sudah diejanya.

Peran lingkungan dalam hal ini pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang bersifat menyeluruh guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak melalui kegiatan belajar dan bermain. Pentingnya peran layanan pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai harapan yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate, dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis yang merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar.

Media kartu kata bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan dari media kartu kata dan media gambar, sehingga karakteristik media ini adalah media tersebut dilengkapi kata sebagai keterangan gambar

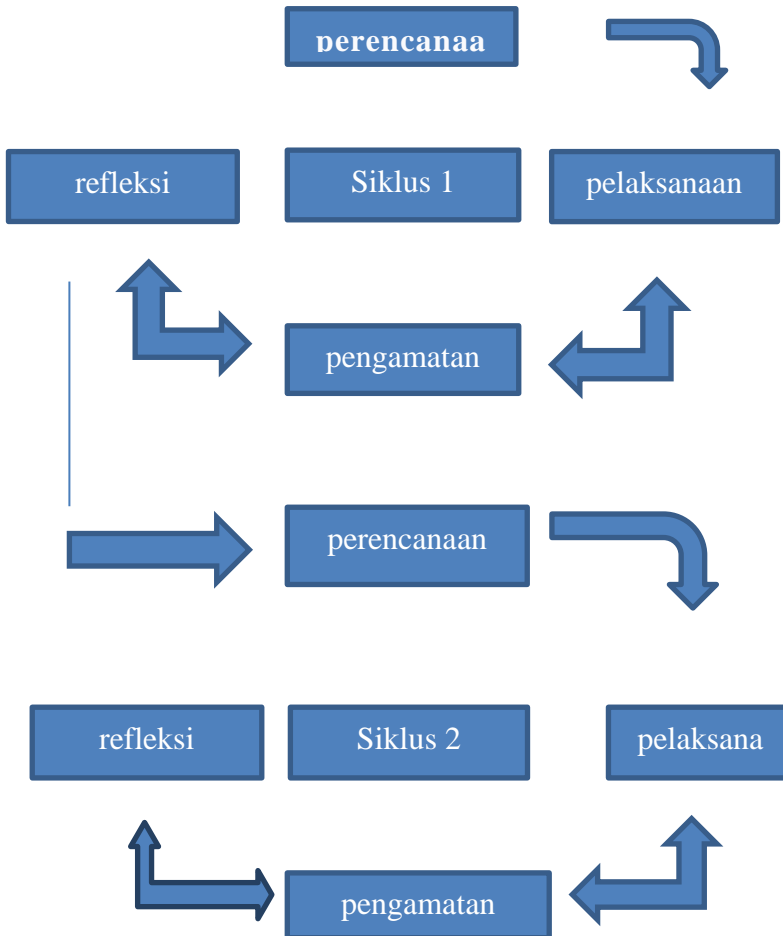
untuk mengenalkan konsep gambar dengan lambang hurufnya. kata-kata yang digunakan dalam kartu kata adalah kata yang sudah akrab dengan kehidupan anak, keakraban anak dengan kata-kata ini akan sangat membantu meningkatkan responnya dalam kegiatan membaca.

Media kartu kata bergambar ini mudah untuk disusun sendiri oleh guru untuk mengajari anak membaca, karena anak akan lebih mudah belajar dengan melihat tipe huruf yang sama, selanjutnya dengan membuat sendiri alat bantu belajar maka akan meningkatkan keterlibatan psikis guru, guru cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mengajari anak membaca, lebih menghargai proses, dan lebih sabar dalam menjalaninya apabila sedari awal ikut merasakan bagaimana jerih payah membuat kartu kata untuk anak. Penggunaan media kartu kata bergambar ini dapat membawa anak pada lingkungan belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena guru menggunakan strategi bermain dan teknik yang digunakan adalah permainan kata yang dapat memberikan suatu situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Situasi belajar yang aktif dan menyenangkan akan membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Hal ini merupakan kunci pokok tercapainya tujuan yang diharapkan pada pembelajaran di sekolah Taman Kanak-kanak.

Kegiatan pembelajaran dengan media kartu kata bergambar dapat menstimulasi aspek perkembangan kemampuan membaca permulaan dan memotivasi anak dalam belajar membaca. Oleh karena itu peneliti menentukan judul dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata bergambar pada Anak di kelas B2 TK Aisyah 1 Kota Ternate.

METODE

Penelitiann ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian sperti pada gambar bagan 3. 1 dibawah ini.

Gambar 3.1 Bagan siklus penelitian.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pada penelitian ini merujuk pada rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH), menyediakan media pembelajaran yang telah diperlukan, menentukan metode atau teknik mengajar, dan menyediakan instrument observasi.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari perencanaan yang di telah dibuat kemudian perencanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian kegiatan ini mengacu pada rancangan kegiatan harian yang telah disepakati.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data. Data yang di kumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah di buat.

4. Refleksi (*reflecting*)

Tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan (observasi). Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi. Proses refleksi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B2 TK Aisyiyah 1 Kota Ternate dengan jumlah 37 anak. Tapi yang di teliti hanya 10 anak saja karena waktu penelitian saya bertepatan dengan mereka sedang latihan Tarian persiapan acara Wisuda. Alasan memilih subjek penelitian di Kelompok ini, karena anak masih kesulitan dalam memahami konsep huruf dan kata sebagai salah satu tahapan kemampuan membaca permulaan.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 1 Kota Ternat. Sekolah ini merupakan lembaga formal yang berbasis Agama Islam di bawah naungan yayasan Lembaga Pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran dikemas dalam nuansa islami.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai selesai.

C. Instrument Penelitian.

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencatat atau mendapatkan data yang diperlukan saat melakukan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mencapai data yang diinginkan pada suatu penelitian maka membutuhkan teknik perencaan penelitian yang baik, teknik yang digunakan untuk memproleh data PTK sebagai berikut .

1. Observasi (pengamatan)

Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan membaca permulaan yang sesuai pada indikator penilaian yaitu kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau check list. Observasi dilaksanakan di dalam ruangan yakni di Kelompok B2 dengan jumlah 37 anak terdiri dari 18 anak perempuan dan 19 anak laki-laki, untuk mengenalinya maka setiap anak diberi *name tag*

untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan penilaian kemampuan membaca permulaan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data jumlah anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 1 Kota Ternate. Pengambilan foto kegiatan anak dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan dokumentasi maka menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakuka.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi langsung pada proses pembelajaran membaca permulaan di Kelompok B2 TK Aisyiyah 1 Kota Ternate.

Berikut rumus yang digunakan untuk mencari presentase yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/ diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh anak

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Langkah analisis data dalam penelitian ini:

1. Data mentah yang diperoleh dari hasil pengamatan indikator kemampuan membaca permulaan yang diberi skor (1, 2, dan 3).
2. Menghitung presentase indikator dengan rumus, yakni jumlah skor dari indikator kemampuan membaca dikali 100% dan dibagi skor maksimum dari indikator. Hasil persentase tersebut digunakan untuk mencari rata-rata kemampuan membaca permulaan secara keseluruhan pada setiap pertemuan.
3. Pencapaian kemampuan membaca permulaan Pratindakan diperoleh dari hasil kemampuan membaca permulaan pada satu pertemuan, yaitu dihitung dari persentase rata-rata dari jumlah keseluruhan yang diperoleh anak dalam satu kelas.
4. Pencapaian kemampuan membaca permulaan pada Siklus I dan II diperoleh dari mencari rata-rata kemampuan membaca permulaan dari Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua, dan Pertemuan Ketiga.
5. Hasil persentase dipaparkan dalam tabel rekapitulasi agar hasil peningkatan kemampuan membaca Pratindakan, Siklus I dan Siklus II dapat diketahui selisih peningkatannya.

Data hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dalam tiga tingkat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 kriteria keberhasilan penilaian

	Kriteria	Nilai
1	Baik	80-100%
2	Cukup	60-79%
3	Kurang Baik	30-49%

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan membaca permulaan anak kelas B2 Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. Indikator kemampuan membaca permulaan yang dimaksud berupa kemampuan anak dalam menyebut lambang bunyi huruf, kemampuan anak dalam menyebut fonem yang sama, dan kemampuan anak dalam membaca kata.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak yang mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar sebesar >80% atau dengan kriteria baik. Kriteria baik untuk tiap indikator yakin apabila anak mendapat skor 3. Adapun kriteria baik untuk rekapitulasi dari seluruh indikator kemampuan membaca permulaan anak apabila memperoleh skor 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

a. Data Awal Tentang Kemampuan Membaca Permulaan

Data awal yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan awal terhadap kemampuan membaca permulaan yang telah dilaksanakan selama satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 Mei 2022. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah tersusun yakni berupa *check list* untuk mengungkapkan kemampuan awal anak dalam menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata, dengan menggunakan penilaian skor 3 untuk anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik atau sudah berkembang, skor 2 untuk anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria cukup baik atau cukup berkembang, dan skor 1 untuk anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria belum berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan kemampuan anak dalam membaca permulaan masih belum berkembang dengan baik, karena presentase yang dicapai baru sebesar 42,59%.

Hasil kemampuan membaca permulaan pratindakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Pencapaian kemampuan membaca permulaan Pratindakan

No	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan	Presentase
1	Menyebutkan lambang bunyi huruf	55,56%
2	Menyebutkan fonem yang sama	36,11%
3	Membaca kata	36,11%
Rata-rata ketercapaian anak		42,59%

Berdasarkan data hasil observasi pratindakan, kemampuan membaca permulaan dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, menyebutkan fonem, dan menyebutkan kata belum mencapai kriteria keberhasilan. Indikator menyebutkan lambang bunyi huruf presentase yang dicapai baru 55,56% terdiri dari 4 anak dengan kriteria baik, 3 anak dengan kriteria cukup, dan 3 anak dengan kriteria kurang baik. Indikator menyebutkan fonem dan indikator membaca kata masing-masing mencapai skor 36,11%, masing-masing terdiri dari 3 anak dengan kriteria bai dan 7 anak dengan kriteria kurang baik. Sehingga hasil observasi pratindakan rata-rata ketercapaia anak pada indikator kemampuan membaca permulaan sebesar 42,59% .

Kemampuan membaca permulaan belum mencapai kriteria keberhasilan, sehingga peneliti dan guru kelas perlu melakukan suatu tindakan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di kelas B2, upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyebutkan lambang buyi huruf, menyebutkan fonem yang sama, dan membaca kata.

b. Peran guru dalam memotivasi anak melalui kegiatan kartu kata bergambar di kelas B2 TK Aisyiyah 1 Kota Ternate

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas B2 yang berjumlah 1 orang di Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam memotivasi anak melalui media kartu kata bergambar di Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. Adapun data yang di peroleh dalam penelitian melalui wawancara guru kelas B2 yaitu:

- P : Bagaimana peran ibu dalam memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar.?
- Guru : Ibu mengatakan bahwa dalam memotivasi anak untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat dilakukan dengan cara menyuruh anak menuliskan namanya sendiri, kemudian guru menyuruh anak untuk membacanya dan menyebut lambang bunyi huruf.
- P : Bagaimana cara ibu membuat (RPPH) yang berhubungan dengan kegiatan membaca permulaan.?

- Guru : Ibu mengatakan bahwa cara membuat RPPH yang berhubungan dengan kegiatan membaca permulaan bisa di sesuaikan dengan tema, sehingga kita bisa menyesuaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh anak.
- P : Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak?
- Guru : Ibu mengatakan bahwa salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan membiarkan anak bebas memilih buku apa saja yang mau di bacanya, menyebutkan fonem yang sama dan membaca kata.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika dilihat dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi anak dalam membaca permulaan, guru menyediakan segala kebutuhan untuk anak sebagai salah satu proses perencanaan pembelajaran.

c. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar di kelas B2 Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate

1. Kemampuan awal sebelum tindakan

Pengamatan kondisi pra tindakan dilakukan agar dapat mengetahui keadaan anak di dalam ruangan sebelum penelitian dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengamati bagaimana proses membaca permulaan anak melalui media kartu kata bergambar di Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. Hasil observasi pada tanggal, 25 Mei 2022 dapat dilihat kemampuan awal anak dengan peroleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Pra tindakan Kelas Proses Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar

	Nama	Nilai	Predikat
1	Nabila	25	BB
2	Dede	35	BB
3	Arul	45	BB
4	Zahr	48	BB
5	Alika	57	MB
6	Atika	50	MB
7	Abit	42	BB
8	Batista	34	BB
9	Fita	55	MB
10	Alifa	53	MB
Jumlah nilai anak		444	
Rata-rata		44,4%	

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat hasil presentase keberhasilan anak 42,72% dari 1 kategori anak (BSH) dan 1 anak kategori (MB) masih dibilang sangat rendah perkembangan anak dalam kategori (BSB) dari jumlah keseluruhan 6 anak, sedangkan presentase anak belum berhasil 57,29% dari 4 anak kategori (BB). Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh anak juga masih rendah yaitu 45,72, maka dari itu peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas guna untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar.¹

2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus didalamnya terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan siklus 1 senin 23 mei 2022 dan Siklus 11 senin 30 mei 2022. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 1

1). Perencanaan

Siklus 1 terdiri dari 4 kali pertemuan yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022 sampai 27 mei 2022. Pada siklus 1 ini anak mempelajari tema kebutuhanku sub tema minuman sub-sub tema jenis minuman. Dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar tindak lanjut pada siklus ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan guru dan peneliti yaitu:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian.
- b) Mempersiapkan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan dokumentasi.
- c) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan peneliti berupa kartu kata bergambar

Materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar yaitu.

b. Pelaksanaan

2). Pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan1

Siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin, 23 Mei 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

Pelaksanaan ini dibantu oleh guru kelas B2 dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian

¹Sumber data observasi, Tanggal 28 Mei 2022

(RPPH) dan langkah-langkah pembelajaran ini berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam siklus 1.

Pada siklus ini, pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak setiap harinya, Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar.

1. Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu'alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

2. Inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.
- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.
- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.
- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang

ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.

- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.
- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

3. Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucap syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucap salam pulang.

4. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 data hasil observasi kegiatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada pertemuan 1 siklus 1

No	Nama anak	Nilai	Kategori
1	Nabila	40	BB
2	Dede	59	MB
3	Zahra	50	MB
4	Arul	55	MB
5	Alika	57	MB
6	Atika	58	MB
7	Abit	35	BB
8	Batista	50	MB
9	Fita	45	BB
10	Alifa	35	BB
Jumlah nilai anak		484	
Rata-rata		48,10%	

Dari tabel diatas terdapat adanya peningkatan membaca anak melalui kegiatan membaca kartu kata bergambar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan

nilai rata-rata anak yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 1 yaitu 48,4% dari nilai rata-rata anak.

Presentase keberhasilan dari perkembangan anak 48,4% dari 4 anak kategori (MB) 6 anak kategori (BB), artinya tindakan yang dilakukan pada siklus 1 pertemuan 1 dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar, namun peneliti kembali menguji tingkat perkembangan anak dengan melanjutkan pada siklus 1 pertemuan 2.²

2). Siklus 1 pertemuan 2

Siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari selasa, 24 Mei 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

1. Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu'alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

2. Inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.
- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.

² Sumber data observasi, Tanggal 30 Mei 2022

- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.
- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.
- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.
- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

3. Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

4. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal.

3). Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 3

Pertemuan 3 siklus 1 dilakukan pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2022 dari pukul 08.00-10.00 WIT. Dengan tema kebutuhanku sub tema minuman sub-sub tema jenis minuman. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 3 sebanyak 10 anak. Dibawah ini gambaran penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Berikut ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pembukaan (±30 menit)

Disini guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu bangun pagi ku terus mandi setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

2. Inti (±60 menit)

- menyebutkan lambang bunyi huruf yang membentuk kata: susu, teh, kopi, dan jus jambu yang terdapat dalam media kartu kata bergambar
- kemudian peneliti mengambil kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema pada pertemuan pertama yakni susu, teh, kopi, dan jus jambu selanjutnya anak-anak menyebutkan kata atau kata benda yang memiliki fonem “Ju” yang ada disekitar anak
- memberi kesempatan pada anak untuk menjawab, serta peneliti membimbing dan menyebutkan beberapa contoh nama benda yang memiliki fonem “Ju”, guru menunjukkan kartu kata bergambar yang berawalan “Ju” seperti jus, jambu, jari, jalan, dan lain sebagainya.
- Selanjutnya setiap kelompok diberi lembar kegiatan anak berupa mencocokkan gambar dengan tulisan.

3. Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

4) Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan secara optimal, hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

4). Pelaksanaan Siklus 1 pertemuan 4

Siklus 1 pertemuan 4 dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Mei 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

1. Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu'alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

2. Inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.
- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.
- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.
- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.
- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.

- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

3. Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

4. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. data hasil observasi kegiatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada pertemuan 4 siklus 1

No	Nama anak	Nilai	Ketuntasan
1	Nabila	42	Belum berkembang
2	Dede	63	Mulai berkembang
3	Arul	52	Belum berkembang
4	Zahra	75	Berkembang sesuai harapan
5	Alika	68	Berkembang sesuai harapan
6	Atika	70	Berkembang sesuai harapan
7	Fayas	75	Berkembang sesuai harapan
8	Batista	97	Berkembang sangat baik
9	Fita	88	Berkembang sangat baik
10	Alifa	78	Berkembang sesuai harapan
Jumlah nilai anak		708	
Rata-rata		70,8%	

Pada Pertemuan Keempat kemampuan anak dalam membaca kata meningkat mencapai skor 70,8% anak sudah mampu membaca kata yang dieja. Peningkatan juga terjadi pada pertemuan kedua yakni meningkat menjadi 75%, namun secara umum anak masih kesulitan membaca kata

Dari tabel diatas dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar. Hal ini dapat diukur dari adanya peningkatan nilai rata-rata anak yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 1 sampai 4 pertemuan adalah 72,86% dari 2 anak kategori (MB), 2

anak kategori (BSH) dan 1 kategori (BSB) anak yang belum berhasil yaitu 28,15% dari 1 anak kategori (BB), dari sini kita dapat melihat bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus 1 sudah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar, namun peneliti kembali menguji tingkat keberhasilan anak dengan melanjutkan pada siklus II pertemuan 1 agar memperkuat atau menyakinkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di karenakan pada siklus I pertemuan 4 menunjukkan kemajuan oleh karena itu peneliti melanjutkan tindakan siklus II pertemuan pertama.³

5. Refleksi siklus I

Berdasarkan pada lembar observasi anak dan guru, pelaksanaan siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan 2 dapat dikatakan sudah berhasil hanya saja masih perlu melakukan peningkatan pada siklus II agar dapat mengetahui rendahnya kemampuan membaca kata, bahkan masih ada anak yang belum mampu membaca dengan baik. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan anak lambat dalam proses membaca permulaan pada siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan 4 yaitu:

- a) Kelompok yang belum mendapat giliran untuk bermain kartu kata bergambar cenderung mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran bermain media kartu kata bergambar.
- b) Ketika guru menerangkan tentang media kartu kata bergambar, anak-anak berdiskusi sendiri dikelompoknya, dan tidak memperhatikan guru, sehingga guru harus mengulang apa yang sudah diterangkannya, agar anak-anak menjadi paham apa yang harus dilakukan.
- c) Media kartu kata bergambar yang digunakan ukurannya terlalu kecil yakni 10 cm x 15 cm, sehingga kurang jelas jika dilihat dengan jarak yang tidak dekat.

Berdasarkan pada lembar observasi anak dan guru, pelaksanaan siklus I pertemuan I sampai siklus 4 dapat dikatakan sudah berhasil hanya saja masih perlu melakukan peningkatan pada siklus 4 agar dapat mengetahui rendahnya kemampuan membaca kata, bahkan masih ada anak yang belum mampu membaca dengan baik.

1. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II

a). Perencanaan

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi dan refleksi Siklus I maka peneliti dan guru berdiskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II. Rata-rata ketercapaian anak pada observasi Siklus I belum

³Sumber data observasi, tanggal 1 Juni 2022

mencapai kriteria yang diharapkan hal ini disebabkan pada indikator kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan membaca kata belum mencapai indikator keberhasilan meskipun terjadi peningkatan pada Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua siklus II terdiri dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 yaitu pada tanggal 30 Mei 2022, sampai 04 Juni 2022, pada siklus kedua ini anak mempelajari tentang tema kebutuhanku, sub tema kebutuhanku, sub-sub tema manfaat minuman. Untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II ada beberapa hal yang perlu di siapkan oleh guru dan peneliti yaitu:

- a) Peneliti dan kolaborator menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk 2 kali pertemuan dengan tema kebutuhanku dan sub tema minuman pada pertemuan pertama dan kedua, yakni jus mangga, susu, kopi, teh dan air (lihat pada lampiran 6).
- b) Menyiapkan 10 buah kartu kata bergambar yang akan digunakan pada Siklus II yang bertuliskan kata: susu, teh, jus jambu, kopi, dan air serta menyiapkan Lembar Kegiatan Anak (LKA) yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas.
- c) Menyiapkan instrumen pengamatan berupa panduan observasi untuk mengungkap kemampuan membaca permulaan anak yakni dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, aspek menyebutkan fonem yang sama, dan membaca kata.
- d) Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran seperti; karton, hvs, dan gambar minuman.

1). Siklus 2 pertemuan 1

Siklus 2 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin, 30 Mei 2022 dari pukul 08:00-08:30 Wib. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu Kebutuhanku, sub tema manfaat minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu. Menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

a. Pembukaan (±30 menit)

Disini guru menyuru anak mengucap salam, lalu guru menanyakan kabar pada anak-anak, guru menyuru anak-anak bernyanyi lagu Bismillah sudah ku ucapkan, setelah itu membaca surah Al- Fatihah, membaca doa sebelum belajar, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, membaca surah-surah An-Nash sampai Az-Zalzalah dan Ayat Kursi, membaca hadits duduk berjama'a, membaca senandung Qur'an, setelah itu masuk tema pembelajaran, berdiskusi tentang jenis pakaian dan manfaat pakaian bagi tubuh.

b. Inti (±60 menit)

- menyebutkan lambang bunyi huruf yang membentuk kata: susu, kopi, jus jambu, teh, dan air yang terdapat dalam media kartu kata bergambar

- kemudian peneliti mengambil kartu yang sesuai dengan sub tema pada Pertemuan Pertama Siklus II yakni manfaat minuman
- selanjutnya anak-anak menyebutkan kata atau kata benda yang memiliki fonem “te” yang ada disekitar anak
- selanjutnya guru menunjukkan kartu kata bergambar yang berawalan “te” seperti teh, teko, telur, dan tikar Anak menempel kartu kata tersebut di bawah kartu bergambar yang sesuai
- Jika benar maka anak akan diberi reward berupa bintang dan menempelkannya di papan prestasi
- Pada saat kegiatan akhir peneliti mengajak anak untuk berdiskusi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan selama 1 hari
- Sebelum pulang anak diajak untuk bernyanyi agar lebih bersemangat, kemudian dilanjutkan dengan do’a sesudah belajar dan ditutup dengan salam penutup.

c. Penutup (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucap syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucap salam pulang.

2). Siklus 2 pertemuan 2

Siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari selasa, 31 Mei 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

a). Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucap salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu’alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

b). inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.

- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.
- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.
- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.
- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.
- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

c). Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

d). Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal.

3). Siklus 2 pertemuan 3

Siklus 2 pertemuan 3 dilaksanakan pada hari rabu, 01 Juni 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

a). Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu'alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

b). Inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.
- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.
- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.

- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.
- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.
- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

c). Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

d). Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal.

4). Siklus 2 pertemuan 4

Siklus 2 pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Kamis, 02 Juni 2022 dari pukul 08:00-10:30 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu kebutuhanku, sub tema jenis minuman. Kegiatan klarifikasi yang akan dilakukan berdasarkan satu atribut, yaitu, menyebut lambang bunyi huruf, menyebut fonem yang sama, dan membaca kata.

a). Pembukaan (±30 menit)

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, disini juga guru dan anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu Assalamu'alaikum setelah itu membaca doa sebelum belajar, membaca hadits, membaca surah-surah pendek, berzikir kepada Allah SWT, membaca sholawat

Nabi Muhammad SAW, lalu menanyakan kabar anak-anak hari ini, berdiskusi tentang jenis minuman dan manfaat minuman bagi tubuh.

b). Inti (±60 menit)

- Guru menyiapkan anak dengan dikondisikan untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat anak
- Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini dan mengenalkan media kartu kata bergambar.
- Guru membagi 10 media kartu kata bergambar pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran bermain , dan memberi lembar kegiatan anak pada kelompok yang sedang tidak mendapat giliran dalam bermain kartu kata bergambar.
- Guru mengambil kartu kata bergambar sesuai dengan sub tema yang dibahas
- Guru membimbing anak untuk menyebutkan satu persatu huruf yang membentuk kata pada kartu disisi depan, kemudian anak menyebutkan lambang bunyi huruf tanpa bantuan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf.
- Guru menjelaskan fonem dari kartu kata bergambar yang sesuai dengan sub tema, anak dibimbing untuk menebak fonem dengan mengacungkan jari ketika menyebutkan fonem, dan anak menjawab yang ditanyakan sesuai dengan tulisan fonem dibagian belakang kartu.
- Anak membaca fonem yang ada dibagian belakang kartu kata bergambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal fonem
- Anak menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama sesuai kata yang ditunjuk guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki fonem yang sama.
- Anak mengamati dan menyebutkan gambar serta membaca kata dengan suara yang keras dan lantang pada kartu kata bergambar yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan anak dalam membaca kata.
- Guru memberikan media kartu kata bergambar pada salah satu anak untuk diamati dan diteruskan pada anak yang lain sampai seluruh anak di dalam kelompok mendapat kesempatan untuk membaca kartu kata bergambar.
- Setiap anak mencocokkan kata pada gambar yang sesuai, kegiatan ini dilakukan dengan cara diperlombakan agar kegiatan bermain kartu akata tidak membuat anak menjadi jenuh.

c). Penutupan (± 15 menit)

Guru menanyakan perasaan selama hari ini, berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk besok, dan guru menyuruh anak mengucapkan syair pulang sekolah, berdoa sebelum pulang sekolah, membaca surah al-ashr, membaca hadits, membaca doa kedua orang tua, menyanyi lagu pulang sekolah, dan mengucapkan salam pulang.

d). Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan aktivitas anak dalam proses membaca permulaan belum secara optimal.

a. Pengamatan hasil observasi siklus II

Proses Pembelajaran Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada Siklus II terhadap kemampuan membaca permulaan, dapat dijabarkan sebagai berikut: pada indikator menyebutkan lambang bunyi huruf, anak-anak sudah tidak kesulitan membedakan huruf dan anak sudah mampu menyebutkan lambang bunyi huruf lebih dari 14 huruf.

Sehingga pada Pertemuan Pertama Siklus II kemampuan anak mencapai 97,22%, dan mengalami peningkatan pada Pertemuan Kedua sehingga mencapai hasil maksimal yaitu 100%.

Pada indikator menyebutkan fonem yang sama, kemampuan anak mencapai 88,89%, dan mengalami peningkatan pada Pertemuan Kedua sebesar 4,17% sehingga presentase yang dicapai pada Pertemuan Kedua presentase yang dicapai sebesar 98,11%. Pada pertemuan pertama Siklus II, sub tema adalah “manfaat minuman”, sehingga anak diminta menyebutkan fonem “te”, pada Pertemuan Kedua anak sudah tidak bingung lagi mengenai fonem.

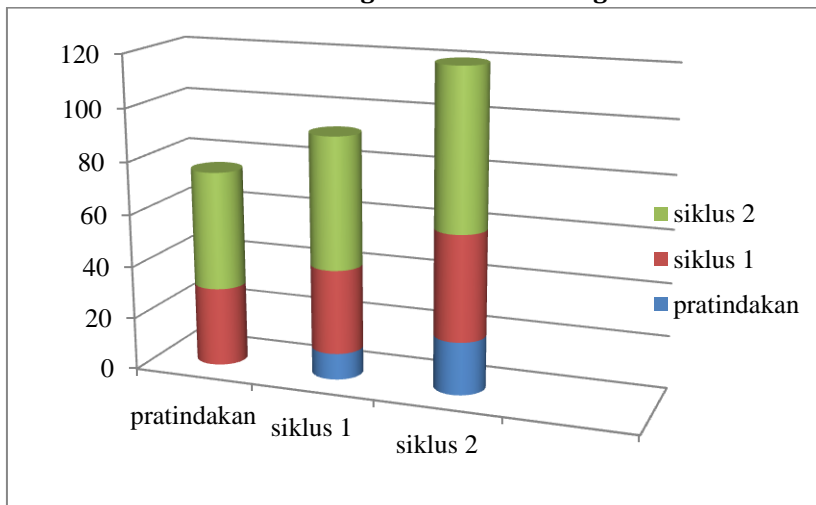
Tabel 4.8. data hasil observasi pencapaian kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada siklus II

No	Nama	Nilai	Predikat
1	Anisa	85	Berkembang sangat baik
2	Dede	65	Berkembang sesuai harapan
3	Arul	60	Mulai berkembang
4	Zahra	80	Berkembang sangat baik
5	Alika	75	Berkembang sesuai harapan
6	Atika	72	Berkembang sesuai harapan
7	Fayas	99	Berkembang sangat baik
8	Batista	93	Berkembang sangat baik
9	Fita	93	Berkembang sangat baik

10	Alifa	95	Berkembang sangat baik
Jumlah nilai anak		777	77,7%

Berdasarkan hasil observasi dan Siklus II pada Tabel kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bunyi huruf mencapai 99,37%, kemampuan anak dalam menyebutkan fonem yang sama 93,35%, dan membaca kata mencapai 93,98%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan membaca permulaan anak pada Siklus II mencapai 95,57%. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pencapaian Pratindakanyang hanya sebesar 42,59% dan pencapaian pada Siklus I sebesar 68,34%. Perbandingan persentase pencapaian kemampuan membaca permulaan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat disajikan dalam grafik berikut:

Gambar Grafik Persentase Anaka Yang Telah Berhasil Dalam Kegiatan Membaca Dengan Kartu Kata Bergambar.



Berdasarkan analisis data hasil kegiatan anak melalui penerapan kegiatan membaca permulaan dengan kartu kata bergambar dapat dilihat hasil yang telah dicapai anak mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran peningkatan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar dapat menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membaca permulaan hanya sebesar 42,59%. Pada Siklus I kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 68,34% sehingga persentase peningkatan antara Pratindakan dan Siklus I sebesar 25,75%. Pada Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan menjadi 95,57%. Peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan antara Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 27,23%.

Pada Siklus II untuk indikator menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan anak sudah mencapai skor 99,37% atau termasuk kriteria baik, kemampuan menyebutkan fonem yang sama mencapai skor 93,35% atau termasuk kriteria baik, kemampuan membaca kata mencapai skor 93,98% atau termasuk kriteria baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh rata-rata kemampuan membaca permulaan anak pada Siklus II sebesar 95,57%, sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan tersebut dikarenakan anak sudah terbiasa dengan penggunaan media kartu kata bergambardalam pembelajaran. Anak sudah mampu membaca dengan benar dan jelas tanpa ragu-ragu, anak juga sudah berani membaca dengan suara yang lantang, anak sudah tidak kesulitan membedakan huruf, anak sudah lancar dalam menyebutkan kata, dan anak sudah mampu membaca kata yang sudah berhasil diejanya dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas B2 Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate dapat ditingkatkan menggunakan media kartu kata bergambar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Pada kondisi Pratindakan rata-rata ketercapaiannya sebesar 42,59% dan mengalami peningkatan sebesar 25,75% sehingga pada Siklus I mencapai 68,34% dan pada Siklus I sampai Siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,23% sehingga pada Siklus II mencapai skor 95,57%. Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membaca permulaan hanya sebesar 42,59%. Pada Siklus I kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 68,34% sehingga persentase peningkatan antara Pratindakan dan Siklus I sebesar 25,75%. Pada Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan menjadi 95,57%. Peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan antara Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 27,23%.

Pada Siklus II untuk indikator menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampua anak sudah mencapai skor 99,37% atau termasuk kriteria baik, kemampuan menyebutkan fonem yang sama mencapai skor 93,35% atau termasuk kriteria baik, kemampuan membaca kata mencapai skor 93,98% atau termasuk kriteria baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh rata-rata kemampuan membaca permulaan anak pada Siklus II sebesar 95,57%, sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan tersebut dikarenakan anak sudah terbiasa dengan penggunaan media kartu kata bergambardalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. (2009). *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI).
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group).
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief S. Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, & Rahardjito. (2006). *Media Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Cucu Eliyawati (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Djauhar Siddiq, Nelva Rolina, & Unik Ambarwati. (2006). *Strategi Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multi Pressindo).
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. (Bandung: Mizan Pustaka).
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya).
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, Nany Kusniati, & Sri Wulan. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Noviar Masjidi. (2007). *Agar Anak Suka Membaca*. (Yogyakarta: Media Insani).
- Observasi Tk Aisyiyah 1 Kota Ternate. (2021).

- Ratna Arini Dewi. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Masyithoh Kedungari Kulon Progo. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayryza, Purwandari, Hiryanto, & Rosita Endang Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Rajawali Press Dhieni, N. (2008). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing).
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Sofia Hartati. (2005). *Mengembangkan Keterampilan Berbicara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi).
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Suhartono. (2005). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF VOKAL MELALUI MEDIA BOLA HURUF PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA PATANI TIMUR

Ningsi Abubakar, Nurfitri Sahidun

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

ningsiabubakar07@gmail.com, nurfitrisahidun@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal melalui media bola huruf pada anak usia 3-4 Tahun dan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan media bola huruf pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Patani Timur. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1). Apakah ada peningkatan kemampuan anak mengenal huruf vokal melalui media bola huruf pada anak usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Patani Timur? Dan 2). Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media bola huruf dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada anak usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Patani Timur?. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan *mix method* yakni mengukur peningkatan kemampuan huruf vokal dengan menggunakan analisis kuantitatif dan mendeskripsikan proses pembelajaran secara kualitatif. Hasil penelitian dan kontribusi/manfaat.

Kata kunci: Huruf Vokal, Media Bola Huruf, Anak Usia 3-4 Tahun.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sebagai alat komunikasi dan pengenalan symbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pengembangan bahasa pada anak adalah agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan dapat berkomunikasi secara efektif. Salah satu aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah pada bidang keaksaraan dimana anak mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri (Armayanti, 2013, hal. 4).

Mengenal huruf merupakan suatu kemampuan yang penting dalam berbahasa. Mengingat kegiatan komunikasi seseorang lebih banyak secara lisan dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis. Konsep pengenalan huruf pada anak perlu dilakukan secara maksimal oleh guru. Namun pembelajaran di PAUD harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penggunaan media atau alat permainan edukatif yang dapat merangsang setiap perkembangan anak, khususnya kemampuan dalam mengenal huruf vokal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Patani Timur bahwa 7 dari 15 anak belum

mengenal huruf vokal (a-i-u-e-o). Anak-anak masih kesulitan dalam menyebutkan huruf vokal, juga masih terbolak-balik dalam menyebutkan huruf tersebut. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan guru, hasil yang didapatkan adalah guru belum melakukan stimulasi dengan cara yang menyenangkan maupun menggunakan media-media yang dapat menarik perhatian siswa. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan stimulasi terkait dengan perkembangan kemampuan anak mengenal huruf vokal dengan menggunakan media bola huruf.

Menurut Darwidjojo (2003, hal.300) kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Mengaitkan bentuk dan bunyi dari huruf merupakan bagian dari pengenalan awal anak dalam mengenal rangkaian huruf menjadi kata. Pengenalan huruf vocal merupakan langkah awal agar anak mudah dalam mengenal huruf dan siap pada tahap selanjutnya

Selanjutnya, menurut Chandra (2017, hal. 48) proses pengenalan huruf sejalan dengan proses ketrampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indra visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya.

Kemampuan mengenal huruf dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membedakan bentuk-bentuk, dan bunyi-bunyi dari setiap huruf serta mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Subjek Penelitian berjumlah 12 anak kelompok A yang terdiri dari 6 perempuan dan 6 laki-laki. Teknik pengambilan data secara kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, sedangkan secara kuantitatif pengambilan data dilakukan dengan instrument peneliian. Data hasil penelitian dianalisis dengan perhitungan rata-rata presentase dan ketentuan kemampuan mengenal huruf vocal, sedangkan untuk data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi, display dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf vokal anak meningkat dari tiap siklusnya.

Tabel 1. Data Skor Pra Tindakan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak

No.	Indikator	Hasil Pengmatan				Jumlah Tuntas	Persentase
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Mengenal huruf	4	3	3	2	5	41.66%
2	Menyebut huruf	4	4	3	1	4	33.33%

Data pra tindakan menunjukkan pada kemampuan mengenal huruf terdapat 3 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 3 anak mulai berkembang (MB) dalam mengenal huruf, 4 anak belum berkembang (BB). Pada indikator kemampuan menyebut huruf 1 anak berkembang sangat baik (BSB), 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak mulai berkembang (MB), dan 4 anak belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindakan untuk mengenalkan huruf vokal pada anak dengan menggunakan media yang menyenangkan.

Tabel 2.

Data Skor Tindakan Siklus I Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak

No.	Indikator	Hasil Pengmatan				Jumlah Tuntas	Persentase
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Mengenal huruf	1	2	4	5	9	75%
2	Menyebut huruf	1	3	4	4	8	66,66%

Data pra tindakan menunjukkan pada kemampuan mengenal huruf terdapat 5 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 2 anak mulai berkembang (MB) dalam mengenal huruf, 1 anak belum berkembang (BB). Pada indikator kemampuan menyebut huruf 4 anak berkembang sangat baik (BSB), 4 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 3 anak mulai berkembang (MB), dan 1 anak belum berkembang (BB). Persentase anak dalam kemampuan mengenal huruf sudah mencapai >71% yakni 75%, namun pada kemampuan menyebut huruf baru mencapai 66,66%. Tindakan siklus II perlu dilakukan agar semua indikator bisa mencapai ketentuan nilai yang telah disepakati.

Tabel 3.

Data Skor Tindakan Siklus II Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak

No.	Indikator	Hasil Pengmatan				Jumlah Tuntas	Persentase
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Mengenal huruf	0	1	2	9	11	91,6%
2	Menyebut huruf	0	1	3	8	11	91,6%

Data pra tindakan menunjukkan pada kemampuan mengenal huruf terdapat 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 1 anak mulai berkembang (MB) dalam mengenal huruf. Pada indikator kemampuan menyebut huruf 8 anak berkembang sangat baik (BSB), 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 1 anak mulai berkembang (MB). Persentase anak dalam kemampuan mengenal huruf dan menyebut huruf sudah mencapai 91,6%.

B. Pembahasan

Penggunaan media bola huruf dalam meningkatkan kemampuan huruf vokal anak pada TK Negeri Pembina Patani Timur dikatakan berhasil karena melebihi dari indicator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu >71%. Pada pra tindakan, menunjukkan kemampuan anak dalam mengenal huruf sebesar 41,66% yang artinya 5 orang anak dinyatakan tuntas dari 12 orang anak, sedangkan 33,33% jumlah tuntas pada indikator menyebut huruf. Selanjutnya peneliti Selanjutnya, peneliti dan guru merancang perencanaan tindakan yaitu menyediakan media bola huruf, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, Instrumen Penelitian, Instrumen Pemantauan Tindakan guru, dan lembar refleksi pada akhir siklus I. Setelah semua perencanaan disiapkan, guru dan peneliti (kolaborator) melakukan tindakan siklus I yang dilakukan selama 5 hari pertemuan dengan tema pembelajaran "Imajinasiku". Hasil siklus I menunjukkan, pada kemampuan mengenal huruf 75% anak sudah tuntas, sedangkan pada indikator menyebut huruf berada pada persentase 66,66%. Setelah akhir siklus I diperoleh kesimpulan media bola huruf ditambahkan jumlahnya dan diberi tambahan gambar, guru memberi dukungan yang lebih banyak pada anak yang belum berkembang.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dimana media bola huruf diberikan gambar dengan warna yang dapat menstimulasi anak agar ikut dalam kegiatan bermain seraya mengenal huruf vokal. Siklus II dilaksanakan selama 5 hari sesuai dengan RPPM dan RPPH. Peneliti dan kolaborator bersama-sama melakukan perbaikan terhadap kemampuan anak mengenal huruf vokal. Data kuliitatif diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada anak yakni peneliti melakukan pendekatan pada anak dengan bertanya hal-hal mengenai kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal dan penggunaan media bola huruf. Pada siklus I dan Siklus II terjadi perkembangan anak terhadap kemampuan huruf vokal menggunakan bola huruf, yakni anak dapat menunjukkan huruf dan anak dapat menyebutkan huruf vokal a,i,u,e,o dengan pelafalan yang tepat. Hal ini diperkuat pada saat guru melakukan tindakan pembelajaran menggunakan media bola huruf di kelas. Anak-anak menunjukkan rasa antusias dengan penggunaan media bola huruf di kelas.

Kemampuan mengenal huruf merupakan tahapan awal anak dalam kemampuan berbahasa. Anak perlu untuk memiliki kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan metode serta media yang menyenangkan dan bermakna agar tujuan yang hendak kita sampaikan pada anak tersampaikan dan anak akan mengingat apa saja yang disampaikan pada kegiatan bermain atau belajar di kelas. Dengan menggunakan media bola huruf, anak-anak yang tadinya hanya diam saja di kelas, mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran keaksaraan yakni mengenal huruf vokal sebagai langkah awal dalam mengenal membaca.

Pembelajaran dengan menggunakan media bola huruf memberikan anak kesempatan pada anak untuk mengenal huruf vokal. Anak senang begitu guru melemparkan bola ke setiap anak dan minta anak untuk menunjukkan huruf yang guru sebutkan, lalu selanjutnya guru meminta anak untuk kembali menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh anak. Pada kegiatan ini, anak tidak saja terstimulasi pada kemampuan mengenal huruf, tetapi anak juga terstimulasi pada berbagai kemampuan lain, seperti motorik kasar yakni melempar dan menangkap bola dengan guru dan teman-teman, kemampuan kognitif yakni mengenal bermacam-macam warna yang ada pada media bola huruf, kemampuan sosial emosional yakni memiliki sikap sosial dalam kegiatan bermain dan mulai rasa simpati pada teman-teman, serta mandiri dalam melakukan kegiatan bermain (anak meletakkan kembali bola pada tempatnya). Penggunaan media bola huruf ini dapat diadaptasi sebagai bagian media yang menyenangkan pada anak usia dini. Guru perlu menggunakan berbagai media pembelajaran agar merangsang anak untuk meningkatkan berbagai kemampuannya, salah satunya media bola huruf.

KESIMPULAN

Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Simpulan dan saran ditulis sendiri-sendiri dalam sub judul. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Ditulis dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerikal/numbering. Saran diberikan atas dasar hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal dapat ditingkatkan melalui penggunaan media bola huruf. Pada data kuantitatif diperoleh kemampuan anak pada indikator mengenal huruf dari 41,66% pada pra tindakan menjadi 75% pada siklus I dan naik lagi 91,6% pada siklus II. Kemampuan anak dalam menyebut huruf dari 33,33% pada pra tindakan menjadi 66% di siklus I dan naik lagi pada siklus II menjadi 91,6%. Penggunaan media bola huruf memberikan anak kesempatan dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Pada siklus I dan Siklus II terjadi perkembangan anak terhadap kemampuan huruf vokal menggunakan bola huruf, yakni anak dapat menunjukkan huruf dan anak dapat menyebutkan huruf vokal

a,i,u,e,o dengan pelafalan yang tepat. Hal ini diperkuat pada saat guru melakukan tindakan pembelajaran menggunakan media bola huruf di kelas. Anak-anak menunjukkan rasa antusias dengan penggunaan media bola huruf di kelas.

FUNGSI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI PADA SMAN 22 HALMAHERA SELATAN

Hasril Hairil, Minggusta Juliadarma

IAIN Ternate

minggustajuliadarma@iain-ternate.ac.id.

ABSTRAK

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah ketercapaian peningkatan kinerja suatu pegawai tidak lepas dari manajemen yang baik, dengan cara menerapkan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan fungsi manajemen dapat meningkatkan kinerja organisasi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan. Rumusan masalah sedalam peneliti penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan. 2) Bagaimana fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan. Adapun metode dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diambil dengan menggunakan keperpustakaan dan penelitian lapangan sebagai pengumpulan data. Adapun kegunaan penelitian ini berorientasi pada kinerja organisasi yang dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah agar dapat menjalankan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan fungsi manajemen di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan secara umum telah berjalan secara baik dengan melaksanakan fungsi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*) di sekolah tersebut mengacu pada perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang. Sedangkan pelaksanaan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dilaksanakan dengan penempatan sumber daya manusia di masing-masing jabatan/unit yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi,. Adapun pelaksanaan fungsi penggerakan (*actuating*) dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada tenaga pendidik berupa program pelatihan peningkatan kualitas kompetensi guru dan mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan KKG. Sedangkan pelaksanaan fungsi pengawasan (*controlling*) berupa pengawasan kepala sekolah yang dilakukan secara berkala yaitu setiap dua bulan sekali. 2) Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja organisasi pada SMA Negeri 22 Halmahera Selatan di antaranya. a) dokumen perencanaan yang disusun secara rutin b) mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan dalam penyusunan perencanaan c) memiliki program penggerakan terhadap guru dan karyawan yang dilaksanakan secara rutin d) telah melaksanakan kegiatan monitoring di setiap kegiatan.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen dan peningkatan Kinerja Organisasi

A. Latar Belakang

Fungsi-fungsi manajemen ini dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Kejelasan tentang apa pengertiannya, mengapa perlu adanya fungsi-fungsi tersebut, kiranya perlu difahami oleh semua orang yang terlibat dalam manajemen. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi sebagai berikut. *planning* (perencanaan), *organizzing* (pengorganisasian) *actuating* (penggerakan pengarah) dan *controlling* (pengendalian).

Fungsi *planning* (perencanaan), definisi perencanaan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana.

Fungsi *organizzing* (pengorganisasian), ini adalah tugas utama manajer (kepalah sekolah/madrasa) bagaimana cara mengatur prosonal untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya. Pengorganisasian diartikan sebagai “keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas dan tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Fungsi *actuatin* (pengerakan), Pengarahan adalah kegiatan untuk mengatur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja dengan wewenang, integri, dan koordinasi, dalm bentuk bagan organisasi, organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

Fungsi *controlling* (pengendalian), fungsi pengendalian dilakukan untuk mengadakan penilaian dan koreksi mengenai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas. Fungsi ini meliputi penentuan standar supervise dan mengukur penampilan atau pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai:

Di samping fungsi-fungsi manajemen tersebut seperti yang dikutip oleh Andang dengan bukunya Rivai dan Mulyadi mengemukakan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang manajer agar dalam menjalankan fungsi manajemen dapat tercapai secara maksimal. Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan tersebut di antaranya sebagai berikut:

Keterampilan teknis, memiliki kemampuan mengaplikasikan pengetahuan khusus adalah pengetahuan yang berhubungan dengan konsepsi manajemen, maupun perancangan tindakan kerja sehingga pada tahap pelaksanaan segala sesuatu kemungkinan yang terjadi dapat disiasati dengan baik. Keterampilan manusiawi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain. Seseorang manajer terkadang memiliki kemampuan secara teknis cakap antara program maupun kelompok, akan tetapi ketika berhubungan antara pribadi tidak kompeten. Keterampilan konseptual, yaitu para manajer harus mempunyai kemampuan mental untuk menganalisis dan keluar dari situasi yang rumit, misalya pengambilan keputusan, menurut para manajer untuk

menentukan latar masalahnya, mengidentifikasi alternative yang dapat mengoreksi masalah itu, mengoreksi dan memilih alternative yang terbaik.

Kinerja organisasi merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan suatu organisasi, serta merupakan hasil yang dicapai dari perilaku anggota. Kinerja bisa juga dikaitkan sebagai sebuah hasil (*output*) dari suatu proses tertentu yang dilakukan oleh seluruh komponen organisasi terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (*input*). Selanjutnya, kinerja juga merupakan hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu organisasi. Bagi suatu organisasi, kerja merupakan hasil dari kegiatan kerjasama diantara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kinerja organisasi merupakan totalitas hasil kerja yang dicapai suatu organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi. Kinerja suatu organisasi dapat dilihat dari tingkat sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Organisasi merupakan wadah berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Mereka mengorganisasikan diri dengan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tahapan pengorganisasian, kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing. Setelah pelaksanaan organisasi tersusun, tugas kepala sekolah adalah menggerakkan orang-orang dalam organisasi sekolah tersebut untuk bekerja secara optimal, memotivasi dan memberikan stimulus agar seluruh komponen organisasi termotivasi untuk mengerjakan tugas.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diawali dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum, peningkatan kapabilitas tenaga pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejatraan tenaga pendidikan, perbaikan organisasi, manajemen, dan pengawasan. Hal ini penting untuk melaksanakan terkait dengan peningkatan mutu sumber daya manusia. Manajemen merupakan hal yang paling sering dibicarakan dalam bidang akademik maupun praktik. Kesuksesan suatu organisasi sangat tergantung pada efisiensi dan efektivitas manajemen pada suatu organisasi. Salah satu kunci sukses pengembangan dan prestasi manajemen adalah para manajer, mereka dituntut untuk mampu menguasai keilmuan, kepekaan dan mampu menganalisis lingkungan serta menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, penerapan sistem manajemen sangat menentukan arah perbaikan sebuah lembaga pendidikan, khususnya peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan, ditemukan fakta bahwa kepala sekolah masih kurang dalam pengorganisasian (*organizing*) yaitu tugas utama manajer (kepalah sekolah) bagaimana cara mengatur organisasi sekolah untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, tetapi

saat ini kepala sekolah tidak mengatur sesuai bidangnya. Contohnya Gesti Pigaraja belia bertugas sebagai tata usaha lab komputer tapi diberikan tugas tambahan memegang mata pelajaran agama Kristen, Yamin Manui sebagai guru kimia tetapi ditugaskan menjadi pengurus kesiswaan, Sukardi J. guru fisika kemudian ditugaskan menjadi urusan kurikulum dan Ashari Lapatawi guru sosiologi tapi memegang mata pelajaran PKN Sehingga mewujudkan visi sekolah, dan upaya sekolah terhadap usaha mencapai visi sekolah, kepala sekolah masih kurang karna belum memiliki kepemimpinan yang dapat membawa seluruh sumber daya sekolah untuk menghasilkan kinerja yang bermutu dalam setiap pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya.

Ini menandakan bahwa kepala sekolah masih kurang perencanaan, pengorganisasian dalam hal rekrutmen tenaga pengajar sehingga untuk meningkatkan kinerja organisasi belum terlalu baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti akan memperdalam untuk melakukan penelitian dengan judul Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pada SMAN 22 Halmahera Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, Dengan lokasi penelitian Kecamatan Halmahera Selatan Desa Anggai tempatnya di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan Teknik pengumpulan data Observasi Wawancara dan dokumentasi, Teknik Analisis Data dilakukan dengan cara Reduksi data, Display Data (penyajian data) dan penarikan Kesimpulan/ atau verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada SMA Negeri 22 Halmahera Selatan

Fungsi-fungsi manajemen diterapkan berdasarkan tahapan-tahapan di dalam proses manajemen antara lain adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan pada tahap-tahap tersebut dalam prosesnya membagi tahap-tahap tersebut berdasarkan kondisi sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan. mengenai fungsi-fungsi manajemen haruslah sesuai dengan proses manajemen itu sendiri yaitu *planning, organaizing, actuating dan controlling*.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah metode-metode,

pelaksanaan tenaga yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan. Dengan adanya perencanaan dapat diperoleh tindakan yang tepat dan terkoordinasi dari berbagai kerja, secara umum perencanaan berjalan secara baik dengan melaksanakan program jangka pendek, menengah dan panjang di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan. perencanaan strategis sekolah ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan bahwa. Unggul, cerdas dan mandiri di tahun 2025 dengan mengoptimalkan organisasi sekolah baik kurikulum, kesiswaan, humas dan organisasi manajemen. Program kerja jangka pendek sebenarnya sudah tertuang pada program tahunan sekolah program jangka pendek ini sifatnya secara umum yang meliputi beberapa bidang, antara lain.

- 1) Program kerja jangka pendek.
 - a) Program Kurikulum. Menyusun program pembelajaran, Membuat program semester
 - b) Program Kesiswaan. Penerimaan siswa baru,
 - c) Hubungan Masyarakat. Keamanan, penjaga sekolah lebih di aktifkan, Kebersihan, di tempat ibadah.
 - d) Program Organisasi dan Manajemen, Menyusun program kerja RAPBS tahun 2021,
- 2) Menyampaikan dalam rapat paripurna struktur organisasi sekolah
 - a) Bidang Kurikulum. Melanjutkan pengadaan perangkat kurikulum dan KKG setiap mata pelajaran, Pengadaan buku-buku
 - b) Bidang Kesiswaan. Perencanaan dan penerimaan siswa baru (PSB). Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu: mengadakan peringatan hari-hari besar keahamaan, Perlengkapan/ Sarana Parasarana yaitu: Pengadaan ruang kelas baru, pengadaan meja kursi belajar siswa dan komputer, pengadaan meja kursi guru/ pegawai
 - c) Hubungan Masyarakat. Kerjasama dengan komite dan instansi lain, Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya.
 - d) Organisasi dan Manajemen. Mengusahakan kebutuhan guru/pegawai
- 3) Program Kerja Jangka Panjang
 - a) Bidang Kurikulum. Melanjutkan program jangka pendek dan jangka menengah mengenai: pendalaman RPP, pemantauan kelengkapan administrasi,)Megupayakan tingkat kelulusan mencapai 100%, Meningkatkan tarap serap dan tingkat kelulusan.
 - b) Bidang Kesiswaan. Mengefektifkan kegiatan hari pertama sekolah, MOS dan lain-lain, Terbentuknya team seni dan olah raga yang hendel
 - c) Bidang Humas. Melanjutkan program kerja jangka pendek dan menengah dalam hal kerjasama dengan. Komite sekolah, Instansi terkait dan lain-lain.
 - d) Program Organisasi Dalam Manajemen. Melanjutkan program kerja jangka pendek dan jangka menengah, Meningkatkan kesejahteraan guru/ pegawai.

Selain hasil wawancara dari kepala sekolah, ada juga hasil wawancara dengan guru. perencanaan yang di penjelasan sebelumnya bahwa menurut Guru Gesti Pigaraja, program perencanaan sekolah dari program jangka pendek, menengah dan panjang ini merupakan program yang di dukun oleh kepala sekolah tetapi kegiatan tersebut sebagiannya tidak di laksanakan seperti

mendalami K-13, sebagian tidak melaksanakan hari-hari besar keagamaan perayaan maulid nabi, perayaan nuzulul qur'an, perayaan natal tidak transparansi soal anggaran dana BOS dan RAPBS, pembayaran gaji tidak sesuai dengan tanggal 1-2 melainkkan 3 bulan sekali sehingga masy dikatakan kurang karena hasil lapangan sebagian besar belum mencapai program yang di rencanakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam perencanaan (*planning*) jangka pendek, menengah dan panjang. saat ini belum terlalu baik, karena ada beberapa yang belum di kerjakan dari program yang telah di rencanakan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan pengorganisasian fungsi organisasi sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar di peroleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Sementara itu, pengorganisasian sebagai proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan. Pelaksanaan fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*) dilaksanakan dengan pengamatan sumber daya manusia masing-masing jabatan sesuai dengan struktur organisasi sekolah. Ini sebagai tahapan perorganisasian dari fungsi manajemen adalah untuk memudahkan proses hubungan diantara tenaga kependidikan yang sesuai dengan wewenang dan fungsinya. Struktur organisasi sebagai fungsi koordinasi dan wewenang dibentuk berdasarkan prosedur yang telah disusun sesuai dengan kepastian dan latar belakang akademik guru atau tenaga kependidikan. Kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan menjelaskan bahwa:

Penerapan struktur organisasi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan dilakukan setelah diadakan rapat pemilihan dan pembagian tugas dan rapat tersebut diadakan pada program jangka pendek yaitu awal tahun. Pemilihan dan pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan personal guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola kondisi peserta didik.

Ibu Yati Manui selaku guru menjelaskan tahap pengorganisasian yang bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan:

Proses pengorganisasian di sekolah ini dilakukan tidak mengadakan rapat pada awal tahun, tetapi diangkat langsung oleh kepala sekolah kepada para guru atau staf yang ahli dalam bidang tersebut. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa fungsi pengorganisasian di sekolah tersebut telah dijalankan namun perlu diperbaiki lagi pelaksanaannya dalam hal

koordinasi internal melalui forum rapat secara periodik. penempatan di masing-masing jabatan/ unit agar sesuai dengan keahlian dan kompetensi.

c. Penggerakan (*actuating*)

Yang dimaksud dengan penggerakan adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan mengatue, menyatukan, menserasikan, semua yang dilakukan oleh guru atau pegawai. Dalam hala ini, penggerakan dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tersebut. Pelaksanaan fungsi penggerakan telah disampaikan oleh Kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan, beliau menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan ialah memberikan pembinaan kader-kader intelektual yang menguasai tenaga pendidik dan peserta didik meningkat serta pelaksanaan dari sebuah program ini juga menjadikan guru dan pegawai lainnya sebagai tim dalam menyukseksan kegiatan atau program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan yaitu:

Fungsi penggerakan (*actuating*) saya melakukan dengan pemberian pembinaan kepada tenaga pendidik berupa program pelatihan peningkatan kualitas kompetensi guru dan mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan KKG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu:

Dewiyati Rijal apa yang di katakana oleh kepala sekolah sangatlah benar dalam fungsi penggerakan kepala sekolah memberikan pembinaan kepada tenaga pendidik berupa program pelatihan peningkatan kualitas penyusunan RPP dan sebagainya tetapi kegiatan tersebut dilakukan di tahun 2018 dan di tahun 2019-2021 ini tidak ada program pelatihan karena terhambat dengan covid-19.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menyukseksan program yang menjadi tujuan sekolah ialah salah satunya melakukan pelatihan seperti KKG yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam menggunakan teknologi seperti media informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Pengawasan (*controlling*)

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerjan para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. pengawasan sering juga disebut kontrol, penilain, monitoring dan sebagainya. Pada tahap ini Kepala Sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan

melakukan pengawasan pada kinerja guru serta semua kegiatan yang menjadi program sekolah sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

Setiap dua bulan berjalan, pengawasan dilakukan pada administrasi pembelajaran seperti RPP, silabus, daftar hadir dan metode pembelajaran guru untuk meningkatkan kinerja guru serta memantau kegiatan yang dilakukan oleh staf. Pengawasan biasanya dilakukan oleh kepala sekolah berkaitan dengan kehadiran guru dan staf, rencana proses pembelajaran seperti strategi dan metode pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah tidak bertolak belakan dengan kejadian di lapangan yaitu:

Hasil wawancara dengan guru agama Kristen disaat saya mengajar saya selalu menggunakan RPP, jawab guru tidak menggunakan RPP. Kemudian apakah ada pengawasan dari kepala sekolah tidak ada soal RPP, ada cuman di hari tertentu saja.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan tersebut dikatakan baik karena pengawasan kepala sekolah selalu dilakukan secara berkala yaitu setiap dua bulan sekali yang di *controlling*.

2. Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi

Pelaksanaan fungsi manajemen pada dasarnya tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan dapat dikategorikan cukup, akan tetapi terdapat faktor penghambat yaitu kualitas guru, tata usaha dan sarana prasarana. Seperti yang dijelaskan oleh guru SMA Negeri 22 Halmahera Selatan bahwa:

Pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan sudah cukup diaplikasikan dalam kinerja organisasi. Kepala sekolah bekerja sama guru dan staf merancang dan merencanakan serta berusaha mengaplikasikan program yang akan dibuat dalam meningkatkan kinerja organisasi tetapi karna adanya beberapa faktor yang menghambat tenaga pendidik guru, tata usaha dan sarana prasarana, maka proses yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja organisasi masih kurang maksimal. Sebenarnya pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi di sekolah ini sudah cukup baik dan kepala sekolah selalu berusaha sebaik mungkin untuk menerapkan dalam setiap program. Tetapi kinerja organisasi di sini belum terlalu memuaskan sesuai tujuan visi dan misi sekolah ini karena beberapa faktor yang menghambat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi kurang maksimal.

Agar pelaksanaan fungsi manajemen dapat meningkatkan kinerja organisasi secara maksimal, maka setiap tahapan fungsi manajemen harus didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Selain dua hal tersebut, untuk menyukseskan pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi, sekolah harus mengelola guru, tata usaha dan sarana parasarana dengan baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi belum maksimal tetapi sudah cukup berhasil meskipun keberhasilannya belum merata karena terdapat beberapa faktor yang menghambat.

a. Perencanaan Kegiatan dan Keuangan Sekolah

Pelaksanaan pendidikan cukup bergantung pada komponen keuangan institusi Pendidikan, jika kondisi dan pengelolaan keuangannya stabil dan professional, maka operasional sekolah juga akan lancar dan akan membantu tercapainya tujuan sekolah. Secara garis besar, manajemen keuangan sekolah adalah kegiatan pengelolaan keuangan sekolah, kegiatan tersebut meliputi perencanaan anggaran, pengorganisasian, pengawasan dan pertanggungjawaban.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan:

Untuk program kegiatan sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan mengacu pada standar oprasional prosedur (SOP), yaitu sistem yang disusun untuk memudahkan, merapikan, dan menerbitkan pekerjaan tersebut. yang melibatkan warga sekolah dalam waktu kegiatan yang ditentukan pada saat rapat internal yang berdasarkan pada visi misi dan tujuan sekolah. tetapi di tahun 2020-2021 tidak ada program kegiatan karena ada batasan dari pemerintah dengan adanya pandemik Covid-19 sehingga belum ada aktivitas saat ini. Terkait keuangan sekolah, saat ini anggaran yang dikelola oleh sekolah adalah alokasi pemerintah yaitu Bantuan Oprasional Sekolah (BOS). Untuk tahun anggaran 2020-2021 ini, jumlah total pendapatan terhadap sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan untuk bantuan operasional sekolah terhitung 1,500,000/siswa dalam setahun. Pencairan anggaran dalam setahun terbagi dalam 3 tahap pencairan, (tahap I, II, dan III yang disebut dengan triwulan). Untuk tahap I, 30%, tahap II, 40% dan tahap III, 30% yang dicairkan dalam satu tahun anggaran berjalan dengan jumlah siswa 304 siswa. Ada *planning* anggaran dari bantuan operasional sekolah yang sudah dibuat program prioritas dan perencanaan program yang spesifik di situasu

pandemik Covid-19 di tahun 2020-2021 maka yang dibuat hanya renovasi bangunan yang sudah rusak.

b. Pihak Yang Terlibat Dalam Perencanaan

Dalam perencanaan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan, mengikut sertakan berbagai unsur atau pihak yang terkait di dalam perencanaan kegiatan program sekolah seperti pengembangan sarana dan prasarana sekolah. Hal itu diperlukan agar unsur atau pihak yang terkait dapat memberikan masukan sesuai dengan bidang keahliannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada kepala sekolah SMA Negeri 22 Halmahera Selatan yaitu:

Dalam perencanaan program sekolah dalam hal ini berkaitan dengan program jangka pendek, menengah dan panjang, sesuai dengan unsur-unsur yang dilibatkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Komite sekolah, Wakasek dan dewan guru-guru. Apa yang dikatakan kepala sekolah tidak bertolak belakang dengan apa yang dewan guru katakan

Dewi Yati Rizal setiap perencanaan sekolah sekolah yang di buat selalu melibatkan tenaga pendidik seperti Wakasek, Guru, Kesiswaan dan Komite. ini sesuai dengan program tertentu saja seperti kegiatan penerimaan siswa baru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam perencanaan ini sesuai dengan program tertentu saja dalam bekerjasama untuk mencapai program yang ingin di capai dalam organisasi sekolah.

c. Dokumen perencanaan

Dokumen perencanaan sekolah untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui sumber dana yang bersumber dari dana BOS (bantuan operasional sekolah) sesuai dengan program sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah soal dokumen perencanaan SMA Negeri 22 Halmahera Selatan ada beberapa yaitu:

Dokumen perencanaan merupakan program kepala sekolah di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan dokumen ini harus sesuai dengan RAPBS dan RKAS program tersebut dilaksanakan sesuai dengan program jangka pendek, menengah dan panjang dan anggaran tersebut bersumber dari dana BOS dan program yang sudah dilaksanakan menjadi laporan kegiatan seperti: 1) Dokumen-laporan kegiatan program, 2) Dokumen-laporan penggunaan anggaran sekolah, 3) Dokumen-BOS online dan 4) Dokumen-BOS lengkap (diarsipkan di sekolah).

Selain hasil wawancara dengan guru soal dokumen perencanaan bahwa:

Yati Manui mengatakan bahwa Dokumen perencanaan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan kami tidak mengetahui karna dokumen tersebut tidak diperlihatkan kepada guru-guru sehingga guru tersebut tidak mengetahui program perencanaan.

Dari hasil pengamatan saya di lapangan yaitu:

Soal dokumen perencanaan yang terletak di sekolah berupa dokumen BOS lengkap (arsip sekolah ternyata arsip tersebut tidak ada di sekolah melainkan di simpan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah tidak transparan soal program yang disusun melalui data tertulis seperti dokumen laporan kegiatan program.

d. Pelaksanaan Monitoring

Sekolah melakukan kegiatan monitoring dan pelaporan pelaksanaan program atau kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya, program atau kegiatan sekolah tersebut dilakukan sekolah di bawah kendali kepala sekolah yang merupakan level puncak di sekolah.

Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang pelaksanaan monitoring di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Pelaksanaan monitoring yang dilaksanakan oleh kepala sekolah saya selalu memotivasi guru dan karyawan secara kelompok dan pendekatan secara individu setelah itu melakukan evaluasi karena saya selalu mengawal program yang sudah dijalankan oleh guru dan staf.

Apa yang dilakukan dan dikatakan kepala sekolah tidak bertolak belakang dengan apa yang wakasek katakana.

Beliau (wakasek) mengatakan bahwa untuk pelaksanaan monitoring kepala sekolah selalu berperan aktif dengan cara pendekatan secara individu dan kelompok sehingga dapat memotivasi guru dan karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan monitoring di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah cukup baik, karena cara yang di gunakan sangatlah menarik sehingga dapat menghidupkan atau membangkitkan semangat para anggotanya sehingga dapat bekerja yang lebih semangat sesuai tujuan yang diinginkan agar dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai “fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja organisasi” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan fungsi manajemen di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan secara umum telah berjalan secara baik dengan melaksanakan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*) di sekolah tersebut mengacu pada perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang. Sedangkan pelaksanaan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dilaksanakan dengan penempatan (*placement*) sumber daya manusia di masing-masing jabatan/unit yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi, namun perlu pembenahan di sektor koordinasi rapat internal. Adapun pelaksanaan fungsi penggerakan (*actuating*) dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada tenaga pendidik berupa program pelatihan peningkatan kualitas kompetensi guru dan mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan KKG. Sedangkan pelaksanaan fungsi pengawasan (*controlling*) berupa pengawasan kepala sekolah yang dilakukan secara berkala yaitu setiap dua bulan sekali.
2. Fungsi-fungsi manajemen yang telah diaplikasikan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja organisasi di sekolah tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa dokumen perencanaan yang disusun secara rutin; mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan di SMA Negeri 22 Halmahera Selatan dalam penyusunan berbagai perencanaan seperti Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Komite sekolah, Wakasek, dan guru-guru; memiliki program penggerakan terhadap guru dan karyawan yang dilaksanakan secara rutin; dan telah melaksanakan kegiatan monitoring dan supervisi di setiap kegiatan dan program sekolah sehingga mendapatkan hasil maksimal di setiap menyelenggarakan kegiatan/program.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Dan Beni, Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Anafatun Walidah, *Strategi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2015
- Andang *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014
- George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

- <http://www.researchgate.net/publication/330537244-optimalisasi-kinerja-organisasi-sekolah> 2015
- Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2015
- Kuntjoro Perbopranoto, *Hak-Hak Asasi Manusia Dan Pancasila*, Jakarta: Pradaya Pramita 2017
- Mattheew B. Milles Dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Up-Press, 1992
- M. Sobri Sutikono, *Manajemen Pendidikan*, Lombok: Perpustakaan Nasional, 2012
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Medi Publishing, 201
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Cendekia 2014
- Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Sulaiman L Aziz, *Administrasi Pendidikan & Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Gestalt Media, 2018
- Syaifudidin. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010
- Wibowo, *perilaku dalam organisasi*, Jakarta: PT, Raja Garfindo Persada, 2013
- Wiratna Sujarweni, *Metodologo Penelitian Bisnis Ekonomi*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015
- Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015.

MANAJEMEN GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 HALMAHERA BARAT

Nurhayati Lajani, Minggusta Juliadarma

IAIN Ternate

minggustajuliadarma@iain-ternate.ac.id.

ABSTRAK

Manajemen guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. pembelajaran merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru profesional dalam melaksanakan manajemen yang berkualitas di sekolah, terutama di SD Negeri 2 Halmahera Barat. Anak di SD Negeri 2 Halmahera Barat memiliki masalah dalam hal meningkatkan mutu belajar siswa terutama di kelas IV .Dari permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang Manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah manajemen guru guna meningkatkan mutu belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Halmahera Barat. (2) menjelaskan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan manajemen kelas di SD Negeri 2 Halmahera Barat. Penelitian ini didesain dalam bentuk deskriptif kualitatif karena sifatnya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan observasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat menggunakan langkah-langkah perencanaan program belajar mengajar, program guru yang berdasarkan pada 8 standar pendidikan. pengorganisasian, meliputi distribusi tugas mengajar guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. pelaksanaan, meliputi sekolah yang tergolong sekolah heterogen, dan teknik pengelompokkan kelas sekolah berdasarakan kemampuan. dan pengawasan meliputi pelaksanaan supervise akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. (2) upaya guru dalam meningkatkan manajemen kelas di kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat diantaranya menyediakan alat peraga pembelajaran yang lengkap, mengontrol kedisiplinan siswa, melakukan penataan ruang kelas, menyediakan fasilitas kelas dan memastikan kondusifitas suasana belajar.

Keyword : manajemen guru, mutu belajar siswa

LATAR BELAKANG

Penyelenggaraan pendidikan dalam sebuah proses organisasi menunjukkan bahwa keberadaan organisasi pendidikan tersebut di tujukan

untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan merupakan ranah strategi untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai hal itu, salah satunya diperlukan pembentukannya pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Lembaga pendidikan adalah cocok pandangan hidup seorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan di dunia ini saja atau untuk akhirat saja atau untuk keduanya, selain itu lembaga pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup, dan memiliki semangat mengembangkan ilmu dan teknologi guna membangun bangsanya

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yang akan dicapai, dan untuk merealisasikannya perlu di dukung oleh kurikulum yang jelas, pembelajaran, ketenangan (SDM), sarana, dana, informasi, dan lingkungan kondusif, yang dikelola melalui suatu proses sistemik, dan sistematis

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agar tercapai kehidupan masyarakat sesuai dengan cita-cita bangsa, maka sekolah harus mengupayakan manajemen sekolah secara efektif dan efisien. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan dan mengarahkan siswa agar mampu berkembang sesuai dengan potensi yang di miliknya. Selain itu, pendidikan berfungsi mengembangkan bakat dan prestasi siswa untuk membentuk kepribadian yang utuh memiliki tanggung jawab yang tinggi dan mandiri, sehingga ia memiliki sikap yang dinamis, kreatif dan motivatif.

Pendidikan merupakan tanggung jawab negara, akan tetapi ujung tombak keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Guru dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Menurut Syaiful Sagala guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan berarti juga meningkatkan mutu guru. Mutu guru bukan hanya di tingkatkan dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁵ Dalam meningkatkan perkembangan peserta didik, guru harus

berperan secara efektif dan efisien. Selain itu guru juga harus memperhatikan mutu belajar siswa, karena apabila mutu belajar siswa kurang baik maka akan tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai sesuai apa yang di tujuh. Di dalam meningkatkan mutu belajar siswa peranan guru sangat penting, karena seorang guru tidak memiliki kecakapan dalam mengajar, maka PBM pun tidak akan sesuai apa yang diharapkan oleh pendidikan.

Suatu kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas berkesinambungan antara siswa dan guru serta lingkungan tempat belajar. Aktivitas belajar mengajar yang selama ini dijalankan banyak di laksanakan di kelas. Kelas yang merupakan ruang terbatas dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dengan maksimal. Kelas juga merupakan kumpulan siswa yang sedang belajar bersama dengan tujuan yang sama. Bagaimana guru mengelola kelas dengan baik akan menjadi kunci kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru. Kelas selain sebagai ruangan terbatas, kelas juga sebagai kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Pengelolaan kelas bukan merupakan perkara mudah bagi guru, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Walaupun dalam proses pengelolaan setiap guru memiliki perencanaan strategi yang matang, yang di dalam strategi tersebut memperhitungkan faktor-faktor pendukung dalam kelas tidak menutup kemungkinan masalah pengelolaan kelas tetap muncul dalam pengelolaan kelas di sebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Salah satu sudut pandang kemunculan masalah pengelolaan kelas adalah dari siswa. Masalah pengelolaan kelas yang di timbulkan dari siswa di bedakan dalam dua kategori yang masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu dapat dipicu dari kepribadian siswa, intelektual siswa, emosi siswa maupun dari pendidikan keluarga siswa. Sedangkan masalah kelompok biasanya di sebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kelompok, egoisme pada masing-masing siswa, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, serta sosok kepemimpinan yang muncul dalam suatu kelompok. Oleh karena itu kepekaan dari guru dalam memahami siswa akan memperkecil masalah yang timbul dalam kelas, serta meningkatkan ketetapan dalam menentukan solusi yang tetap.

Guru merupakan kunci dalam pengelolaan kelas, guru harus memiliki banyak cara dalam mengelola kelas, karena setiap guru memiliki karakter yang berbeda. Guru juga harus selalu memiliki banyak inovasi dalam

mengelola kelas dan memiliki banyak solusi dalam menghadapi permasalahan yang muncul dikelas.

Manusia (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, karyawan, peserta didik, orang tua/wali siswa, dan stakeholder di pandang dari kacamata Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah pelanggan yang harus menjadi pusat perhatian dalam memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Kepuasan peserta didik terletak pada proses yang sedang berlangsung dan hasil pendidikan yang memuaskan dalam proses pendidikan. Maka dalam TQM, kesadaran akan fungsi dan tugas secara berkualitas harus berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi pada satu lembaga pendidikan, yakni SDN 2 Halmahera Barat. Dalam observasi ini, penulis menemukan dalam praktiknya, berbagai tuntutan terhadap kinerja guru masih belum dapat di penuhi secara maksimal. Seperti; masih banyak peserta didik berprestasi rendah. Kurangnya kedisiplinan pada guru dan peserta didik, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kurangnya penguasaan guru terhadap keilmuan yang diajarkan, lambatnya staf kerja dan tata usaha dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah "*Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 2 Halmahera Barat*".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. melalui pendekatan tersebut lebih tepat untuk mengidentifikasi manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa di SDN 2 Halmahera Barat. peneliti berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa-siswi SDN 2 Halmahera Barat. Teknik pengumpulan data, Observasi, atau pegamatan. Wawancara dan dokuemntasi

. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Reduksi data, Display data (penyajian data). Penarikan kesimpulan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan siswanya. Guru memiliki banyak peranan. Salah satu dari sekian banyak peran yang di miliki guru adalah guru sebagai pengelola atau manager atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam tugas manajemen terlibat peran pokok di tampilkan oleh kepala sekolah atau pimpinan yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Untuk melaksanakan peran pokok tersebut seorang pemimpin harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan dan perbaikan program pengajaran di sekolah.

1. Perencanaan (*Planinnng*)

Pengertian perencanaan pendidikan dapat dirumuskan sebagai suatu proses untuk menetapkan tujuan, menyediakan fasilitas dan lingkungan tertentu, mengidentifikasi persayaratan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan menetapkan cara yang efektif dan efesien dalam usaha memberi manusia yang memiliki kompetensi yang individual dan sosial secara maksimal.

Berikut adalah wawancara dengan Ibu kepala sekolah SD Negeri 2 Halmahera Barat tentang bagaimana perencanaan yang ibu lakukan di sekolah:

Sebelum ibu masuk dan jadi kepala sekolah di sekolah ini pada tahun 2020 pada saat itu kan masih pandemik jadi perencanaan yang ibu buat belum semua dilakukan .jadi yang pertama itu ibu buat perencanaan program sekolah, program kerja guru yang harus di susun dengan baik. dan saya akan membuat perencanaan program sekolah, program kerja guru yang berdasarkan pada 8 standar pendidikan serta mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. 8 standar pendidikan, meningkatkan professional guru di sekolah seperti study banding agar bisa setara dengan sekolah-sekolah yang berkembang seperti di kota-kota. Study banding itu supaya bisa menambah wawasan guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa: hal yang penting dalam perencanaan seperti perencanaan program belajar mengajar, program kerja guru yang berdasarkan pada 8 standar pendidikan dan visi, misi,

tujuan sekolah dan juga kurikulum sekolah. Selanjutnya wawancara dengan ibu wali kelas bagaimana perencanaan yang ibu kepala sekolah buat di sekolah.

Sebelum ibu kepala sekolah buat merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, kurikulum sekolah dan proses belajar mengajar ibu kepala sekolah terlebih dahulu melakukan rapat dalam hal ini meminta keputusan dengan guru-guru wali kelas. Seperti perenanaan proses belajar mengajar yang saat ini kita lakukan sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa: hal yang penting dalam perencanaan sekolah seperti perencanaan program belajar mengajar, program kerja guru dan visi, misi, tujuan sekolah dan juga kurikulum sekolah.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini adalah tugas utama manajer (Kepala sekolah) bagaimana cara mengatur personil untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya. Pengorganisasian di artikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas dan tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Ada pun wawancara dengan kepala sekolah mengenai bagaimana pembagian kerja sekolah.

Saya akan menaruh pembagian kerja sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi ada beberapa guru yang memang saya bagi sesuai dengan jurusannya tapi ada beberapa tidak sesuai jurusannya dan juga ada beberapa guru yang memegang mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PJOK, itu guru yang mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam pembagian kerja harus sesuai dengan jurusannya masing-masing adapun yang memegang mata pelajaran seperti Pendidikan Islam dan PJOK yang sesuai dengan jurusannya.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan adalah kegiatan yang sangat penting diperhatikan, karena tidak akan berguna perencanaan yang begitu bagus jika dalam pelaksanaannya tidak secara total. Fungsi pergerakan adalah penciptaan kerjasama anantara anggota-anggota kelompok serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota untuk tercapainya tujuan organisasi.

Adapun wawancara dengan ibu wali kelas IV mengenai apa yang digunakan pengelompokan kelas di kelas IV.

Pengelompokan siswa memang sering dilakukan di sekolah ini. Dalam pengelompokan ini memberi manfaat postif dan juga berdampak

negative. Jadi pengelompokan ini sering pula disebut pengklasifikasian berdasarkan pengelompokan prestasi. Jadi siswa yang berpotensi akademik tinggi bercampur dengan siswa potensi rendah. dan di kelas juga tergolong sekolah heterogen. hal ini karena di dalamnya terdapat murid laki-laki dan murid perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: sekolah tersebut tergolong sekolah heterogen, hal ini karena di dalamnya terdapat murid laki-laki dan murid perempuan. Sedangkan Teknik pengelompokan kelas, sekolah ini menggunakan Teknik pengelompokan berdasarkan kemampuan (*achievement grouping*).

Fakta tersebut selaras dengan klasifikasi sekolah yang di ungkapkan oleh Imron yang membagi jenis pengelompokan peserta didik atas 3 sebagai berikut: (1) menurut kesenangan berkawan, (2) menurut kemampuan, dan (3) menurut minat.

a) pengelompokan menurut kesenangan berkawan

Pada pengelompokan ini, kelas dibagi dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok tergantung pada besarnya kelas) atas dasar perkawanan / kesenangan bergaul di antara mereka. Kelompok terdiri dari 4-6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat. Mereka duduk mengelilingi meja yang telah di susun sedemikian rupa dalam keadaan berhadapan.

b) Pengelompokan menurut kemampuan

Dalam kelompok peserta didik terdapat peserta didik yang pandai, sedang dan lambat. Untuk memudahkan pelayanan guru, maka peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang / menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini dapat diubah sesuai dengan kesanggupan peserta didik dalam mempelajari bidang studi.

c) Pengelompokan menurut minat

Pengelompokan ini terdapat peserta didik yang senang menulis, sedang yang lainnya menyenangi matematika. Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap peserta didik.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk melakukan kontrol atau evaluasi terhadap kinerja organisasi. Controlling atau pengawasan adalah meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik sesuai dengan

peraturan yang ada atau sesuai deskripsi kerja masing-masing personel. mengadakan penilain, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang sesuai dengan tujuan.

Adapun wawancara dengan kepala sekolah mengenai bagaimana ibu kepala sekolah melakukan pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mutu belajar.

Dalam pengawasan disini saya selalu menggunakan pengawasan atau supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Saya selalu mengingatkan kepada guru-guru agar selalu berpatokan kepada kurikulum RPP, dan Silabus. Dan untuk meningkatkan mutu belajar siswa selalu saya meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam meningkatkan mutu belajar siswa di anantara lain pertama, meningkatkan profesional guru, berpatokan pada kurikulum K13, RRP dan Silabus. Kedua, meningkatkan mutu belajar siswa dan meningkatkan kualitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

Setelah dilakukan elaborasi terkait dengan manajemen guru kelas, maka dalam penelitian ini juga dikaji terkait peningkatan mutu belajar siswa, diantaranya.

a) Mutu siswa

Mutu siswa adalah peningkatkan pada potensi siswa, pengembangan karakter, literasi unggul dan penguasaan kompetensi, kemampuan bekerja sama,berpikir kritis, berkomunikasi, kreatif dan mandiri. Kepala sekolah harus mampu untuk memberikan pembelajaran yang baik buat siswa memberikan lingkungan yang kondusif.

Wawancara dengan kepala sekolah mengenai bagaimana ibu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu belajar siswa.

Dalam peningkatkan mutu belajar siswa yaitu yang pertama saya harus meningkatkan kualitas guru bagaimana kita menyatu kepada siswa apasih yang dibutuhkan oleh siswa apa yang diharapkan oleh siswa langkah-langkah itu yang kita lakukan yang selalu kita dedikasih itu kepada semua stakeholder tenaga pengajar. Psikologi ada yang terganggu baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mensukseskan hasil pembelajaran di masa pandemik dan tidak mengganggu hasil atau mutu siswa di butuhkan dorongan dari semua warga sekolah dan masyarakat dan juga pemerintah untuk memberikan pelayanan yang

terbaik untuk siswa serta sarana dan prasarana yang nyaman untuk siswa dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam meningkatkan mutu belajar siswa diantara lain pertama, meningkatkan kualitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana.

Selanjutnya wawancara kepada ibu wali kelas IV bagaimana ibu meningkatkan mutu belajar siswa di kelas IV.

Ibu kepala sekolah selalu mengatakan kepada wali-wali kelas maupun guru mata pelajaran agar selalu dekati siswa baik maupun siswa yang nakal ataupun tidak karena masing-masing siswa memiliki psikologi yang berbeda kemudian saya selalu cari tau apa yang dibutuhkan oleh siswa. Kemudian ibu selalu mengecek peringkat siswa, memaksimalkan fasilitas pembelajaran, pilih metode pembelajaran yang tepat dan selalu melakukan evaluasi kepada Siswa -siswi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam meningkatkan mutu belajar siswa di kelas IV diantara lain pertama, meningkatkan kualitas guru, mempersiapkan kebutuhan siswa, meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah.

b) Mutu guru

Guru untuk meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus di perhitungkan dengan sungguh-sungguh. Pengertian dan definisi guru buakn hanya sebatas pegawai yang hanya melakukan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dipikulnya. Di dalam pendidikan guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas professional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi.

Selanjutnya wawancara kepada kepala sekolah bagaiman ibu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru.

Untuk meningkatkan mutu guru saya selaku kepala sekolah selalu mengikut sertakan guru-guru dalam semua perencanaan sekolah. saya juga selalu mengirim guru-guru untuk mengikut pelatihan, pembinaan guru dan memperbaiki produktivitas dan efesiensi pendidikan melalui perbaikan kinerja yang ada di sekolah dan saya beberapa kali mendatangkan narasumber di sekolah untuk melakukan pelatihan di sekolah serta meningktkan mutu kinerja dalam upaya untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memuaskan dan dapat bersaing di era global.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam meningkatkan mutu guru diantara lainnya, kepala sekolah selalu mengikutsertakan guru-guru dalam perencanaan sekolah, mengirim guru-guru untuk mengikut pelatihan, pembinaan guru dan memperbaiki produktivitas dan efesiensi pendidikan melalui perbaikan kinerja yang ada di sekolah dan kepala sekolah beberapa kali mendatangkan narasumber di sekolah untuk melakukan pelatihan di sekolah serta mseningtkkan mutu kinerja dalam upaya untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memuaskan dan dapat bersaing di era global.

c) Mutu sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasaran pendidikan berkaitan dengan pengadaan, pencatatan dan pemanfaatan segala bentuk peralatan dan perlengkapan dalam rangka menunjang proses pendidikan pada umumnya danaproses pembelajaran khususnya sarana dan prasarana itu mencakup gedung, ruang kelas, ruang guru, meja, kursi serta berbagai alat media pembelajaran, semuanya dapat memberikan kontribusi bagi terselenggaranya pendidikan dan pengajaran secara optimal.

Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah mengenai pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam meningkatkan sarana dan prasarana saya rasa sudah leibh baik dari tahun-tahun kemarin. Karena semua sarana dan prasarana sudah lengkap. Terus pada masa pendemik covid-19 pemerintah menghimbau seluruh sekolah agar sekolah online tapi dengan berjalan waktu sekarang sudah tidak menggunakan sekolah online dan sekarang sudah aktif sekolah seperti biasa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam meningkatkan sarana dan prasarana diantara lainnya peningkatakn sarana dan prasarana yang sangat memadai dari tahun ke tahun. Selanjutnya wawancara kepada ibu wali kelas IV mengenai pengadaan sarana dan prasaran dalam pembelajarann di kelas IV.

Saya rasa dalam pengadaan sarana dan prasarana sudah sangat baik karena fasilitas di sekolah ini sudah sangat lengkap dalam bentuk meja, kursi, alat tulis serta buku paket dll.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa, berikut juga aksesibilitas sarana dan prasarana tersebut sudah dikelola dengan baik sehingga siswa dapat memaksimalkan pemanfaatannya.

C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Manajemen Kelas di Kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah keterampilan yang dimiliki seorang guru sebagai seorang pemimpin. Guru juga berperan sebagai manajer dalam menciptakan kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam manajemen kelas, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: 1) pengelolaan kelas adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan kelas di mana pembelajaran berlangsung. Misalnya, pengadaan ventilasi, penataan tempat duduk siswa, penyediaan alat peraga pembelajaran, dan sebagainya. 2) pengelolaan siswa berkaitan dengan kegiatan pemberian stimulus yang bisa membangkitkan atau mempertahankan motivasi belajar siswa. Misalnya dengan menggunakan permainan agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa di dalam kelas.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa manajemen kelas bertujuan untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas pembelajaran dan menciptakan kondisi kelas yang nyaman agar keberhasilan pembelajaran bisa tercapai.

Adapun wawancara dengan ibu kepala sekolah mengenai bagaimana upaya ibu dalam meningkatkan manajemen kelas di sekolah.

Dalam meningkatkan manajemen kelas khususnya di sekolah SD Negeri 2 Halmahera Barat yang pertama sebelum proses belajar mengajar berlangsung saya akan menyediakan alat peraga pembelajaran yang lengkap, mengontrol kedisiplinan guru-guru di kelas mulai dari kelas 1-6 penataan ruang kelas, dan saya selalu mengelola fasilitas di kelas-kelas, saya selalu memahami kebutuhan siswa agar mereka bisa belajar dengan berkerja sesuai dengan Potensi dan kemampuannya. Saya selalu

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan berikan dukungan siswa dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam manajemen pengelolaan kelas diantaranya menyediakan alat peraga pembelajaran yang lengkap, mengontrol kedisiplinan guru-guru, melakukan penataan ruang kelas, dan menyediakan fasilitas sekolah.

Adapun wawancara dengan ibu wali kelas IV mengenai bagaimana upaya ibu dalam meningkatkan manajemen kelas di kelas IV:

Dalam meningkatkan manajemen kelas khususnya di kelas yang pertama sebelum proses belajar mengajar berlangsung saya akan lakukan penataan ruang kelas terlebih dahulu, menyediakan alat peraga pembelajaran, mengantisipasi kondisi kelas, tetapkan kedisiplinan siswa-siswi, saya pastikan semua siswa tetap fokus dalam pembelajaran berlangsung, saya selalu amati dan pahami perilaku setiap siswa didik saya dan selalu menciptakn suasanakelas yang menyenangkan dan berikan dukungan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: hal yang penting dalam manajemen pengelolaan kelas diantaranya penataan ruang kelas, menyediakan alat peraga pembelajaran, menetapkan kedisiplinan siswa dan menyediakan fasilitas kelas dan memastikan kondusifitas suasana belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat sebagai berikut:

1. Manajemen guru dalam meningkatkan mutu belajar kelas IV di SD Negeri 2Halmahera Barat telah melaksanakan aspek-aspek pengelolaan, diantaranya: (a) Perencanaan, meliputi melaksanakan perencanaan program belajar mengajar, program kerja guru yang berdasarkan pada 8 standar pendidikan yang mengacu pada visi, misi, tujuan sekolah dan juga kurikulum sekolah; (b) Pengorganisasian, meliputi distribusi tugas mengajar guru yang diatur sesuai dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya (c) Pelaksanaan, meliputi identifikasi klasifikasi sekolah yang tergolong sekolah heterogen, yaitu mengelola siswa yang terdiri dari siswa dan siswi. Sedangkan Teknik pengelompokan kelas, sekolah ini menggunakan Teknik pengelompokan berdasarkan kemampuan (*achievement grouping*); (d) Pengawasan, meliputi pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada semua guru yang secara konsisten berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

2. Upaya guru dalam meningkatkan manajemen kelas di kelas IV SD Negeri 2 Halmahera Barat diantaranya menyediakan alat peraga pembelajaran yang lengkap, mengontrol kedisiplinan siswa, melakukan penataan ruang kelas, menyediakan fasilitas kelas dan memastikan kondusifitas suasana belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Rahman Getteng. *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2011
- Ahmad Tanzeh, dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF, 2006
- Aminatul, Zahroh. *Total Quality Management: Teori & Praktek Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- B, Suryo Sabroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Cucu, Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Ditjen Dikti Kemdikbud., *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011
- E, Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- E, Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004
- H.M. Anton Athollah. *Dasar-Dasar Manajemen*, cet,1, Bandung: Sahifa 2010
- Hadari, Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Hasbi, Indra. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia, 2005
- Heinich, Robert, et al. *Instructional Media and Technology for Learning*, New`Jersey: Prentice Hall, 1999
- Jami, Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Kemendikbud. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- L, Crow and Crow. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984
- Lexy J, Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Sukardjo, Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, cet.4, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Moh, Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Mulyadi. *Classroom Managemant*, UIN Malang, Aditia Media, 2009

- Murip, Yahya. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Nani, Rosdijati & Widyaiswara, Madya. *Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (online), <http://www.Ipmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 29 oktober 2021, pukul 11.23 WIB
- Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT Rajagrafindo Persedia, 2012
- S, Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Saefullah. *Manajemen Mendidik Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana P, 2008
- Sopiatin, Pipi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Sudarwan, Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan*, cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Cet. XV, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2010
- Suharsimi, Arikunto. & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008
- Syaiful, Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta: Bandung: Alfabeta 2014
- Udin, Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010
- UU No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATRIKS DI KELAS XI SMA ALKHAIRAT TERNATE

Hartati Hamja, Ikrimah

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

ikrimahrustam@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika di SMA Al-Khairaat Kota Ternate sebagian besar siswa kelas XI yang mengalami Kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi perkalian penjumlahan matriks. Maka penulis berinisiatif untuk meneliti tentang kesulitan yang dialami oleh siswa kelas XI SMA Al-Khairaat Kota Ternate dalam menyelesaikan Soal-soal operasi perkalian dan penjumlahan. Namun guru juga memiliki kewajiban dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa pada proses belajarnya. Sehingga guru perlu melihat kesulitan yang di alami siswa misalkan kesulitan dalam mengukana konsep dan menindaklanjuti kesulitan tersebut, materi selanjutnya. Masalah dalam penelitian ini adalah macam-macam kesulitan siswa adalah kesulitan dalam menggunakan konsep, prinsip, prosedur, dan kesulitan menggunakan fakta sehingga siswa masih berkesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matriks kelas XI SMA Al-Khairaat Kota Ternate dan jika sudah mengetahui kesulitan siswa maka perlu kiranya guru untuk menindak lanjuti kesulitan yang di alami siswa tersebut.dengan tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matriks kelas XI SMA Alkhairaat Kota Ternate pada materi operasi perkalian dan penjumlahan.Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan , soal tes essay dibuat sedemikian hingga dapat menganalisis letak kesulitan siswa. Untuk penelitian ini digunakan instrument berbentuk tes uraian yang terdiri dari 5 nomor soal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis kesulitan umum yang menyebabkan siswa kesulitan menyelesaikan soal operasi perkalian dan penjumlahan matriks, yakni kesulitan menggunakan konsep sebanyak 5 (41,66%) siswa kesulitan menggunakan prinsip sebanyak 4 (33,33%) kesulitan dalam menggunakan prosedur sebanyak 3 (25%). kesulitan menggunakan faktanya adalah 9 (100%) orang masih berkesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Dari 13 siswa yang mengikuti tes soal essay berbentuk soal cerita, semua siswa mengalami ada 9 siswa masih merasa kesulitan dan dinyatakan semua siswa hanya 3 orang yang bisa menyelesaikan soal matematika pokok bahasan operasi perkalian dan penjumlahan.

Kata Kunci : Analisis Kesulitan, Matriks.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk perubahan menuju pendewasaan pikiran, sikap tingkah laku dan lainnya. Undang – undang

No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat pokok, karena dengan pendidikan akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas yang akan memajukan bangsa ini. Melalui pendidikan seorang manusia akan mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik, karena dalam proses ini setiap individu mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang akan berguna untuk kehidupan di masa depan.

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter bangsa. Generasi cerdas dan berkarakter adalah aset berharga dalam kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan informal. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada hampir setiap jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan. Wujud dari mata pelajaran matematika menurut kurikulum pendidikan dasar dan menengah adalah berupa matematika sekolah. Matematika sekolah yaitu unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan pengembangan IPTK.

Kesulitan yang sering di temui siswa dalam belajar adalah kesulitan dalam menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan dan kesulitan dalam menyatakan suatu prinsip dan tidak mampu mengutarakan artinya dan menerapkannya. Banyak faktor menyebabkan siswa memiliki kesulitan belajar, diantaranya yang pertama adalah faktor internal (dalam diri siswa), misalnya kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, ketekunan. Faktor kedua adalah eksternal (luar diri siswa) contohnya adalah guru, kurikulum, lingkungan sara dan prasarana.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMA Alkhairaat Kota Ternate. Penulis menemukan masih banyak Siswa yang belum bisa menjumlahkan dan mengalikan soal. Siswa masih mengalami kesulitan belajar, terutama dalam pelajaran matematika banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal-soal yang di berikan oleh guru. Walaupun ada diantara yang mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Gejala-gejala yang

dikemukakan diatas disebabkan oleh beberapa kemungkinan kurangnya pendekatan dan pembinaan oleh guru secara individual terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Pihak sekolah sudah mengupayakan agar siswa Remedial untuk menjunjang pemahamannya dalam materi matriks, namun sekolah tidak mencoba dengan sungguh-sungguh menganalisis apa saja kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih SMA Alkhairat sebagai tempat penelitian. Selain pertimbangan efesiansi dan keefeksifan, faktor lain yang peneliti dipertimbangkan adalah data dan informasi yang dibutuhkan bisa diperoleh dengan mudah. Penulis juga memilih judul Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi matematika di kelas XI SMA Alkhairaat Ternate. Penulis memilih analisis kesulitan siswa atau mengidentifikasi karena melihat ada beberapa siswa ketika belajar di kelas siswa memiliki kendala seperti siswa ketika diajarkan oleh guru siswa rata-rata paham apa yang di sampaikan oleh guru akan tetapi ketika di suru untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan siswa tersebut tidak bisa untuk mengerjakan soal tersebut sehingga penulis mencoba untuk menganalisis siswa, yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Banyak siswa yang kurang memahami rumus atau tidak terlalu paham sehingga siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang di berikan oleh guru karena mungkin tidak pahamnya siswa atau karena faktor yang di pengaruhi ketidak seriusan dalam mengikuti mata pelajaran dan faktor lingkungan. Alasan penulis untuk mengambil materi pada pelajaran perkalian dan penjumlahan matriks tidak mengambil materi lain karena penulis melihat banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru siswa masih kesulitan untuk menjumlahkan, dan perkalian karena salah satu kendalanya belum terlalu paham dan kurang untuk menghafal konsep dan rumus-rumus.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik menganalisis kendala yang ada pada siswa dalam menyelesaikan soal perkalian dan penjumlahan matriks. Untuk itu penelitian ini diberi judul: **“Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Matriks Di Kelas XI SMA Alkhairaat Kota Ternate”**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Alkhairaat Kota Ternate yang berjumlah 13 siswa. :Lokasi penelitian SMA Alkhairaat Kota Ternate yang beralamat di jalan. Darul Khairat, Sangaji Utara, Kelurahan Sangajiutara, Kecamatan Ternate utara. Pengumpulan Data dengan Soal tes dan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan reduksidata, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil tes soal essay bentuk cerita pada materi matriks operasi perkalian dan penjumlahan menunjukkan bahwa siswa tersebut masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal terkait dengan materi operasi perkalian dan penjumlahan. Kesulitan yang dilakukan siswa terdiri dari kesulitan konsep, kesulitan prinsip kesulitan fakta dan kesulitan prosedur. Untuk dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi perkalian dan penjumlahan matriks di butuhkan beberapa aspek kemampuan yang selayaknya dikuasai oleh siswa.

Aspek yang pertama adalah memahami konsep yaitu pemahaman defenisi mengenal operasi perkalian dan penjumlahan pada matriks . aspek yang kedua yaitu pemahaman prinsip, karena prinsip merupakan gabungan dari fakta dan konsep yang dikaitkan dengan suatu relasi atau operasi. Ketiga adalah prosedur yaitu kemampuan bagaimana caranya untuk bisa menggunakan langkah-langkah dalam mengerjakan suatu soal sesuai dengan prosedur atau langkah-langkahnya sehingga menghasilkan jawaban dengan benar. Setiap kemampuan langka mempengaruhi langka penyelesaian soal operasi perkalian dan penjumlahan matriks. Bila kemampuan tersebut tidak mempunyai, salah satu kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam mengerjakan soal tes essay bentuk soal cerita yaitu soal sebanyak 5 nomor. Berikut ini akan dibahas kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi perkalian dan penjumlahan matriks.

Belum mampu untuk menjabarkan soal cerita kedalam bentuk matriks sehingga tidak bisa untuk melakukan perkalian tersebut. Sedangkan siswa yang bernama ikrana, melakukan masih kesulitan dalam menyelesaikan perkalian terletak pada mengubah soal cerita ke bentuk operasi matriks dari jawabannya. Bisa dilihat pada soal no. 2 lembar jawaban siswa ini terjadi kesalahan disebabkan siswa ini kurang teliti pada saat menjawab soal tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa ikrana, julkarnain, irfan dan yuli tidak memahami soal tersebut dan sudah mengetahui langkah-langkah dalam menyelesaikan soal perkalian dalam bentuk cerita akan tetapi langkah untuk menjumpulkan jawaban dalam bentuk cerita belum di pahami sehingga kurang ketelitian saat menyelesaikan soal.

1. Kesulitan menggunakan konsep

Konsep adalah suatu unit dasar kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, yang digunakan untuk mengelompokkan objek kedalam suatu katagori. kemampuan yang harus dimiliki siswa dimana salah satunya adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep terdiri pemahaman konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep, mengaplikasikan konsep yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Pemahaman konsep diibaratkan

seperti fondasi karena jika siswa sudah mengerti suatu konsep dengan benar maka siswa akan lebih mudah akan mengerjakan soal yang di berikan.

Pemahaman konsep suatu hal yang sangat penting yang dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan permasalahan matematika jika siswa sudah paham dengan konsep siswa juga akan dengan mudah menyelesaikan permasalahan matematika atau sesuai apa yang di kerjakan berupa soal yang harus di kerjakan oleh karena itu pemahaman konsep sangat penting untuk dipelajari.

Gambar 4.1

4).
$$\begin{pmatrix} 10 & 5 \\ 12 & 6 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 50.000 \\ 70.000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 10 \times 50.000 + 5 \times 70.000 \\ 12 \times 50.000 + 6 \times 70.000 \end{pmatrix}$$

$$= \begin{pmatrix} 850.000 \\ 1.020.000 \end{pmatrix}$$

5).
$$\begin{pmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 5 & 20 & 10 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 20000 \\ 30000 \\ 10000 \end{pmatrix} = \text{---} \times$$

Jika diamati pada soal nomor 4 tentang operasi penjumlahan dan pada soal nomor 5 operasi perkalian dari soal cerita ke bentuk matriks siswa menjumlahkan dan mengalikan belum sesuai dengan konsepnya karena siswa tersebut tidak mehami bagaimana caranya untuk mengoperasikan soal tersebut.

“terkait dengan soal no 4 dan 5 saya mengerjakan soal asal-asalan karena tidak paham bagaimana cara untuk menjumlahkan dan mengalikan soal tersebut. Sehingga perlu untuk di ulangi kembali materi yang sudah di ajarkan harus juga di berikan pengulangan agar supaya tidak terjadi kesalahn dalam menggunakan konsep.

Adapun kesulitan konsep operasi penjumlahan dan perkalian soal berbentuk cerita siswa sudah bisa mengubah soal bentuk cerita ke bentuk matriks ajkan tetapi siswa masih kesulitan dalam mengoperasikan atau cara menyelesaikan soal perkalian dan penjumlahan matriks sampai ke jawaban akhir. Di lihat juga pada soal nomor 3, 4 dan 5 tes soal essay berbentuk cerita operasi perkalian dan penjumlahan.

Gambar 4.2

$$3 \begin{pmatrix} 82 & 80 \\ 72 & 72 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 84 & 80 \\ 76 & 76 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 166 & 160 \\ 148 & 148 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 80 & 80 \\ 72 & 72 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 246 & 240 \\ 220 & 220 \end{pmatrix}$$

$$4 \begin{pmatrix} 10 & 5 \\ 12 & 6 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 50000 \\ 70000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 10 \times 50.000 + 5 \times 70.000 \\ 12 \times 50.000 + 6 \times 70.000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 800000 \\ 1100000 \end{pmatrix}$$

$$5 \begin{pmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 15 & 20 & 10 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 800000000 \\ 1102000000 \end{pmatrix}$$

“saya kesulitan untuk menjawab soal karena saya sudah lupa dengan bagaimana cara mengalikan dan menjumlahkan soal sehingga saya menjawab soal tidak sampai selesai saaya kerjakan dengan apa yang saya tau saja jika saya sudah tidak tau maka sudah tidak melanjutkan lagi jawaban saya.

Gambar 4.3

$$5 \begin{pmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 15 & 20 & 10 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 50000 \\ 70000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 800000000 \\ 1102000000 \end{pmatrix}$$

Dari jawaban nomor 5 hasil kerja soal siswa kita bisa melihat bahwa siswa tersebut tidak menyelesaikan soal sampai selesai karena tidak paham dengan konsep bagaimana caranya mengalikan soal tersebut ke baris berikutnya untuk bisa menyelesaikan soal yang ada pada nomor lima di atas.

“tidak bisa mengerjakan soal 5 karena terlalu susah dan saya kebingungan untung mengalikan antara baris dan kolom sehainga saya hanya bisa membuat soal tersebut dari soal cerita ke bentuk metriks saja setelah itu sudah tidak lagi untu menyelesaikan

Dari pernyataan tersebut siswa masih berkesultn dalam menyelesaikan soal tersebut karena siswa masih belum terlalu tau bagaimana untung mengalikan antara baris dan kolom sehingga tiddak bisa mengoperasikan soal tersebut sampai selesai.

“piskologi pendidikan” menyatakan kesalahan konsep karena faktor lupa dapat terjadi perupaban sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi

belajar tertentu. Jadi, meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena hal, sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya (seperti tidak senang kepada guru) maka materi pelajaran itu akan muda terlupakan

Oleh karena itu, siswa masih berkesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi operasi perkalian dan penjumlahan matriks yang menyebabkan siswa/siswi tidak paham dengan konsep bagaimana cara mengubah soal cerita ke dalam bentuk matriks dan tidak hanya berikan tugas /latihan tanpa menjelaskan. Karena di saat proses belajar mengajar yang berlangsung ada siswa yang tidak memahami konsep yang diberikan guru mengenai operasi perkalian dan penjumlahan matriks.

2. Kesulitan dalam menggunakan prinsip

Prinsip adalah hubungan beberapa objek dasar matematika sehingga terdiri dari beberapa fakta, konsep, prosedur dan dikaitkan dengan suatu operasi. Kesulitan prinsip merupakan ketidak mampuan siswa dalam menemukan rumus-rumus atau ketidak mampuan siswa dalam menerapkan rumus atau mengerjakan soal yang sudah di berikan. contoh soal nomor 1,2 dan 4

Gambar 4.4

Handwritten solutions for matrix multiplication problems:

$$1) \begin{pmatrix} 4 & 2 \\ 3 & 1 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 4 \times 100 + 2 \times 250 \\ 3 \times 100 + 1 \times 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 900 \\ 550 \end{pmatrix}$$

$$2) \begin{pmatrix} 6 & 5 \\ 4 & 7 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 6 \times 100 + 5 \times 50 \\ 4 \times 100 + 7 \times 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 850 \\ 750 \end{pmatrix}$$

$$4) \begin{pmatrix} 10 & 5 \\ 12 & 6 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 50.000 \\ 70.000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 10 \times 50.000 + 5 \times 70.000 \\ 12 \times 50.000 + 6 \times 70.000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 850.000 \\ 1.070.000 \end{pmatrix}$$

siswa ini menyelesaikan soal nomor 1,2 dan 4 siswa kesulitan siswa dalam menggunakan prinsip dimana siswa belum terlalu tau bagaimana rumusnya dan menggunakan, dan tidak tau menerapkan konteks prinsip yang harus di gunakan atau keliru dalam mengaitkan fakta konsep dengan suatu relasi ataupun operasi.

“Mengatakan bahwa seingat saya cara pengerjaannya memang seperti itu, karena ketika guru memberikan materi tersebut saya bisa untuk mengerjakan akan tetapi setelah dari proses belajar mengajar saya sudah tidak mengulangi atau sudah tidak melihat catatan lagi sehingga ketika di berikan soal tersebut sudah tidak paham lagi untuk mengerjakan jawaban akhirnya.

Jadi peneliti dapat mengasumsi bahwa siswa belum menguasai prinsip-prinsip untuk bagaimana cara mengoperasikan bentuk cerita kedalam bentuk matriks. Adapun kesulitan prinsip dalam materi operasi perkalian dan

penjumlahan matriks dapat di lihat juga pada contoh soal no 1 dan 2 tes soal essay

Gambar 4.5

Siswa Ashar

Jawaban

1) $\begin{pmatrix} 4 & 2 \\ 3 & 1 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 4 \times 100 + 2 \times 250 \\ 3 \times 100 + 1 \times 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 900 \\ 550 \end{pmatrix}$ 10 / kolom matriks
Baris matriks

2) $\begin{pmatrix} 6 & 5 \\ 4 & 7 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 6 \times 100 + 5 \times 50 \\ 4 \times 100 + 7 \times 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 850 \\ 750 \end{pmatrix}$ 10 / kolom matriks
Baris matriks

Jika diamati siswa ini menjawab dengan jawaban yang hampir benar namun dia tidak memperhatikan atau menyelesaikan soal jawaban tersebut ke dalam bentuk menyimpulkan jawaban berbentuk cerita sehingga siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan jawaban tersebut.

“bahwa soal yang saya jawab masih bingung untuk bisa menyimpulkan soal tersebut sesuai apa yang di perintahkan oleh soal karena cara sudah bisa harus dibikin seperti yang saya kerjakan akan tetapi saya kurang maham untuk menyimpulkan bagaimana cara jawaban akhir dari soal tersebut sehingga saya sudah tau sedikit konspenya akan tetapi masih kesulitan menentukan bagaimana cara menyimpulkan jawabannya sehingga saya tidak menyelesaikan jawaban yang saya jawab.

Gambar 4.6

Siswa Ashar

1) $\begin{pmatrix} 4 & 2 \\ 3 & 1 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 4 \times 100 + 2 \times 250 \\ 3 \times 100 + 1 \times 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 900 \\ 550 \end{pmatrix}$ 10 / kolom matriks
Baris matriks

2) $\begin{pmatrix} 6 & 5 \\ 4 & 7 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 6 \times 100 + 5 \times 50 \\ 4 \times 100 + 7 \times 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 850 \\ 750 \end{pmatrix}$ 10 / kolom matriks
Baris matriks

3) $\begin{pmatrix} 82 & 90 \\ 72 & 73 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 82 & 80 \\ 78 & 79 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 82 + 82 & 90 + 80 \\ 72 + 78 & 73 + 79 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 164 & 170 \\ 150 & 152 \end{pmatrix}$ 10 / kolom matriks
Baris matriks

Siswa ini menjawab dengan jawaban yang hampir benar namun dia tidak memperhatikan atau menyelesaikan soal tes yang diberikan karena siswa tidak sepenuhnya menguasai prinsip oleh karena itu masih keliru dalam menyelesaikan jawaban akhir dari soal tersebut.

“saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan jawaban akhir soal tersebut karena saya belum bisa untuk mengontekskan jawaban ke dalam bentuk

cerita sehingga saya menjawab soal hanya sebatas tahu saja jika sudah tidak tahu saya sudah tidak lagi untuk melanjutkan jawaban lagi.

Dari hasil jawaban siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa masih melakukan kesulitan akibat tidak memahami prinsip-prinsip dari bentuk soal cerita sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan jawaban dengan benar sampai hanya menjawab apa yang mereka tau saja dan tidak dapat menyimpulkan soal sampai akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa hanya sekedar mencatat apa yang ada dalam buku, walaupun di dalam buku ada contoh soal yang sudah ada penjelasan tetapi macam-macam siswa mempunyai IQ yang berbeda-beda ada yang bisa memahami ada juga tidak bisa sama sekali. Dan siswa yang di SMA masih banyak yang tidak mau mengulang kembali apa yang sudah di pelajari ketika di rumah dan kurang mau mencari tau apa yang belum mereka ketahu sehingga tidak bisa untuk mengerjakan soal tersebut.

Siswa merasa bosan dengan apa yang kita jelaskan, karena sebagian besar siswa tidak suka dengan pelajaran matematika, mereka berangapan matematika itu banyak rumus, dalam satu soal saja ada beberapa operasi, dan operasi perkalian dan penjumlahan sehingga bikin pusing belajar matematika

3. Kesulitan dalam menggunakan prosedur

Kesulitan dalam melakukan prosedur atau operasi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tes essay berbentuk cerita operasi perkalian dan penjumlahan matriks, sering melakukan kesulitan dalam merubah soal dari soal cerita dan cara mengoperasikan kedalam bentuk matriks nomor 2

Gambar 4.7

Dik : Dita dan liris : 6 sayur & 5 keadondong
 Dita : 4 sayur dan 7 sayur
 sayur : Rp. 1000.000
 keadondong : Rp 50.000
 Dit : jumlah yang harus dibayar setiap kg dan keadondong
 Berapa

$$\begin{pmatrix} 6 & 5 \\ 4 & 7 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 100 \\ 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 600 + 250 \\ 400 + 350 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 850 \\ 750 \end{pmatrix}$$
 yang dibayar oleh kg dan keadondong Rp

Setelah diamati jawab siswa melakukan kesulitan menyelesaikan soal di atas, dan ada pula kesulitan dalam menggunakan prosedurnya dalam perkalian.

“saya belum terlalu paham cara-cara untuk mengubah ke dalam bentuk matriks dari soal cerita dan saya juga bingung untuk mengerjakan jikalau tidak bertanya ke teman saya sehingga saya bisa mengerjakan soal tersebut apalagi soal yang bentuk cerita dan mengubah ke bentuk matriks saya tidak bisa untuk mengerjakan dan yang saya kerjakan apa yang saya tahu saja jika sudah tidak tahu maka sudah tidak di lanjutkan jawaban dan saya masih merasa kesulita ketika soal sudah di ubah ke bentuk matriks saya bingung untuk mengalikan atau menjumlahkan soal tersebut.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya siswa hanya berpatokan kepada guru atau temanya atau siswa tersebut hanya bisa menginggat-inggat apa yang siswa sudah pelajari agar supaya siswa bisa menyelesaikan soal tersebut, karena ssiwa sudah merasa bingung jikalau soal cerita di ubah kedala bentuk matriks.

Adapun kesulitan dalam menggunakan prosedur untuk menjawab soal bisa di lihat di soal nomor 1 sampai nomor 5 tentang mengubah soal berbentuk cerita kedalam bentuk operasi matriks.

Gambar 4.8

Handwritten mathematical work showing matrix operations:

$$A = \begin{pmatrix} 4 & 2 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 & 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 300 & 500 \end{pmatrix}$$

$$B = \begin{pmatrix} 4 & 2 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 & 50 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 400 & 100 \end{pmatrix}$$

$$C = \begin{pmatrix} 82 & 86 \\ 22 & 20 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 80 & 80 \\ 73 & 74 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 162 & 166 \\ 95 & 94 \end{pmatrix}$$

$$4 \text{ Feb: } \begin{pmatrix} 72 & 82 \\ 24 & 32 \end{pmatrix} \text{ Maret: } \begin{pmatrix} 30 & 40 \\ 24 & 20 \end{pmatrix}$$

$$= \begin{pmatrix} 72 & 82 \\ 24 & 32 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 30 & 40 \\ 24 & 20 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 102 & 122 \\ 48 & 52 \end{pmatrix}$$

$$5A \begin{pmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 0 \\ 15 & 20 & 10 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 2000 & 3000 & 1000 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 20.000 + 30.000 + 5.000 \\ 40.000 + 45.000 \\ 30.000 + 60.000 \end{pmatrix}$$

“karena saya bingung untuk mengalikan atau menjumlahkan soal tersebut bagaimana caranya kita kalikan dari baris dan kolom saya merasa kesulitan sehingga saya hanya bisa menjawab soal cerita mengubah ke bentuk matriks ketika saya sudah mengelompokkan maka saya sudah bingung untuk ke langkah selanjutnya yaitu mengalikan dan menjumlahkan soal jadi apa yang saya tahu maka saya kerjakan jikalau sudah tidak tahu maka sudah tidak lagi saya lanjutkan.

Sehingga hal seperti ini ada beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut dan harus banyak belajar lagi agar bisa mengerjakan soal-soal tersebut. Sehingga dari jumlah siswa 13 orang dalam kelas XI SMA Al-Khairaat Kota Ternate, tetapi yang hadir hanya 12 siswa saja maka yang hadir saya berikan tes kepada siswa dan setelah melakukan tes dengan mengerjakan

soal tes berbentuk cerita dengan jumlah 5 butir soal. Siswa yang berkesulitan dalam menggunakan prosedurnya atau cara mengoperasikannya sebanyak 2 siswa.

Dengan banyaknya rumus dan cara penjelasan guru mungkin terlalu cepat sehingga siswa yang ada di kelas XI tersebut masih banyak merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada siswa. Dan siswa juga harus banyak belajar dan caritau apa yang belum bisa mereka kerjakan di mana letak kesulitannya agar supaya bisa lebih baik lagi dalam proses belajar.

4. Kesulitan dalam menggunakan fakta

Faktanya bahwa dengan adanya di berikan soal essay berbentuk cerita siswa kesulitan dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matriks karena konsepnya tidak terlalu paham dan langkah-langkahpun tidak di kuasai sehingga cara menyelesaikan soal masih banyak yang keliru dalam menyelesaikan soal-soal tersebut dalam bentuk cerita masih banyak sekali belum bisa dalam mengoperasikannya seperti soal pada nomor 1,3, 4 dan 5

Gambar 4.9

The image shows handwritten mathematical work on a piece of paper. It contains several problems and solutions:

- Problem 1:** A matrix multiplication: $\begin{pmatrix} 1 & 2 \\ 3 & 1 \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} 100 \\ 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 1 \times 100 + 2 \times 250 \\ 3 \times 100 + 1 \times 250 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 600 \\ 550 \end{pmatrix}$
- Problem 3:** Matrix addition: $\begin{pmatrix} 82 & 80 \\ 72 & 73 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} 84 & 80 \\ 76 & 76 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 82 + 84 & 80 + 80 \\ 72 + 76 & 73 + 76 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 166 & 160 \\ 148 & 149 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 328 \\ 297 \end{pmatrix}$
- Problem 4:** Solving a system of equations using matrices: $\begin{bmatrix} 10 & 5 \\ 12 & 6 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 50000 \\ 70000 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 10 \times 50.000 + 5 \times 70.000 \\ 12 \times 50.000 + 6 \times 70.000 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 800.000 \\ 1.400.000 \end{bmatrix}$
- Problem 5:** Solving a system of equations using matrices: $\begin{bmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 15 & 20 & 10 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 500.000 \\ 4.020.000 \end{bmatrix}$

“merasa sulit untuk menjawab soal-soal tersebut walaupun sudah di pelajari akan tetapi lupa untuk mengingat rumus atau konsepnya dalam mengubah ke dalam bentuk matriks kecuali ada temannya yang memberitahukan saya itupun langkah atau caranya juga tidak semua untuk di kerjakan karena belum terlalu paham dengancara atau langkah-langkah dalam mengerjakan soal-soal.

Dari pernyataan tersebut bahwa masih banyak siswa merasa kesulitan dalam menggunakan konsep prinsip dan prosedurnya maka dari itu ketika sudah di ajarkan materi yang di ajarkan leh guru harus juga banyak pengulangan materi tersebut agar supaya siswa bisa mengingat apa yang sudah di pelajari dan aktanya bahwa siswa 9 orang masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal tes esay berbentuk cerita dan dari 12 siswa yang mengikuti tes hanya 3 yang nilainya menyapai KKM sisahnya 9 masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matriks operasi perkalian dan penjumlahan.

B. Pembahasan

Sentral dari pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah mengutamakan proses dari pada produk atau hasil akhir. Pada langkah-langkah pemecahan soal matematika yang berbentuk uraian, siswa melakukan kegiatan intelektual yang dituangkan pada lembar jawaban. Dari lembar jawaban. Dari lembar jawaban ini dapat dilihat jenis kesulitan yang di alami siswa.

Operasi perkalian dan penjumlahan matriks merupakan salah satu materi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Melihat hasil tes soal essay berbentuk cerita, semua siswa tidak bisa mencapai KKM, maka hal mengindikasikan kegagalan kegiatan pembelajaran karena inti dari kegiatan pendidikan terletak pada proses belajar mengajar dengan guru sebagai pemegang peran utama.

Soal tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Namun hasil dari tes tidak selalu memuaskan, artinya dalam menyelesaikan soal tes tersebut siswa tidak terlalu benar dan melakukan kesulitan untuk menjawab soal-soal yang diberikan. Siswa dikatakan kesulitan apabila ia salah dalam menyelesaikan soal, kesulitan ini dapat diketahui setelah siswa selesai mengerjakan soal yang di tes, baik secara tuntas maupun tidak tuntas.

Kesulitan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita operasi perkalian dan penjumlahan matriks itu disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki, seperti pemahaman siswa tentang pemahaman siswa tentang definisi, teorema, sifat, rumus, dan proses pengajaran selain itu bisa juga disebabkan oleh kurangnya tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan hasil tes yang telah diujikan kepada siswa, peneliti menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal-soal operasi perkalian, penjumlahan matriks dalam bentuk soal cerita. Kesulitan-kesulitan ini tentunya bukanlah tanpa sebab, pastinya terdapat hal-hal yang menjadi penyebabnya.

1. Kesulitan menggunakan konsep

Konsep merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari matematika khususnya di operasi perkalian dan penjumlahan matriks, karena matematika merupakan ilmu yang mempunyai objek kajian yang abstrak, maka konsep menjadi dasar dalam memahami matematika, banyaknya kesulitan konsep yang dipahami oleh siswa seperti temuan penelitian di atas merupakan indikasi kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kesulitan konsep tersebut dapat terjadi dikarenakan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kesulitan pada cara kerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Diketahui bahwa pada pembelajaran matematika, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh soal. Kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Sehingga siswa menjadi pasif, jadi metode yang kurang variatif dan kepasifan

siswa bisa menjadi penyebab siswa tidak memahami konsep operasi perkalian dan penjumlahan pada matriks.

Yang ada pada siswa seperti yang telah dibahas di atas dimungkinkan karena kurangnya tekanan/penegasan oleh guru saat mengajar di kelas dengan. Pemberian tekanan disini yang dimaksudnya adalah guru harus memusatkan perhatian siswa pada masalah pokok (konsep pokok) dan mengurangi informasi yang kurang penting pada saat menjelaskan materi kepada siswa.

Penegasan konsep-konsep pokok sangatlah penting, apalagi dengan menggunakan metode ceramah dimana siswa berperan pasif dan hanya mengandalkan dengan mendengarkan penjelasan apa saja. Kurangnya penegasan dapat mengakibatkan kesulitan menggunakan konsep yang ditangkap oleh siswa, ini juga dapat menyebabkan siswa salah dalam menggeneralisasi konsep materi.

kebiasaan belajar siswa juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep matematika. Di kelas, siswa hanya umumnya hanya belajar matematika dengan cara mendengarkan penjelasan guru, melihat cara menyelesaikan contoh soal yang dilakukan oleh guru kemudian mencatatnya. Jarang sekali mengulang kembali materi yang diajarkan ketika mereka sampai diruma. Siswa juga tidak mencoba mengerjakan kembali contoh soal yang telah diselesaikan oleh guru tadi dan tidak berlatih mengerjakan soal lain untuk mengetes pemahaman mereka.

2. Kesulitan menggunakan prinsip

Menamakan konsep matematika kepada siswa memang merasa sulit terlebih jika siswa tidak menguasai materi pada jenjang pendidikan sebelumnya. Terkadang guru mengubah tujuan mengajar yang awalnya bertujuan membuat siswa paham konsep materi menjadi membuat siswa mampu mengerjakan tipe soal yang umum diujikan beberapa guru mengajarkan “cara cepat” atau “praktis”.

Misal dalam mengajar prinsip operasi hitung, beberapa guru mengajarkan “kaidah pencoretan” seperti yang terlihat pada lembar jawaban siswa, beberapa guru bahkan mengajarkan rumus cepat dalam mengajarkan soal-soal tertentu. Pengajaran dengan cara tersebut menyebabkan kesulitan dalam menggunakan prinsip operasi hitung pada siswa.

Jika siswa memahami konsep mengoperasikan perkalian dan penjumlahan matriks tapi tidak menguasai prinsip komputasi, misal tidak bisa menghitung bentuk perkalian atau tidak mampu menyelesaikan atau mengubah soal cerita ke dalam bentuk operasi, maka yang terjadi adalah siswa tidak bisa untuk mengerjakan soal yang di berikan masih berkesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut dan menyebabkan nilainya rendah.

3. Kesulitan menggunakan prosedur

Kesulitan dalam menggunakan prosedur sering terjadi dalam pengerjaan menyelesaikan soal, seperti kesulitan dalam menjumlahkan atau mengalikan soal

tersebut misalkan sudah di kasi soal ke siswa akan tetapi tidak tau cara bagaimana mengubah soal bentuk cerita kedalam bentuk matrik dan cara-caranya sampai pada kesimpulan jawaban. Oleh karena itu siswa juga harus banyak untuk mengulang kembali apa yang sudah ia pelajari di sekolah agar supaya siswa masih bisa mengiat apa yang di sampaikan oleh guru tersebut.

Keberhasilan pembelajaran terutama di pengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar dikelas dan kebiasaan belajar siswa di samping faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi. Siswa dan guru harus berusaha untuk memperbaiki kegagalan.

4. Kesulitan menggunakan fakta

Kita ketahui bersama bahwa fakta tersebut memang kenyataan apa yang kita bisa lihat dari hasil hasil lembar jawaban siswa kebanyakan masih kesulitan dalam menggunakan konsep, prinsip, dan prosedurnya dalam mengerjakan soal-soal tes cerita tersebut karena faktanya bahwa siswa yang belajar sering terjadi jikalau saat proses belajar mengajar berlangsung siswa mampu untuk memahami akan tetapi jikalau di kasih soal tes siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Maka dari itu perlu lagi siswa agar banyak belajar dan mengerjakan latihan-latiahn soal yang sudah di berikan oleh guru terkadang siswa malas mengerjakan karena sudah di pengaruhi oleh faktor lingkungan misalkan siswa tidak fokus brlajar karena masih memikirkan permainan dengan teman-temanya sehingga siswa kurang belajar secara mandiri dan faktanya siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal essay berbentuk cerita

KESIMPULAN

Analisis kesulitan siswa SMA Alkhairaat Kota Ternate dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menyelesaikan soal essay berbentuk cerita materi penjumlahan dan perkalian matriks kesulitan yang di maksud terdiri dari: 1) kesulitan menggunakan konsep, 2) kesulitan menggunakan prosedur, 3) kesulitan menggunakan prinsip, dan 4) kesulitan menggunakan fakta
2. Presentase kesulitan yang dilakukan siswa SMA Alkhairaat : 1) kesulitan menggunakan konsep mencapai 41,66 %; 2) kesulitan menggunakan prosedur mencapai 25%; 3) kesulitan menggunakan prinsip mencapai 33,33%; 4) kesulitan mmenggunakan fakta atau faktanya bahwa siswa masi kesulitan menyelesaikan soal mencapai 100%.
3. Faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam menyelelsaikan soal-soal matemmatika materi operasi penjumlahan dan perkalian matriks umumnya disebabkan karena siswa kurang memahami materi. Selain dari itu kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika karena siswa mengagap matematika tersebut sangat susah sehingga sulit untuk di kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dkk Nur. 2013, *Ketrampilan Dasar Mengajar*,Jogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Daryanto, 2010. *Belajar Dan Mengajar*cet I. Bandung: Yrama Widya,
- DEPDIKNAS, 2003, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Sinar Grafika, Cet. Ke-1
- Dimayanti dan Mudjiono, 2013, *Belajar Dan Pembelajaran*cet.V; Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, 2013, *Psikologi Pendidikan*cet. VII; Jakarta:Bumi Aksara.
- Djamarah, Bahri Syaiful.2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:RinekaCipta.
- Indah Pratiwi Nuning, Sugiyono, 2016. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, 2017 *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Volume 1,Nomor 2 Agustus*
- Ismail, 2016. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif DI Sekolah januari: *Jurnal Edukasi Vol 2 no 1*
- Kardinata Hj. Rahayu, 2010. *Aljabar Matriks Elementer*.februari: Setia CV Pustaka.
- Kardinata Rahayu 2013. *Aljabar Matriks Elementer* Jakarta:RinekaCipta
- Mayura, Evi. 2014. “Hubungan Antara Minat belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI di SDN 20/I Jembatan Ma”sSkripsi; Fakultas Keguruan Universitas Jambi.
- Miles dan Heberman, 2014. *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Surakarta:<http://digilibfkip.univetbantara.ac..id/materi/Buku.pdf>.
- Farida Nugrahani, *Metode Peelitian Kualitatif* Mulyadi, 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta, januari
- Mulyono, Abdurrahman, 2012. *Anak Bekesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remidiasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noer,Rohmah, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Ratt, Marlina, 2010. *Diagnostik Kesulitan Belajar* jakarta
- Sabri, Alisuf, 2007. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajarcet.X*; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Slametto, 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinyacet.V*; Jakarta:Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin, 2001. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Undang –Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widdiharto, Rachmadi, 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remidinya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yani Djawa, Satri Asma, Tamrin Taher, 2019. *“Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada SMA Pedesaan dan Perkotaan”*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: oktober, Vol.7,no

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIKA SISWA DI KELAS XI SMA NEGERI 5 KOTA TERNATE

Hermina. Ikrimah

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

ikrimahrustam@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Salah satu penyebab tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir logis matematika ialah masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional serta guru terbiasa melakukan pembelajaran yang apa adanya sehingga pembelajaran seperti teacher centris (berpusat pada guru). Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penerapan model pembelajaran Mind Mapping merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep dan proposisi sebuah materi. Penerapan Mind Mapping dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis matematika siswa serta membiasakan kinerja otak untuk menganalisa suatu hal dengan konsep-konsep. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa di kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa di kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPA 3 dan XI-IPA 4 yang berjumlah 57 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal berupa soal pre-test dan post-test dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji t independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen adalah 80.96 dan nilai rata-rata pos-test adalah 85.97. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate.

Kata kunci: Mind Mapping, Berpikir Logis, Matematika.

LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan sukar oleh sebagian besar siswa, hal ini mungkin karena disebabkan oleh sifatnya yang abstrak, penuh angka, rumus, dan memerlukan latihan. Matematika juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran

matematika sangat berperan penting karena dengan pembelajaran matematika setiap individu dapat berpikir secara logis, rasional, efektif dan sistematis.

Peranan matematika juga sangat penting sebagai dasar logika atau penalaran. Karena siswa dapat melatih cara berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif serta menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.

Kemampuan penalaran merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk mendasari secara logis. Siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis yang tinggi cenderung dapat memahami suatu masalah dan menganalisa serta menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kemampuan dalam berhitung dan logikanya masih kurang baik. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal-soal cerita yang perlu dianalisis terlebih dahulu. Mereka tidak dapat menjawab soal-soal tersebut dikarenakan mereka tidak dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam soal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Ternate pada 14 Maret 2021 bersama Ibu Nurhayati S. Hi La Hasan, S.Pd, mengatakan bahwa terdapat sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan logika matematika yang tinggi dikarenakan mereka mampu memahami suatu masalah dan dapat menganalisa masalah tersebut serta mampu menyelesaikannya sedangkan sebagian siswa yang lain cenderung memiliki kemampuan logika matematika yang rendah dikarenakan mereka tidak mampu memahami masalah tersebut dan tidak dapat menyelesaikannya. Persoalan lain juga muncul bahwa matematika dengan materi logika yang diberikan belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap cara berpikir logis siswa, sehingga kemampuan berpikir logis siswa tergolong rendah, bahkan pola berpikirnya pun tidak logis dan kesimpulan yang dibuat pun banyak mengandung kekeliruan.

Salah satu penyebab tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir logis matematika ialah masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional serta guru terbiasa melakukan pembelajaran yang apa adanya sehingga pembelajaran seperti *teacher centris* (berpusat pada guru). Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga dalam pembelajaran, guru bukan hanya sebagai transformator melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep dan proposisi sebuah materi. Dengan menggunakan *Mind Mapping* siswa dapat melihat materi pelajaran lebih jelas dan mempelajari materi lebih bermakna. Penerapan *Mind Mapping* dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis matematika siswa serta membiasakan kinerja otak untuk menganalisa suatu hal dengan konsep-konsep. Pengaruh *Mind Mapping*

dalam pembelajaran matematika terutama pada materi induksi matematika dapat mempermudah pemahaman siswa terkait materi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2021 di SMA Negeri 5 Kota Ternate kelas XI dikarenakan berdasarkan observasi tersebut siswa masih belum mampu memahami masalah serta belum mampu menganalisa masalah tersebut didalam materi induksi matematika. Penggunaan materi induksi matematika dalam penelitian dikarenakan materi ini merupakan salah materi yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis matematika siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Matematika Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate”**.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain penelitian *quasi experimental design* (eksperimen semu). Dengan tujuan untuk mencari salah satu solusi dalam meningkatkan suatu kemampuan berpikir logis dengan cara menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Dalam desain ini terdapat populasi empat kelas dan dipilih untuk menjadi dua kelompok sampel yaitu kelompok kelas control dan kelas eksperimen.

Tabel 3.1
Desain Penelitian *Quasi Experimental Design*

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Kontrol	O ₁	-	O ₂
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : *Pre-Test*

X : Perlakuan menggunakan *Mind Mapping*

O₂ : *Post-Test*

Tempat penelitian dilaksanakan di Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Ternate dengan alamat Jln. Dufa-Dufa Pante, Kel. Dufa-Dufa Kec. Ternate Utara. Penelitian ini di rencanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dimulai dari tanggal 29 November 2021 sampai 4 Desember 2021.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 4 yang berjumlah 57 siswa. Selanjutnya di lakukan undian lagi untuk menentukan kelas mana yang menjadi kelas eksperimen dan kelas mana yang menjadi kelas kontrol. Dari undian di peroleh kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol

dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Validasi Pakar

Sebelum diuji cobakan di lapangan diperlukan adanya evaluasi terhadap soal yang dikembangkan. Evaluasi yang dilakukan berupa validasi isi butir soal. Melakukan validasi merupakan kegiatan mengumpulkan data atau informasi dari para ahli dibidangnya (validator) untuk menentukan valid atau tidak valid terhadap isi butir soal. Tujuan validasi adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan isi butir soal yang dikembangkan sebelum soal diberikan kepada siswa.

Tabel 4.1
Tabulasi Validasi Ahli

Butir Soal	Ahli I	Ahli II	Ahli III
1	4	4	4
2	4	4	4
3	4	4	4

$$v = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan :

S = R - Lo (skor rendah yang diperoleh)

C = skor maksimal

R = skor dari ahli

Tabel 4.2
Analisis Rater

No Butir Soal	Rater I	Rater II	Rater III	S1	S2	S3	$\sum s$	v
1	4	4	4	3	3	3	9	1
2	4	4	4	3	3	3	9	1
3	4	4	4	3	3	3	9	1

Untuk mengetahui tingkat valid dari soal dapat diperhatikan pada tabel 4.2. Jika indeks kesepakatan $v < 0.4$ maka dinyatakan tidak valid dan jika $v > 0.4$ maka dinyatakan valid. Hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa $v > 0.4$ maka dapat disimpulkan bahwa item soal nomor 1, nomor 2 dan nomor 3 adalah item soal yang dinyatakan valid.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS* yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden telah dinyatakan valid atau tidak valid. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi, yaitu dengan membandingkan hasil frekuensi korelasi (r_{hitung}) dengan nilai $r_{tabel} = 0,266$. Hasil pengujian validitas menggunakan program komputer *SPSS* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Soal Pre-Test

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
1	0.548	0.266	Valid
2	0.609	0.266	Valid
3	0.582	0.266	Valid

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 3 soal pre-test terdapat 3 soal yang valid. Untuk analisis selanjutnya peneliti menggunakan soal yang valid yaitu sebanyak 3 item soal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Soal Post-Test

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
1	0.422	0.266	Valid
2	0.510	0.266	Valid
3	0.281	0.266	Valid

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 3 soal *post-test* terdapat 3 soal yang valid. Untuk analisis selanjutnya peneliti menggunakan soal yang valid yaitu sebanyak 3 item soal.

3. Uji Realibilitas

Menguji realibitas menggunakan alat ukur yang menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Dalam menghitung uji realibitas *pre-test*, peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS*, maka ditemukan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.5
Output SPSS Uji Realibitas Soal Pre-Test

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.527	3

Dari data tabel 4.5 menunjukkan bahwa uji realibilitas soal pre-test mempunyai realibitas yang tinggi yaitu 0,527, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut reliabel karena semakin mendekati angka 1,0. Sedangkan untuk realibitas soal post-test adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Output SPSS Uji Realibitas Soal Post-Test

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	3

Dari data tabel 4.6 menunjukkan bahwa uji realibilitas soal *post-test* mempunyai realibitas yang tinggi yaitu 0,830, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut reliabel karena semakin mendekati angka 1,0.

4. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil penelitian *pre-test* dikelas eksperimen memberikan gambaran kemampuan awal siswa sebelum memperoleh materi pembelajaran dan sebelum digunakannya model pembelajaran *mind mapping*. Sementara *post-test* memberikan gambaran kemampuan siswa setelah memperoleh materi pembelajaran. Deskripsi statistik *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Statistics Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Statistics		Pre-test Eksperimen	Post-test Eksperimen
N	Valid	26	26
	Missing	0	0
Mean		41.26	85.97
Median		40.00	87.00
Mode		38 ^a	87
Std. Deviation		11.087	3.271
Variance		122.931	10.699
Minimum		20	72
Maximum		63	95
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah siswa pre-test dan post-test untuk kelas eksperimen sebanyak 26 siswa. Missing 0 menunjukkan bahwa data yang

hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses. Mean atau rata-rata pre-test sebesar 41.26 sedangkan median atau titik tengah pre-test sebesar 40.00. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa (mode) adalah 38, standar deviasi 11.087, variance 122.931 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 20 dan 63.

Sementara Mean atau rata-rata post-test sebesar 85.97 sedangkan median atau titik tengah post-test sebesar 80.00. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa (mode) adalah 87, standar deviasi 3.271, variance 10.699 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 72 dan 95.

5. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Deskripsi data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi statistic *pre-test* dan *post-test* Kelas Kontrol

		Statistics	
		Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
N	Valid	31	31
	Missing	0	0
Mean		46.81	80.96
Median		48.50	82.50
Mode		49	85
Std. Deviation		11.257	8.802
Variance		126.722	77.478
Minimum		20	50
Maximum		70	91

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah siswa pre-test dan post-test untuk kelas kontrol sebanyak 31 siswa. Missing 0 menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses. Mean atau rata-rata pre-test sebesar 46.81 sedangkan median atau titik tengah pre-test sebesar 48.50. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa (mode) adalah 49, standar deviasi 11.257, variance 126.722 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 20 dan 70.

Sementara Mean atau rata-rata post-test sebesar 80.96 sedangkan median atau titik tengah post-test sebesar 82.50. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa (mode) adalah 85, standar deviasi 8.802, variance 77.478 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 50 dan 91.

6. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data sampel dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji *kolmogrov-smirnov*.

Tabel 4.9
Output SPSS Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	PreTest Kontrol	.118	31	.200*	.972	31	.582
	PostTest Kontrol	.117	31	.200*	.966	31	.556
	PreTest Eksperimen	.132	26	.200*	.961	26	.405
	PostTest Eksperimen	.137	26	.200*	.870	26	.004
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan tabel hasil Tests of Normality pada bagian uji Kolmogorov-Smirnov diatas menunjukkan bahwa diketahui nilai signifikansi (sig) > 0.05 yaitu $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut berdistribusi normal.

7. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak

Tabel 4.10
Output SPSS Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	d1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	3.592	1	55	.063
	Based on Median	3.374	1	55	.072
	Based on Median and with adjusted df	3.374	1	35.897	.075
	Based on trimmed mean	3.055	1	55	.086

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi pada **Based on Mean** > **0.05** maka data dinyatakan homogen. Pada tabel test of homogeneity of variance nilai signifikansi pada based on mean sebesar 0.063 dan $0.063 > 0.05$ sehingga data dinyatakan homogen.

8. Uji Hipotesis T-Test

Untuk melihat perbedaan dua rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol dilakukan pengujian *independent sample test hipotesis* untuk pengujian dirumuskan sebagai berikut:

h_0 : Kedua rata-rata populasi adalah identik (rata-rata populasi nilai hasil belajar kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol sama)

h_1 : kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (rata-rata populasi nilai hasil belajar kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol berbeda)

Tabel 4.11
Output SPSS Uji Independent Samples Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	11.482	.001	2.938	55	.005	5.006	1.704	1.592	8.421
	Equal variances not assumed			2.745	30.782	.010	5.006	1.823	1.286	8.726

Berdasarkan hasil uji t independent sample test menghasilkan nilai t hitung sebesar 2.938 dengan nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0.005 < 0.05$, karena nilai signifikan berada dibawah 0.05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara model pembelajaran mind mapping dengan model pembelajaran konvensional.

Untuk lebih jelasnya mengetahui rata-rata hasil belajar post-test kelas eksperimen dan kelas control dilihat pada tabel statistic berikut ini :

Tabel 4.12
Output SPSS Group Statistics

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Eksperimen	26	85.97	3.271	.587
	Control	31	80.96	8.802	1.726

Berdasarkan hasil analisis SPSS, nilai mean gain kelas eksperimen sebesar 85.97 dengan jumlah siswa sebanyak 26. Sedangkan nilai mean gain untuk kelas kontrol didapat sebesar 80.96 dengan jumlah siswa 31. Dengan demikian nilai kelas eksperimen lebih besar dari nilai kelas kontrol. Hal ini berarti H_1 diterima artinya ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran mind mapping sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis matematika siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan atau pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Ternate, peneliti menggunakan dua kelas berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS vers 20*, maka diperoleh hasil penelitian yaitu :

1. Hasil tes siswa setelah proses pembelajaran (*post-test*) baik kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan yang hampir sama. Untuk kelas kelas eksperimen nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95 dengan rata-rata 80.96. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah 72 dan tertinggi 91 dengan rata-rata 85.97.
2. Data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya untuk melihat perbedaan dua rata-rata nilai

kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengujian *independent sample test* di gunakan dasar *equal variance assusmed nilai t-hitung* yaitu 2.938 dengan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0.005. Karena nilai signifikan berada dibawah 0.05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka terdapat perbedaan hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* (eksperimen) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti terdapat hasil *pre-test* dan *post-test*, hasil belajar siswa mengalami perubahan. Sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 46.81. Sedangkan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* mengalami kenaikan menjadi 80.96.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasi Marxy yang menyatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pembelajaran *mind mapping* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa pada materi induksi matematika.

Indikator utama penyebab dari keberhasilan pembelajaran ini lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran, siswa lebih aktif serta dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri, didorong untuk berpikir agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah yang diberi, lalu siswa itu berdiskusi dengan pasangannya dan berbagi kepada teman sekelas, ditahap ini siswa yang semula pasif akan terdorong untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Tidak hanya untuk diam dan mendengar, dengan siswa lebih aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih mengingat pelajaran baik dalam bentuk konsep, rumus langkah-langkah penyelesaian dari suatu masalah dan lain-lain.

Secara umum, proses berpikir siswa penting untuk diketahui oleh guru. Prestasi belajar matematika siswa ditentukan oleh kemampuan berpikir logis matematis siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah diterima. Kemampuan berpikir logis matematis merupakan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan logika, penalaran dan masuk akal untuk memahami setiap informasi yang diperolehnya dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara indikator kemampuan berpikir logis matematis adalah: 1) membuat makna tentang jawaban argumen yang masuk akal, 2) membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda, 3) menduga dan

menguji berdasarkan akal, 4) menyelesaikan masalah matematis secara rasional, 5) menarik kesimpulan yang logis.

Setelah dilakukan pengolaan data hasil penelitian, secara umum penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *mind mapping* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu kemampuan berpikir logis dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *mind mapping* yaitu nilai rata-ratanya 85.97 kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional yang nilai rata-ratanya yaitu 80.96 kategori cukup baik.

Setelah dilakukan pengolaan data hasil penelitian, secara umum penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *mind mapping* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Nurdina. *Pengaruh Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020.
- Anggraini, Dina dan Edi Irawan. Analisis Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas VII. *Jurnal Tadris*, Volume 1, No 2.
- Aqib, Zaenal. 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basuki, Agung. Pemanfaatan Mind Mapping Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya*. Vol. 7, No. 2. Mei, 2020).
- Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto dan Mulyo Rahrdjo. 2012. "Model Pembelajaran Inovatif". Yogyakarta: Gava Media.
- Eka Lestari, Karunia dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika: Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*

- Disertai dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis.*
Bandung: Refika Aditama.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hartini, Sri. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Logis Matematis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Yang Dikemas Dalam Bentuk Cerita.* Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2013.
- Husni, Muhammad Dan Zainudin. Memahami Konsep Pemikiran Mind Map Tony Buzan (1970) Dalam Realitas Kehidupan Belajar Anak. *Artikel Ilmiah.*
- Isningsih, Anif dkk. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Edukasi.* Vol. 11 No. 1. 2019
- Koesoema A., Doni, Steven M Sukarto, dan Herman Joseph Suhendra. *Critical and Creative Thinking.* Universitas Multimedia Nusantara. 2018
- Kurniawan, Edi. *Edumantion Materi Lengkap Materi SMA.* (Artikel <http://dinamis23.blogspot.co.id/2013/08/materi-lengkap-matematika-sma.html> Diakses pada tanggal 1 Februari 2021)
- Made, I.Surat (2016). Pembentukan Karakter dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Saintifik. *Jurnal Emasains.* Volume V, Nomor 1..
- Marxy, Anastasia. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika.* Vol. 02, No. 02. Juni 2017.
- Munir, Rinaldi. 2009. *Matematika Diskrit.* Bandung : Penerbit Informatika Bandung.
- Neliyana. *Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis Dengan Kemampuan Menulis Matematis Siswa Smp (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon).* Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2013.
- Nur Istiqomah, Rizki. *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sdn 2 Sidoharjo Pringsewu.* Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019.
- Nurdin, Syafruddin dan Andriantoni. 2016. *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2011). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

- Suhendri, Huri. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Formatif*. No. 1.
- Sundayana. 2014. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Sri. Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. No. 1, Volume 1. Desember 2016.
- Syam, Natriani Dan Ramlah. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. No. 3, Volume 3. September 2015.
- Trifosa, Veni Septia. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Mahesa Jenar Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Skripsi). Semarang:UNNES.

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS XI MAS NURUL HUDA GOTALAMO KABUPATEN PULAU MOROTAI

Nurhasni N Bayan, Agus

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

agus@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo lebih menekankan pada nilai-nilai dan sikap. Proses pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan lebih menekankan pada kegiatan intemalisasi atau penghayatan dan pembentukan tingka laku yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap materi ajar. Adapun rumusan masalah dalam penjejitian ini, yaitu: 1) Bagaimana Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS Nurul Huda Gotalamo? 2). Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAS Nurul Huda Gotalamo? Sedangkan tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter siswa di dalam pembelajaran akidah akhlak pada kelas XI Mas Nurul Huda Gotalamo? 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter pada pembelajaran akidah akhlak di kelas XI Mas Nurul Huda Gotalamo, Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif naturalistik, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif Menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yaitu dengan cara mengoleksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data yang didapat Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo sudah berjalan dengan baik. Penanaman nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, jujur, disiplin sudah ditanamkan dalam materi pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran yang dilakukan guru akidah akhlak sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT dalam rangkan mengembangkan nilai-nilai agama Islam yang erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter. 2) Faktor pendukung pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu dari siswa, dari guru dan dari lingkungan. Faktor penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu kesibukan guru yang kadang menuntut waktu sehingga proses belajar sedikit terganggu, dan juga faktor orang tua dirumah yang mungkin kurang mendukung perkembangan putra putrinya karena bagi mereka pelajaran disekolah sudah cukup sehingga tidak ada pantauan yang berlanjut dari orang tua.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pembelajaran Akidah Akhlak

LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan bangsa dan Negara, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal yang berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Selanjutnya dalam penjelasan pasal 37 ayat dinyatakan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak muliaMPendidikan agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bemegara. Maka dari itu pendidikan harus diajarkan pada anak sejak dini. Sebagaimana Firman Allah SWT

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga pendidikan agama harus diberikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong pesera didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam ajaran Islam, hakikat pendidikan bertujuan membentuk karakter atau pribadi anak didik, menuju insan paripurna. Pendidikan karakter adalah jiwa atau roh pendidikan Islam. Pencapaian karakter yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya. Untuk itu pendidikan atau setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dan mental, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

Islam selalu menekankan pendidikan akhlak bagi pemeluknya. Karena itu dalam Islam, tujuan pendidikan sangat komprehensif dengan menekankan pada kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi

pribadi, sosial, dan alam sekitarnya bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan juga memiliki transendental yang tidak hanya fokus pada dunia semata, tetapi menyeimbangkan dengan ukhrawi, yang dalam konteks ini dunia dijadikan sebagai sarana untuk mencapai ukhrawi.

Peranan agama demikian penting bagi tata kehidupan pribadi maupun masyarakat, maka dalam membangun manusia Indonesia tentunya haruslah bertumpu dilandaskan keagamaan yang kokoh. Jalan untuk mewujudkan tidak bisa lain kecuali hanyalah dengan menempatkan pendidikan Agama sebagai faktor dasar yang paling penting.

Pendidikan yang dibutuhkan manusia bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pilar penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan, mempersiapkan

kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah pendidik budi pekerti dan kehidupan jiwa

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan ke dalam diri seseorang menjadi lebih santun, beradab serta sehat jasmani dan rohani, sehingga mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep pendidikan tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, ataupun dalam lingkungan sosial

Menurut Doni Koesomo bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan yang semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis berupa tanggapan individu terhadap sosial kultural yang melingkupinya untuk dapat memampatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap materi pendidikan harus diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pendidikan akhlak sendiri adalah pembentukan pribadi muslim yang bermoral atau berakhlak mulia dapat tercapai dengan sempurna

Khususnya bagi para anak didik yang masih mencari jati dirinya. Akan tetap realita yang dapat dilihat di masyarakat pendidikan akhlak tidak memberikan dampak yang signifikan, hal ini dapat terlihat masih banyaknya anak remaja yang suka **hidup** glamor dan berfoya-foya.

Seringnya terjadi tindakan moral (*akhlak madzmumah*) diasumsikan adalah adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada siswa, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan. Untuk itulah harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya kearah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita hams menitikberatkan pada pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi, Penulis Menjumpai di MAS Nurul Huda Gotalamo ada beberapa aturan yang sudah diterapkan dan harus dilaksanakan siswa siswi disekolah tersebut. Seperti: *pertama*, membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai, *kedua*, Shalat Dhuha berjamaah yang laksanakan pada hari senin dan sabtu. Hal ini dilakukan secara bergilir baik secara pelaksanaannya atau waktu pengerjaannya, dan ini sebagai sarana untuk membinah peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Akan tetapi masi terdapat siswa yang melanggar aturan yang suda diterapkan disekolah.

Kemudian penulis menyimpulkan, bahwa dari permasalahan tersebut terdapat penyimpangan antara yang telah di rencanakan dari pihak sekolah dengan kenyataan, misalnya kedisiplinan siswa untuk mentaati peraturan sekolah ternyata masi cenderung renda, buktinya masi ada siswa yang melangganya. Seperti membolos, menyontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antara teman, minum minuman keras dan lain-lain.

Selama ini masalah sikap, akhlak mulia atau nilai-nilai karakter seperti terlupakan. Maka, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Pada kompetensi inti yang pertama dan kompetensi inti kedua tersebut yang terdapat nilai-nilai religi dan sosial yang harus ditanamkan dalam setiap pembelajaran.

Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo

METODE

Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi kelapangan, juga penelahan terhadap buku- buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengexplor atau menggambarkan tentang bagaimana pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di

MAS Nurul Huda Gotalamo. Subjek Penelitian adalah Kepala Sekolah Guru Akidah Akhlak Siswa Kls XI-IPA-1. Teknik Pengumpulan Data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo

Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai dan sikap. Proses pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan lebih menekankan kegiatan internisasi atau penghayatan dan pembentukan tingka laku yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap materi ajar. Melalui pembelajaran guru dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang di rancang dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak tentu saja sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan menjadi manusia yang lebih baik.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis untuk memperoleh pemahaman, informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Dalam pembelajaran metode diperlukan untuk mengatur persiapan pembelajaran sampai evaluasi. Berikut ini terdapat beberapa metode pembentukan karakter yang dapat digunakan seorang guru dalam pembelajaran, antara lain:

a) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan yang berintikan pengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah di MA Nurul Huda Gotalamo mengatakan:

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru. Bahkan sejak kurikulum pertama diterapkan pada pendidikan negeri ini, karakter adalah muatan terpenting yang di ajarkan kepada siswa. Guru-guru

jaman dulu lebih banyak menaruh perhatian pada karakter dan tabiat siswa, ketimbang mengedepankan pengetahuan semata. karakter sebagai pondasi pendidikan sebenarnya sudah dipahami sejak awal. Menjadi siswa yang berkarakter merupakan garda terdepan yang menunjukkan dirinya berhasil dan mengenyamnya. Pendidikan karakter yang kami laksanakan di madrasah ini pada pagi sampai pulang. Pagi kami mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuha. Dan Pembelajaran *di* sekojah kami awali dengan membaca doa dan hafalan Asmaul Husna, dan bahkan kami mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa sisw siswi diajarkan dan dididik untuk memiliki karakter yang baik, memberikan pembinaan berkelanjutan dan melati peserta didik untuk membiasakan diri berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara melakukan metode pembiasaan kepada siswa untuk membaca doa, menghafal Asmaul Husna sebelum proses pembelajaran di mulai. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa: Karakter adalah pendidikan nilai. Bagaimana menanamkan nilai nilai kcpada peserta didik agar mercka bisa merubahkarakter/etika/tabiat mereka yang tadinya kurang baik dan menjadi lebih baik. Nilai-nilai karakter yang kami tanamkan dalam diri siswa yaitu nilai spritual, nilai toleransi dan nilai kebersamaan. Berbicara tentang karakter bukan berbicara soal materi tapi berbicara soal nilai, dan untuk merubah karakter siswa maka kami harus menanamkan nilai-nilai agama kedalam diri siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menanaman nilai-nilai karakter merupakan hal penting bagi siswa, agar siswa dapat menanamkan nilai toleransi dan nilai kebersamaan dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI-IPAI

Saya diajarkan untuk bersikap religius dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri. Nilai-nilai inilah yang selalu diingatkkn guru kepada saya dan teman-teman lainnya"

Adapun menurut Andini siswa kelas XI-IPA-1 mengatakan bahwa:

Memiliki sikap kepedulian sosial, disiplin, jujur, sopan, tanggung jawab menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Membina dan mengembangkan potensi secara terns menerus agar menjadi siswa

yang beriman dan bertaqwa serta menjunjung tinggi nilai-nilai agarna."

Dari uraian diatas maka betapa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dan menjadi prioritas utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter moral yang baik bagi siswa. Dengan karakter yang baik maka akan berpengaruh terhadap interaksi siswa terhadap orang tua, guru dan lain sebagainya. Nilai karakter yang dapat diambil siswa sejauh ini seperti;

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan perbuatan yang selalu menghargai perbedaan, baik pendapat maupun suku mereka masing-masing.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 6) Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Adapun penanaman nilai karakter tersebut merupakan usaha yang dilakukan seluruh civitas sekolah agar nilai-nilai atau akhlak yang baik tertanam pada diri siswa melalui kegiatan di dalam kelas. Nilai-nilai ini juga telah diterapkan dalam materi PAI sebagaimana yang dijelaskan guru akidah akhlak dalam wawancara bahwa:

Kalau saya bicara tentang pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak sangat banyak, contohnya: ketika saya masuk mengajarkan siswa untuk baca doa, menuntun mereka untuk membaca ayat al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai. Karena membaca doa merupakan pembentukan karakter dasar. Karena dasar dari pembentukan karakter adalah kembali kepada al-qur'an dan hadits. Maka mereka dituntut untuk kearah itu, dan alhamdulillah dengan cara itu pembentukan karakter bisa terjadi sedikit demi sedikit sehingga siswa bisa dituntut kearah yang lebih baik. Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yang kami ajarkan kepada siswa yaitu: Menghargai orang tua, menghargai *guru*, menghargai sesama teman dan ini merupakan pembentukan karakter dasar bagi peserta didik

Dari hasil wawancara di atas bahwa Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada siswa. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Menurut Abdullah siswa kelas XI-IPA-1 mengatakan:

Metode yang di gunakan guru saat pembelajaran yaitu: metode ceramah, metode pembiasaan, metode keteladanan dan lainnya. Guru mengajarkan kami untuk membiasakan bertingka laku dengan baik, mengucapkan salarn saat bertemu dengan sesesorang, dan menghargai orang yang lebih tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang ada di MAS Nurul Huda Gotalamo para siswa diajarkan untuk memiliki karakter yang baik, karena karakter adalah dasar asas dari pendidikan agama Islam, seperti mengucapkan salam dan menghargai orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan guru akidah akhlak dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

Dulu sebelum saya masuk kesini siswanya memili karakter yang buruk gurunya dianggap sebagai teman biasa bahkan lewat di depan guru saja salam pun tidak ada. Tapi sekarang alhamdulillah sudah ada perubahan melihat guru mereka senyum, mengucapkan salam, kemudian mereka hargai yang tadinya kita panggil apel mereka acu, tapi pada saat pergantian kepala madrasah yang baru membawa perubahan yang luar biasa. Karena menurut kepala madrasah yang sekarang "akhlak harus dijunjung tinggi karena akhlak adalah segala-gajanya, kepintaran itu nomor 10 *tapi* akhlak siswa itu yang paling penting dan alhamdulillah perubahan itu terjadi walaupun belum 100% tapi karakter siswa suda mulai membaik

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan kewajiban bagi semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang langsung mengajar dan membimbing siswa siswi disekolah dengan memberikan contoh teladan dalam pembentukan moral siswa. Dengan generasi yang memiliki pembentukan akhlak, siswa akan mampu bertanggung jawab, kreatif serta mampu bersaing dalam dinamika perkembangan masyarakat, dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya sebagai khalifa.

b) Metode Keteladanan

Dalam membentuk karakter pada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya melihat dan mengikuti perilaku pendidiknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa:

Kegiatan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter disini adalah hampir semua dalam bidang studi itu guru harus tahu bagaimana untuk mengarahkan keberhasilan pendidikan karakter siswa sebagai contoh tidak hanya mapel agama saja, namun pelajaran umum juga harus bisa mengambil dari mana asalnya terutama fisika matematika biologi, bisa dihubungkan dengan pendidikan karakter karena semua itu kalau saya menyatakan ada hubungannya dengan pendidikan karakter, tinggal gurunya bagaimana cara untuk menyampaikan ke siswa yaitu seperti mengajarkan siswa untuk mengaji, kultum, azan, shalat duha dan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Dengan mengajarkan hal tersebut akan membuat akhlak siswa semakin meningkat

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dimaknai bahwa kegiatan yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya mapel agama saja melainkan mapel umum seperti fisika, matematika, dan biologi. Karena semua itu berhubungan dengan pendidikan karakter dengan mengajarkan hal tersebut akan membuat akhlak siswa semakin meningkat. Menurut guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

Kebetulan kalau di madrasah yang mengarah pada al-qur'an itu ada beberapa, dari pembacaan doa yaitu pagi sebelum istirahat dan sebelum pulang. Jadi kami mendekati siswa dengan al-qur'an, kemudian selain itu mereka harus menyeter apa yang mereka hafalkan sebagai wujud dan tanggung jawab mereka terhadap apa yang mereka hafalkan tiap hari.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya tergantung pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas, tetapi harus didukung oleh program-program atau kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami. Hal ini karena pembelajaran itu hanya memberikan konsep, sedangkan untuk membentuk pembiasaan dan memberikan keteladanan kepada siswa, maka siswa harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang real. Penilaian sikap yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian

pemberian sikap *tidak* hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi penilaian sikap di luar pembelajaran PAI seperti shalat dhuha.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Pembinaan yang dilakukan setiap guru akhlak tidak hanya dalam penanaman nilai-nilai karakter baik pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas. Melalui pembiasaan dan keteladanan tersebut, karakter Islami seperti religius, santun, rama, peduli, disiplin, dan rajin lebih mudah di tanamkan dalam diri siswa. Kemudian diperjelas oleh Rusmila siswa kelas XI-IPA-1 dalam wawancara mengatakan bahwa:

Alhamdulillah senang dan tidak terbebani karena ajakan yang baik akan menumbuhkan unsur kebaikan pulah. Pembiasaan shalat Dhuha, shalat Dzuhur memang pada awalnya sulit untuk dilaksanakan, tetapi seiring pembiasaan setiap harinya jadi mudah di lakukan

Maka, peneliti berpendapat penanaman nilai-nilai karakter yang mulia akan lebih utama jika mengawalinya dengan membaca ayat-ayat suci Al-qur'an terlebih dahulu. Hal ini merupakan pembiasaan peserta didik agar senantiasa dekat dengan ayat-ayat Allah SWT yang merupakan petunjuk bagi umat manusia. Adapun hasil wawancara dengan guru akhlak beliau mengatakan bahwa:

Jadi kiblatnya karakter itu ada di sana *"telah ada pada diri Rasulullah contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian"*, maka untuk membentuk karakter siswa kami harus mengarahkan mereka untuk meneladani karakter Rasulullah SAW, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin dalam segala hal, dan banyak sekali karakter dalam diri Rasulullah yang perlu kami pelajari dan menanamkan dalam diri siswa

Hal ini senada dengan yang dikatakan Bagas siswa kelas XI-IPA-1 bahwa:

Iya guru mendorong kita untuk baca doa, guru menuntun kita untuk membaca ayat al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai, karena membaca doa, mengarahkan kita untuk meneladani karakter Rasulullah SAW. Dan menurut beliau dasar dari pembentukan karakter adalah kembali kepada Al-qur'an dan hadits

Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sangatlah besar sekali, guru sebagai pengajar disekolah harus bisa mendidik siswa siswinya dengan baik, karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Memberikan bimbingan

dan dibelakang memberikan dorongan). Hal tersebut sesuai hasil wawancara peneliti dengan Afian siswa kelas XI-IPA-I

lya karena guru menanamkan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Terutama nilai agama Islam dan harus lebih diutamakan dalam membentuk akhlakul karimah dan keluhuran moral agar kami dapat beradaptasi didalam masyarakat umum untuk kedepannya. terutama dalam hal belajar keagamaan (ibadah amaliyah), kecakapan hidup didalam bermasyarakat dengan tuntunan ilmu-ilmu yang bercorak agama.

Dalam hal ini dikuatkan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak mengatakan:

Setiap siswa itu memili karakter yang berbeda-beda dan tidak semua siswa rnenyukai semua pelajaran yang di ajarkan guru, maka kami sebagai seorang guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik biar mereka lebih mencintai, dan kami sebagai seorang guru harus memberikan perasaan cinta, perhatian kepada siswa dan alhamdulillah perijaku siswa mernbaik yang tadinya mereka menganggap pelajaran agama hanya simbolik tapi sekarang mereka menganggap agama itu penting dapat menuntun mereka rnenjadi lebih baik"

Hasil wawancara diatas penulis rnenyimpulkan Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa. Menurut guru akidah akhlak Dengan karakter yang berubah insya Allah proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Karena, jika siswa yang tadinya malas kemudian kami bentuk dan rajin maka dengan sendirinya akan berpengaruh pada karakter siswa. Contohnya: siswa yang malas kemudian kami melakukan pendekatan lama-kelamaan dia pasti berubah walaupun tidak sekaligus tapi kami harus pantau terns kemajuannya dan pasti ada perkembangan dan itu sangat berpengaruh sekali, Dengan karakter yang berubah maka akan ada perubahan dengan siswa tersebut

Berdasarkan pemyataan diatas dapat diketahui bahwa Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehar-hari. Kemudian dibenarkan oleh Junaria siswa kelas XI-IPA-1 mengatakan:

Jika tidak dilaksanan maka guru akan mensehati bahwa kegiatan keagamaan itu penting untuk pembentukan karakter yang baik, dengan menggunakan metode pembiasaan maka kita terbiasa melaksanakannya. Contohnya membaca doa sebelum belajar, mengerjakan shalat serta mengaji

Komentar dari penjelasan siswa diatas bahwa di sekolah guru selalu memberikan nasihat kepada mereka untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, membaca ayat suci Al-qur'an, kemudian membiasakan melakukan ketaatan dalam ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di MAS Nurul Huda salah satu bentuk dari aspek karakter di sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk merubah karakter siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak beliau mengatakan: Alhamdulillah tidak 100% tapi kami bisa katakan 90% dan masi daJam proses pembcntukan. Alhamdujillah aliyah ini memiliki perubahan yang sangatjau yang dulunya karakter siswa yang buruk 50%, dan alhamdulillah sekarang sudah meningkat dan ini merupakan kemajuan yang luar biasa. Berkat perjuangan kepala madrasah, guru-guru dan doa kami semua dan alhamdulillah perubahan itu ada

Dengan demikian pembentukan karakter memiliki tujuan penanaman nilai karakter daJam pembelajaran pendidikan agama Islam, meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dan mendorong agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual yang baik, kepribadian, hingga keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri, memperbaiki karakter-karakter yang kurang baik dilakukan oleh para siswa di sekoJah. Hal ini sesuai yang disampaikan guru akidah akhlak:

Pertama pendidikan karakter berhubungan dengan Allah SWT, Kedua pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia, Ketiga: lingkungan, aJam dan sebagainya, dan itu karakter yang saya ajarkan kepada siswa dan memberih pemahaman kepada siswa.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada proses perkembangan peserta didiknya. Pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis segala fase dan proses perkembangan peserta didiknya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo

Pembelajaran yang efektif merupakan bagian tercapainya tujuan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh guru baik secara perorangan ataupun keseluruhan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil guna mendatangkan hasil yang sangat bermanfaat bagi para peserta didik. Pada umumnya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut yaitu faktor pendukung dan penghambat.

1) Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang faktor pendukung pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Nurul Huda Gotalamo. Menurut Kepala Sekolah Dimadrasah ini yang menjadi faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana seperti musallah, perpustakaan yang menjadi rujukan siswa dalam mengerjakan tugas, menambah khazanah keilmuan khususnya ilmu agama, sopan santun dan beradab itu yang terutama. Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah tentang Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?

Pertama dari kurikulum, tapi yang lebih utama memang budaya madrasah kami, guru-guru yang berkompeten, faktor dari siswa, dari guru dan dari lingkungan. dari siswa yakni niat siswa itu sendiri, jadi ada siswa yang benar-benar ingin menjadi anak baik, kemudian faktor guru yakni kita memiliki guru-guru yang sangat mendukung program-program kegiatan keagamaan. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter di sekolah ini yaitu seperti faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga dan lingkungan yang baik"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua.

a) Faktor intern,

Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor eksternal diantaranya adalah sebagai berikut:

b) Faktor eksternal

Hasil identifikasi terkait faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam internalisasi pembentukan karakter siswa di MAS Nurul Huda Gotalarno yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, faktor perkembangan teknologi dan globalisasi

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah? Beliau mengatakan bahwa:

Faktor pengambatnya dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang di temui. Yakni diantaranya adalah kurang tanggapnya wali murid ketika ada pemanggilan dari pihak sekolah, latar belakang anak yang kurang baik, dan pergaulan anak yang kurang baik di luar lingkungan sekolah

Faktor yang menghambat pendidikan karakter disini yaitu kesibukan guru yang kadang menuntut waktu sehingga proses belajar sedikit terganggu, dan juga faktor orang tua dirumah yang mungkin kurang mendukung perkembangan putra putrinya karena bagi mereka pelajaran disekolah sudah cukup sehingga tidak ada pantauan yang berlanjut dari orang tua

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

Kalau berbicara kesulitan/kendala itu pasti ada, namun semua itu harus dilakukan secara pelan-pelan karena tidak semuanya langsung begitu saja berubah, peserta didik itu memiliki karakter yang berbeda-beda dan untuk merubahnya butuh proses, dan memang sulit tapi dengan perjuangan dan pengorbanan sebagai seorang guru untuk merubah karakter siswa menjadi lebih baik kedepan maka harus berproses dari awal

Kendala yang pertama yang jelas karena tidak semua anak itu bisa membaca Al-Qur'an, otomatis itu kendala yang utama, jadi anak-anak itu ada yang sudah pintar membaca Al-Qur'an mereka melaju dengan cepat, ada juga yang belum bisa baca Al-Qur'an mereka pelan atau lamban, karena mereka harus belajar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu baru menghafal. Kendala yang kedua biasanya mereka malas jadi

mereka kalau tidak ditagih hafalannya jadi seenaknya sendiri, tidak ada tanggung jawab mereka yang harus dipertanggungjawabkan kepada wali kelas masing-masing

Untuk kendala yang di temui dalam pembentukan karakter yaitu faktor eksternal yaitu faktor dari luar. Yakni seperti pergaulan di luar sekolah yang kurang baik, latar belakang dari keluarga yang dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku yang kurang baik di sekolah

Namun *dari* beberapa kendala di atas adapun solusi dari faktor penghambat tersebut sesuai hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa:

Solusinya kami adakan evaluasi bersama, kami cari solusi bersama-sama, jika ada suatu masalah kami bicarakan bersama dewan guru dari PJ masing-masing kegiatan dan kami minta pertanggungjawaban untuk konsisten pada tugasnya masing-masing. Kemudian juga kami adakan komunikasi rutin sehingga jika ada masalah kami bisa pecahkan bersama-sama.

Dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang ditemui. Guru pendidikan agama Islam sudah melakukan peranannya dengan cukup baik tetapi pada faktanya apa yang telah direncanakan dengan baik terkadang hasilnya kurang baik. Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa nya baik di kelas ataupun luar kelas untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Tetapi pergaulan di luar sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memantau, seperti pergaulan dengan teman sebaya. Apa lagi pada zaman sekarang teknologi sudah berkembang sangat cepat, misalnya seperti internet dan HP. Dengan internet siswa bisa mencari sesuatu dengan mudah, jadi guru pendidikan juga memberikan arahan kepada siswa untuk menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Hal tersebutlah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian tentang pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo maka kesimpulan yang dapat di ambil sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Nurul Huda Gotalamo sudah berjalan dengan baik, Proses pembentukan karakter yang dilakukan guru Akidah Akhlak melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan lebih menekankan kegiatan internasiasasi atau penghayatan

dan pembentukan tingka laku yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits dan menanamkan nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap materi ajar.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAS Nurul Huda Gotalamo yaitu: Adanya Musallah, sebagai pusat tempat pelaksanaan ibadah shalat sunnah duhah dan shalat dzuhur berjama'ah bagi guru-guru dan siswa, Perpustakaan, juga menyediakan buku-buku Islami yang bisa dibaca dan menjadi rujukan bagi siswa dalam mengerjakan tugas dan menambah khazanah keilmuan khususnya ilmu agama. Sedangkan Faktor penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAS Nurul Huda Gotalamo yaitu Pengawasan siswa diluar sekolah, Latar belakang siswa dengan orang tua, Faktor lingkungan luar yang kurang mendukung, dan Faktor teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 1996,
- Azzet Muhaimin Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011,
- Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Pustaka Setia, 2014,
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003,
- Al-Abrasyi Athiyah Moh., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984,
- Balitbang, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010,
- Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004,
- Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam 2004,
- Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006,
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012,
- Hakam, KA, *Dimensi-dimensi Prakter Pendidikan Karakter*, Bandung: Widiya Aksara Press, 2012,
- Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994,
- Kusuma Darma, Cepitriatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Perspektif Teori dan Praktik*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018,

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,
- Muchtar Jauhari Heri, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, Cet 2,
- Majid Abdul Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011,
- Miskawaih Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan AIKPI, 1997.
- Nasir M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal PondokPesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005,
- Rochman Abdul, *Pendidikan Agama Dan Membangun Watak Bangsa*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005,
- Samani Muchlas Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 237.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS XI MA AL-KHAIRAAT LABUHA HALMAHERA SELATAN

Rais Ibkar, Agus

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

agus@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu lemahnya pengetahuan para siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak dan menyebabkan hasil belajarnya rendah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ada beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah metode diskusi. Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MA Al-Khairaat Labuh. 2) Apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MA Al-Khairaat Labuha Kab. Hal-Sel? Sedangkan tujuan penelitian adalah: 1). Untuk menganalisis penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak Kelas XI MA Al-Khairaat Labuha. 2). Untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI MA Al-Khairaat Labuha Kab. Hal-Sel. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersifat kualitatif karena penelitian melakukan observasi dan berinteraksi dengan subjek penelitian dan data yang diperoleh kemudian di olah dengan menggunakan rumus persentase. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru matapelajaran aqidah akhlak di kelas XI MA Al-Khairaat Labuha Kab.Hal-Sel Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar Siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu : a). Siklus I. 15 orang atau 51.72% Siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) yang dicapai di atas KKM 75 dari seluruh siswa yang berjumlah 29 orang. b). Siklus II. 24 orang atau 82.75% Siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) yang dicapai di atas KKM 75 dari seluruh Siswa ynag berjumlah 29 orang

Kata Kunci: Penerapan Metode Diskusi, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian, yaitu Proses membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu melakukan segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, setiap bagian dari proses belajar mengajar

yang dirancang dan diselenggarakan harus mempunyai sumbangan nyata untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang siswa dinyatakan belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan yang dikehendaki sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek di atas sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang. Mengingat pentingnya pendidikan maka sudah seharusnya aspek bimbingan, pengajaran dan latihan menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang mengacu pada Undang-undang Nomor 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan negara.

Tingkat latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman ini, merupakan salah satu faktor ketidak mampuan guru dalam menyajikan materi. Dengan menggunakan model dan metode belajar tentu mengakibatkan siswa belajar mengajar yang ada di kelas. Padahal diharapkan dengan menerapkan model dan metode mengajar, guru dapat membantu siswa dalam hal bagaimana cara belajar yang baik, seperti cara memperoleh informasi, ide dan keterampilan. Sebagian pendidik beranggapan bahwa tugas utamanya adalah mengajar, bukan mendidik dan membimbing.

Dengan metode mengajar yang masih tradisional, peran guru lebih dominan untuk menyampaikan informasi. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru belum berpusat kepada siswa. Proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, dan otak anak dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya tersebut. Hal ini menyebabkan kerja otak tidak maksimal, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada.

Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan perilaku. Perubahan dari perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif didalamnya.

Menurut Benyamin S. Bloom, pendidikan nasional secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan hasil

intelektual, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, dan ranah psikomotor yang berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pada orientasi pembelajaran yang khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak, upaya membangun persepsi positif dikalangan peserta didik, guru dituntut untuk memberikan gambaran-gambaran yang rasional untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari aqidah akhlak. Bagi guru dalam suasana memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik saat mempelajari aqidah akhlak sehingga peserta didik bisa belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi yang memadai.

Salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran aqidah akhlak adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan kurangnya siswa dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas.

Padahal dalam kerangka pembelajaran pendidikan agama Islam yang khususnya aqidah akhlak, siswa semestinya dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori aqidah akhlak itu sendiri yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah.

Agar dapat menyelesaikan masalah di atas, peneliti hendak memberikan suatu riset guna mengoptimalkan proses pembelajaran yakni suatu strategi mengajar atau suatu metode tidak bertumpu pada guru, tetapi juga usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang baik agar siswa diberikan ruang untuk mengembangkan rasa keingintahuan, menyampaikan gagasan-gagasannya, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan berkerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan adanya komunikasi antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya, sehingga meningkatnya hasil belajar Siswa dan dapat menambahkan pengetahuan sesuai yang diajarkan oleh guru.

Kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas harus ditingkatkan agar mutu pendidikan di sekolah semakin meningkat. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan penyempurnaan kurikulum serta penggunaan metode yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah metode diskusi.

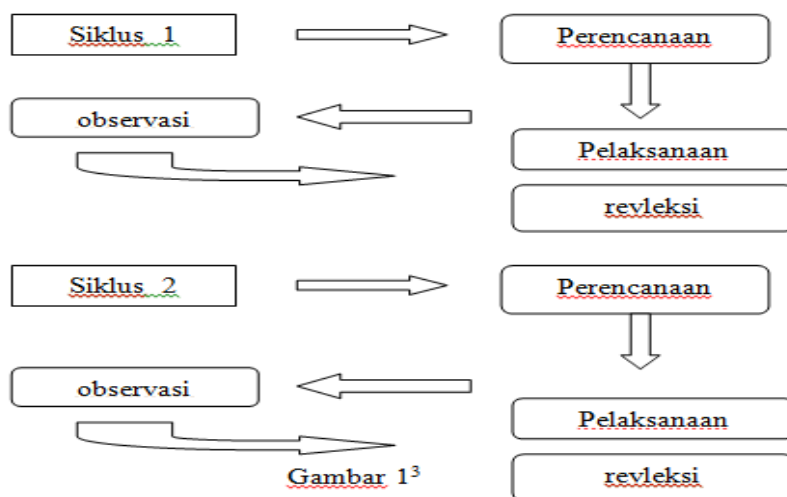
Penggunaan metode diskusi ini diharapkan dapat mengubah presepsi guru dan siswa di MA Al-Khairaat Labuha Kab. Hal-Sel tentang pelajaran aqidah akhlak, sehingga hasil belajar Siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan metode Metode

Diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran aqidah akhlak di Kelas XI MA Al-Khairat”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersifat kualitatif karena penelitian melakukan observasi dan berinteraksi dengan subjek penelitian dan data yang diperoleh kemudian di olah dengan menggunakan rumus persentase.

Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MA Al-Khairaat Labuha Kab. Hal-Sel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran (Penelitian), terlebih dahulu melakukan perencanaan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bediskusi dengan guru mata pelajaran untuk memilih kelas yang akan diteliti
2. Membuat perencanaan pembelajaran
3. Menyusun materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung

Siklus I

Tahapan dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode diskusi.

- 2) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok bahasan atau materi dan instrument pengumpulan data seperti membuat soal untuk menguji hasil belajar.

Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam.
- 2) Guru meminta salah satu siswa memimpin do'a.
- 3) Guru melakukan presensi siswa.
- 4) Guru melakukan appersepsi.
- 5) Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan.
- 6) Guru menyampaikan suatu persoalan, kemudian bertanya kepada siswa guna memancing siswa agar bertanya atau mengungkapkan gagasan.
- 7) Guru memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok secara acak.
- 8) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa saat diskusi siswa perlu memiliki karakter bersahabat dan komunikatif, toleransi, dan kerja keras.
- 9) Siswa berdiskusi tentang materi sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 10) Siswa saling mengajukan pertanyaan antar kelompok sesuai materi yang dibahas.
- 11) Siswa saling memberikan pendapat dan saran dengan alasan yang logis terhadap persoalan.
- 12) Siswa mengumpulkan pokok-pokok persoalan yang dikemukakan masing-masing kelompok.
- 13) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 14) Guru meluruskan kesalahfahaman, memberikan penguatan dan kesimpulan.
- 15) Guru meminta siswa untuk selalu mencoba dan berlatih mengemukakan ide atau pendapat.
- 16) Guru dan siswa berdo'a bersama.
- 17) Guru mengucapkan salam.

Adapun hasil belajar Siswa pada tahap siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel. 3
Hasil Test Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Nurlela	0	BT
2	Yusri Difinisbun	75	T
3	Sri Sukaiva AR	75	T

4	Prihatinai Dea Putri	60	BT
5	Risman N. Sirken	60	BT
6	Mutmainna Mansur	75	T
7	Novita Anwar	70	BT
8	Nurha Bada	65	BT
9	Agung A. K. Yakub	80	T
10	Nurhalis Bunga	85	T
11	Nurdania N. Said	40	BT
12	Jufran Nurdin	75	T
13	La Ode Ramli	60	BT
14	Fitria La Kamadi	75	T
15	Silfa Hasan	80	T
16	Din Gaim	65	BT
17	Andini Mansur	55	BT
18	Wardiman S	75	T
19	Asfira R. Sangadji	85	T
20	Liana Sarajudin	60	BT
21	Afrizal Muchsin	65	BT
22	Gali Kahar	70	BT
23	Ningsi Marsaoli	75	T
24	Fakhrul Arfan	55	BT
25	Linda Abas	75	T
26	Riyanti Dahlan	80	T
27	Sandi Udin	50	BT
28	Irfandi A. K	80	T
29	Indriyani Salammat	75	T

Pada tabel 4 diatas diketahui bahwa hasil yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan siklus I, yaitu dari seluruh siswa yang berjumlah 29 orang. siswa yang mencapai nilai sama dengan atau diatas nilai KKM (75) adalah 15 orang siswa dan apabila dipersentase menjadi 51.72%,

Refleksi

Dari analisis data yang diperoleh disimpulkan bahwa belum tercapainya target indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih ada 14 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti harus mengadakan perbaikan pada tahap siklus II agar pembelajaran selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan, maka yang ditemukan beberapa hal pada siklus I sebagai berikut:

peserta didik yang kurang responsive terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Langkah-langkah metode diskusi belum mampu dilakukan oleh peserta didik dengan baik.. Pada kegiatan inti, masih banyak peserta didik belum aktif dan belum merespon kegiatan belajar melalui metode diskusi.

Siklus II

Tahapan dan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahapan ini hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Penyiapan bahan atau materi belajar.
- 2) Penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok bahasan, merancang atau membuat soal dan lembar pengamatan.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa
- 3) Guru melakukan presensi siswa.
- 4) Guru melakukan appersepsi.
- 5) Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan.
- 6) Guru menyampaikan suatu peristiwa, kemudian bertanya kepada siswa guna memancing siswa agar bertanya atau mengungkapkan ide.
- 7) Guru memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dengan membagi siswa menjadi enam kelompok sesuai pilihan mereka sendiri.
- 8) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada saat diskusi, siswa harus memiliki karakter bersahabat/komunikatif, toleransi dan kerja keras.
- 9) Siswa berdiskusi sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 10) Siswa saling bertanya dan menanggapi antar kelompok terkait dengan materi yang ditetapkan.
- 11) Siswa menyimpulkan pokok-pokok peristiwa yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok.
- 12) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.
- 13) Guru meluruskan kesalahpahaman jika ada, dan memberikan penguatan dan penyimpulan.
- 14) Guru menyuruh siswa untuk selalu mencoba dan berlatih mengemukakan pendapat.
- 15) Berdo'a bersama
- 16) Guru mengucapkan salam

Dari tes yang diberikan kepada siswa, peneliti memperoleh hasil yang cukup memuaskan dibandingkan dengan hasil dari siklus sebelumnya. Adapun hasil tes pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4
Hasil Test Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Nurlela	75	T
2	Yusri Difinisbun	80	T
3	Sri Sukaiva AR	85	T
4	Prihatinai Dea Putri	80	T
5	Risman N. Sirken	70	BT
6	Mutmainna Mansur	80	T
7	Novita Anwar	75	T
8	Nurha Bada	75	T
9	Agung A. K. Yakub	70	BT
10	Nurhalis Bunga	90	T
11	Nurdania N. Said	90	T
12	Jufran Nurdin	85	T
13	La Ode Ramli	75	T
14	Fitria La Kamadi	80	T
15	Silfa Hasan	90	T
16	Din Gaim	70	BT
17	Andini Mansur	70	BT
18	Wardiman S	85	T
19	Asfira R. Sangadji	90	T
20	Liana Sarajudin	75	T

21	Afrizal Muchsin	80	T
22	Gali Kahar	80	T
23	Ningsi Marsaoli	85	T
24	Fakhrul Arfan	75	T
25	Linda Abas	75	T
26	Riyanti Dahlan	95	T
27	Sandi Udin	65	BT
28	Irfandi A. K	85	T
29	Indriyani Selamat	80	T

Pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa dari jumlah siswa yaitu 29 orang, yang nilainya di atas KKM (75) berjumlah 24 orang, dan jika dipresentase menjadi 82.75%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni dari jumlah siswa yang tuntas 15 orang (51.72%) dan meningkat lagi menjadi 24 orang (82.75%).

Refleksi.

Pelaksanaan siklus II ini merupakan siklus tambahan untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran dari hasil yang diperoleh dari siklus I.

Adapun pembelajaran siklus II ini, menurut peneliti telah menunjukkan perubahan atau peningkatan lebih baik dri siklus sebelumnya, yakni dalam hal:

- 1) Minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).
- 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar lebih meningkat, ditunjukkan dengan keseriusan siswa saat diskusi.
- 3) Siswa lebih berani mengungkapkan ide atau gagasannya, ditunjukkan dengan aktifnya kegiatan diskusi.
- 4) Penguasaan materi yang di ukur melalui hasil test dapat meningkat

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. pembahasan mengenai hasil penelitian tindakan dari siklus-siklus yang telah dilaksanakan akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel. 5
Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Siklus I	Kategori	Jumlah	Persentase
Siklus I	BT	14	48,27%
	T	15	51,72%
Suklus II	BT	5	17.24%
	T	24	82.75%

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan metode diskusi mengalami peningkatan. Pada tahap siklus I sebesar 51.72% kemudian pada tahap siklus II mengalami peningkatan sebesar 82,75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan memaparkan perbandingan hasil penelitian disetiap siklus melalui menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu:

1. Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar Siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada siklus I. terdapat 15 orang atau 51.72% Siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) yang dicapai di atas KKM 75 dari seluruh siswa yang berjumlah 29 orang.
2. Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar Siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada siklus II. Terdapat 24 orang atau 82.75% Siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) yang dicapai di atas KKM 75 dari seluruh Siswa yang berjumlah 29 orang.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan/penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI MA Al-Khairaat Labauha Kab. Halmahera Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h.6
- Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Dan Inovatif*, (Jakarta: Diva Press, 2009), h. 141.
- Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, (Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 102
- Bustamin "Evaluasi Hasil Belajar Siswa" (Alfabeta Bandung 2010) h. Dokumen *Profil MA AL-KAHIRAAT Labuha Tahun 2018*

- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet.III, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), h.236-239
- Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende Flores : Nusa Indah, 1989), h.161
- Gulo, *Strategi Belajar, Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 126-128
- Hasibun Dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakya, 1995), h. 23-24.
- Hj. Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. (Cet. 1, Jogjakarta: Mentari Pustaka 2013), h. 154 – 156.
- Muhamad Irham Novan Ardy Wiyani. *Psikologi pendidikan, Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Cet.II (Jakarta: Ar-Ruzz Media 2015), h.116-117
- Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-19 (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), h.87-88
- Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 22
- Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.155
- Noehi Nasution Dkk, *Psikologi Pendidikan* (Cet.1, Jakarta Gaung Persada 1999), h.33-36.
- Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*. Cet.I (Jakarta: Ar-Ruzz Media 2012), h.225-227
- Reid, *Motivasi Siswa DiKelas Gagasan Dan Strategi*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 100.
- Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2003), h. 16
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. 1, Jakarta Rineka Cipta 1996), h. 45-49
- Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.34
- Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.23.
- Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 94.

EFEKTIVITAS KONSELING REALITA MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING DALAM MEREDUKSI KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 39 HALMAHERA SELATAN

Ayu La Eha, Mawardi Djamaluddin

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia
mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan, terkait dengan kenakalan remaja, remaja merupakan masa peralihan dimana seorang anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, mulai dari fisik maupun kepribadian. Adapun kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan masuk pada kenakalan tahap wajar, seperti kurang menghargai guru, tidak disiplin, berkelahi dengan teman, sering bolos dan sering datang terlambat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana efektivitas konseling realita menggunakan teknik modelling dalam mereduksi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan? (2). Apakah hasil konseling realita menggunakan teknik modelling dapat mereduksi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan? Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1). Menguji efektivitas konseling realita menggunakan teknik modelling dalam mereduksi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan, (2). Mengetahui hasil akhir konseling realita menggunakan teknik modelling dalam mereduksi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis eksperimen dengan bentuk rancangan *Pre-Test-Post-Test Control Group Design*. Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan, maka proses penelitian melibatkan dua kelompok yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Yang menjadi sampel penelitian adalah siswa SMP Negeri 39 Hal-Sel, Instrumen penelitian berupa pedoman eksperimen. Teknik pengumpulan data yaitu Skala kenakalan remaja. Teknik analisis data yaitu uji Man-whitney dan Uji Wilcoxon. Dari hasil analisis *wilcoxon signed rank test* dan *mann-whitney U Test*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan skor kenakalan remaja yang signifikan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), dimana skor kelompok eksperimen lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan skor kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a tidak diterima, dengan perincian bahwa konseling realita dengan teknik modeling lebih efektif untuk mereduksi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan.

Kata Kunci: *Konseling Realita Dengan Teknik Modeling, Kenakalan Remaja*

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan, dimana pola kehidupan remaja mengalami perubahan, meliputi tata cara bertingkah laku, bergaul, cara berpikir dan berbagai pola kehidupan lainnya yang menjadi ciri khas remaja. Hal yang menjadi kekhawatiran adalah remaja tidak mampu mengendalikan diri sehingga lepas kontrol dan terjerumus pada perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketertarikan umum dan merusak diri sendiri. Masalah kenakalan remaja muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang, kenakalan remaja seperti: meminum-minuman keras, balapan liar, mengambil uang orang tua, membolos sekolah, mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, kekerasan seksual dan sebagainya'. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, pedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan'. Maka sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bukan hanya untuk menugaskan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membina kehidupan siswa. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan tempat terkonvergensinya siswa yang tentunya mereka masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya baik dari segi keadaan keluarga, ekonomi, adat istiadat, agama, maupun dari segi sifat, bakat dan minat. Oleh karena adanya perbedaan maka tidak mustahil pula akan timbul berbagai macam problem yang mereka hadapi dalam menepuh pendidikan.

Masa remaja merupakan masa peralihan di mana seorang anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, mulai dari perkembangan fisik maupun kepribadian." Tahap perkembangan remaja di bagi menjadi tiga tahap, pertama masa persiapan fisik (antara usia 11-15), kedua, masa persiapan diri (antara usia 15-18). ketiga, masa persiapan dewasa (antara usia 18-21).⁵ Maka proses perkembangan inilah remaja mempunyai kecenderungan negatif, jika kecenderungan ini diberi ruang maka akan terbentuk perilaku negatif, munculnya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Seperti meminum minuman keras, merokok, melanggar tata tertib sekolah, perkelahian diantara siswa, menjadi pccandu narkoba, dan perilaku seks menyimpang.

Menurut Gunarsa bahwa kenakalan yang terjadi pada remaja, karena remaja mempunyai *konsep diri lebih negatif* dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga dan degradasi moral orang dewasa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku atau gaya hidup pada usia remaja karena pada masa usia ini, anak cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak mulia). Gambaran masalah kenakalan remaja SMP Negeri 39 Halmahera Selatan termasuk pada masalah tingkah laku tahap wajar seperti kurang menghargai guru, tidak disiplin, berkelahi dengan teman, sering bolos dan sering datang terlambat.

Tingkah laku bermasalah tahap wajar secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Selain itu upaya Guru SMP Negeri 39 Halmahera Selatan dalam mengatasi kenakalan remaja disekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat, teguran, peringatan secara lisan dan tulisan dan pemberian hukuman sebagai efek jera. Oleh karena itu konselor atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik sehingga mampu terhindar dari perilaku bermasalah.

Namun demikian guru atau konselor menghadapi banyak tantangan dalam upaya memfasilitasi pemecahan problem psikologis peserta didik. persoalan yang dihadapi konselor atau guru selama ini adalah minimnya model layanan konseling (individual/kelompok) yang dapat digunakan sebagai sarana membantu mengatasi kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Konseling realitas merupakan pendekatan yang dimaksud sebagai *salah* satu model pendekatan bagi

konselor yang bercorak konseling dimana konseli dibantu untuk: mengembangkan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan• keinginannya dengan cara yang bertanggung jawab. Terapi dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjadi model yang praktis guna menolong individu mengontrol hidupnya menjadi lebih baik.

Menurut Williyarn Glasser Konseling realitas berfokus pada tingkah laku saat ini yang dimunculkan oleh individu dengan asumsi bahwa gangguan perilaku berhubungan dengan kegagalan individu untuk: memenuhi dua bentuk kebutuhan dasar. yakni kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan untuk merasa berharga bagi dirinya sendiri dan orang lain. Individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya akan membentuk jati diri sebagai orang yang berhasil (*success identity*) dan mengembangkan kepribadian yang sehat, sedangkan individu yang gagal memenuhi kebutuhannya akan membentuk jati diri sebagai orang yang gagal (*failure idenity*)

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis dan relatif sederhana serta merupakan bentuk bantuan langsung yang diberikan kepada konseli sebagai upaya untuk mengembangkan dan membina kepribadian atau kesehatan mentalnya secara sukses dengan cara memberikan tanggungjawab. Diantaranya yaitu: 1). Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata, 2). Mendorong konseli agar berani bertanggungjawab serta menikul resiko yang ada sesuai dengan kemampuan perkembangan dan pertumbuhannya, 3). Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, 4). Menanamkan nilai-nilai adanya keinginan konseli untuk mengubahnya sendiri, 5). Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Teknik modeling yaitu teknik untuk merubah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar secara langsung untuk meniru perilaku orang maupun perilaku yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Teknik modeling yang dikemukakan Albert Bandura dengan teori belajar sosial, kemudian istilah lain dari modeling adalah observation learning yang dapat di artikan dengan belajar melalui pengamatan. Observation learning adalah teknik untuk merubah., menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Dalarn pemberian teknik modeling kepada siswa yang mengalami masalah kenakalan, diharapkan perlu menyiapkan sebuah model untuk mereka contoh. Dengan pemberian teknik modeling diharapkan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat dicegah melalui teknik-teknik yang di berikan kepada siswa yang memiliki masalah, pemberian teknik modeling memiliki asumsi bahwa setiap tingkah laku yang lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku yang baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu juga teknik modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan yang dilakukan oleh konseli untuk meniru perilaku yang diamati, sehingga diharapkan proses pemberian teknik modeling dapat menaggulangikenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja/siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Metode Quasi Eksperimen*, adapun rancangan penelitian ini menggunakan Model *Pre-Test Dan Post-Test Group Desing*. Desain ini terdapat dua kclompok yang dipilih sccara *purposive*. kemudian di berikan pre-test untuk mengetahui keadaan awal kelas cksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Setelah pemberian perlakuan maka akan diukur kembali dengan post-test untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran. Basil pengukuran inilah di anggap sebagai efek dari perlakuan.

Tabel 1.1
Desain Penelitian Quasi Eksperimen
Pre-Test Post-Test Control Group Desing

Group	Pretest	Perlakuan	Postest
KE	X1	b ✓	X2
KK	Y1	e X	Y2

Keterangan:

KE : kelompok eksperimen
X1 : hasil pre test KE
X2 : hasil post test KE
X : KRTM

1
KK: kelompok kontrol
Y1 : hasil pretest
Y2 : hasil post test
✓ : konseling realita

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan (treatment). Dan treatment yang dimaksud peneliti adalah konseling realitas menggunakan teknik modeling. Populasi adalah seluruh siswa kelas 2 SMP Negeri 39 Hal-Sel, yang terdiri dari kelas A dan B. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 10 siswa SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* karena sesuai dengan pertimbangan peneliti yaitu subjek penelitian yang memiliki kategori tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A sebanyak 5 (lima) siswa, dan kelompok B sebanyak 5 (lima) siswa. Kelompok A adalah kelompok yang diberikan treatment (perlakuan) layanan konseling realitas menggunakan teknik modeling melalui konseling kelompok, dan kelompok B adalah kelompok kontrol dimana kelompok ini tidak diberikan treatment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Hasil Penjaringan Subjek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Quasi Eksperimen, yang menggunakan pretest-post-test control grup desing. Berdasarkan rancangan tersebut, perlakuan hanya diberikan kepada satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Sementara itu dalam kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan secara khusus, namun mengacu pada kegiatan secara terprogram yang telah dilakukan dalam kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penetapan, kelompok eksperimen merupakan siswa SMP Negeri 39 Hal-Sel dari kelas 2 A, yang dipandang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian melalui tahap penjaringan yaitu tahap pretest berdasarkan nilai dari hasil Skala kenakalan remaja yang tinggi. Demikian pula, yang diberikan kelompok kontrol merupakan siswa SMP Negeri 39 Hal-Sel dari kelas 2 B, yang telah melalui tahapan penjaringan sampel penelitian sebagaimana yang dilakukan kelompok eksperimen,

Adapun pemberian skala dilakukan pada bulan April 2022 yang bertempat di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan peneliti untuk membagikan skala kepada responden. Penjaringan dalam penelitian ini dilakukan melalui pembagian skala/kuesioner kenakalan remaja kepada kelas 2

A dan kelas 2 B, tujuannya untuk memperoleh sampel yang benar-benar memiliki basil tingkat kenakalan yang tinggi. Siswa yang memperoleh skor skala kenakalan remaja dalam kategori tinggi akan masuk dalam

penjaringan tabap pertama. Skor pertama ini merupakan indikator awal bahwa sampel yang bersangkutan memiliki tingkat kenakalan yang tinggi. Penjaringan skaja kenakalan remaja pada kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing berhasil mejaring 5 subjek penelitian dengan skor yang dijabarkan pada tabel 2.6

Tabel 2.6 Skor Pre-test skala kenakalan remaja calon sampel penelitian kelas 2 A di SMP Negeri 39 HAL-SEL (kelompok eksperimen)

Sampel	Skor	Kategori
FT	107	Tinggi
JH	109	Tinggi
RH	111	Tinggi
IF	108	Tinggi
CRK	107	Tinggi

2. Hasil Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Kelompok Eksperimen (Pemberian Tritmen)

Proses tritmen terhadap sampel yang telah terjaring sebagai kelompok eksperimen dilaksanakan selama dua minggu. Diawali pada akhir bulan april dan berakhir pada awal bulan Mei tahun 2022. Selama proses penelitian, pretest diberikan terlebih dahulu untuk mcnjaring dan mengidentifikasi kenakalan remaja siswa kelas 2 A yang dikatagorikan memiliki tingkat kenakalan yang tinggi. Selanjutnya, diberikan tritmen berupa konseling kelompok menggunakan pendekatan konseling realita dengan teknik modeling.

Pada tahap akhir, posttest diberikan kepada siswa yang menjawab kembali skala kenakalan remaja untuk mengukur adakah penurunan tingkat kenakalan remaja setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur keefektivan konseling realita menggunakan teknik modeling, untuk melihat adakah penurunan kenakalan remaja antara sebelum dan sesudah diberikan tritmen/perlakuan. Tahap posttest dilakukan dengan mernberikan kembali skala kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberikan tritmen. Nilai skala kenakalan remaja yang diperoleh lima sampel penelitian selama tahapan pretest, dan posttest ditampilkan pada label 2.8.

Tabel 2.8 hasil pre-test dan post-test kenakalan remaja pada kelompok eksperimen

Subjek	Skor Pre-Test	Kategori	Skor post-Test	Kategori
FT	107	Tinggi	64	Rendah
JH	109	Tinggi	40	Rendah
RH	111	Tinggi	68	Rendah
IF	108	Tinggi	60	Rendah
CRK	107	Tinggi	40	Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel di atas peningkatan skor pada sampel penelitian eksperimen secara keseluruhan mengalami perubahan dari kategori tinggi menjadi rendah.

3. Hasil Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Kelompok Kontrol (Tidak Diberikan Tritmen)

Proses konseling kelompok pada kelompok kontrol tidak diberikan tritmen secara khusus, namun rncngacu pada program yang telah dirancang. Maka penelitian hanya melakukan konseling realita tanpa menggunakan teknik modeling untuk mengurangi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Selanjutnya proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kondisi awal kenakalan remaja yang dimiliki sampel pada kelompok kontrol melalui pretest dengan menggunakan skala kenakalan remaja. Kemudian diberikan posttes untuk mengukur setelah diberikan konseling realita, penelitian dilanjutkan dengan membicarakan kembali skala kenakalan remaja untuk mencari hasil sesudah dan sebelum penelitian. Secara lengkap, skor skala kenakalan remaja yang dimiliki lima (5) sampel penelitian pada kelompok kontrol selama pretest dan posttes ditampilkan pada tabel 2.9

Tabel 2.9 hasil pre-test dan post-test kenakalan remaja pada kelompok kontrol

Sampel	Skor Pre Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori
WT	106	Tinggi	80	Rendah
AR	108	Tinggi	138	Tinggi
ARI	120	Tinggi	140	Tinggi
TSY	119	Tinggi	92	Rendah
WD	125	Tinggi	138	Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan pada sampel penelitian pada kelompok kontrol dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang mengalami perubahan dari kategori tinggi menjadi rendah. Sampel pada kategori perubahan tinggi menjadi rendah berjumlah dua sampel, yaitu WT dan TSY. Sedangkan sampel yang berpada pada kategori tinggi semakin meningkat terdapat tiga sampel, yaitu AR, *ARI* dan WD.

4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan menggunakan bentuk rancangan pretest-post-test control group design. Rancangan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu menguji keefektifan konseling realita menggunakan teknik modeling dalam mereduksi kenakalan siswa di SMP Negeri 39 Hal-Sel.

Pengajuan hipotesis dilakukan melalui uji statistik non-parametrik dengan menggunakan dua analisis statistik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney U Test*. Analisis *Wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengukur perbedaan nilai sebelum (pretest) diberikan perlakuan dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan, analisis *Mann-Whitney U Test* digunakan untuk mengukur perbedaan nilai sesudah (posttest) diberikan perlakuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil kajian teoritis tentang penerapan konseling realita dengan teknik modeling dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini terdiri dari H_a dan H_o . H_o menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan skala kenakalan remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling realita dengan teknik modeling yang digunakan sebagai perlakuan dalam kegiatan konseling tidak efektif untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan konseling dengan teknik modeling, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling realita dengan teknik modeling yang digunakan sebagai perlakuan dalam kegiatan konseling efektif untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Hal-Sel.

Keefektifan dimaknai sebagai adanya penurunan skor skala kenakalan remaja siswa SMP Negeri 39 Hal-Sel setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan konseling realita dengan teknik modeling pada kelompok eksperimen yang secara statistik lebih kecil nilai signifikasinya

dibandingkan dengan kelompok kontrol yang secara statistik lebih besar nilai signifikansinya jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis wilcoxon signed rank test dan Mann-Whitney U Test dengan bantuan software SPSS for windows versi 16.0. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai Asymp. Sig (2tailed) \leq taraf nyata ($\alpha/2=0,05$) maka H_0 tidak diterima. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $>$ taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka H_0 diterima. Pada tahap pertama, analisis wilcoxon signed rank test diaplikasikan pada kelompok kontrol yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil Uji Wilcoxon

**Tabel 2.11 Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test
Diaplikasikan Pada Kelompok Eksperimen (pre-test)**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	5 ^a	3.00	15.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Berdasarkan hasil output ranks pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat subjek yang mengalami penurunan nilai (negative ranks) setelah diberikan perlakuan, hal ini berdasarkan nilai 5a pada kolom negative ranks. Sebaliknya, subjek yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks) ditunjukkan pada tabel N yang memiliki nilai 0b, hal ini dapat dimaknai bahwa subjek yang mendapatkan perlakuan mengalami penurunan pada nilai posttest. Selanjutnya, tidak terdapat subjek yang memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau dengan kata lain semua subjek mengalami penurunan skor secara signifikan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2.12 Hasil Analisis Penurunan Skor Pada Kelompok Eksperimen

	Post Test - Pre Test
Z	-2.032 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Selanjutnya berdasarkan hasil output Test Statistics^b menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2.032^a dan nilai (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,042. Oleh karena itu, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,042 < taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan skor kenakalan remaja yang signifikan setelah (posttest) menerima perlakuan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan perlakuan (pretest). Tahap kedua, analisis wilcoxon signed rank test diaplikasikan pada kelompok kontrol yang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.13 Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test Pada Kelompok

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	2 ^a	3.50	7.00
	Positive Ranks	3 ^b	2.67	8.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Berdasarkan hasil output ranks, menunjukkan bahwa terdapat subjek yang mengalami penurunan nilai (negatif ranks) setelah diberikan intervensi, hal ini berdasarkan nilai 2^a pada tabel. Sebaliknya, subjek yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks) ditunjukkan pada tabel N yang memiliki nilai 3^b, hal ini dapat dimaknai bahwa 2 subjek yang mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan pada

nilai posttest. Selanjutnya, terdapat 0c subjek yang tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah mengikuti konseling realita di SMP Negeri 39 Hal-Sel.

Tabel 2.14 Hasil Analisis Peningkatan Skor Pada Kelompok Kontrol (post test)

	Post Test - Pre Test
Z	-.135 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.893

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Selanjutnya, berdasarkan hasil output Test Statistics^b menunjukkan nilai Z hitung sebesar -1.35^a dan nilai Asymp. Sig 2 tailed sebesar .893. Oleh karena itu, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005 (taraf nyata $(\alpha/2=0,05)$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor kenakalan remaja yang signifikan setelah menerima perlakuan (posttest) pada kelompok kontrol dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan perlakuan (pretest).

Sementara itu, pada tahap ketiga dilakukan analisis Mann-Whitney U Test untuk mengukur perbedaan nilai sesudah diberikan perlakuan (posttest) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan hasil sebagai Berikut:

b. Hasil Uji Man-Whitney

Tabel 2.15 Hasil Analisis Mann-Whitney U Test

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Kenakalan Remaja	Kelas A	5	3.00	15.00
	Kelas B	5	8.00	40.00
	Total	10		

Test Statistics"

	Hasil Kenakalan Remaja
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.627
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil output Ranks di atas, dapat diketahui nilai mean rank kelompok eksperimen kelas 2A (1) sebesar 3.00 dan nilai mean rank kelompok kontrol (2) sebesar 8.00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean rank pada kelompok eksperimen lebih kecil dari kelompok kontrol. Selanjutnya, pada output Test Statistics, diperoleh nilai uji Z sebesar -2.627 dan angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .009. Mengacu pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor posttest yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana skor kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan skor pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis wilcoxon signed rank test dan Mann-Whitney U Test yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan skor kenakalan remaja yang signifikan setelah diberikan perlakuan (posttest) pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan (pretest), dimana skor kelompok eksperimen lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan skor kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan perincian bahwa konseling realita dengan teknik modelin efektif untuk menaggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Hal-Sel setelah diberikan perlakuan

Pembahasan

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menguji keefektifan konseling realita dengan teknik modeling untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Hal-Sel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis eksperimen dengan bentuk rancangan *pretest-post-res/control group desing*. Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan, maka proses penelitian melibatkan dua kelompok yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen

diberikan perlakuan/tritmen berupa konseling realita dengan tcknik modeling. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan/tritmen melainkan mengacu pada program konseling realita tanpa teknik modeling. Hasil penelitian mengacu pada perbandingan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan skor *posttest* kelompok kontrol berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik menggunakan analisis Mann Whitney U Tets yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .008 lebih besar dari taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, nilai mean rank kelompok eksperimen sebesar 3.00 dan nilai mean rank kelompok kontrol sebesar 8.00, menunjukkan bahwa rerata skor kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Hal-Sel pada kelompok eksperimen yang rnenerima perlakuan berupa konseling realita dengan teknik modeling lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima perlakuan berupa konseling realita yang sudah dirancang dan dilaksanakan pada kelompok kontrol

Secara empiris, penurunan rerata skor kelompok eksperimen yang rendah dibandigkan kelompok kontrol berdasarkan skor rata-rata pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretests* sebesar 108,4 dan setelah diberikan perlakuan (*posttesty* terjadi penurunan skor rata-rata rnenjadi 54,4. Sementara itu, pada kelompok kontrol nilai rata-rata yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) sebesar 115,6 dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) meningkat menjadi 117, 6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai rerata kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan dcngan nilai rerata kelompok kontrol dengan mengacu pada rata-rata nilai *posttset* yang diperoleh. Hal ini juga menunjukkan bahwa konseling dcngan teknik modeling efektif untuk mengurangi tingkat kenakalan rernaja.

Basil peneliti yang diperoleh memiliki rrelevansi secara teoritis dan empiris berdasarkan argumentasi dikemukakan oleh beberapa ahli, ruisalnya Albert Bandura, dengan teori belajar sosial (1988) yang menempatkan teknik modeling atau yang lebih dikenal dengan *observational learning* (belajar rnelalui pengamatan) sebagai salah satu teknik untuk rnerubah, menambah, rnaupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh/model sehingga individu memperoleh ti.ngkah laku barn yang diinginkan. Hal yang sama juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rijki Purma Admaja. (2017) yang

menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk menagurangi agresif siswa. Selain itu, menurut Sofyan (2004) mengemukakan teknik modeling dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula sirnbolis, model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru. atau teman sebaya.

Keefektifan teknik modeling dapat diperkuat dengan mengintegrasikan beberapa jenis kegiatan atau aktifitas yang sesuai dengan tujuan dari teknik modeling, yaitu untuk memperoleh tingkah laku sosial yang adaptif,mcnghilangkan perilaku lama (mal adaptif) dan membentuk perilaku baru (adaptif) serta dapat memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun konseling realita dengan teknik modeling telah terbukti secara teoritis dan empiris dalam memberikan data berkenaan dengan upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja dengan melibatkan karakteristik sampel penelitian yang beragam. Walaupun dernikian, implikasi yang sama dari penerapan konseling realita dengan teknik modeling untuk kepentingan penelitian lainnya perlu diuji sehingga dapat menilai secara objektif seberapa efektif konseling realita dengan teknik modeling jika diterapkan untuk mengurangi kenakalan remaja dengan melibatkan karakteristik sampel penelitian yang berbeda. Maka dari itu, dipandang perlu untuk membahas secara terperinci hasil pelaksanaan perlakuan menggunakan konseling realita dengan teknik modeling untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 39 Hal-Se!.

D. Keterbatasan penelitian

pada dasarnya, setiap penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan yang yang mengharuskan proses penelitian dilakukan berdasarkan pembatasan terhadap tujuan yang akan dicapai. Penelitian ini telah dilaksanakan oleh peneliti dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun didalamnya masih terdapat kekurangan yaitu:

1. Secara teoritis peneliti mengalami keterbatasan dalam menemukan referensi terkait dengan konseling realita dengan teknik modeling.
2. Tidak adanya alokasi waktu khusus BK disekolah sehingga perlu bekerja sama dengan guru-guru matapelajaran disaat pembagian skala dan pemberian perlakuan.
3. Dalam pemberian skala, ada sebagian subjek penelitian menjawab skalakenakalan tanpa lebih duju membacanya langsung memberikan centang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *wilcoxon signed rank test* dan *mann-whitney U Test*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan skor kenakalannya remaja yang signifikan setelah diberikan perlakuan (*post/est*) pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), dimana skor kelompok eksperimen lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan skor kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 tidak diterima, dengan perincian bahwa konseling realita dengan teknik modeling lebih efektif untuk mengurangi kenakalan remaja siswa SMP Negeri 39 Hal-Sel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana,
- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih. (2008). *Peran Pendidikan Agama Dengan Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A.febiyanto, "meningkatkan kepercayaan diri melalui modelling penelitian pada siswa kelas X SMU N 1 Semarang " disertai dengan serjana pendidikan UNNES Semarang, 2009. (Juni: 2017).
- Ana Rizqi Rahmadani, (2019). *Pengaruh konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan karakter remaja* penelitian pada siswa VII SMP negeri 9 kota Magelang, (4 Juli 2017)
- Ahmad Faizin, terapi behavior dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian remaja di desa Ngayung Kecamatan Madura Kabupaten Lamong, *Skripsi BKI UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2017, (Oktober 2017). h.35.
- Corey Gerald, *Konseling Dan Psikoterapi Teori Dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Cindy Asli Prafenti, Peningkatan Kualitas Guru Bimbingan Dan Konseling Melalui Penguasaan Teori Realita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6 (3), 731-739. <https://doi.org/10.30653/002.202063.87>. Hirn, 732.
- Dessy Widya Saputri. Efektifitas Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, (Tanggal 19 Juli Tahun 2016), HJrn: 12.

- Diantini nur faridah, "efektivitas teknik modeling melalui consejng kelompok untuk: rneningkatkan karakter rasa hormat peserta didik". *Jurnal bimbingan konseling islam*, vol 05 No. 01, 2015 (juni 2017), hlm:11
- Dwi Istiqomah, Bakhrudin All Habsy. (2019). *Keefektivan Konseling Realita Untuk Mengatasi Kecemasan Mengemukakan Pendapat Pada Siswa SMP Negeri 2 Kutorejo*
- Gantina Komala Sari, dan Eka Wahyuni. (2011). *teori dan teknik modeling*. jakarta barat: indeks penerbit.
- Hasbullah. (1999). *Dasa-dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Isabella Hasiana *Pengaruh Terapi Realitas Dalam Menagani Perilaku Membolos Sekolah (Studi Kasus), Jurnal Bikotik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 04 Nomor 02 Tahun 2020, Hllm, 65-67
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosisial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Latipun. (2002). *Psikologi Konseling*. Malang: Unniversitas Muhammadiyah Malang.
- M, Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nikmah Rab.rnawati, Kenakalan Remaja Dan *Kedisiplinan:Prespektif PsikologiDan Is/am.*(Sawwa-Volume 11, Nomor 2, April 2016).
- Nik.mah Rabmawati, Kenakalan Remaja Dan *Kedisiplinan:Prespekt(f Psikologi Dan Islam.*(Sawwa-Volume 11, Nomor 2, April 2016
- Namora Lumangga Lubis. (2014). *Memahami Dasar-Dasa Konseling*. Jakarta: Kencana.Observasi Awai Wawancara, D ngan Ibu Wiwin Indriani, Selasa 27 Juli 2022
- Rizki Purma Admaja, 2018. *Efektivitas Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas X Di SMK PGR1 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Reni Susanti, "Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skiripsi", *Jurnal PsikologiL* Volume Nomor 2, Desember 2015).
- Singgih D.Gunarsa, (2001). *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakata: Gunung Mulia.
- Subekti Masari. (2016). *Bimbingan Konseling : Teori Dan Procedural*. Penerbit Aksara Timur
- Sofiatul Jannah, (2018). *Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awai*, Di Kebon Sari Surabaya.

Sinata, 2019. *Keefektivan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Pengendalian Perilaku Siswa Di SMP Negeri 1 Pujut.*

UU SISDIKNAS, No 20 tahun 2003. (Surabaya: Media Centre, 2005)

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE* PADA SISWA SMP NEGERI 39 HALAMAHERA SELATAN

Yusri Aldi, Mawardi Djamaluddin

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia
mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Self confidence adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan untuk menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. *Self confidence* yang dimiliki siswa kurang baik karena siswa tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani menjawab pertanyaan yang dibacakan guru, tidak berani menegemukakan saran dan pendapat, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini siswa menjadi mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa, seperti berani tampil di depan kelas, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan juga saran, serta dapat berkomunikasi dengan baik dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilabatkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *Self confidence* bagi siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana *self confidence* siswa VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan (2) Bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *Self Confidence* siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan (3) Bagaimana gambaran diri siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan (1) Untuk menjelaskan *Self Confidence* siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan (2) Untuk mendeskripsikan apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *Self Confidence* siswa SMP Negeri 39 Halmahera Selatan (3) Untuk mendeskripsikan gambaran *Self confidence* siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus, dengan melakukan pengumpulan data di kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Hasil penelitian dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Confidence* Pada Siswa SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan cukup baik sehingga dalam penerapannya siswa mampu mengembangkan *Self Confidence* yang dimiliki seperti mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani tampil di depan kelas, tidak malu-malu dalam menyampaikan pendapat dan saran, tidak grogi dan takut lagi pada siswa lain. Sehingga layanan

bimbingan kelompok yang diberikan dapat mengembangkan *Self Confidence* siswa

Kata kunci: layanan Bimbingan Kelompok, *Self Confidence*, di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan

LATAR BELAKANG

Secara umum, konsep bimbingan dan konseling telah lama dikenal melalui sejarah perkembangannya. Bimbingan dan konseling lahir pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya *vocational bureau* pada tahun 1908 oleh Frank Parsons. Frank Parson dikenal juga sebagai *Father of The Guidance movement in America Education*. Frank menekankan bahwa penting bagi setiap individu untuk dibicarakan pertolongan dari orang lain untuk lebih memahami kekurangan dan kelemahan diri sehingga dapat digunakan untuk proses pengembangan diri lebih baik dan menentukan pekerjaan yang cocok bagi dirinya. Pertama kali istilah bimbingan dikenal pada abad ke 19 hingga awal abad ke 20 di Boston pada awalnya istilah ini dikenal dengan berdirinya biro dibidang profesi dan ketenagakerjaan. Tujuannya yaitu untuk membantu pemuda dalam memilih karir atau pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka dan juga melatih para guru untuk memberikan layanan bimbingan di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam peraturan pemerintah No 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah tujuannya untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri di lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mencerninkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu

komponen dari pendidikan di Indonesia. Tujuan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nurikhsan adalah: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masyarakat yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerjanya...

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di atas salah satunya adalah mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa seoptimal mungkin bila dikaitkan dengan UU No 20 Tahun 2003 mencerninkan bahwa terdapat suatu tujuan yang sama yaitu agar peserta didik (siswa) memiliki kekuatan kepribadian yang diperlukan baik untuk dirinya, masyarakat maupun bangsa dan Negara. Hal tersebut mengacu pada upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang optimal, sehingga dapat berhasil dalam belajar di sekolah dan sukses dalam meraih cita-cita atau tujuan hidupnya.

Peranan bimbingan konseling di sekolah, dalam hal ini adalah guru BK dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sangat penting. Hamalik mengemukakan bahwa, selain lingkungan keluarga, sekolah adalah lingkungan sosial peserta didik yang bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki wawasan, sikap dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Guru BK bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, dan membina peserta didik. Guru BK adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Dalam hal ini, kemampuan berinteraksi sebagai suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan perlu untuk diajarkan dan ditanamkan oleh guru, agar dapat dimiliki oleh peserta didik dan diimplementasikan dengan baik dan benar.

Bimbingan dan konseling berperan sebagai pusat layanan dalam membantu mengatasi berbagai masalah atau pengembangan potensi siswa yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan juga karier. Jika dikaitkan dengan metode teoritis sekolah, maka bimbingan dan konseling merupakan sistem yang berusaha mewujudkan kesejahteraan sekolah terutama pada kesejahteraan siswa,

Layanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah aspek untuk memerlukan kepercayaan diri siswa. Agar siswa mampu mengenal kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*), secara spesifik keempat aspek dalam metode sekolah yang efektif dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Ar-Raniry menjelaskan bahwa layanan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif Pendekatan yang dilakukan dalam

rnembantu keseluruhan dari proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan pribadi.'

Penelitian yang dilakukan oleh Cicih Dewi Suryani. Tentang peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VTI PS2 SMK Negeri 1 Bandung, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. sehingga terjadi komunikasi antara individu di dalam kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok. Anggota yang secara langsung terlibat dan menjalin dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi, informasi mengenai wawasan, pemahaman, nilai, dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman yang dapat mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Tentang layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap *self-esteem siswa*, menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan antara pimpinan kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) yang memanfaatkan dinamika kelompok. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk memberikan kontribusi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan hidup dan berbubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri sangat penting dalam menjalin kehidupan maka dari itu individu perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri agar bisa menjalani kehidupan yang sukses

Selanjutnya Penelitian tentang percaya diri di Universitas Islam Negeri Aceh merupakan kepercayaan siswa terhadap diri. Percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelebihan dan kelemahan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan ada jalan keluarnya. Peserta didik yang percaya diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi di dalam kelas. Sebagai indikator peningkatan interaksi peserta didik di dalam kelas adalah peserta didik aktif dalam saling berkomunikasi antara peserta didik dan guru baik secara lisan maupun tulisan dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan

membrikan gagasan sehingga peserta didik dapat berinteraksi di dalam kelas secara maksimal.

Gambaran tentang layanan bimbingan kelompok di sekolah SMP Negeri 39 Halmahera Selatan adalah melakukan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa yang kurang memiliki percaya diri. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat tampil percaya diri seperti berani memberikan pendapat dan saran, berani bertanya kepada guru, dan juga berani tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan di kelas VII masih banyak siswa ditemukan permasalahan pada kurangnya rasa percaya diri, diantaranya masih ditemui siswa yang terlihat memiliki sikap penyesuaian diri yang rendah, sering gugup mengerjakan tugas di depan kelas, serta tidak berani mengungkapkan pendapat, menjawab dan memberi pertanyaan pada saat diskusi. Hal tersebut juga didukung dari proses wawancara yang dilakukan dengan guru BK yang mengungkapkan hal serupa seperti di atas. Dengan ditemukannya hal tersebut menunjukkan sikap percaya diri yang dimiliki siswa masih rendah. Maka dari itu diperlukan proses bimbingan, apabila dibiarkan hal tersebut akan menjadi penghambat dalam proses belajar serta akan menghambat dalam meraih kemampuan dan keterampilannya.

Rendahnya kepercayaan diri pada siswa jika di biarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupan, terutama terhadap keberhasilan dalam prestasi belajar. Dan juga akan menimbulkan masalah-masalah yang lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi siswa dalam proses belajar yang berakibat hasil belajar tidak optimal sesuai dengan kemampuannya. Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Bantuan yang diberikan kepada siswa agar efektif harus memperhatikan jenis layanan bimbingan yang tepat dengan masalah yang dialami siswa, sebab bantuan yang tepat akan memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan. Oleh karena itu harus diberikan layanan bimbingan kelompok untuk mendukung siswa dalam mengatasi rendahnya percaya diri

Nanti mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok ialah suatu metode memberikan pertolongan pada konseling atau siswa lewat aktivitas kelompok, Di mana kegiatan bimbingan kelompok ialah dukungan yang diperuntukkan untuk menghindari munculnya permasalahan pada siswa serta pula untuk menyokong siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Jadi bimbingan kelompok ialah layanan yang pas buat membagikan kotribusi pada siswa dalam

menghindari maupun memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya rasa kepercayaan diri siswa,

Berdasarkan hasil observasi peneliti mencoba menggunakan pendekatan melalui layanan bimbingan kelompok. Karena informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa bisa disampaikan melalui bimbingan kelompok yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu bimbingan kelompok dipilih oleh peneliti dikarenakan di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan belum melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara optimal. Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan berupa pengajaran dengan metode ceramah, cara-cara belajar yang efektif, tentang kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis tertarik mengangkat sebuah kasus untuk dijadikan tema proposal dengan judul **Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Confidence* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan.**

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), siswa kelas VII. SMP Negeri 39 Halmahera Selatan. berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Self Confidence* Siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan

Self confidence (percaya diri) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya, orang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kekurangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan terkait dengan gambaran *self confidence* siswa menunjukkan bahwa sebagian dari siswa masih malu-malu dan juga tidak berani tampil di depan kelas dan masih grogi dalam menyampaikan pendapat serta tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok kurang memiliki kepercayaan diri yang tinggi misalnya tidak berani

mengungkapkan pendapat, usul, saran dan idepan teman-temannya, tidak berani pada guru, atau siswa lain, tidak berani mengambil keputusan. setelah dilakukan wawancara kepada Bapak La Adam La Tomi S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 39 Halmahera selatan pada hari senin tanggal 9 Mei 2022 pukul 08.35 wit di ruangan kepala sekolah mengatakan bahwa:

"kepercayaan diri yang di miliki siswa di kelas VII SAJP saat ini masi rendah misa/nya seperti tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mengungkapkan pendapat, usul, saran didepan teman-temanya, tidak berani tampil didepan kelas. dan tidak berani kepada siswa lain, tidak berani mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku permasalahan. Permasalahan yang di alami siswa saat ini adalah kurangnya kepercayaan diri seperti tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengungkapkan pendapat usul, saran di depan teman-temannya, tidak berani pada guru, atau siswa lain, dan tidak berani mengambil keputusan.

Setelah itu dilakukan wawancara kepada Ibu Wa Jena selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari selasa tanggal 10 Mei 2022 pukul 08. 00 wit di ruang BK mengatak.a bahwa

"siswa kelas VII dari 36 siswa ada beberapa anak yang kurang memiliki kepercayaan diri, kepercayaan diri yang dialami siswa kelas VII SMP saat ini seperti tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak berani mengeluarkan saran dan pendapat, tidak berani pada teman-teman dikelasnya. Dan ketika saya menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh saya untuk dijawab ternyata, ada 6 orang siswa yang kurang memiliki kepercayaan

Berdasarkan basil wawancara di atas dapat disirnpulkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan tidak memiliki kepercayaan diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok untuk itu siswa tidak mampu menunjukan kepercayaan diri yang mreka rniliki seperti tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga masih malu-malu dan juga tidak berani mengeluarkan saran dan pendapat.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Fadlan, Ripto, Mega, Wabela, Farlan, dan La Anjas. siswa kelas VII SMP Negeri 39

Halmahera Selatan pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2022 pukul 10.30 wit diruangan kelas, mereka mengatakan bahwa:

Siswa kelas VII SMP bernama FD, MG, dan RP setelah diberikan pertanyaan oleh guru dan menyuruh mereka tampil di depan kelas dalam menyampaikan jawaban yang ingin disampaikan, siswa FD, MG, dan RP mengatakan saya tidak berani tampil di depan kelas dan juga tidak berani menjawab karena saya grogi dalam menyampaikan jawaban atau pendapat sementara siswa WB, LL, dan FL guru memberikan mereka pertanyaan mengatakan saya mampu menjawab tetapi saya masih malu-malu dalam menyampaikan jawaban dan juga pendapat yang saya miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang siswa disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki siswa kelas VII SMP masih rendah hal ini dikatakan oleh siswa bahwa apa yang mereka lakukan itu dikarenakan siswa masih malu-malu dan juga tidak berani tampil di depan kelas dan masih grogi dalam menyampaikan pendapat serta tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Menurut Sindi Fitria Hawania, *self confidence* adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh pada aktifitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran *Self confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Siswa yang percaya diri akan merasa optimis di dalam melakukan semua aktifitasnya, serta memiliki tujuan yang realisasi

Menurut seorang psikologi Miskell, mendefinisikan percaya diri menurutnya adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri mengenai kemampuan, bakat kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain. serta kondisi• kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang akan memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat."

b. Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan *self confidence* siswa kelas VII di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan

Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan memecahkan masalah tetapi juga untuk: memecahkan persoalan serta untuk pengembangan pribadi, pengembangan pribadi tersebut diantaranya adalah pengembangan pengertian terhadap diri sendiri dan

orang lain, mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain serta mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antara manusia. Apa bila tujuan tersebut tercapai maka dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok kurang memiliki atau tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi misalnya tidak berani mengungkapkan pendapat, usul, saran di depan orang, tidak berani pada guru, atau siswa lain, tidak berani rnengambil keputusan. Setelah selesai mengikuti layanan birnbingan kelompok diharapkan siswa dapat memiliki atau meningkatkan kepercayaan diri secara optimal misalnya menjadi berani mengungkapkan pendapat, usu! dan saran didepan orang lain, berani bertanya kepada guru, orang tua dan juga siswa lainnya serta lebih berani mengarnbil keputusan dan sebagainya, sehingga dengan layayan bimbingan kelompok diharpkan dapat membawah dampak yang positif bagi siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri lahir maupun batin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah La Adam La Tomia selaku Kepala sekolah di SMP Negeri 39 Halmabera Selatan pada hari senin tanggal 9 Mei 2022 pukul 09.00 Wit di ruangan kepala sekolah.

" Menurut saya sejauh ini program pelaksanaan layanan bimbingan ke/ompok dalam meningkatkan kepercayaan dirt siswa yang diberikan Ibu Wa Jena selaku guru bimhingan konseling bisa dibilang cu/cup baik karena sudah ada bukti penerapan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa kelas VII SMP dengan adanya layanan bimbingan kelompok siswa dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dengan baik

Bedasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK cukup baik karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dengan diberi kanya lanyanan bimbingan kelompok siswa semakin percaya diri untuk itu sangat penting kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa, karena dengan kepercayaan diri siswa bisa mengembangkan potensi, kcmampuan, dan dapat, bisa berkornunikasi dengan teman-ternanya tanpa keragu-raguan hal ini mernbuat siswa lebih percaya diri dalam mengembangkot potensi atau kemampuan yang mreka miliki. Lebih lanjut kepala sekolah La Adam La Tomia S.Pd mengatakan tentang layanan birnbingan kelompok yang diberikan guru BK kepada siswa, serta bagaimana perubahan yang dialami siswa.

"untuk meningkatkan kepercayaan diri szswa bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK sangat berperan

aktif dalam mengajarkan siswa untuk berani tampil di depan kelas dan juga mengajarkan siswa untuk tidak malu-malu dalam menyampaikan pendapat serta mengajarkan siswa menjawab pertanyaan yang di sampaikan oleh guru. Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dapat menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa mengalami perubahan yang cukup baik sehingga siswa mampu mengembangkan di dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena dengan adanya layanan yang diberikan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta tidak malu-malu dalam menyampaikan pendapat. dilakukan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa SMP Negeri 39 Halmahera Selatan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sekaligus memberikan wawancara kepada siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan pada tanggal 10 Mei 2022 di ruangan kelas VII SMP.

"siswa FD, MG, RP, WB, L! dan FL siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri memberikan mereka sebuah pertanyaan mengenai kepercayaan diri itu seperti apa kemudian siswa FD, L! dan RP mengatakan saya tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, karena saya takut dan juga grogi sedangkan siswa WB, LJ mengatakan saya mampu menjawab pertanyaan tetapi saya malu-malu untuk menjawab sedangkan siswa FL mengatakan saya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena saya takut kepada teman-teman saya

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan, kepercayaan diri siswa sangat tidak baik karena siswa tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa masih takut dan grogi dan ada juga siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tetapi mereka masih malu-malu untuk menjawab dan ada juga siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena takut pada teman-temannya. pada pertemuan ini menunjukkan siswa kurang memiliki kepercayaan diri.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Pada siswa kelas VII Tanggal 12 Mei 2022 dengan pembahasan yang sama membahas mengenai kepercayaan diri itu seperti apa, 6 orang siswa FD, MG, dan RP

saya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan saya mulai tidak malu lagi dalam memberikan pendapat yang saya miliki, walaupun saya mas sedikit terbata-bata dalam menyampaikan pendapat dan jawaban tetapi saya mampu menjawabnya. sedangkan WB, LI mengatakasaya tidak lagi malu-malu dalam menyampaikan pendapat yang saya ingin sampaikan sedangkan siswa FL mengatakan saya sudah bisa menyampaikan pendapat dan berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru walaupun jawaban dan pendapat yang saya sampaikan tidak begitu jelas tetapi sayamampu untuk menjawabnya. "

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII mulai aktif dalam mengembangkan kepercayaan Diri yang mereka miliki dengan adanya layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri siswa mulai terbentuk, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru walaupun masi sedik trbata-bata dalam menyampaikan pendapat tetapi mereka mampu menjawab apa yang di sampaikan oleh guru hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mengatur kepercayaan diri yang mereka milik.i dari ke 6 siswa SMP mengatakan bahwa mereka hams bisa dan mampu untuk membentuk kepercayaan diri yang mereka miliki agar mereka menjadi siswa yang aktif didalam kelas yang dan juga pada proses pemberian layanan berupa kepercayaan diri interaksin siswa benar-benar hidup semua siswa tidak lagi menunjukan kurang percaya diri.

"pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Pada siswa kelas VII Tanggal 13 Mei 2002 layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada FD, MG,RP, WB, LJ, dan FL mampu mengembangkan kepercayaan diri, FDMGR mengatakan saya mampu menjawab pertanyaan guru, dan memberikan pendapat karena kami mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan baik sedangkan WB, LJ, dan FL mengatakan saya tidak lagi malu-malu dan grogi dalam menjawab perlyaan yang diberikan oleh guru hal int dikarenakan dinamika kelompok yang diberikan kepada kbenar-benar hidup dan interaksi antara kami dan guru BK sangat mantap, kami semua tidak menunjukan adanya gejala kurang percaya diri "

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disirnpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mampu memberikan antusias yang baik pada siswa, ha] ini dikarenakan

pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik tanya jawab kepada siswa terlihat sangat baik membahas tentang materi kepercayaan diri semua siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat, dan memberikan pertanyaan serta sangahan. Ketakutan berbicara di depan kelas, tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat sudah tidak nampak pada perilaku siswa. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa terlibat semakin bagus.

Selain itu merujuk pada hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 9 Mei 2022 pukul 08.00 wit di ruangan BK.

"Bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok pada siswa ada perbedaan antar kepercayaan diri sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok yang diberikan, layanan bimbingan kelompok yang diberikan siswa aktif dalam menerima pelajaran dan juga berani tampil di depan publik setiap kegiatan yang dibuat oleh osis dan juga guru siswa berani mengajukan tangan sendiri untuk terlibat dalam kegiatan hal ini di karenakan layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kepercayaan"

Pernyataan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kepercayaan diri sebab semua siswa akan mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengeluarkan pendapat, pikiran serta gagasan, yang dimiliki untuk membahas suatu topik permasalahan, juga untuk bisa melatih kemampuan untuk berani mengungkapkan pendapat dalam forum maupun untuk melatih siswa dalam belajar berinteraksi sosial dalam kelompok untuk itu layanan bimbingan kelompok sangat penting diterapkan di dalam sekolah karena dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun dengan teman-temanya.

"setelah dilakukan wawancara kepada Ibu Wati selaku gurubimbingan konseling (BK) bahwa siswa kelas VII dari 36 siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok 6 orang anak yaitu FD, MG RP, WB, LI dan FL yang kurang memiliki kepercayaan diri, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri yang mereka miliki mulai terbentuk dengan baik, hal ini di karenakan proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan cara memberikan mereka sebuah pertanyaan, dan juga menyuruh mereka untuk menjawab dan tampil di depan kelas untuk menyampaikan jawaban yang akan siswa jawab ternyata, ada"

6 orang siswa ini mampu menjawab apa yang diperintahkan oleh guru olehnya itu siswa ini mampu mengembangkan kepercayaan diri yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang di berikan kepada siswa itu sangat baik dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan adanya layanan bimbingan kelornpok siswa kelas VII SMP mampu mengembangkan kepercayaan diri yang mereka miliki siswa FD, MG, RP, WB, LJ dan FL dengan diberikan layanan bimbingan kelompok mampu jawab pertanyaan yang diberikan guru. berani tampil di depan kelas, tidak malu-rnalu dalam menyampaikan jawaban, dan rnampu mengungkapkan pendapat saran dan tanggapan, tidak lagi grogi. Untuk itu layanan bimbingan kelompok marnpu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

"Perkembangan diri yang di katakana oleh siswa FD, MG, RP, WB, LJ, dan FL mengatakan semakin meningkat setelah di berikan layanan bimbingan kelompok, FD dan WB mengatakan bahwa layanan yang diberikan kepada kami sangat membantu kami dalam mengambil keputusan, berani mengukapkan pendapat didepan umun, dan juga membuat kami tidak malu- malu sehingga dengan dengan adanya lanayanan bimbingan kelompok dapat membawah dampak positifbagi kami dalam meningkta kepercayaan dirt"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan diri siswa semakain meningkat karena adanya lanyan bimbingan kelornpok yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keprcayaan diri, layanan yang diberikan ini mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat didepan umam dan juga tidak malu-rnalu sehingga siswa dapat meembangkan kepercayaan diri.

Menurut Gadza Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan kornunikasi. Anggota kelornpok diberikan kesernpatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar rnenjadi efektif."

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswdapat mengenal diri secara bersarna-sama untuk memperoleh berbagai bahan dari nara sumber atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, baik sebagai individu umaupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat bahkan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan scbagai acuan

untuk mengambil keputusan agar siswa dapat mampu mengenali diri sendiri.

c. Gambaran Diri Siswa Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok di SMP negeri 39 Halmahera Selatan

Bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan demikian melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa terlatih untuk mendiskusikan masalah dengan anggota lain, mengemukakan ide-ide dan berlatih bersosialisasi dan berkomunikasi antara anggota kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok siswa terlatih untuk memahami dirinya, baik kelebihan maupun kelemahannya sehingga mampu mencapai tujuan hidupnya.

Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu/siswa yang bermasalah dengan memanfaatkan kelompok dan dinamikanya. Serta Bimbingan kelompok dapat diartikan secara sederhana dan secara luas serta mendalam, secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi, pembahasan masalah, topik umum, secara luas dan mendalam selain bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi dan pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang berjumlah 16-20 orang siswa juga para anggota harus aktif membahas permasalahan atau topik umum tersebut berpartisipasi aktif dalam dinamika sosial dalam kelompok

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena didalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah tetapi juga memecahkan persoalan serta untuk mengembangkan pribadi. Pengembangan pribadi tersebut diantaranya mengembangkan pengertian diri sendiri dan orang lain, mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain, serta mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antara manusia, Apa bila tujuan tersebut tercapai maka dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Wawancara dengan bapak La Adam La Tomia selaku kepala sekolah SMP Negeri 39 Halmahera Selatan hari senin tanggal 9 Mei 2022 pukul 09.00 wit di ruang kepala sekolah mengenai gambaran diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok

"Siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok memiliki memiliki kepercayaan diri yang tinggi misalnya sudah berani mengungkapkan pendapat, usul, saran didepan orang tua, sudah berani pada guru, atau siswa lain, sudah berani mengambil keputusan, sehingga dengan bimbingan kelompok diharapkan dapat membawah

dampak yang positif bagi siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri lahir maupun batin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dengan adanya kegiatan kelompok dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Juga dalam bimbingan kelompok siswa secara tidak langsung di tuntut untuk mengerjakan sesuatu atau melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan tersebut diantaranya berupa aktifitas yaitu aktivitas mendiskusikan materi yang diberikan pada siswa meliputi berlatih menyampaikan pendapat pikiran serta gagasan yang dimiliki oleh siswa.

"untuk itu layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 39 Halmaher Sela/an sangat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena perkembangan tingkat pemikiran dan juga keberanian semakin efektif"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan seperti menjadi berani mengungkapkan pendapat usul dan saran di depan umum, tidak salah tingkah ketika menghadapi lawan jenis serta lebih berani mengambil keputusan dan sebagainya, sehingga dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membawa dampak positif bagi siswa dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan efektif

"Menurut FD RP. WB dan MG mengatakan bahwa kepercayaan diri yang kami alami semakin meningkat dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan kami mampu menanggapi apa yang ditanyakan oleh guru dan tidak lagi ragu-ragu dalam menyampaikan saran dan tanggapan serta kami mampu mengontrol dan mengelola apa yang ingin kami disampaikan sehingga kepercayaan diri yang kami alami cukup efektif"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa semakin terbentuk, siswa mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dengan baik mampu mengelola dan mengontrol diri serta mampu menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan tidak lagi ragu-ragu dalam menyampaikan saran dan juga tanggapan

"Perkembangan diri kami semakin meningkat setelah di berikan layanan bimbingan kelompok, layanan yang diberikan kepada kami dapat membantu kami dalam mengambil keputusan, berani mengungkapkan pendapat di depan umum. dan juga tidak malu-malu sehingga dengan

dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membawa dampak positif bagi kami dalam meningkatkan kepercayaan diri

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan diri siswa semakin meningkat karena adanya layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri, layanan yang diberikan mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat di depan umum dan juga tidak malu-malu sehingga siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self confidence* siswa, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Self confidence (percaya diri) adalah kemampuan individu untuk dapat memabami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaiaan diri dengan lingkungan hidupnya, orang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan 'kekurangan. *Self confidence* kelas VII SMP Negeri 39 Halmahera Selatan cukup baik karena siswa berani tampil di depan kelas, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani mengeluarkan pendapat dan saran. Dapat dilihat bahwa kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa mengalami perubahan yang cukup baik sehingga siswa mampu mengembangkan kepercayaan diri.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan cukup baik karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dengan diterkannya layanan bimbingan kelompok siswa semakin sangat percaya diri untuk itu sangat penting karena dengan percaya diri siswa bisa mengembangkan potensi, berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan dapat berkomunikasi dengan teman-temannya tanpa keraguan hal ini membuat siswa lebih percaya diri dalam mengembangkati potensi atau bakat yang mereka miliki

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan seperti menjadi berani mengungkapkan pendapat dan saran di depan umum, tidak salah tingkah ketika menghadapi lawan jenis serta lebih berani mengambil keputusan dan sebagainya, sehingga dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membawa dampak positif bagi siswa dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hajlen, *Bimbingan dan konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum, Teaching, dikutip oleh Affiyani Pramono, "Pengembangan model bimbingan kelompok Melalui Thenik Psikodarma Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif" *jurnal bimbingan konseling vol.2* Romlan Tetik, *Teori dan Praktek*. 2005.
- Afrizal, *medode penelitian kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amir Darwis, *Metode penelitian pendidikan Islam: pengembangan Ilmu Berpradigma Islami" cet 1* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anas SajaJudin, *Bimbingan dan Konseling*; Cet ke-4 Bandung, pustaka setia 2016. Angelis, Barbaara De, *Confidence (Percaya Diri)*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Ar-Raniry, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik* Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak, Volume 7 No 2 juli-Desember 2018.
- Burhan Bungin, *"Penelitian Kualitatif"* Jakarta Prenada Media Group, 2010
- Cicik dewi Suryani, *Peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung*, *jurnal*, 2014
- Puluhulawa, Maiske, et al. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-estem Siswa*, malang, jawa timur, *Jurnal*, 2017.
- IGA Fifi Widyanti, et al. *Kecendrungan Kualitas Rasa Percaya Dir; Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng*, e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesba 2017.
- Nurul Yuliana Dewi, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas x*, *Jurnal*, Semarang 2018.
- Feri Kristianti, *Efektifitas bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Dirl Siswa Ke/as VIII SMP Negeri 1 Bumi.lawa Kabupaten Tengal*, Skripsi, Semarang: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2017
- Gufron, risnawati Rini, *teori-teori psikologi*, Cetakan ke 2, Yogyakarta Med'ia, 2005

- Muhammad Arsyad, *Peran birnbingan dan Konseling di Seka/ah dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera*, Program Studi Birnbingan dan Konseling Jurusan Ilmu pendidikan Fakultas Keguruan universitas, Lampung Mangkurat: [https://media. Neliti, com](https://media.Neliti.com), 2014.
- Pipi Ratna Puri, *Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Mi Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah*. Jurnal,Siliwangi. Program Studi Birnbingan dan Konseling, 2021.
- Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, padang: Ghalia Indonesia. 2013.
- Tohirin, *Bimbingan konseling di Seka/ah dan madrasah*, (Jakarta: PT Rajara Gafrindo Persada, 2021.
- Wawancara dengan Bapak La Adam La Tomia, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 39 Halmahera Selatan tanggal 9 Mei 2022 wit 09. 30 wit diruangan kepala sekolah.
- Wawancara dengan ibu Wa Jena, SE selaku guru BK di SMP Negeri 39 Halmahera Selatan 10 Mei 2022, pukul 08. 00 wit di ruang BK.
- Wawancara dengan siswa kelas VII SMP negeri 39 halmahera selatan, pada tanggal 10 Mei 2022, pukul 8.00, di ruang kelas SMP negeri 39 halmahera selatan.
- Wawancara dengan siswa kelas VU SMP negeri 39 halmahera selatan, pada tanggal 12 Mei 2022, pukuJ 10.00, di ruang kelas SMP negeri 39 halmahera selatan.
- Wawancara denga 6 orang siswa kelas VII SMP negeri 39 Halmahera Selatan, 13, Mei 2022, pukul 10.00 di ruang kelas SMP negeri 39 Halmahera Selatan.

MODEL EVALUASI CIPP DALAM PROGRAM KEBAHASAAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH INSAN CENDIKIA HALMAHERA BARAT

Sayuthi Atman Said

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

ABSTRAK

Sistem pengajaran Bahasa arab di madrasah Aliyah sudah semakin kompleks, dinamis, dan bervariasi sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia. Salah satu strategi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu dengan menciptakan lingkungan berbahasa. Lingkungan berbahasa dengan segala kegiatan kebahasaan yang terdapat didalamnya dan dilaksanakan siswa secara baik dapat mendukung proses penguasaan Bahasa MAN Insan Cendikia Halmahera Barat yang menjadi Lokasi Penelitian ini terletak disalah satu kabupaten di provinsi Maluku utara yang juga sudah menerapkan sistem pembelajaran boarding school bagi siswanya. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, sehingga bisa menunjang peningkatan keterampilan berbahasa bagi siswanya. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan Teori Pembelajaran sebagai penguat dari hasil penelitian, Teori yang digunakan adalah Teori Behaviorisme atau teori Tentang perubahan perilaku diakibatkan adanya stimulus dan respon dan juga teori *Social Learning* dari Albert Bandura. Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dan untuk melihat tingkat keberhasilan Program, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat telah melaksanakan beberapa Program Kebahasaan dalam rangka pembentukan lingkungan berbahasa Arab diantaranya adalah international Day, muhadarah usbuiyah dan qismu Allughha, selain itu kegiatan kegiatan penunjang lainnya adalah dengan melaksanakan Kajian rutin menggunakan kitab-kitab klasik dengan tema tema tertentu. Pemerolehan bahasa secara Alamiah juga sudah ada melalui interaksi antara guru dan mahasiswa menggunakan bahasa arab, pengumuman juga menggunakan bahasa arab dan inggris, dan juga melalui poster atau gambar yang tertempel di dinding madrasah. Evaluasi Program kebahasaan dengan menggunakan evaluasi model CIPP (*Conteks, Input, Proses dan Product*) sudah menunjukkan hasil yang baik, program program yang di laksanakan memberikan dampak yang besar bagi pengembangan bahasa arab di madrasah.

Kata kunci : MAN IC, Bahas Arab, CIPP

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era sekarang berbeda dengan pembelajaran di masa lalu atau pembelajaran klasik. Pembelajaran di era sekarang sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi yang memadai, sehingga guru sangat terbantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Disisi lain, Media- media pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan memberikan efek penting dalam kesuksesan pencapaian

tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini juga dirasakan bagi pengajar bahasa asing di lembaga lembaga formal ataupun informal.

Perhatian lebih terhadap pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa arab sudah dilakukan oleh lembaga lembaga pendidikan baik pendidikan Formal maupun pendidikan non formal. Di era modern ini, sudah banyak terbentuk lembaga formal berupa lembaga pendidikan berbasis pesantren atau lembaga pendidikan berbasis sekolah umum/madrasah. Sedangkan untuk lembaga non formalnya terdapat beberapa lembaga lembaga kursus yang berkaitan dengan kebahasaan. Masing masing lembaga memiliki metode pembelajaran yang berbeda beda tergantung dengan tuntutan pendidikan sekarang.

Sistem pengajaran Bahasa arab di madrasah Aliyah sudah semakin kompleks, dinamis, dan bervariasi sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia. Salah satu strategi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu dengan menciptakan lingkungan berbahasa. Lingkungan berbahasa dengan segala kegiatan kebahasaan yang terdapat didalamnya dan dilaksanakan siswa secara baik dapat mendukung proses penguasaan Bahasa

Penguatan dari segi kemampuan kebahasaan terutama pada aspek penguasaan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi terhadap sejauh mana keaktifan dalam pengelolaan lingkungan berbahasa baik secara formal maupun secara non formal. Dalam istilah pembelajaran Bahasa kita kenal Ta'limul lughah dan ihtisab Allughah. Istilah ini kemudian yang dijadikan pijakan dalam pembelajaran Bahasa sasaran, sebab pembelajaran Bahasa asing tidak cukup dengan ihtisab Allughah semata melainkan harus disertai dengan ta'lim allughahnya.

Tujuan pengajaran bahasa Arab meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (mahârat al-istimâ', mahârat alkalâm, mahârat al-qirâ'ah, wa-mahârat al-Kitâbah) menjadi problem bagi pelajar, dimana pelajar baru dapat dikatakan mahir berbahasa Arab jika telah menguasai empat keterampilan berbahasa.

Problematika pembelajaran bahasa arab di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua yaitu problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internal berupa minat belajar dan latar belakang pembelajar bahasa sedangkan problematika eksternal berkaitan dengan metode ajar, bahan ajar, dan yang lainnya.

Penguatan proses pembelajaran tidak lepas dari pemeliharaan teori yang berkaitan. Sekian banyak teori pembelajaran Teori belajar behaviorisme oleh skinner cenderung tepat untuk digunakan dalam pembahasan lingkungan berbahasa. Teori ini mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa yang didapatkan melalui rekayasa lingkungan belajar adanya aktifitas pembiasaan secara berulang ulang dapat membentuk siswa menjadi cakap dalam

kemampuan bahasanya. Teori ini sering dikenal dengan istilah “stimulus-respon”. Teori stimulus respon ini kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh behavioris diantaranya, Edward Lee thondike yang dikenal dengan teori belajar “connections”, teori ini lebih menekankan pada intensitas pemberian stimulus agar respon yang diberikan semakin kuat dan membaik.

Era modern ini sudah terdapat beberapa Madrasah yang sudah menerapkan sistem Boarding School. Sistem yang biasa hanya dianut oleh pondok pondok pesantren. Dengan sistem ini penguatan Bahasa asing bagi siswa madrasah cenderung akan lebih cepat dikarenakan sistem yang diterapkan tersebut. Lingkungan Bahasa dengan model sistem belajar tersebut akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan kegiatan kebahasaan.

MAN Insan Cendikia Halmahera Barat yang terletak disalah satu kabupaten di provinsi Maluku utara yang juga sudah menerapkan sistem pembelajaran boarding school bagi siswanya. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, sehingga bisa menunjang peningkatan keterampilan berbahasa bagi siswanya. Oleh karena itu Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat atau lokasi penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan (field research). Dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa- peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dan situasi yang sebenarnya. Sedangkan dikatakan deskriptif karena peneliti dituntut untuk dapat mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar- gambar dan lain sebagainya. Kemudian data tersebut dianalisis, digeneralisasikan, disimpulkan, dan dijelaskan hingga menjadi sebuah narasi.

Penelitian ini menganalisis obyek penelitian dengan cara menyelidiki, menemukan, menggambarkannya sehingga menghasilkan data deskriptif berupa pengelolaan lingkungan bahasa dan respon yang dihasilkan santriwati dalam program tersebut. Data tersebut diberi kode atau memo kemudian disusun dengan teratur dan dianalisis. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk data. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan secara rinci dan akurat.

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan analisis model evaluasi CIPP. (Contexts Input Proses Produk). Model ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan keunggulan serta kelemahan dari program yang telah dilaksanakan, sehingga dengan evaluasi tersebut maka pimpinan dari sebuah Lembaga bisa mengambil keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan melihat sejauh mana keberhasilan yang sudah tercapai melalui model Konteks, Input, Proses, dan Program (CIPP). Pembahasan ini tidak terlepas dari data yang ditemukan oleh peneliti melalui hasil wawancara dengan berbagai stakeholder yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Cendekia dan juga dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Tingkat keberhasilan program lingkungan bahasa arab dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara Siswa Madrasah Aliyah Insan Cendekia Halmahera Barat

Pada pembahasan Konteks, peneliti akan menyesuaikan dengan beberapa aspek penting seperti tujuan dari program yang telah dilaksanakan, metode yang digunakan, dan juga pengambilan keputusan dari pimpinan atau dalam hal ini adalah kepada madrasah. Dalam tahapan ini pihak sekolah sudah merumuskan visi dan misi dari madrasah sehingga dalam setiap pelaksanaan program senantiasa disesuaikan dengan visi dan misi yang ada.

Visi dari madrasah Aliyah Insan Cendekia Halmahera Barat adalah “terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat”. Melihat dari visi tersebut peneliti menganggap bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mengembangkan kemampuan bahasa asing yang akan diterapkan di masyarakat. Sehingga dari pihak madrasah kemudian melaksanakan pengembangan melalui beberapa program kebahasaan seperti muhadarah Usbuiyah, international day, dan juga qismu allugha. Selain daripada program yang telah disebutkan di atas peneliti juga melihat ada beberapa program tambahan yang dilaksanakan yaitu melalui pemerolehan bahasa secara alamiah seperti percakapan seorang guru ke siswa dengan menggunakan bahasa arab, percakapan sesama tenaga pengajar juga dengan menggunakan bahasa arab, dan juga melalui kajian-kajian kitab yang dilaksanakan di setiap pekannya, sehingga dari kegiatan tersebut bisa memberikan efek kebiasaan bagi para peserta didik untuk mendengar dan juga mengaplikasikan bahasa tersebut sebagai pembiasaan mereka dalam berbahasa.

Aspek Konteks terkait perumusan Visi, Misi dan tujuan program	Perumusan visi dan misi dan tujuan program kebahasaan di madrasah	Pembahasan dan keputusan Peneliti
Perumusan visi memenuhi kriteria sebagai berikut : rumusannya singkat padat dan mudah diingat	Perumusan visi itu mudah diingat singkat dan visi itu mengikuti keadaan,	perumusan visi menurut peneliti sudah memenuhi syarat seperti singkat tapi padat, dan mudah difahami.
Perumusan misi dari Madarasah sudah memenuhi beberapa aspek : rumusan misi sudah mencerminkan dari visi madrasah, fleksibel, dan sudah operasional, terdapat komitmen untuk peningkatan keterampilan berbahasa	Perumusan misi Memenuhi kriteria sebagai berikut: Rumusana misi dibuat sejalan dengan visi, semua stekholder memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan misi tersebut agar tujuan bisa tercapai	menurut peneliti sebaiknya dilakukan evaluasi secara berkala untuk melihat ketercapaian dari misi untuk pengembangan program kebahasaan
Rumusan Tujuan Program kebahasaan memenuhi kriteria sebagai berikut : memberikan ukuran yang jelas terkait dengan visi dan misi madrasah, menyatakan tujuan khusus dalam program dan Operasional	Rumusan Tujuan Program memenuhi kriteria sebagai berikut: memberikan ukuran yang lebih jelas, terkait dengan visi dan misi yang dirumuskan, dan semua harus mampu untuk melaksanakan program kebahasaan tersebut	

a. Konteks

Pada pembahasan Konteks, peneliti akan menyesuaikan dengan beberapa aspek penting seperti tujuan dari program yang telah dilaksanakan, metode yang digunakan, dan juga pengambilan keputusan dari pimpinan atau dalam hal ini adalah kepada madrasah. Dalam tahapan ini pihak sekolah sudah merumuskan visi dan misi dari madrasah sehingga dalam setiap pelaksanaan program senantiasa di sesuaikan dengan visi dan misi yang ada.

b. Input

Pada pembahasan ini, peneliti akan melihat dari segi input pada pelaksanaan program kebahasaan di Madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat. Evaluasi input program kebahasaan ini dilaksanakan oleh para tenaga pengajara di madrasah Aliyah insan cendikia hakmahera barat. Adapun tujuan dari evaluasi input ini adalah untuk mengetahui langkah kongkrit yang sudah

dilaksanakan oleh para tenaga pengajar dan juga mengevaluasi strategi yang digunakan untuk mencapai sebuah program kebahasaan yang baik

Ajun purwadi selaku guru dan juga kepala asrama mengatakan bahwa, strategi untuk mencapai tujuan dari program kebahasaan adalah dengan memaksimalkan kemampuan kognitif oleh para guru bahasa arab. Memberikan contoh dalam bentuk penggunaan bahasa arab di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan itu, diharapkan bisa memberikan dampak atau efek terhadap kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa arab di lingkungan madrasah.

Evaluasi input pada penelitian ini meliputi, guru atau tenaga pengajar, peserta kegiatan, materi materi yang diajarkan serta sarana dan prasarana pendukung untuk pencapaian program kebahasaan. Secara rinci peneliti akan menjabarkan sebagai berikut

a) Guru/ Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar dari pelaksanaan program kebahasaan di madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat adalah berasal dari guru bahasa arab yang ada di lingkungan madrasah, selain dari guru bahasa arab mereka juga menggunakan dari guru lain yang memiliki kemampuan berbahasa asing. Guru bahasa arab yang ada di madrasah memiliki memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda beda, ada yang lulusan dari universitas yang ada di Jawa seperti dari universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, dan ada juga dari universitas yang ada di maluku utara seperti di IAIN Ternate. Berdasarkan latar belakang dari tenaga pengajar itu sehingga proses pelaksanaan pembelajaran kebahasaan juga variatif sesuai dengan pengalaman-pengalaman dari tenaga pengajara tersebut.

b). Peserta Kegiatan kebahasaan

Program kebahasaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah aliyah insan cendikia halmahera barat di priorotaskan bagi semua siswa dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Kestimewaan dari madrasah ini dikarena menggunakan sistem *boarding school* sehingga memudahkan baik guru untuk melaksanakan program kebahasaan.

Beberapa siswa yang ada di madrasah tersebut berlatar belakang Pesantren yang sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa arab. Para siswa yang lulusan pesantren di jadikan *role model* atau percontohan bagi siswa yang lain dalam menggunakan bahasa arab. Sesekali para guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi tutor sebaya bagi para siswa yang lain.

Dengan kondisi latar belakang siswa yang beragam tersebut sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap pengembangan bahasa arab terutama dalam pencapaian keterampilan berbicara bahasa arab siswa madrasah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan kebahasaan seperti mufradat berjalan biasanya dilaksanakan oleh siswa yang sudah memiliki pembedaharaan kosakata bahasa arab yang banyak, mereka membantu para siswa yang lain

untuk menghafalkan kosakata bahas arab tentunya kegiatan ini juga dalam pengawasan dan bimbingan dari para *azatids*/guru pembimbing.

c) *Materi yang diajarkan*

Program-program kebahasaan yang dilaksanakan di madrasah Aliyah insan cendikia halmahera barat dari aspek materi juga beragam. Materi materi yang diajarkan diperoleh dari buku-buku bahasa arab yang dikarang oleh para Ahli dalam bidang tersebut. Peneliti mengambil contoh buku bahasa arab yang dicetak oleh Kementrian Agama yang di dalamnya mencapai empat aspek kemampuan berbahasa, seperti *Istima, Kalam, qiroah dan Kitabah*. Khusus untuk keterampilan berbicara bahasa arab, para guru banyak menggunakan kitab yang berjudul *Al'arabiyah baina Yadaik* yang ditulis oleh Dr. Abdurrahman Bin Ibrahim. Buku tersebut menyedikan banyak hiwar/ atau percakapan-percakapan bahasa arab yang bisa dipelajari oleh siswa madrasah. Selain dari buku yang disebutkan diatas, guru juga dalam satu program kebahasaan menggunakan buku yang berjudul *Alarbiyah linnasyiin* yang dikarang oleh Dr.Mahmud Ismail yang diterbitkan oleh *Mamlakatul Arabiyah*. Materi-materi yang diajarkan juga bervariasi.

d) *Sarana dan Prasarana*

Sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan,perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktifitas. Sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menajalankan sebuah kegiatan atau aktifitas. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat termasuk madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung untuk pengembangan kemampuan berbahasa arab. Sekolah tersebut sudah memiliki peralatan pembelajaran yang sangat memadai. Hasil pengamatan dari peneliti, sekolah tersebut sudah memiliki laboratorium bahasa arab yang didalamnya terdapat media-media pembelajaran yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa asing. Dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut sehingga sangat memudahkan bagi para pengajar untuk bisa mendesaign pembelajaran bahasa arab yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Aspek Input terkait dengan Guru, Materi, Sarana dan Prasarana	Input Program kebahasaan terkait dengan Guru, Siswa, Materi dan Sarana dan Prasarana	Pembahasan dan Keputusan Peneliti
Input Guru memenuhi Kriteria sebagai berikut, sudah meraih gelar minimal sarjana dalam bidang bahasa arab, memiliki komitmen	Input guru Input Guru memenuhi Kriteria sebagai berikut, sudah meraih gelar minimal sarjana dalam bidang bahasa arab,	Menurut peneliti dengan latar belakang pendidikan rata rata sudah strata S2 sehingga memiliki

untuk mengembangkan program kebahasaan di madrasah	memiliki komitmen untuk mengembangkan program kebahasaan di madrasah	kemampuan yang baik dan Profesional dalam bidang bahasa arab, dan akan lebih baik lagi ketika sudah bersertifikasi pendidik
Input Materi Pembelajaran memenuhi kriteria sebagai berikut, materi hendaknya sesuai dengan Tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mudah dan ekonomis	Input Materi Pembelajaran memenuhi kriteria sebagai berikut, materi hendaknya sesuai dengan Tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mudah dan ekonomis	Menurut peneliti kriteria tersebut sudah sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan, terlebih lagi kerana guru sudah menggunakan referensi buku buku bahasa arab yang representatif untuk pembelajaran bahasa arab, terutrama untuk pengembangan keterampilan berbicara, lebih baik lagi ketika ada buku referensi khusus untuk pembelajaran muhadatsa
Input sarana dan Prasarana memenuhi kriteria sebagai berikut, Prasarana gedung yang memadai, ruangan baik dan media tersedia dan alat penunjang juga tersedia	Input sarana dan Prasarana memenuhi kriteria sebagai berikut, Prasarana gedung yang memadai, ruangan baik dan media tersedia dan alat penunjang juga tersedia	Menurut peneliti saran dan Prasarana sudah sangat memadai terlebih dengan adanya Laboratorium bahasa yang bisa digunakan, akan lebih baik lagi kalo terdapat poster-poster yang bisa menjadi sarana media pembelajaran bahasa arab yang tertempel di ruang ruang kelas baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Proses

Kriteria Proses terkait dengan metode, materi, media dan waktu	Kriteria Proses terkait dengan metode, materi, media dan waktu	Pembahasan dan keputusan peneliti
Kriteria Metode: kesesuaian dengan tujuan Pembelajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan, sarana dan kondisi	Kriteria Metode: kesesuaian dengan tujuan Pembelajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan, sarana dan	Berdasarkan hasil obseravasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan, peneliti melihat dalam proses

siswa/siswi	kondisi siswa/siswi	pembelajaran pada program pengembangan bahasa guru dalam penggunaan metode pembelajaran sudah bervariasi dan tidak monoton, mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik, khusus bagi pengembangan keterampilan berbicara maka guru lebih banyak menggunakan metode <i>mubasyarah</i> atau metode langsung.
Kriteria Media : kesesuaian dengan materi dan tujuan yang dicapai, kepraktisan media, serta kebermanfaatannya dari media.	Kriteria Media : kesesuaian dengan materi dan tujuan yang dicapai, kepraktisan media, serta kebermanfaatannya dari media.	Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa di madrasah juga bervariasi, terkadang guru menggunakan media cetak, kadang juga menggunakan elektronik. Media cetak yang dimaksud berupa buku bahan ajar, dan modul, kadang juga menggunakan kitab-kitab klasik. Penggunaan media elektronik lebih banyak digunakan di laboratorium bahasa, dalam pemilihan media guru menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga penggunaan media pembelajaran sudah tepat sasaran.
Kriteria Materi: penyesuaian materi terhadap target yang akan dicapai yaitu untuk peningkatan keterampilan berbahasa	Kriteria Materi: penyesuaian materi terhadap target yang akan dicapai yaitu untuk peningkatan keterampilan berbahasa	Menurut peneliti, materi materi yang diajarkan pada program kebahasaan di madrasah masih perlu dikembangkan, sebaiknya untuk tiap keterampilan dimulai dengan istima, kalam, Qiroah dan Kitabah bobot materi harus ditambah. Seperti Keterampilan berbicara sebaiknya guru

		menyediakan lebih banyak tema tema hiwarpercakapan sehingga bisa lebih melatih siswa untuk pandai berbicara bahasa arab.
Kriteria waktu : waktu penyelenggaraan tidak mengganggu waktu efektif belajar siswa, pelaksanaan program kebahasaan waktunya cukup untuk siswa	Kriteria waktu : waktu penyelenggaraan tidak mengganggu waktu efektif belajar siswa, pelaksanaan program kebahasaan waktunya cukup untuk siswa	Sudah tepat sasaran karena pelaksanaan program tersebut di berlakukan diluar jam pembelajaran formal. Waktu pelaksanaan juga tidak semua dilaksanakan disetiap harinya melainkan ada yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, dan ada juga yang sebulan.

d.Product

Penilai	Tanggapan dan Ulasan	Saran dan Masukan
Kepala Sekolah	Program-Program Kebahasaan yang sudah dilaksanakan disekolah ini adalah merupakan hasil diskusi bersama dengan Para dewan guru, sehingga kami sangat mendukung untuk tetap dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran tambahan di Madrasah ini, terlebih lagi untuk menopang keberhasilan Visi dan Misi Madrasah kegiatan seperti ini sangat diperlukan.	Kedepannya untuk lebih baik lagi, maka sekolah melaksanakan evaluasi bersama dengan dewan guru untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program tersebut.
Guru Bahasa Arab	Keberhasilan dari sebuah program tergantung dari siapa yang mengelola dan menjalankan program tersebut. Kegiatan kegiatan kebahasaan yang dilaksanakan ini tujuannya adalah untuk memberikawan wawasan dan pemahaman bagi siswa tentang pelajaran bahasa arab. 4 keterampilan yang harus di fahami ndak cukup hanya dengan diajarkan di pembelajaran formal saja, melainkan harus ditambah denga program kebahasaan yang lain, lingkungan berbahasa sangar memiliki peran yang sangat besar dalam	Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab siswa di madrasah aliyah insan cendikia halmahera barat, keberpihakan pimpinan madrasah dalam pengembangan bahasa arab di lembaga menjadi penentu utama untuk suksesnya pembentukan lingkungan bahasa arab, karena pada

	pengembangan keterampilan bahasa arab siswa terutama dalam aspek keterampilan berbicara,	kenyataannya pembentukan lingkungan berbahasa bukanlah hal yang mudah, butuh kerjasama yang baik, dan rensponsif yang tinggi dari semua elemen yang ada. Unuk kegiatan kegiatan yang sudah dilaksanakan harus terus di berikan dukungan untuk kemajuan lembaga.
Siswa dan Siswi	Semua program kebahasaan yang diberlakukan di madrasah ini sangat baik. Baik kegiatan yang hanya dilakukan sekali dalam seminggu ataupun sekali dalam sebulan. Terlebih lagi terdapat program tambahan seperti kajian rutin kitab kitab klasik, kami sangat senang mengikutinya sebab ini adalah pengalamaman pertama yang kami dapatkan.	Berharap terdapat program program kebahasaan yang lebih menarik lagi untuk dilaksanakan di madrasah ini.

KESIMPULAN

Madrasah aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat sudah melaksanakan program pembentukan lingkungan Bahasa arab diantaranya melalui program, international Day, muhadarah usbuiyah dan qismu Allugha, selain itu kegiatan kegitan penunjang lainnya adalah dengan melaksanakan Kajian rutin menggunakan kitab -kitab klasik dengan tema tema tertentu. Pemerolehan bahasa secara Alamiah juga sudah ada melalui interaksi antara guru dan mahasiswa menggunakan bahasa arab, pengumuman juga menggunakan bahasa arab dan inggris, dan juga melalui poster atau gambar yang tertempel di dinding madrasah.

Evaluasi Program kebahasaan dengan menggunakan evaluasi model CIPP (*Conteks, Input, Proses dan Product*) sudah menunjukkan hasil yang baik, program program yang di laksanakan memberikan dampak yang besar bagi pengembangan bahasa arab di madrasah,

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Bari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Khuli Amin, Rahman, H, 2019, *Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an*. Al-Irfan: Journal of Arabic Literature an Islamic Studies
- Al-Dilamy wa Sa'ad 'Abd al-Karî al-wâ'ily, 2009, *Ittijâhât Hadîthah fî tadrîs al-Lughah al-'Arabîyah* (Oman: Jidar Maktab al-alamy,)
- Ahmadi Abu, Narbuko Cholid, 2009, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- AR Syamsuddin dan S Vismaia. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan*
- Dhofir Syarqawi, 2000, *Pengantar Metodologi Riset dalam Spektrum Islam*, Sumenep Madura : Imam Bela , ,cet II.
- Edi Subroto, 2007, *Pengantar Metode Penelitian Lingusitik Struktural*, (Surakarta: UNS Press,
- Gustina Eva ,Juniarti Yeni dan, 2019 *Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning.*"Jurnal Pendidikan Edutama 6,no.1 ():37-42, <https://doi.org/10.30734/jpe>.
- Hermawan Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 55. Selanjutnya lihat Taha 'Ali Husain
- Habibah, S, 2015 *Akhlaq dan etika dalam islam*. Jurnal Pesona Dasar.
- Hermawan, C., Sobarningsih, N., & Rahayu, Y. N, 2015, *Penggunaan Emotional Freedom Technique (EFT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Analisa.
- Hadi Sutrisno, 2000, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,).
- Krashen, S. D. , 2003. *Explorations in language acquisition and use*. Heinemann Portsmouth
- Marzuki, 1983, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta,)
- Prastowo Andi, 2010, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: DIVA Press,).
- Ronny Countur , *Metode Penelitian untuk penelitian skripsi dan Tesis*. Jakarta : Buana Printing,
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta,
- Unsi, B. T, 2015, *Kemahiran Berbicara Bahasa Arab melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa*. Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman.
- Yunus, M, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung).

APLIKASI METODE MUMTAZ DALAM PEMBELAJARAN KAIDAH NAHWU SANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN TERNATE

Bung Kasno Abubakar, Sayuthi Atman Said

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

sayuthi@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Metode mumtaز adalah metode pembelajaran nahwu yang telah dikembangkan oleh Dr. Alimin, MA bersama Dr. Saifudin Zuhri, M. Ag. Metode ini diciptakan untuk mempermudah peserta didik menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Metode mumtaز ini adalah metode yang diterapkan dengan menggunakan versi lagu, yaitu memasukan materi (amil-amil isim) kedalam lagu lalu dihafal dengan nyanyian. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu, bagaimana pembelajaran nahwu di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate dan bagaimana aplikasi metode mumtaز dalam pembelajaran nahwu santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran nahwu di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate, kedua bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi metode mumtaز santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah hanya terfokus kepada santri putra yang berjumlah 9 santri. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran nahwu di Ma'had secara umum adalah dengan sistem membaca kitab dan menjelaskan kepada santri terkait dengan pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan metode sorogan. Kedua melalui metode mumtaز ini para santri dapat menambah gairah menghafal santri terkait dengan kunci-kunci atau huruf-huruf tentang *amil-amil isim* sehingga mereka dapat mengenal lebih jauh tentang perubahan kalimat dalam bahasa Arab. Karena metode mumtaز ini penyampaiannya dengan nyanyian sehingga santri mudah dalam menghafal. Implikasinya agar pihak pengajar lebih memilih lagu yang populer supaya santri lebih mudah dalam menyesuaikan. Kepada pihak ma'had memberikan tempat yang baik supaya santri lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Metode Mumtaز, Pembelajaran kaidah nahwu.

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab menjadi bahasa asing yang populer di Indonesia. Bahasa Asing atau *al-lughah al-ajnabiyyah* merupakan bahasa yang digunakan oleh orang mancanegara atau luar lingkungan pribum Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya baik oleh pengamat Barat maupun Orang Arab muslim itu sendiri. Penggunaan istilah Arab untuk studi Islam sebenarnya hanya terkait dengan tujuan pembelajarannya, dimana tujuan akhir dari belajar bahasa Arab adalah untuk dapat digunakan sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang

terkandung di dalam sumber-sumber pokok agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab lainnya yang ditulis dengan bahasa Arab.

Ada beberapa alasan orang Muslim mempelajari bahasa Arab ketika dikaitkan dengan bahasa Arab sebagai bahasa Agama, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Arab sebagai bahasa ibadah ritual keagamaan seperti sholat, dzikir, doa, dan lain sebagainya dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.
2. Dengan menguasai bahasa Arab, maka dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Karena keduanya sumber pokok ajaran dan hukum Islam
3. Dengan Menguasai bahasa Arab, akan menambah wawasan keilmuan kajian Islam karena dapat mengkaji Islam dari kitab-kitab klasik.

Mempelajari bahasa Arab berarti juga mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Bahasa Arab sendiri terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain: *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghah*, *Muthola'ah*, *Adad*, dan lain-lain yang satu sama lain saling berkaitan. Ilmu Nahwu merupakan ilmu dasar yang bersifat strategis, oleh karena itu, dengan menguasai ilmu nahwu, maka siapapun dapat membaca dan memahami kitab-kitab ataupun buku-buku yang berbahasa Arab.

Menurut hemat penulis ilmu Nahwu merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur kalimat akhir kata dalam bahasa Arab. Ilmu Nahwu juga mempelajari bentuk akhir kalimat dari sisi *I'rab* dan *Mabni*. mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu Nahwu dimaksudkan hanya sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya ilmu bahasa. Namun pada perkembangannya ilmu nahwu sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri terlepas dari ilmu lain sehingga ilmu nahwu dianggap rumit dalam mempelajarinya.

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang harus dipelajari dahulu bagi orang yang ingin mengerti dan memahami setiap kalimat yang berbahasa Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam nadzam Imrithy "ilmu nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam berbahasa Arab, tanpa ilmu nahwu itu tidak bisa dipahami". Ilmu nahwu lebih membahas seputar hukum dan kedudukan kata yang terdapat di dalam kalimat atau teks, pembagian kalimat dan sebagainya. Ilmu nahwu lebih dikenal dengan istilah *grammar* atau ilmu tata bahasa.

Dalam bahasa Arab, kaidah (nahwu) menjadi unsur yang sangat penting yang harus dipelajari secara utuh karena ia memiliki karakteristik tersendiri yang sangat istimewa dibanding kaidah bahasa lain yaitu dengan adanya *i'rab* di dalamnya. Banyaknya aturan, adanya *i'rab* di setiap kata harakat *muqaddarah* dan *'amil* adalah diantara kesulitan yang dihadapi pembelajar.

Pondok pesantren atau Ma'had adalah salah satu tempat untuk mempelajari berbagai sumber ilmu agama, diantaranya adalah ilmu tata bahasa yaitu ilmu nahwu. Ilmu nahwu merupakan suatu alat atau sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan baik dan benar serta meluruskan dan menjaga lidah dari kesalahan, dan juga membantu dalam memaparkan

ajaran agama dengan cermah, mahir, dan lancar. Adapun kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pondok pesantren pada umumnya adalah:

1. Kitab *Jurumiyyah* karangan Abu Abdillah Bin Muhammad Bin Dawud Ash-Shanhaji.
2. *Imriti* karangan Syaih Syarifuddin Yahya Al-Imrithi.
3. *Alfiyah* karangan Syaih Muhammad bin Abdulah bin Malik Al-Andalusy
4. *Jami' al-Durus al-'arabiyyah* karangan Syaih Mustafa al-Ghalayain.

Di Ma'had Al-jami'ah IAIN Ternate yang terletak di bawah naungan kampus IAIN Ternate, Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara, sangatlah penting belajar ilmu nahwu karena ilmu nahwu merupakan salah satu cara membaca dan memahami bahasa Arab dan juga mengkaji isi kitab-kitab klasik/kitab kuning. Untuk itu di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate mempelajari ilmu nahwu dengan menggunakan kitab *Jurumiyyah* pada umumnya dengan menggunakan metode baca kitab, dan juga dengan menggunakan metode mumtaز. Dari banyaknya metode yang terdapat dalam pembelajaran ilmu nahwu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran nahwu dan juga bagaimana pengaplikasian metode mumtaز dalam pembelajaran kaidah nahwu. Dari latar belakang tersebut di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Aplikasi Metode Mumtaز Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate"**

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah santri putra Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate dengan jumlah 9 orang santri.

Peneliti menggunakan model *Miles and Huberman* sebagai teknik analisis data. Miles dan Huberman mengemukakan; Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *drawing/verification*. *Reduction* atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, data *display/penyajian data* untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dan *conclusion drawing/verification* penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses pembelajaran nahwu bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate.

Pembelajaran ilmu nahwu pada umumnya memang tidak jauh berbeda proses pembelajarannya yaitu dengan cara seorang pengajar membaca kitab lalu menjelaskan kepada peserta didik. Namun, dengan metode ini banyak siswa yang cepat bosan dan kurang fokus dalam menerima materi karena terlalu monoton dalam penjelasan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan tahapan pra penelitian yaitu observasi. Observasi dilaksanakan beberapa kali untuk mendapatkan hasil penelitian yang hendak ditemukan di lapangan. Setelah melakukan pra penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian pertama pada tanggal 04 maret 2022 disini peneliti mengambil data santri dan juga profil ma'had. Kemudian peneliti melakukan observasi tahap kedua pada tanggal 25 April-27 April 2022 dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara dengan pengampuh pelajaran ilmu nahwu tentang proses pembelajaran nahwu di Ma'had Al-jamiah IAIN Ternate.

a) Bagaimana ustadz menyajikan nahwu di kelas dalam proses pembelajaran

Adapun proses penyajian nahwu di kelas dijelaskan sebagaimana dalam hasil wawancara beberapa ustadz dibawah ini.

Seperti yang dikemukakan oleh A'raf Saefuddin sebagai pengajar nahwu dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan mengenai proses pembelajaran nahwu yang diterapkan di Ma'had adalah:

“Sebagai pengasuh atau pembimbing di Ma'had saya mengajarkan nahwu menggunakan kitab pada umumnya yaitu kitab jurumiyah yaitu sistem membaca kitab lalu menjelaskan kepada santri dan juga ditambah lagi dengan kitab tuhfatussaniah penjelasan dari kitab jurumiyah, sesekali kalau kami tidak paham terhadap materi tersebut kami lihat pada syarah' atau penjelasan sehingga menambah wawasan kepada pengajar maupun kepada santri.”

Hal senada juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan pembina/pengasuh ma'had yakni ustadz Irfan, beliau mengungkapkan bahwa.

“Proses pembelajaran yang dilaksanakan di ma'had secara umum dengan menggunakan kitab jurumiyah, yaitu dengan cara seorang pengajar membaca kitab lalu menjelaskan kepada santri dan memberikan contoh mengenai pembelajaran yang diajarkan, mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran itu, setiap pengajar punya metode tersendiri tapi yang saya gunakan adalah metode sorogan.”

Dari penjelasan wawancara tersebut diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran nahwu di Ma'had secara umum menggunakan kitab jurumiyah dan kitab tufhatussaniah sebagai pejelasan dari kitab jurumiyah, dengan dua kitab ini pengajar membaca lalu menjelaskan kepada santri terkait materi yang akan diajarkan. Sebagaimana dengan pondok pesantren pada umumnya. Adapun buku atau rujukan yang digunakan dalam proses pembelajaran nahwu di Ma'had adalah kitab jurumiyah dan juga kitab tuhfatussanih sebagai penjelasan dari kitab jurumiyah. Waktu atau jadwal pembelajaran nahwu di ma'had adalah setiap jum'at pagi pukul 05:30-06:30.

b) Bagaimana lingkungan belajar nahwu santri di Ma'had

Terkait dengan lingkungan belajar santri di Ma'had sebagaimana yang telah peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menganalisa lebih dalam tentang lingkungan belajar. Maka peneliti menjabarkan bahwa proses pembelajaran nahwu di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate adalah sebagian santri kurang termotivasi dalam belajar ilmu nahwu, sebagaimana terdeteksi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz yaitu ada sebagaian yang kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz. Hal ini karena penjelasan yang disampaikan terlalu monoton sehingga santri merasa bosan dan akhirnya santri kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi *Teacher Center Learnig* strategi ini hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah seperti ini santri kurang berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga santri cepat merasa bosan dan terkadang malas dalam belajar. Jika dibandingkan dengan metode mumtaz maka perbedaannya yaitu metode mumtaz ini semuanya berperan aktif karena dengan penyampaian dengan menggunakan versi lagu.

2. Deskripsi aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu di mahad Al-Jami'ah IAIN Ternate.

Adapun proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz yang diajarkan atau diaplikasikan kepada santri di Ma'had adalah dengan menggunakan versi lagu yang dimasukkan ke dalam materi pembejaran yang diajarkan. Metode mumtaz memberikan efek kepada santri untuk lebih mudah mengingat materi yang diajarkan dan tidak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran.

Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara kepada Ustadz Agustang pernah mengajar di Ma'had dan pertama kali memperkenalkan/menggunakan metode mumtaz dalam pembelajaran ilmu nahwu di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ternate beliau mengungkapkan bahwa;

“Metode mumtaz adalah metode yang dikembangkan oleh Dr. Alimin, MA bersama Dr. Saifudin Zuhri, M. Ag. lahir di bone Sulawesi Selatan,

mereka ingin mempercepat proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan versi lagu, proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz ini para santri mudah memahami karena disampaikan dalam bentuk nyanyian. Dengan menggunakan metode mumtaz ini para santri mudah mengingat dan tertarik untuk mempelajari ilmu nahwu karena disampaikan dalam bentuk lagu. Kekurangan dari metode ini yaitu membutuhkan waktu yang panjang karena mengulang-ngulangi materi dengan nyanyian dan kadangkala para santri mengabaikan materi yang diajarkan karena mereka hanya terpesona dengan nyanyian yang diajarkan, dibalik dari kekurangan tersebut metode mumtaz ini memiliki kelebihan yang luar biasa yaitu apa yang diajarkan semuanya dengan bentuk lagu sehingga para santri mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan.”

Dari hasil wawancara diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa metode mumtaz ini sangat baik digunakan karena materi yang disampaikan dalam bentuk lagu yang dimasukkan ke dalam materi yang diajarkan, sehingga para santri mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Disamping itu metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan diantaranya. Disisi kekurangan yaitu, membutuhkan waktu yang panjang untuk mengulang-ngulangi materi yang diajarkan karena dengan bentuk lagu, santri terkadang hanya terfokus pada lagu sehingga materi yang diajarkan sering terabaikan. Kelebihan dari metode mumtaz ini yaitu, para santri lebih antusias dalam belajar karena yang disampaikan dalam bentuk lagu, para santri tidak mudah bosan karena materi yang disampaikan dalam bentuk nyanyian sehingga mereka bergairah untuk memahami materi yang diajarkan.

Dari penjelasan diatas ada juga penyampaian dari musyrif yang mengajarkan nahwu dengan menggunakan metode mumtaz.yaitu sebagaimana peneliti wawancara beberapa Musyrif yang mengajarkan nahwu dengan menggunakan metode mumtaz di Mahad Aljamiah IAIN Ternate sebagai berikut.

Seperti diungkapkan oleh Ujaifa Aden dalam wawancara ia mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz ini mula-mula kami memberikan motivasi mengenai dengan metode mumtaz setelah itu kami menulis materi yang akan diajarkan dan selanjutnya kami menghafalkan materi tersebut dengan memasukkan ke dalam lirik lagu”.

Pada penjelasan yang disampaikan dalam wawancara diatas tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz yaitu seorang pengajar memberikan materi

kepada santri dengan cara menghafal materi yang diajarkan menggunakan lirik lagu yang dimasukkan ke dalam materi tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sukron Sabir dalam wawancara tentang proses pembelajaran nahwu menggunakan metode mumtaz ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz ini awalnya kami memberikan penjelasan metode mumtaz ini yaitu kami menulis materi nahwu lalu dihafal dengan cara memasukkan lirik lagu ke dalam materi tersebut dan hal itu membuat para santri mudah dalam mengingat materi yang diajarkan.”

Dari kedua hasil wawancara tersebut diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu, terkesan menarik dan tidak membosankan karena dengan menggunakan lirik lagu dengan metode ini dapat membangkitkan gairah belajar santri.

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Mawadah selaku pengajar ilmu nahwu di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ternate, dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa;

“Proses pembelajaran nahwu di Ma’had dengan menggunakan metode mumtaz ini, para santri lebih cepat memahami karena materi yang disampaikan itu dalam bentuk lagu, sehingga para santri tidak mudah bosan dan apa yang disampaikan itu mudah diingat dan bisa diterapkan dalam keseharian.”

Dari hasil wawancara diatas penulis menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode mumtaz para santri lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan tidak mudah bosan karena materi yang diajarkan dalam bentuk nyanyian/lagu.

Pembelajaran nahwu sangatlah penting di lingkungan ma’had karena di ma’had semua ilmu agama di ambil dari kitab-kitab klasik kalau tidak menguasai nahwu otomatis tidak bisa mempelajari ilmu-ilmu berbahasa arab melalui kitab klasik tersebut. Proses aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu berbeda dengan metode yang lain sebagai mana peneliti dalam wawancara beberapa orang santri tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu.

Hal ini diungkapkan oleh santri Dahrul Rasyid dalam wawancara ia mengatakan bahwa.

“Pengaplikasian metode mumtaz ini dalam pembelajaran nahwu sangat baik karena menurut saya, saya lebih cepat mengingat materi yang diajarkan karena materi tersebut dimasukkan ke dalam lirik lagu, akan tetapi kendalanya dalam menggunakan metode mumtaz saya agak kaku kalau lirik lagu yang dimasukan ke dalam materi saya belum hafal.”

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam aplikasi metode mumtaf sangat baik bagi santri kerana santri mudah dalam menghafal serta bisa mengingat materi yang diajarkan.

Menurut santri Ubaidillah dalam wawancara ia mengungkapkan bahwa penggunaan metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu sebagai berikut.

“Aplikasi metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu bagi saya ini sangat membantu dalam menghafal huruf-huruf atau kata kunci untuk membaca kitab kuning, karena dengan metode mumtaf saya mudah menghafal dan mengingat materi yang diajarkan karena menggunakan lirik lagu.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu sangatlah baik karena dengan metode tersebut santri bisa menghafal dan mengenal lebih jauh kunci-kunci mempeajari kitab kuning sehingga mereka dapat membaca kitab berbahasa Arab.

wawancara tentang aplikasi metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu santri mahad yang diungkapkan oleh Usama dalam wawancara ia mengatakan bahwa

“Selama saya mempelajari ilmu nahwu dengan menggunakan metode mumtaf ini sangat membantu saya dalam belajar nahwu karena dalam pengampaian materi dengan menggunakan lirik lagu sehingga saya cepat dalam menerima materi serta menghafal materi yang diajarkan kendalanya dalam hal memasukan materi ke dalam lagu yang saya belum pernah mendengarkan sebelumnya, ini yang menjadi kendala bagi saya.”

Dari hasil wancarara diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu sangat membantu santri dalam mengingat materi dan juga merangsang pikiran santri sehingga santri tidak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran. Disamping itu ada kendala dalam aplikasi metode ini yaitu santri agak sulit memasukan materi ke dalam lirik lagu yang belum mereka dengar sebelumnya.

Hal ini juga diungkapkankan oleh Dedi K Seleng dalam wawancara terkait pengaplikasian metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu di mahad Aljamiah ia mengatakan bahwa.

“Menurut saya aplikasi metode mumtaf dalam pembelajaran nahwu yaitu sangat asyik dan menyenangkan karena dengan menggunakan lirik lagu yang menurut saya itu sangat membantu dalam menghafal dan mengingat kata-kata kunci dalam kitab kuning. Kalau kendala bagi saya tidak ada karena saya suka dengan musik sehingga pada saat dimasukkan ke dalam lirik lagu saya dapat menyesuaikan.”

Dari wawancara tersebut diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengaplikasian metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu sangat baik karena dengan menggunakan lirik lagu dalam menghafal materi sehingga santri mudah dalam mengingat materi yang disampaikan. Kendala dari metode mumtaz ini tergantung dari santrinya kalau santri tersebut menyukai musik otomatis lebih cepat menyesuaikan.

Seperti diungkapkan juga dalam wawancara oleh santri Iman Lastori tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu ia mengatakan bahwa.

“Metode mumtaz ini adalah metode yang cukup baik karena penyampaian materinya memasukkan ke dalam lirik lagu sehingga saya lebih mudah dalam menghafal serta mengingat materi yang diajarkan oleh pengajar. Kendalanya saya anggap tidak ada kendalanya karena lebih asyik dan senang dalam penggunaan metode ini yaitu dengan lirik lagu.”

Dari wawancara diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengaplikasian metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu sangat baik dan membuat santri cepat mengingat dan menghafal materi yang disampaikan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Muhadi Bakri dalam wawancara tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran nahwu dalam menggunakan metode mumtaz ini sangat menyenangkan dan mudah dalam mengingat materi, karena materi yang akan dipelajari di masukan ke dalam lirik lagu sehingga saya mudah dalam menghafalnya. Kendalanya saya anggap metode ini tidak ada kendalanya karena dengan menggunakan lirik lagu jadi mudah dalam mengaplikasikannya.”

Dari hasil wawancara tentang pengaplikasian metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu sangat baik karena membuat santri lebih cepat menghafal dan mengingat materi yang diajarkan dalam bentuk lirik lagu sehingga para santri tidak mudah bosan dan konsentrasinya lebih terfokus kepada materi yang diajarkan.

Hal senada juga diungkapkan dalam wawancara oleh santri Safrian Pina tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu dia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode mumtaz ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran nahwu karena dalam penyampaian materinya dimasukkan ke dalam lirik lagu sehingga saya lebih mudah menghafal dan mengingat materi yang diajarkan. Kalau kendala bagi saya dalam metode mumtaz yaitu agak kaku menyesuaikan lirik lagu dengan materi yang dimasukkan akan tetapi saya lebih senang belajar menggunakan metode mumtaz ini.”

Dari hasil wawancara tersebut diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengaplikasian metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu yaitu sangat membantu mereka dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan oleh pengajar karena dengan menggunakan lirik lagu jadi santri lebih cepat dalam mengingat materi yang diajarkan. Namun kendalanya yaitu mereka kurang bisa menyesuaikan materi yang dimasukkan ke dalam lirik lagu yang mereka belum pernah dengar sebelumnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh santri Ali Akbar dalam wawancara tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu ia mengatakan bahwa.

“Metode mumtaz ini sangat mempermudah saya dalam mempelajari ilmu nahwu karena dengan menggunkan lirik lagu dalam penyampaian materi tersebut. materi tersebut dikemas lalu dimasukkan dengan lirik lagu sehingga saya tidak mudah bosan dalam mempelajarinya.”

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh santri Ali Akbar diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu sangat baik karena dikemas dan di desain materi tersebut lalu disampaikan dengan lirik lagu sehingga para santri mudah dalam menghafal dan mengingat materi pembelajaran yang diajarkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode mumtaz pada materi awaalil ismi yang diterapkan di Ma’had adalah sebagai berikut.

- Diawali dengan membaca doa yang dipimpin oleh Musyrif
- Musyrif menulis materi di papan tulis terkait dengan materi *Awaalil isimi*.
- Musyrif memberikan contoh materi yang dimasukan ke dalam lirik lagu, kemudian santri mengikuti setelah penyampaian dari musyrif.
- Setelah itu santri diperintah untuk menghafal bersama-sama terkait dengan materi yang telah dimasukkan ke dalam lirik lagu tersebut.
- Terakhir musyrif mengevaluasi terkait dengan materi yang telah dihafal, dengan cara santri ditunjuk satu persatu untuk menghafal kembali materi yang telah dihafal bersama dengan cara bernyanyi.

Materi terkait dengan *Awaaiul ismi/amil-amil* yang masuk pada isim sebagai berikut.

1) Kaana bersaudara (كان وأخواتها)

Huruf dibawah ini dihafalkan dengan menggunakan lirik lagu “Menanam Jagung” (Cipt. Ibu Sud)

Tabel 4.4

Daftar huruf Kaana bersaudara

لَيْسَ	صَارَ	بَاتَ	ظَلَّ	كَانَ
--------	-------	-------	-------	-------

مَا زَالَ	مَا دَامَ	أَمْسَى	أَصْبَحَ	أَذْحَى
-----------	-----------	---------	----------	---------

Contoh dalam kalimat ketika dimasuki salah satu dari huruf kaana bersaudara.

Sebagai berikut. *أَمْسَ الْبَقْرُ شَابِعًا* sapi itu menjadi kenyang di waktu sore.

Fungsi dari huruf kaana dan saudara-saudaranya adalah merofakan isim dan menasabkan khabar

2) Inna Bersaudara (إِنْ وَأَخَوَاتُهَا)

Huruf dibawah ini dihafalkan dengan menggunakan lirik lagu “ Twinkle, Twinkle Liitte Star”.

Tabel 4.5
Daftar huruf Inna Bersaudara

لَيْتَ	لَعَلَّ	لَكِنَّ	كَأَنَّ	أَنَّ	إِنَّ
--------	---------	---------	---------	-------	-------

Contoh dalam kalimat ketika dimasuki salah satu dari huruf inna. Sebagai berikut *لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدًا*, seandainya masa muda kembali.

Fungsi dari huruf inna adalah kebalikan dari huruf kaana yaitu menashobkan isim dan merofa’kan khabar.

3) Huruf Jar (حُرُوفُ الْجَرِّ)

Huruf dibawah ini dihafal dengan menggunakan lirik lagu “Naik Becak” (Cipt. Ibu Sud)

Tabel 4.6
Daftar huruf Jar

عَلَى	إِلَى	لِ-لِ	كَ	بِ
حَتَّى-رُبَّ	قَسَمَ	عَنْ	فِي	مِنْ

Contoh kalimat ketika dimasuki salah satu dari huruf jar diatas. Sebagai berikut. *أَطْبُبُوا*

تُتُتِلْهُ الْإِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ Tututlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat. Huruf jar berfungsi merubah baris akhir suatu kalimat menjadi kasrah, seperti pada contoh di atas.

4) Ististnaa’ (الِاسْتِثْنَاءُ)

Huruf dibawah ini dihafalkan dengan menggunakan lirik “ Ummi” Cipt. Haddad Alwi.

Tabel 4.7
Huruf istitsna'

إِلَّا

Contoh kalimat ketika dimasuki huruf istitsnaa. Sebagai berikut.

قَامَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيْدًا . Para lelaki telah berdiri kecuali zaid.

Fungsi huruf istitsna yaitu dinashb-kan kalimat setelahnya. Seperti pada contoh diatas.

5) Huruf Nidaa' (حروف النداء)

Huruf dibawah ini dihafalkan dengan menggunakan lirik lagu” Balonku” (Cipt. Pak Kasur).

Tabel 4.8
Daftar huruf Nida'

أَيَّ	هَيَّا	أَيَّا	أَ	يَا
			يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا

contoh kalimat ketika dimasuki salah satu dari huruh nida' sebagai berikut.

يَا رَسُولَ اللَّهِ Wahai rasul Allah. Pada kalimat disamping lafat rasul berbaris fathah karena dimasuki oleh huruf nida' dan kalimat tersebut adalah idhofa. Maka mudhofnya berubah baris menjadi fathah sedangkan mudhof ilaihnya tetap kasrah.

6) Laa Naafiy Lil Jinsi (لا النافية للجنس)

Huruf dibawah ini dihafalkan dengan menggunakan lirik lagu “ Lingkaran Kecil” Cipt. No Name.

Tabel 4.9
Hurul Laa Naafiy Lil Jinsi

لَا

Contoh kalimat ketika dimasuki huruf *laa lil jinsi* sebagai berikut.

لَا رَجُلَ فِي الدَّرِّ Tidak seorangpun laki-laki di rumah. Fungsi la nafi lil jinsi adalah menashobkan isim nakirah tidak menashobkan isim ma'rifat. Seperti pada contoh diatas.

B. Analisis Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disajikan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum proses pembelajaran yang diterapkan di Ma'had adalah proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan atau sistem baca kitab dan menjelaskan materi terkait dengan ilmu nahwu yaitu *awaamil ismi*, dengan kitab yang digunakan adalah kitab jurumiyah dan penjelasannya yaitu kitab tuhfatusaniyah. Adapun strategi yang digunakan oleh pengasuh di Ma'had adalah strategi *teacher center Learning* yaitu cara mengajar hanya titikbertkan kepada pengajar atau pengasuh sehingga para santri tidak kreatif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran dengan menggunakan metode mumtaz, metode ini memiliki spesifikasi khusus dalam penyajian materi nahwu diantaranya, bahasa pengantarnya sederhana, pembelajaran dengan cara bernyanyi sehingga tidak membosankan bagi santri, mengaktifkan belajar santri sehingga hasilnya lebih merata dalam pembelajaran, dan pengulangan sehingga santri betul-betul menguasai materi yang diajarkan. Sehingga membuat para santri tidak mudah bosan dalam menerima materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode ini sangat berhasil dalam pembelajaran yaitu santri dapat mengenal dan menyebutkan tentang awaamil ismi yang diajarkan oleh pengasuh.

Walaupun metode mumtaz ini baik dalam proses pembelajaran namun metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan waktu yang panjang dalam pengulangan materi, santri terkadang hanya tertarik pada lagu sehingga materi yang diajarkan sering diabaikan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah para santri lebih antusias dalam proses pembelajaran karena dengan bentuk nyanyian, para santri mudah menghafal dan mengingat materi yang diajarkan, para santri juga punya kesempatan untuk berkreasi yaitu bisa mengganti lirik lagu yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran.

Namun, meskipun sudah berhasil dalam pengaplikasiannya akan tetapi ada sebagian santri yang masih merasa terkendala dalam penggunaan metode mumtaz ini yaitu, materi yang dimasukkan ke dalam lirik lagu, mereka agak kaku menyesuaikan karena mereka belum mendengar lagu tersebut dan sebagian kurang terlalu menyukai musik. Sehingga agak sulit dalam mengaplikasikan.

KESIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian diatas, analisis data dan hasil pembahasan penelitian tentang aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran kaidah nahwu santri Ma'had Al-jami'ah IAIN Ternate, dapat peneliti menarik kesimpulan bahwa aplikasi metode mumtaz dalam pembelajaran nahwu di Ma'had sudah terapkan dengan baik yaitu, dengan melalui metode mumtaz ini para santri bisa menghafal kunci-kunci atau huruf-huruf tentang membaca kitab kuning dan dapat mengenal

lebih jauh tentang perubahan kalimat dalam bahasa arab. Akan tetapi, ada beberapa kendala bagi santri yaitu, sebagian santri yang agak kaku dalam memasukan materi ke dalam lirik lagu yang sebelumnya mereka belum pernah mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin dan Saifudin Zuhri, *Metode Mumtaz Cepat & Mudah Pintar Membaca Kitab Kuning*, Jakarta: Tim Orbit Publishing.
- A.Muafil, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 1, No. 1.
- Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'alim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Adid Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2017.
- Ahmad Sehri bin Punawan, *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No. 1.
- Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu Dan Sharaf*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Akrom Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arif Rahman Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20*,Jurnal al-Maqoyis, jan-juli 2013, Vol. 1, No. 1.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2003.
- Bisri Mustofa, dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Fagi Fauzul Azhiim, *Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jmi'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri*, 2019.
- Rahman, Fatur, *Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Arabiyat; Vol.1 No 1 Juni 2017.
- Kalimi, *Efektifitas Penerapan Metode Dalam Peningkatan Kemampuan Nahwu Sharaf Pada Peserta Didik (Siswa Dan Mahasiswa)*.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan dari *Qualitative Data Analysis*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Mubibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Basan Publ ising, 2010).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metod ologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sumber Baru Agensido Offset, 1989.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakek*, Jakarta: Rineka Cita.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bima Karya, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Taufiqurrohman, *Lekikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Yokyakarta: Ombak, 2013.
- Ulin Nuha, *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012.

Proceeding 1st Annual Conference of Education,
Culture and Technology (ACECT)

**INTEGRATING LOCAL WISDOM, RELIGIOUS, VALUES AND
TECHNOLOGY IN EDUCATION IN 5.0 SOCIETY ERA**

ISSN 978-602-32778-2-3



9 786025 297823

